



TUGAS AKHIR - RP 141501

FAKTOR-FAKTOR KETANGGUHAN KAWASAN AKIBAT PERISTIWA BOM BALI DI KELURAHAN KUTA

WAYAN NANDA KHRISNA PRATAMA
NRP 3613 100 011

Dosen Pembimbing :
Putu Gde Ariastita, ST., MT.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017



TUGAS AKHIR - RP 141501

FAKTOR-FAKTOR KETANGGUHAN KAWASAN AKIBAT PERISTIWA BOM BALI DI KELURAHAN KUTA

WAYAN NANDA KHRISNA PRATAMA
NRP 3613 100 011

Dosen Pembimbing :
Putu Gde Ariastita, ST., MT.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan



FINAL PROJECT - RP 141501

RESILIENCE FACTORS AGAINST THE EFFECTS OF BALI BOMB TRAGEDY AT KUTA URBAN VILLAGE

WAYAN NANDA KHRISNA PRATAMA
NRP 3613 100 011

Advisor
Putu Gde Ariastita, ST., MT.

DEPARTEMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan

LEMBAR PENGESAHAN
FAKTOR-FAKTOR KETANGGUHAN KAWASAN
AKIBAT PERISTIWA BOM BALI
DI KELURAHAN KUTA

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

WAYAN NANDA KHRISNA PRATAMA
NRP. 3613 100 011

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Putu Gde Ariastita ST., MT.
NIP. 197804 022005 011003



Halaman ini sengaja dikosongkan

FAKTOR-FAKTOR KETANGGUHAN KAWASAN AKIBAT PERSTIWA BOM BALI DI KELURAHAN KUTA

Nama : Wayan Nanda Khrisna Pratama
NRP : 3613100011
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
FTSP-ITS
Dosen Pembimbing : Putu Gde Ariastita, ST., MT.

Abstrak

Tragedi Bom Bali pada 12 Oktober 2002 merupakan bencana yang disebabkan oleh faktor manusia. Peristiwa Bom Bali terjadi di kawasan Kelurahan Kuta tersebut, menimbulkan korban jiwa, kerugian ekonomi serta berdampak pada kehidupan pariwisata di Bali. Tujuh tahun pasca ledakan Bom Bali konsisi sosial, ekonomi, dan pariwisata di Bali sudah mulai stabil. Kondisi yang stabil disebabkan karena adanya upaya bersama masyarakat baik individu, kelompok maupun pemerintah untuk bangkit dari keterpurukan. Kapasitas memiliki peranan penting dalam mengurangi resiko bencana, meningkatnya kapasitas masyarakat maka resiko terjadinya bencana akan menurun serta dapat menstabilkan kondisi sosial ekonomi yang selaras dengan pengembangan kawasan tangguh. Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan faktor-faktor ketangguhan kawasan akibat peristiwa Bom Bali di Kelurahan Kuta.

Penelitian ini dicapai melalui dua tahapan. Pertama mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan komunitas masyarakat akibat peristiwa Bom Bali dengan menggunakan teknik content analysis. Kedua menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan kawasan berdasarkan ketangguhan komunitas masyarakat akibat peristiwa Bom Bali dengan teknik analisa kasual komparatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi ketangguhan kawasan akibat peristiwa Bom Bali di Kelurahan Kuta yaitu pengetahuan,

pengetahuan akan budaya lokal, koordinasi antara elemen masyarakat, dan kerjasama antara elemen masyarakat. Pengetahuan beserta pengetahuan akan budaya lokal berguna untuk membangun kapasitas personal dalam menilai, memantau resiko bencana, serta membantu dalam pengambilan keputusan yang didapat dari proses belajar. Sedangkan koordinasi dan kerjasama antara elemen masyarakat berguna untuk membangun kapasitas interpersonal dalam menjalin hubungan sehingga mampu mengidentifikasi masalah, menetapkan prioritas dan melakukan tindakan yang terorganisir dengan baik.

Kata Kunci: Terorisme, Ketangguhan Komunitas Masyarakat, Ketangguhan Kawasan

RESILIENCE FACTORS AGAINST THE EFFECTS OF BALI BOMB TRAGEDY AT KUTA URBAN VILLAGE

Name : Wayan Nanda Khrisna Pratama
NRP : 3613100011
Department : Urban and Regional Planning
FTSP-ITS
Advisor : Putu Gde Ariastita, ST., MT.

Abstract

Bali Bomb Tragedy occurring on the date of October twelfth, two thousand two (10-12-2002) is a disaster caused by the human factor. It occurred at the area of Kuta Urban Village and it caused the victims of human life, economic loss and also brought the impacts to tourism existence in Bali. Seven years after the explosion of Bali Bomb, the social, economic and tourism conditions in Bali have begun to be stable. Such stable condition is motivated and caused by the presence of the joint efforts of communities, either by individuals, groups or government to resurrect from destruction. Capacity has important role in reducing the disaster risks and the rise of community capacity also decreases the disaster risk and is able to stabilize the social economic conditions in harmony with the development of resilience areas. The goal of this research is to determine the factors of area resilience against the effects of Bali Bom Tragedy occurring at the Kuta Urban Village.

This research is approached through two different stages. First, identifying the factors influencing the community resilience against the effects of Bali Bomb Tragedy by using the Content Analytical Technique. Second, analyzing the factors influencing the area resilience based on

the community resilience against the effects of Bali Bomb Tragedy by applying the Comparative Casual Analytical Technique.

Output of this research indicates that there are four factors influencing the area resilience against the effects of Bali Bomb Tragedy at Kuta Urban Village, namely knowledge, knowledge on local culture, coordination among the community elements, and cooperation among community elements. Knowledge together with the knowledge on local culture are useful to build up the personal capacity in evaluating and monitoring the disaster risks, as well as in giving assistance in making decisions obtained from the learning process. Meanwhile, the coordination and cooperation among the community elements are useful to build up the interpersonal capacity in setting-up relations so that it is able to identify the problems, to specify the priority and to carry out the organized actions properly.

Key-words: *Terrorism, Community Resilience, Urban Village Resilience*

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puja dan Puji Syukur saya panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas Asung Kertha Wara NugrahanNya lah Tugas Akhir yang berjudul “*Faktor-Faktor Ketangguhan Kawasan Akibat Peristiwa Bom Bali di Kelurahan Kuta*”, dapat terselesaikan tepat waktu. terselesaikannya tugas akhir ini tidak terlepas dari doa, bantuan serta dukungan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Keluarga, terkhusus kepada Bapak, Ibu dan Adik yang selalu memberikan dukungan moral dan materi, serta tiada hentinya untuk mendoakan dan memberikan semangat
2. Bapak Putu Gde Ariastita, ST., MT. selaku dosen pembimbing yang telah sangat sabar dalam membimbing serta mengarahkan penulis dalam proses pembuatan tugas akhir.
3. Bapak I Nyoman Kandya (Kelihan Banjar Pengbetan), Bapak I Wayan Swarsa (Bendesa Adat Kuta), Bapak I Gusti Made Agung (Ketua LPM Kelurahan Kuta), Bapak Ir. I Gusti Putu Anindya Putra, MSP (Dosen PWK UNHI), Ibu Ni Wayan Sudeni, Bapak Ir Wayan Netra M.M.A (Kabid 1 BPBD Kab. Badung), dan Bapak I Komang Gede Santhyasa, ST., MT. (Dosen PWK UNHI), selaku narasumber penelitian yang telah meluangkan waktunya, dan membagi ilmu serta pemikirannya dalam proses pembuatan tugas akhir.
4. I Dewa Made Frendika Septanaya, M.T, M.Sc., Ph.D (candidate), selaku mentor dan teman diskusi yang selalu memperkaya wawasan dan pandangan dalam dalam proses pembuatan tugas akhir.

5. Teman-teman PWK angkatan 2013 (Osteon) yang selalu mengingatkan, memberikan bantuan dan semangat kepada penulis dalam proses pembuatan tugas akhir.
6. Teman-teman PWK angkatan 2014 (Apis Dorsata), 2015 (Alektiona), 2016 (Corazon), selalu memberikan dukungan serta semangatnya dalam proses pembuatan tugas akhir.
7. Wawan dan Satria (PWK 2014), yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam transkrip wawancara, sehingga memperlancar jalannya tahapan analisis pada sasaran pertama.
8. Teman-teman TPKH ITS angkatan 2013, yang selalu memberikan nuansa kekeluargaan, dukungan moral, semangat,
9. Kontrakan Uwus, Dewak, Dwi, Kusnanta, Wicak, Wahyu, Igun, dan Semara, sebagai sahabat yang banyak memberikan motivasi, pasokan energi dan waktunya dalam proses pembuatan tugas akhir.
10. Indah dan Adnya UGM yang menemani saat di Kota Yogyakarta selama kerja praktek, dan memberikan banyak ide dan masukan kepada penulis terhadap penentuan tema tugas akhir.
11. Pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Demikian yang penulis dapat sampaikan sebagai kata pengantar dalam menjelajahi tugas akhir ini. Segala bentuk kekurangan yang ada dalam tugas akhir ini adalah bentuk nyata dari ketidaksempurnaan penulis, oleh karena itu kritikan, masukan maupun tanggapan sangatlah dibutuhkan demi, penelitian kedepan yang lebih baik. Sekian yang dapat penulis ucapkan, mohon maaf dan terimakasih.

Om Cantih, Cantih, Cantih Om

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	v
Abstrak	vii
<i>Abstract</i>	ix
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xvii
Daftar Gambar	xix
Daftar Peta	xix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian	5
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah Studi	5
1.4.2. Ruang Lingkup Substansi	9
1.5. Manfaat Penelitian	9
1.5.1. Manfaat Teoritis	9
1.5.2. Manfaat Praktis	9
1.6. Kerangka Berpikir	10
1.7. Sistematika Penulisan	11
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 13
2.1. Ketangguhan Kota	13
2.1.1. Pengertian	13
2.1.2. Konsep Pengembangan Ketangguhan Kota	15
2.1.3. Sintesa Konsep Ketangguhan Kota	24
2.2. Ketangguhan Kota Terhadap Ancaman Teroris	25
2.2.1. Pengertian Terorisme	25
2.2.2. Konsep Ketahanan Ruang	26
2.2.3. Konsep Ketangguhan Kota terhadap Ancaman Terrorisme	29

2.2.4. Sintesa Konsep Ketangguhan Kota Terhadap Ancaman Teroris	31
2.3. Ketangguhan Masyarakat.....	32
2.4. Studi Penelitian Terdahulu.....	38
2.5. Sintesa Teori	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1. Pendekatan Penelitian	49
3.2. Jenis Penelitian	50
3.3. Variabel Penelitian	50
3.4. Metode Penelitian	56
3.4.1. Penentuan Populasi dan Sampel	56
3.4.2. Metode Pengumpulan Data	59
3.4.2.1. Metode Pengumpulan Data Primer	59
3.4.2.2. Metode Pengumpulan Data Sekunder	59
3.4.3. Metode dan Teknik Analisis Data	60
3.4.3.1. Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketangguhan Komunitas Masyarakat Ancaman Terrorisme	61
3.4.3.2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketangguhan Kawasan berdasarkan Ketangguhan Komunitas Masyarakat Terhadap Ancaman Terrorisme	66
3.5. Tahapan Penelitian	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	71
4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	71
4.1.1. Administratif Wilayah Penelitian	71
4.1.2. Kondisi Sosial dan Budaya pada Wilayah Penelitian	72
4.1.3. Kondisi Ekonomi pada Wilayah Penelitian	74
4.2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketangguhan Komunitas Masyarakat Akibat Peristiwa Bom Bali	77
a. Hasil Analisis Responden 1	80
b. Hasil Analisis Responden 2	89
c. Hasil Analisis Responden 3	117

d. Hasil Analisis Responden 4	140
e. Hasil Analisis Responden 5	163
f. Hasil Analisis Responden 6	173
g. Hasil Analisis Responden 7	199
4.3. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketangguhan Kawasan berdasarkan Ketangguhan Komunitas Masyarakat Akibat Peristiwa Bom Balo	214
4.4. Skema Temuan Penelitian	253
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	255
5.1. Kesimpulan	255
5.2. Rekomendasi	255
DAFTAR PUSTAKA	257
LAMPIRAN	261
Lampiran A Kuisioner Penelitian	261
Lampiran B Biodata dan Transkrip Wawancara R1	265
Lampiran B Biodata dan Transkrip Wawancara R2	285
Lampiran B Biodata dan Transkrip Wawancara R3	307
Lampiran B Biodata dan Transkrip Wawancara R4	327
Lampiran B Biodata dan Transkrip Wawancara R5	343
Lampiran B Biodata dan Transkrip Wawancara R6	363
Lampiran B Biodata dan Transkrip Wawancara R7	381
Biodata Penulis	393

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Pengertian Kota Tangguh	14
Tabel 2.2. <i>Resilience City Framework</i>	20
Tabel 2.3. Indikator yang terdapat dalam Konsep Ketangguhan Kota dari Berbagai Pakar dan Asosiasi.....	23
Tabel 2.4. Aspek dalam Pengembangan Kota Tangguh	24
Tabel 2.5. Indikator Ketangguhan Kawasan Terhadap Ancaman Terorisme.....	32
Tabel 2.6. Karakteristik dari Komunitas yang Aman dan Tangguh	35
Tabel 2.7. Indikator Ketangguhan Komunitas dari Berbagai Pakar dan Asosiasi	38
Tabel 2.8. Studi Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 2.9. Variabel Penelitian	42
Tabel 3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	51
Tabel 3.2. Pengelompokan Stakeholder Berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Pengaruh	57
Tabel 3.3. Kriteria Responden pada Masing-Masing Stakeholder	57
Tabel 3.4. Teknik Analisis Data	60
Tabel 3.5. Penentuan Kategori pada Variabel Penelitian.....	63
Tabel 4.1. Mata Pencapaian Utama Berdasarkan Jumlah Penduduk Tahun 2016	74
Tabel 4.2. Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis dan Kelompok Industri	76
Tabel 4.3. Klasifikasi Responden	79
Tabel 4.4. Hasil Analisis Responden 1	80
Tabel 4.5. Hasil Analisis Responden 2	89
Tabel 4.6. Hasil Analisis Responden 3	117
Tabel 4.7. Hasil Analisis Responden 4	140
Tabel 4.8. Hasil Analisis Responden 5	163
Tabel 4.9. Hasil Analisis Responden 6	173
Tabel 4.10. Hasil Analisis Responden 7	199

Tabel 4.11. Pendataan Hasil Analisis Responden terhadap Variabel Penelitian.....	211
Tabel 4.12. Analisis Matriks Kesesuaian dalam Menentukan Ketangguhan Kawasan Akibat Peristiwa Bom Bali Berdasarkan Ketangguhan Komunitas Masyarakat....	216
Tabel 4.13. Pendataan Hasil Analisis Ketangguhan Kawasan Akibat Peristiwa Bom Bali Berdasarkan Ketangguhan Komunitas Masyarakat	249

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. <i>Resilience City Transition</i>	18
Gambar 3.1. Ilustrasi Penarikan Kesimpulan Analisis Sasaran Pertama	65
Gambar 3.2. Tahapan Ilustrasi Penarikan Kesimpulan Analisis Sasaran Kedua	68
Gambar 4.1. Diagram Luas Penggunaan Lahan Kelurahan Kuta	72
Gambar 4.2. (a) Upacara Penghormatan Bom Bali 1, (b) Tabur bunga di Ground Zero Jalan Legian, Kuta	73

DAFTAR PETA

Peta 1.1. Batas Wilayah Penelitian	7
--	---

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota dengan sistem yang kompleks sangat rentan terhadap ancaman baik dari bencana alam dan terorisme (Godschalk, 2003). Kebijakan dan langkah-langkah pengurangan bencana, harus diimplementasikan dengan tujuan agar masyarakat menjadi tahan terhadap bencana sekaligus memastikan bahwa upaya pembangunan tidak meningkatkan kerentanan terhadap ancaman bencana (*U.N. Commission on Sustainable Development, 2001*). Sejalan dengan itu Godschalk (2003) berpendapat bahwa mitigasi bencana perkotaan adalah cabang tertentu praktek mitigasi bencana, dengan tujuan utama adalah untuk mengembangkan kota tangguh.

Ketangguhan adalah kemampuan sistem untuk menyerap gangguan dan dapat mereorganisasi perubahan yang terjadi sehingga fungsi, struktur, dan identitas masih tetap sama (Walker, 2004). Ketangguhan dapat pula didefinisikan sebagai kapasitas dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi tekanan, bertahan hidup, beradaptasi, serta mampu bangkit kembali dari krisis atau bencana. Dengan kata lain ketangguhan perlu dipahami sebagai manfaat sosial dari upaya kolektif untuk membangun kapasitas kolektif dan kemampuan untuk menghadapi tekanan (*ICLEI Briefing Sheet, 2011*). Masyarakat bertindak sebagai otak dari kota, yang dimana mengarahkan kegiatan, menanggapi kebutuhan, dan belajar dari pengalaman, sehingga saat terjadi bencana jaringan komunitas masyarakat harus mampu bertahan dan berfungsi dengan baik di bawah kondisi yang ekstrim. Sebuah kota tanpa masyarakat tangguh akan sangat rentan terhadap bencana (Godschalk, 2003).

Menurut UU RI no. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana diterjemahkan sebagai peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan

masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor nonalam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Tragedi Bom yang terjadi di Bali pada 12 Oktober 2002 merupakan bencana yang disebabkan oleh faktor manusia. Ledakan Bom Bali I yang terjadi di kawasan Kelurahan Kuta yang sangat memberi pengaruh negatif terhadap kondisi sosial, ekonomi dan pariwisata di Bali. Menurut Dinas Pariwisata Provinsi Bali pada tahun 2003, kunjungan wisatawan mancanegara menurun sebesar 23 persen dari tahun 2002. Begitu pula dengan tingkat hunian hotel-hotel di Bali, sehari sebelum ledakan mencapai 70,27 persen tetapi sepuluh hari setelah ledakan bom jumlah tamu hotel di delapan kawasan wisata Bali menurun hingga 99 persen, sehingga tingkat hunian rata-rata hanya sebesar 1,13 persen dari jumlah kamar yang tersedia (Kompas, Minggu 17 Nopember 2002).

Memasuki tahun 2014 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali mengalami peningkatan sebesar 46,85 persen dari tahun 2003. Namun, pada 1 Oktober 2005 terjadi ledakan Bom Bali II di kawasan Jimbaran dan Kuta. Ledakan Bom Bali II menyebabkan kembali terpuruknya kondisi sosial, ekonomi dan pariwisata di Bali yang sudah mulai pulih pasca ledakan Bom Bali I. Berdasarkan laporan statistik Dinas Pariwisata Provinsi Bali kunjungan wisatawan mancanegara pasca ledakan Bom Bali II pada tahun 2006 menurun sebesar 9 persen dari tahun 2005.

Penurunan kunjungan wisatawan di Bali, mengakibatkan penurunan pengeluaran wisatawan yang berdampak pada menurunnya jumlah uang yang diterima oleh sektor-sektor ekonomi yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pengeluaran wisatawan. Kondisi tersebut mengakibatkan pemutusan hubungan kerja pada sektor perhotelan, restoran, transportasi, persewaan mobil dan motor, jasa keuangan kepariwisataan (*money changer*) serta menurunnya aktivitas jasa-jasa yang terkait langsung dengan pariwisata (Antara, 2003). Pada periode ini menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah

pengangguran sebesar 3,5 persen, penurunan jumlah jam kerja sebesar 4,2 persen, penurunan upah riil sebesar 47 persen, dan pendapatan rumah tangga menurun sebesar 22,6 persen (Suriastini, 2010). Penurunan pendapatan rumah tangga ini membuat masyarakat Bali mengadopsi sejumlah strategi bertahan hidup. Adapun tiga strategi utama dalam bekerja yang dilakukan kepala rumah tangga di Bali yakni berganti status pekerjaan, berganti lapangan pekerjaan, dan menambah jam kerja. Selain itu ketersediaan modal dan keterampilan sangat berperan dalam meringankan kemampuan pekerja untuk berganti pekerjaan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga masyarakat Bali (Suriastini, 2010).

Dampak Bom Bali juga memberikan perubahan mentalitas masyarakat Bali, terdapat tiga reaksi utama menandai peristiwa tersebut yaitu meningkatnya gelombang solidaritas, kecenderungan ke arah spiritual dan ritual, dan politisasi adat yang mengarah pada tindakan-tindakan diskriminatif terhadap penduduk non-Bali atau pendatang (Couteau, 2003). Salah satu upaya dalam segi spiritual adalah melakukan ritual *Tawur Agung Pamarisudha Karipubhaya*, sebagai upaya menyucikan alam semesta Dewata secara *niskala* (batiniyah), khususnya lokasi bekas ledakan bom yang dianggap '*leteh*' (kotor)¹. Ketua LPM Kelurahan Kuta I, Gusti Agung Made Agung berpendapat bahwa upacara tersebut selain sebagai makna pembersihan tempat juga sebagai upaya introspeksi diri bagi masyarakat Bali dan masyarakat Kuta pada khususnya. Disamping hal tersebut, upaya yang dilakukan dalam memulihkan kondisi Bali dari segi keamanan salah satunya masyarakat Bali pula mengusulkan konsep sistem keamanan berlapis dalam mengelola dan menjaga keamanan Bali, dimana masyarakat Bali dilibatkan secara aktif dalam menjaga keamanan wilayah Bali (Faisal, 2005).

¹ arsip.gatra.com, dipublikasikan pada Denpasar, 12 November 2002 14:56, diakses pada 14 April 2017

Ketika keamanan sudah mulai stabil dan kepercayaan asing sudah pulih terhadap Bali, maka industri pariwisata mulai menuai hasil positif secara bertahap. Salah indikator yang menunjukkan kestabilan kondisi tersebut adalah kunjungan wisatawan mancanegara yang mulai meningkat dari tahun 2009 hingga tahun 2013. Pada tahun 2009 wisatawan mancanegara yang berkunjung meningkat sebesar 14,39 persen dari tahun 2008. Dilanjutkan pada tahun 2013 yang menunjukkan pertumbuhan wisatawan meningkat sebesar 11,16 persen dari tahun 2012. Jika dibandingkan pada data kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2002 yang disebutkan di awal, maka pertumbuhan sejak tahun 2009 hingga tahun 2013 menunjukkan kondisi pariwisata Bali sudah pulih.

Upaya untuk bangkit dari keterpurukan yang dilakukan masyarakat baik secara individu, kelompok, pemerintah maupun lembaga terkait berhubungan dengan peningkatan kapasitas. Kapasitas memiliki peranan penting dalam mengurangi resiko bencana. Resiko bencana berbanding lurus dengan potensi ancaman dan kerentanan namun berbanding terbalik dengan kapasitas (Harkunti, 2015). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi kapasitas masyarakat yang merupakan bagian ketangguhan masyarakat dalam membangun ketangguhan kawasan akibat peristiwa Bom Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Peristiwa Bom Bali I di Kawasan Kelurahan Kuta memberikan pengaruh negatif terhadap Bali. Sektor pariwisata di Bali merupakan sektor utama yang mengalami dampak besar pasca ledakan yang menyebabkan penurunan kunjungan wisatawan, sehingga berpengaruh pada kegiatan perekonomian di Bali. Dua tahun pasca ledakan Bom kunjungan wisatawan menuju ke Bali mulai meningkat, namun jumlah ini kembali menurun pada tahun 2005 karena terjadi ledakan Bom Bali kedua di kawasan Jimbaran dan Kuta. Kondisi perekonomian yang sudah mulai stabil kembali terpuruk pasca ledakan Bom ke II, yang menyebabkan Bali terkena *Travel Warning*. Pemulihan kondisi perekonomian di Bali

ditunjukkan dari tingkat kunjungan wisatawan yang mulai meningkat. Kondisi yang stabil ini, terjadi sekitar lima tahun pasca ledakan Bom Bali II, yang disebabkan karena masyarakat melakukan beberapa strategi dalam bertahan hidup serta menjaga keamanan.

Pemulihan kondisi ekonomi dan sosial di Bali disebabkan karena pulihnya kondisi pariwisata yang disebabkan oleh adanya upaya bersama masyarakat baik individu, kelompok maupun pemerintah untuk bangkit dari keterpurukan. Kapasitas memiliki peranan penting dalam mengurangi resiko bencana, meningkatnya kapasitas masyarakat maka resiko terjadinya bencana akan menurun serta dapat menstabilkan kondisi sosial ekonomi yang selaras dengan pengembangan ketangguhan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah, *“Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan kawasan akibat peristiwa Bom Bali?”*

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan faktor-faktor ketangguhan kawasan akibat peristiwa Bom Bali di Kelurahan Kuta. Sasaran dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan komunitas masyarakat akibat peristiwa Bom Bali.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan kawasan berdasarkan ketangguhan komunitas masyarakat akibat peristiwa Bom Bali.

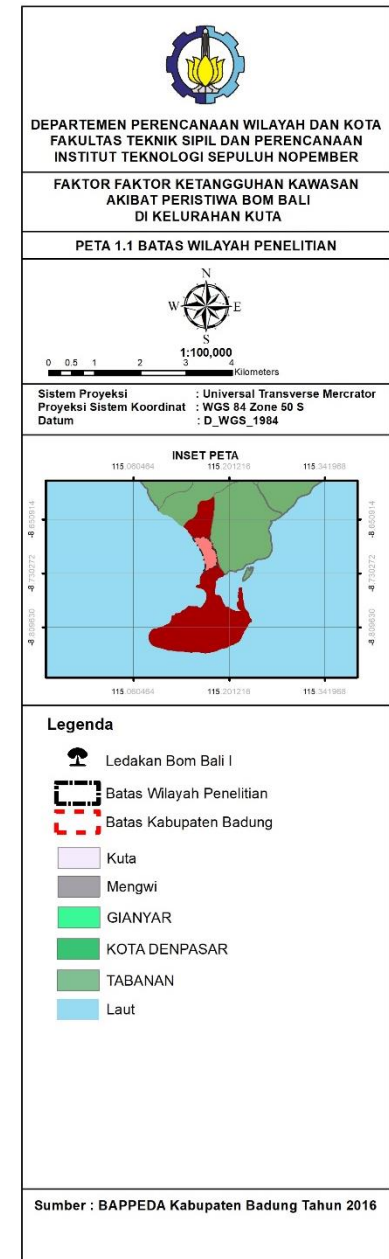
1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Lingkup Wilayah Studi

Ruang lingkup penelitian ini adalah kawasan pada Kelurahan Kuta yang merupakan lokasi terjadinya ledakan Bom Bali I dengan batas wilayah yaitu:
 Sebelah Utara : Kelurahan Legian

Sebelah Timur : Kota Denpasar
Sebelah Selatan : Kelurahan Kuta
Sebelah Barat : Samudera Indonesia

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta 1.1 berikut



Halaman ini sengaja dikosongkan

1.4.2 Lingkup Substansi

Pada penelitian ini lingkup substansi dalam penentuan faktor-faktor ketangguhan kawasan diteliti berdasarkan kapasitas yang didasari oleh konsep ketangguhan komunitas masyarakat. Penelitian ini berupaya untuk membuktikan pengaruh kapasitas masyarakat dalam membangun ketangguhan kawasan akibat peristiwa Bom Bali.

1.5 Manfaat Penelitian

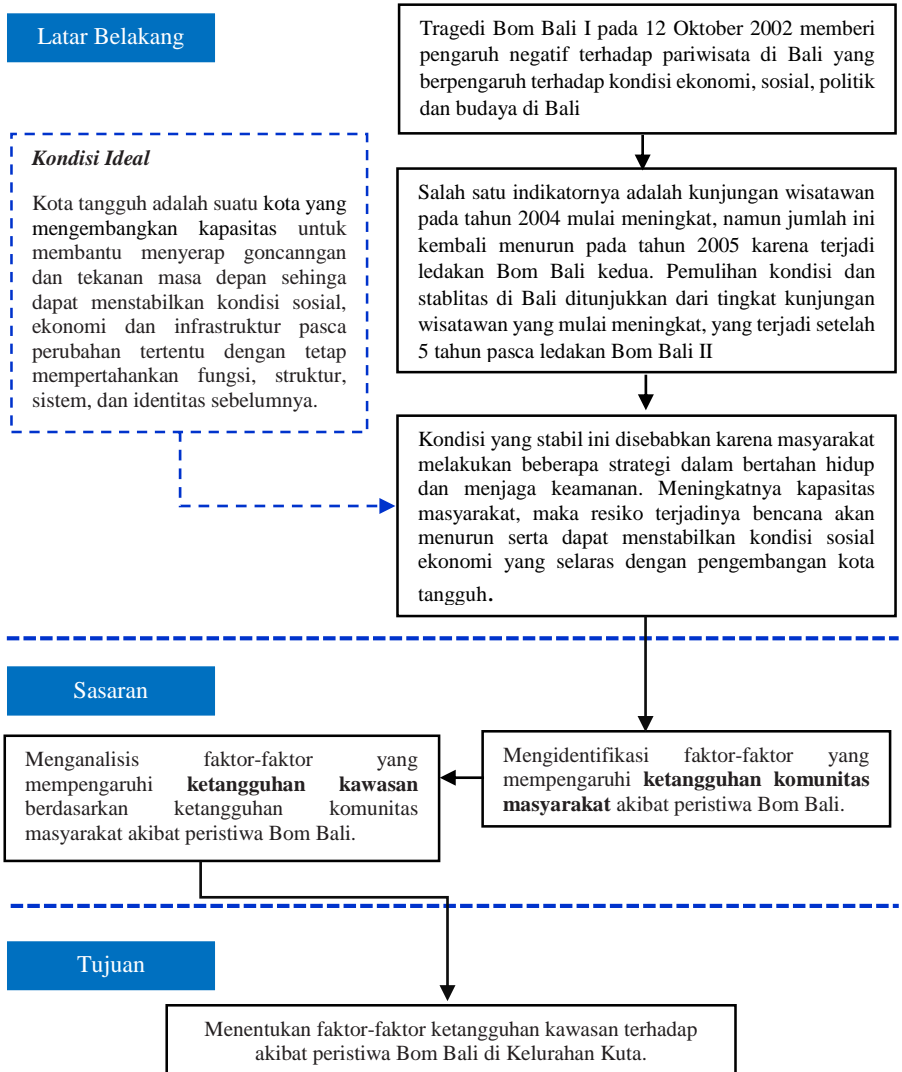
1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pengembangan ilmu pada bidang perencanaan kota yang memuat tentang praktek mitigasi bencana dalam rangka mengembangkan ketangguhan kota. Manfaat lainnya adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan kawasan berbasis pengembangan masyarakat, dimana dapat memperkaya perencana dalam mengembangkan suatu kawasan berdasarkan potensi, kebiasaan positif, adat maupun budaya yang dimiliki masyarakat, sehingga implementasi perencanaan dapat berjalan dengan baik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung kebijakan pembangunan berkelanjutan serta untuk menuju visi Indonesia Tangguh Bencana. Dalam mewujudkan ketangguhan kawasan, kota maupun wilayah berfokus pada pengembangan kapasitas masyarakat dalam menganalisis resiko bencana, penganggulan bencana, serta pengelolaan lingkungan pasca bencana.

1.6 Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Penulis, 2016

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang penelitian, rumusan permasalahan yang dirangkum dalam sebuah pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, serta diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Penjabaran mengenai teori-teori yang digunakan atau dijadikan pedoman dalam melakukan proses analisis untuk dapat mencapai tujuan penelitian, dimana teori-teori yang dibahas meliputi teori kota tangguh, pengertian dan konsep pengembangan kota tangguh, pengertian terorisme, konsep ketahanan ruang, pengertian dan konsep pengembangan kota tangguh terhadap ancaman terorisme, pengertian konsep pengembangan ketangguhan komunitas masyarakat, penelitian terdahulu sejenis, serta diakhiri dengan kesimpulan berupa variable penelitian

BAB III Metode Penelitian,

Menjelaskan mengenai pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian, penjabaran tentang teknik pengumpulan data, teknik analisis yang digunakan serta tahapan analisis yang dilakukan agar tercapai tujuan penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Menjelaskan mengenai gambaran umum dalam menjelaskan kondisi yang terjadi pada wilayah penelitian dan pembahasan hasil analisis yang diperoleh berdasarkan metode yang telah dibahas sebelumnya.

BAB V Penutup,

Berisi kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis yang telah dilakukan dalam menjawab rumusan permasalahan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada bagian akhir ditambahkan saran dan rekomendasi sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ketangguhan Kota

2.1.1. Pengertian

Ketangguhan adalah kemampuan sistem untuk menyerap gangguan dan mereorganisasi saat perubahan terjadi, sehingga fungsi, struktur, identitas, masih tetap sama (Walker, 2007). Ketangguhan kota merupakan konsep yang punya korelasi dengan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Dalam konsep ketangguhan kota (*resilient city*) terbagi ke dalam tiga konstelasi aspek yakni inovasi, mitigasi dan adaptasi (Mandala, 2013). Dalam *100 resilient cities* yang dibangun oleh Rockefeller Foundation, mengungkapkan bahwa ketangguhan adalah kemampuan sistem, entitas masyarakat untuk menahan guncangan dengan tetap mempertahankan fungsi-fungsi pentingnya. Ketangguhan juga mengacu pada kemampuan untuk pulih dengan cepat dan efektif dari bencana dan kemampuan untuk bertahan stres yang lebih besar.

Menurut Godschalk (2003) kota tangguh adalah jaringan yang berkelanjutan dari sebuah sistem fisik dan komunitas manusia. Sistem fisik adalah suatu lingkungan yang terbangun dan lingkungan alami perkotaan, yang dimana terdiri dari jalan, bangunan, infrastruktur, komunikasi, fasilitas energi, saluran air, tanah, topografi, geologi dan sistem alam lainnya. Sistem fisik bertindak sebagai tubuh, tulang-tulangnya, arteri dan otot. Selama bencana, sistem fisik harus mampu bertahan dan berfungsi di bawah tekanan ekstrim. Sebuah kota tanpa sistem fisik yang tangguh akan sangat rentan terhadap resiko bencana. Komunitas manusia adalah komponen sosial dan kelembagaan kota dapat berupa lembaga formal dan informal. Secara singkat masyarakat bertindak sebagai otak dari kota, mengarahkan kegiatan, menanggapi kebutuhan dan belajar dari pengalaman. Sehingga saat

bencana terjadi jaringan komunitas harus dapat bertahan hidup dan berfungsi di bawah kondisi ekstrim dan unik. Sebuah kota tanpa masyarakat yang tangguh maka akan sangat rentan terhadap bencana.

Godschalk (2003) menjelaskan bahwa kota tangguh dibangun untuk menjadi kuat dan fleksibel. Sistem perkotaan seperti jalan, utilitas, dan fasilitas pendukung lainnya dirancang untuk terus berfungsi dalam menghadapi banjir, angin kencang, gempa bumi, dan serangan teroris. Dalam perkembangan terbaru masyarakat diarahkan untuk mengetahui daerah dengan bahaya yang tinggi dan rentan terhadap bencana serta diarahkan untuk pindah ke daerah yang lebih aman. Selain itu bangunan dibangun berdasarkan standar serta sistem pelindung alami dilestarikan untuk mempertahankan fungsi mitigasi bencana. Konsep ini akan lebih sempurna dengan saling bekerjasamanya antara pemerintah, organisasi sektor non-pemerintah dan swasta dalam memperoleh informasi terbaru tentang bahaya dan sumber bencana dengan jaringan komunikasi yang efektif serta pengalaman dalam bekerjasama.

Oleh karena itu kota, kawasan maupun wilayah tangguh pada dasarnya mengembangkan kapasitas untuk membantu menyerap goncangan dan tekanan masa depan sehingga dapat menstabilkan kondisi sosial, ekonomi dan infrastruktur pasca perubahan tertentu dengan tetap mempertahankan fungsi, struktur, sistem, dan identitas sebelumnya (*The Resilience Alliance*, 2011).

Berdasarkan pengertian mengenai ketangguhan dari berbagai pakar dan asosiasi, pengertian ketangguhan kota memiliki beberapa definisi yang berbeda namun saling berkaitan satu sama lain, yang dapat diperhatikan pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Pengertian Kota Tangguh

No	Pakar/Asosiasi	Definisi
1	Walker (2007)	Kemampuan sistem untuk menyerap gangguan dan mereorganisasi saat perubahan terjadi, sehingga fungsi, struktur, identitas, dan masukan masih tetap sama.

2	Mandala Zeji (2013)	Ketangguhan kota merupakan konsep yang punya korelasi dengan konsep pembangunan berkelanjutan (<i>sustainable development</i>). Dalam konsep ketangguhan kota (<i>resilient city</i>) terbagi ke dalam tiga konstelasi aspek yakni inovasi, mitigasi dan adaptasi.
3	<i>The Recilience Alliance</i> (2011)	Kota yang mengembangkan kapasitas untuk membantu menyerap goncangan dan tekanan masa depan sehingga dapat menstabilkan kondisi sosial, ekonomi dan infrastruktur pasca perubahan tertentu dengan tetap mempertahankan fungsi, struktur, sistem, dan identitas sebelumnya
4.	Godschalk (2003)	Kota tangguh adalah jaringan yang berkelanjutan dari sebuah sistem fisik dan komunitas manusia.
5.	<i>100 Resilient Cities</i> (2005)	Kemampuan sistem, entitas, masyarakat atau orang untuk menahan guncangan sementara tetap mempertahankan fungsi-fungsi pentingnya. Ketahanan juga mengacu pada kemampuan untuk pulih dengan cepat dan efektif dari bencana dan kemampuan untuk bertahan stres yang lebih besar

Sumber: Hasil Kajian Pustaka, 2016

Dari berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli dan asosiasi pada Tabel 2.1, maka dapat disimpulkan bahwa ketangguhan kota merupakan dampak dari meningkatkan kapasitas sebagai upaya meminimalisir resiko bencana, sehingga suatu kota atau sistem mampu mempertahankan kondisi sosial, ekonomi dan infrastruktur; mampu beradaptasi terhadap ancaman bencana; mampu berinovasi dengan cepat; sehingga dapat mengembangkan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

2.1.2.Konsep Pengembangan Ketangguhan Kota

Secara alami, membangun konsep ketangguhan kota membutuhkan pemikiran dan metode yang kompleks (De Roo &

Juotsiniemi, 2010), hal tersebut juga memicu untuk mengadopsi pandangan yang lebih holistik (Batty, 2007). Berdasarkan penjabaran pada subbab sebelumnya, (Godschalk, 2003) mengungkapkan bahwa kota tangguh adalah jaringan yang berkelanjutan dari sebuah sistem fisik dan komunitas manusia. Adapun respon sistem tahan terhadap bencana yang dirumuskan, yang terdapat beberapa prinsip diantaranya:

1. **Redundant**, adalah sejumlah komponen fungsional serupa dalam sebuah system, sehingga seluruh sistem tidak gagal ketika salah satu komponen gagal.
2. **Beraneka ragam**, adalah sejumlah komponen fungsional yang berbeda untuk melindungi sistem terhadap berbagai ancaman.
3. **Efisien**, adalah jumlah rasio positif (secukupnya) dari energi yang disuplai ke energi yang digunakan oleh sistem yang dinamis.
4. **Otonomi**, adalah kemampuan untuk beroperasi secara independen.
5. **Kuat**, adalah kekuatan untuk menahan serangan atau kekuatan (ancaman) dari luar.
6. **Saling ketergantungan**, adalah komponen dalam sistem yang saling terhubung sehingga dapat saling mendukung.
7. **Mampu beradaptasi**, adalah kapasitas untuk belajar dari pengalaman dan fleksibilitas untuk berubah.
8. **Kolaboratif**, adalah peluang dan insentif untuk berpartisipasi dengan stakeholder secara luas.

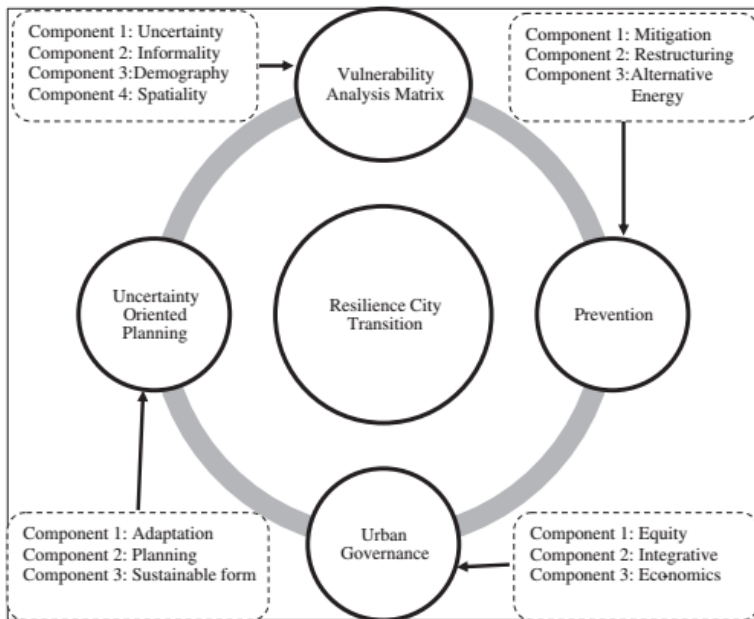
Sejalan dengan respon sistem terhadap ketahanan diatas, Ketangguhan suatu kota berdasarkan *100 resilient cities* memiliki beberapa karakteristik yang penting diantaranya

1. **Kapasitas cadangan**, dimana menjamin bahwa ada *back-up* atau alternatif yang tersedia ketika komponen vital dari sistem gagal.
2. **Fleksibilitas**, kemampuan untuk mengubah, berkembang, dan beradaptasi dengan strategi alternatif dalam menghadapi bencana.

3. **Terbatas atau "aman" dari kegagalan**, yaitu antisipasi sistem dalam mencegah kegagalan berguncangnya sistem.
4. **Cepat dalam pemulihan**, yaitu kapasitas untuk membangun kembali fungsi, mengatur kembali, dan menghindari gangguan jangka panjang.
5. **Konstan dalam pembelajaran**, kemampuan untuk menginternalisasi pengalaman masa lalu dikaitkan dengan umpan balik yang kuat, memberikan pandangan ke depan, dan memungkinkan solusi baru sebagai perubahan kondisi

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa, dari prinsip dasar dan karakteristik diatas ketangguhan kota memiliki beberapa indikator diantaranya; **kapasitas** yang berguna dalam membangun sistem; **kemampuan beradaptasi** sebagai upaya dalam pemulihan kondisi berdasarkan pengalaman masa lampau; **kesempatan berinovasi** karena bersifat otonom dan fleksibel; dan **kolaboratif** sehingga mampu untuk melakukan kerjasama dalam pengembangan lebih lanjut.

Tidak dipungkiri bahwa perencanaan melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk masyarakat sipil, pemerintah daerah dan nasional, sektor swasta, dan berbagai komunitas profesional. Sehingga dalam membangun kerangka konseptual, menghasilkan, mengidentifikasi, dan melacak konsep utama dari suatu fenomena dilakukan secara bersama-sama oleh pemangku kepentingan (Jabareen, 2009). Setiap konsep memiliki atribut sendiri, karakteristik, asumsi, keterbatasan, perspektif yang berbeda, dan fungsi spesifik dalam kerangka konseptual. Jabaren (2012) mengilustrasi konsep dalam transisi pembentukan ketangguhan kota, yang selanjutnya dijelaskan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Resilience City Transition

Sumber: Yosef Jabareen, 2012

Pada Gambar 2.1 diatas, terdapat empat konsep yang mempengaruhi dalam proses terbentuknya ketangguhan kota, diantaranya.

- ***Analisis Matriks Kerentanan (Vulnerability Analysis Matrix)***

Konsep ini sangat penting dan signifikan untuk pengembangan kota tangguh, yang bentuk kontribusinya terhadap pemetaan spasial dan sosial-ekonomi, dari resiko dan kerentanan di masa depan. Peran Analisis Matriks Kerentanan adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi jenis, demografi, intensitas, ruang lingkup, distribusi spasial risiko lingkungan, bencana alam, dan ketidakpastian masa depan di kota. Selain itu, konsep ini bertujuan untuk menjawab bagaimana bahaya, risiko, dan ketidakpastian

mempengaruhi berbagai komunitas perkotaan dan kelompok perkotaan.

- ***Sistem Pemerintahan Kota (Urban Governance)***

Konsep ini memberikan kontribusi terhadap tata kelola ketahanan perkotaan. Ini berfokus pada budaya tata pemerintahan, proses, batas wilayah dan peran kota tangguh. Dalam hipotesis ini menunjukkan bahwa kota lebih tangguh dengan proses pengambilan keputusan yang inklusif di ranah perencanaan, dialog terbuka, akuntabilitas, dan kolaborasi. Kondisi ini di mana setiap orang dan para pemangku kepentingan lokal, termasuk sektor swasta, berbagai kelompok sosial, komunitas, masyarakat sipil dan organisasi akar rumput dapat berpartisipasi. Sebuah kota yang lebih tangguh adalah satu di mana pemerintahan dapat dengan cepat memulihkan layanan dasar dan melanjutkan aktivitas sosial, kelembagaan dan ekonomi setelah peristiwa bencana. pemerintahan yang lemah, di sisi lain, tidak memiliki kapasitas dan kompetensi untuk terlibat dalam perencanaan partisipatif dan pengambilan keputusan, dan biasanya akan gagal untuk memenuhi tantangan ketahanan serta meningkatkan kerentanan banyak penduduk perkotaan.

- ***Pencegahan (Prevention)***

Konsep ini menunjukkan bahwa untuk bergerak menuju ketahanan perkotaan yang lebih baik dengan kerentanan yang berskala kecil, kota harus berusaha untuk mencegah bahaya lingkungan serta dampak perubahan iklim. Konsep ini terdiri dari tiga komponen utama yang bertujuan mencegah bencana di masa depan. Komponen ini menilai kebijakan mitigasi perkotaan untuk mengurangi bahaya, restrukturisasi tata ruang kota untuk mempersiapkan untuk bencana lingkungan di masa depan, dan mencari energi alternatif yang ramah lingkungan

- ***Ketidakpastian Orientasi Perencanaan (Uncertainty Oriented Planning)***

Konsep ini menunjukkan bahwa perencanaan harus berorientasi pada ketidakpastian daripada mengadaptasi pendekatan perencanaan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan iklim dan ketidakpastian yang dihasilkan bersebrangan dengan konsep, prosedur, dan ruang lingkup pendekatan konvensional dalam perencanaan. Konsep ini berupaya untuk menciptakan kebutuhan untuk memikirkan kembali dan merevisi metode perencanaan saat ini.

Berdasarkan penelitian Rockefeller Foundation yang luas pada kota-kota di dunia, menghasilkan sebuah pandangan untuk memahami kompleksitas berbagai kota. Penelitian ini dikompilasikan sehingga menghasilkan *driver* yang dapat membantu untuk menilai sejauh mana ketangguhan sebuah kota yang dimuat dalam *Resilience City Framework*. *Driver* ini dapat membantu untuk menilai sejauh mana ketangguhan, mengidentifikasi daerah-daerah kritis kelemahan, dan mengidentifikasi tindakan dan program-program untuk meningkatkan ketangguhan kota. Dalam kerangka kerja (*Framework*) ini terdapat empat dimensi utama yang dibagi menjadi 12 *driver* yang dapat diperhatikan pada Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 *Resilience City Framework*

No	Dimensi	<i>Driver</i>
1	Kesehatan dan Kesejahteraan: Diperuntukan untuk semua orang yang tinggal dan bekerja di kota.	Memenuhi Kebutuhan Dasar: Penyediaan sumber daya penting yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar fisiologis seseorang.
		Mendukung Penghidupan dan Ketenagakerjaan: Peluang mata pencaharian dan dukungan yang memungkinkan orang untuk mengamankan kebutuhan dasar mereka. Peluang ini mungkin termasuk pekerjaan, pelatihan

No	Dimensi	<i>Driver</i>
		keterampilan, atau bertanggung jawab hibah dan pinjaman.
		Memastikan Layanan Kesehatan Publik: Fasilitas kesehatan terpadu dan layanan darurat yang responsif. Termasuk kesehatan fisik dan mental, pemantauan kesehatan dan kesadaran hidup sehat serta sanitasi.
2	Sosial dan Ekonomi: Sistem sosial dan keuangan yang memungkinkan penduduk kota untuk hidup damai, dan bertindak secara kolektif.	<p>Promosi Secara Kohesif, Serta Melibatkan Komunitas: Keterlibatan masyarakat dalam jaringan yang integrasi untuk memperkuat kemampuan kolektif. Hali ini berguna dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam perencanaan serta dalam pengambilan keputusan.</p> <p>Memastikan Stabilitas Sosial, Keamanan dan Keadilan: Penegakan hukum, pencegahan kejahatan, keadilan, dan manajemen pada kondisi darurat.</p> <p>Memupuk Kemakmuran Ekonomi: Faktor-faktor ekonomi yang penting meliputi perencanaan kontingensi, manajemen yang baik keuangan kota, kemampuan untuk menarik investasi bisnis, profil ekonomi yang beragam dan hubungan yang lebih luas.</p>
3	Infrastruktur dan Lingkungan: Penyediaan layanan pada lingkungan buatan manusia dan infrastruktur alami dalam upaya	Meningkatkan dan Menyediakan Perlindungan Alami dan Aset Buatan Manusia: Pengelolaan lingkungan, infrastruktur yang tepat, perencanaan penggunaan lahan yang efektif dan peraturan yang tegas. Konservasi aset lingkungan yang tetap mempertahankan perlindungan

No	Dimensi	<i>Driver</i>
	melindungi warga perkotaan.	alami dengan tetap menjaga ekosistem.
		Memastikan Keberlanjutan Layanan yang Penting: Keanekaragaman penyediaan, redundansi, manajemen yang aktif, pemeliharaan ekosistem, infrastruktur, dan perencanaan kontingensi.
		Menyediakan Komunikasi dan Mobilitas: Jaringan transportasi multimoda yang beragam dan terjangkau. Transportasi meliputi jaringan (jalan, rel, tanda-tanda, sinyal dll), pilihan transportasi umum dan logistik (pelabuhan, bandara, jalur angkutan, dll).
4	Kepemimpinan dan Strategi: Kepemimpinan yang efektif, pemberdayaan stakeholder, dan perencanaan terpadu.	Meningkatkan Kepemimpinan dan Manajemen yang Efektif: Berkaitan dengan pemerintah, bisnis dan masyarakat sipil. Dilakukan kepada individu yang terpercaya dengan konsultasi multipihak, dan berbasis bukti dalam pengambilan keputusan.
		Memberdayakan Stakeholder yang Luas: Pendidikan untuk semua, akses informasi terbaru, dan pengetahuan untuk memungkinkan orang dan organisasi untuk mengambil tindakan yang tepat. Pendidikan dan kesadaran komunikasi diperlukan untuk memastikan pengetahuan yang ditransfer antara stakeholder dan antar kota dapat tersampaikan dengan baik.
		Memupuk Perencanaan Jangka Panjang yang Terpadu: Strategi

No	Dimensi	<i>Driver</i>
		atau rencana harus terintegrasi di setiap sektor dan rencana penggunaan lahan harus mempertimbangkan pengguna dan kegunaan. Pembangunan harus menciptakan rasa aman dan menghapus dampak negatif.

Sumber: The Resilience Framework, 100ResilientCities, 2005

Berdasarkan penjabaran mengenai konsep ketangguhan dari berbagai pakar dan asosiasi, konsep ketangguhan kota memiliki beberapa indikator yang saling berkaitan satu sama lain yang dijabarkan pada Tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3 Indikator yang terdapat dalam Konsep Ketangguhan Kota dari Berbagai Pakar dan Asosiasi

No	Pakar/Asosiasi,	Indikator
1.	Godschalk (2003) dan 100 Resilient Cities	Kapasistas
		Kemampuan Beradaptasi
		Kesempatan Berinovasi
		Kolaboratif
2.	Yosef Jabareen (2012)	Ketidakpastian Ancaman
		Informasi yang Diterima
		Demografi
		Spasial
		Mitigasi
		Restruktur
		Energi Alternatif
		Pemerintah yang Adil
		Perencanaan Terintegrasi
		Kegiatan Ekonomi
		Adaptasi
		Perencanaan
		Bentuk yang Berkelanjutan
3.		Kesehatan dan Kesejahteraan
		Sosial dan Ekonomi

No	Pakar/Asosiasi,	Indikator
	The Resilience Framework, 100 Resilient Cities (2005)	Infratruruk dan Lingkungan
		Kepemimpinan dan Strategi

Sumber: Hasil AnalisisKajian Pustaka, 2016

2.1.3.Sintesa Konsep Ketangguhan Kota

Sintesa konsep ketangguhan kota diperoleh dengan mengkaji secara seksama, saling memperdebatkan dan mengkorelasikan konsep dari berbagai pakar dan asosiasi. Sehingga menghasilkan tiga aspek penting dalam pengembangan ketangguhan kota yang dapat diperhatikan pada Tabel 2.4 berikut.

Tabel 2.4 Aspek dalam Pengembangan Kota Tangguh

No	Aspek	Penjelasan dalam Teori
1	Kapasistas Fisik	Sistem fisik adalah suatu lingkungan yang terbangun dan lingkungan alami perkotaan, yang dimana terdiri dari jalan, bangunan, infrastruktur, komunikasi, fasilitas energy, saluran air, tanah, topografi, geoglogi dan sistem alam lainnya.
2	Kapasitas Manusia	Komunitas manusia adalah komponen sosial dan kelembagaan kota dapat berupa lembaga formal dan informal
3	Sistem Perencanaan	Perencanaan dan pembangunan kota yang diarahkan untuk menjadi kuat dan fleksibel dengan perencanaan sistem yang baik.

Sumber: Hasil Analisis Kajian Pustaka, 2016

Dengan memperhatikan aspek kapasitas fisik, kapasitas manusia dan sistem perencanaan dalam membangun ketangguhan, konsep ketangguhan dapat diterapkan dalam batasan wilayah tertentu baik kota, kawasan maupun wilayah. Dengan saling terintegrasinya ketiga aspek tersebut menjadi fondasi dalam membangun ketangguhan kawasan yang selaras dengan konsep pembangunan berkelanjutan.

2.2. Ketangguhan Kota Terhadap Ancaman Teroris

2.2.1. Pengertian Terorisme

Dikutip dari *The Prevention of Terrorism (Temporary Provisions) Act*, 1984 pasal 14 ayat 1 dijelaskan bahwa, “*Terrorism means the use of violence for political ends and includes any use of violence for the purpose putting the public or any section of the public in fear*” yang berarti terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk tujuan-tujuan politis, termasuk menggunakan kekerasan untuk membuat masyarakat atau anggota masyarakat ketakutan. Sejalan dengan pengertian sebelumnya, terorisme juga merupakan aksi atau tindakan teror yang terorganisir sedemikian rupa, yang dimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan teror sebagai usaha untuk menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan tertentu (Depdikbud, 2013).

Menurut Undang - Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana diterjemahkan sebagai peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor nonalam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dalam *Terrorism Act 2000* (Inggris), terorisme berarti penggunaan ancaman untuk menimbulkan ketakutan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Penggunaan kekerasan terhadap seseorang atau kelompok dan menimbulkan kerugian baik berupa harta maupun nyawa.
- Target atau tujuan terorisme dimaksudkan untuk mempengaruhi pemerintah atau organisasi internasional, publik atau bagian tertentu dari publik.
- Terorisme dibuat dengan alasan politis, agama, rasial, atau ideologi.

Sejalan dengan *Terorism Act* 2000 dalam peristiwa Bom Bali, tindakan terorisme yang terjadi menggunakan kekerasan berupa ledakan bom berskala besar yang menelan korban tewas 184 orang, 250 orang luka-luka, 47 bangunan hancur. Target dari serangan tersebut adalah wisatawan mancanegara yang mempengaruhi pemerintahan nasional dan internasional sehingga Bali terkena *Travel Warning*. Alasan dari serangan terorisme tersebut dikarenakan alasan politis, agama dan ideology dari kelompok tertentu yang menyimpang.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, terorisme merupakan suatu bencana yang disebabkan oleh faktor manusia, baik secara individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mengintimidasi kestabilan dengan menyebarkan ketakutan, ancaman, dan kengerian sehingga menimbulkan kerugian baik korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

2.2.2. Konsep Ketahanan Ruang

Menurut ketentuan hukum Indonesia, aksi terorisme dikenal dengan istilah Tindak Pidana Terorisme (Asshiddiqie, 2003). Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, perbuatan yang melanggar hukum pidana atau kejahatan diartikan sebagai kriminalitas. Menurut Kartono (2001), *crime* atau kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya.

Karena terorisme merupakan suatu tindak kejahatan, menciptakan keamanan dan ketahanan sebuah ruang, lingkungan binaan, kawasan maupun kota dan wilayah menjadi sangat penting. Tujuan dari dibangunnya konsep ketahanan ruang (*defensible space*) adalah untuk merekruturisasi tata letak fisik dari komunitas masyarakat untuk memungkinkan warga yang bermukim dapat mengontrol daerah sekitar rumah atau tempat tinggal mereka (Newman, 1996). Konsep ini dikembangkan dari penelitian Jane Jacobs (1961), yang dimana dalam bukunya *The Death and Life of Great American Cities* menekankan akan pentingnya keberadaan aktivitas untuk memberikan pengawasan

bagi suatu lingkungan dan pendefinisian teritori yang jelas untuk membedakan antara ruang privat dan publik. Menurut Jacobs, dalam menciptakan *public safety* sebagai hasil dari hubungan antara orang dengan yang lain, dimana mereka saling mengetahui melalui pandangan dan melalui penamaan. Jacobs, menyebut teori ini sebagai “*eyes on the street*”. Lingkungan yang dikatakan berhasil adalah jika setiap orang merasa aman selama berada di jalan umum bersama orang asing Jacobs (1961).

Konsep ketahanan ruang dalam prakteknya dilakukan secara swadaya tanpa adanya intervensi pemerintah, sehingga sangat tergantung dari keterlibatan warga untuk mengurangi kejahatan dan menghilangkan keberadaan penjahat. Ketahanan ruang mampu mempersatukan orang-orang dari pendapatan dan ras yang berbeda, bersama dalam kesatuan yang saling menguntungkan. (Newman, 1996). Dalam penelitian sebelumnya pada lokasi kriminal di proyek permukiman New York, Oscar Newman (1972) mengidentifikasi tiga faktor yang meningkatkan angka kriminalitas di lingkungan perumahan yaitu:

1. ***Anonymity***, lemahnya pengenalan terhadap lingkungan sekitar sehingga tidak ada rasa yang mendorong penghuni untuk turut menjaga lingkungan,
2. ***Lemahnya pengawasan dari dalam bangunan*** membuat pelaku kriminal mudah melakukan kejahatannya tanpa terlihat orang lain, dan
3. ***Ketersediaan rute melarikan diri*** sehingga pelaku kriminal bisa segera kabur menghilang.

Dari ketiga faktor tersebut, Newman (1972) mengembangkan konsep *defensible space* yang terdiri atas empat karakter pokok fisik lingkungan antara lain:

1. ***Definisi teritorialitas yang jelas***, yaitu; dari publik ke semi publik, dan dari semi privat ke privat. Konsep ini dapat dilakukan melalui penggunaan penghalang-penghalang simbolis seperti permukaan tekstur, jalan setapak dan lampu

jalan, serta penghalang nyata berupa penggunaan dinding bangunan.

2. ***Tersedianya pengawasan alami***, yaitu; tersedianya kesempatan pengawasan alami dari dalam rumah ke area terbuka disekelilingnya yang memungkinkan orang dapat melihat area-area publik dan semi publik pada lingkungan mereka sebagai bagian dari aktivitas keseharian dari dalam bangunan. Kondisi ini mengurangi terjadinya perilaku antisosial yang tidak tampak.
3. ***Bentuk bangunan atau citra bangunan***, yaitu: penggunaan bentuk bangunan dan material bangunan yang tidak berhubungan dengan kondisi-kondisi yang menyebabkan kriminalitas. Kondisi ini dapat tercapai jika massa bangunan, rencana tapak dan material bangunan memiliki hubungan yang positif dengan masyarakat.
4. ***Lokasi yang aman***, yaitu: peletakan atau lokalisasi pengembangan rumah tinggal dalam satu area fungsional, yang dekat dengan pos keamanan, kegiatan komersial sehingga rumah tinggal sebagai model lingkungan terkecil dimana setiap orang hidup tidak merasa terancam oleh kriminalitas. Hal ini dapat mengurangi sumber-sumber perilaku antisosial.

The Crime Prevention through Environment Design (CPTED) memiliki pendekatan yang serupa dengan konsep Newman. Ide utamanya adalah lingkungan fisik dapat dimanipulasi untuk mengurangi kejadian kriminal dan rasa takut dengan cara mengurangi hal-hal yang mendukung munculnya perilaku kriminal (Crowe, 1991). Penekanan CPTED, cenderung untuk mendukung bagi terciptanya layout lingkungan yang tersegregasi dan tidak kontinyu (*cul-desac*), dengan maksud melalui pola *layout* tersebut pelaku kriminal akan mudah terperangkap atau ditangkap (Mayo, 1979).

Berbeda dengan Hillier (1998) yang berargumen bahwa keberadaan orang dapat mempertinggi perasaan aman di ruang

publik dan memberikan perasaan aman melalui sebuah ruang yang terawasi secara natural. Dalam studinya mengenai hubungan antara konfigurasi spasial dan pergerakan, Hillier (1998) berargumen bahwa karakter spasial tertentu yang meningkatkan peluang kehadiran orang dapat meningkatkan rasa aman di lingkungan tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lokasi yang terintegrasi dengan lemah, memiliki angka kriminalitas yang lebih besar dari pada lokasi yang terintegrasi dengan lebih kuat.

Dapat disimpulkan bahwa keempat konsep tersebut menyepakati tiga aspek penting sebagai pokok bahasan dalam desain lingkungan yang mengurangi peluang perilaku atau tindak kriminal, yaitu; melalui *Kontrol Teritorial Ruang, Pengawasan Lingkungan*, dan melalui *Aktivitas*.

2.2.3. Konsep Ketangguhan Kota terhadap Ancaman Terrorisme

Ancaman Terorisme merupakan salah satu ancaman bencana yang berbentuk kriminalitas, ilmu pengetahuan dapat berperan dalam membantu dengan pencegahan dan mitigasi serta pemulihan dan perbaikan. Hal ini akan memberikan kontribusi yang besar jika mempertimbangkan kerentanan untuk serangan teror dan bencana alam secara bersama-sama daripada secara terpisah (Kennedy, 2002). Dalam praktek mitigasi bencana pada umumnya, difokuskan pada berbagai macam informasi tentang resiko dan langkah-langkah keamanan dalam rangka membangun komitmen publik, dan partisipasi dalam program mitigasi. Namun dalam memerangi bahaya terorisme, yang bertanggung jawab adalah pihak-pihak yang beroperasi dibawah kondisi kerahasiaan untuk mencegah teroris agar tidak menresahkan publik (Godschalk, 2003).

Tujuan dari kota tangguh bisa menjadi konsep yang menjembatani antara kedua bidang. Kota yang tangguh terhadap bencana alam juga tangguh terhadap terorisme, meskipun katalis bencananya berbeda. Menurut Godschalk (2003) kedua jenis

praktisi ini harus membangun ketahanan fisik dan sosial. Dalam *Safer Place: The Planning System and Crime Prevention*, disebutkan bahwa keselamatan dan keamanan sangat penting untuk menyukseskan pembangunan komunitas masyarakat yang berkelanjutan. Tidak hanya tempat-tempat yang dirancang dengan baik, namun lingkungan yang menarik dimana untuk tinggal dan bekerja, juga tempat di mana kebebasan dari kejahatan dan dari ketakutan akan kejahatan, sehingga meningkatkan kualitas hidup. Sejalan dengan konsep ketahanan ruang, Jon Coaffee (2009) merumuskan beberapa atribut yang dianggap sebagai petunjuk untuk meningkatkan keamanan masyarakat (*community safety*) diantaranya:

1. **Akses dan Gerakan**, yaitu tempat dengan rute, ruang, dan pintu masuk yang terdefinisi dengan baik, sehingga dapat memungkinkan tersedianya kebebasan dalam beraktivitas sehingga munculnya rasa nyaman dan aman.
2. **Struktur**, yaitu tempat yang terstruktur dan tersusun dengan baik sehingga kegunaan yang berbeda tidak menimbulkan konflik.
3. **Pengawasan**, yaitu tempat dimana semua ruang yang dapat diakses publik, secara nyata dapat diawasi.
4. **Kepemilikan**, yaitu tempat yang mempromosikan rasa kepemilikan, rasa hormat, dan tanggung jawab teritorial.
5. **Perlindungan fisik**, yaitu suatu tempat yang didesain atau dirancang dengan baik yang telah mencakup fitur keamanan didalamnya.
6. **Kegiatan**, yaitu tempat dimana tingkat aktivitas manusia sesuai dengan lokasi dan menciptakan penurunan risiko kejahatan dan dalam kondisi yang selalu aman.
7. **Manajemen dan pemeliharaan**, yaitu tempat yang dirancang dengan manajemen dan pemeliharaan yang baik, untuk mencegah kejahatan di masa kini dan masa depan.

2.2.4.Sintesa Konsep Ketangguhan Kota Terhadap Ancaman Teroris

Berdasarkan pengertian terorisme, konsep ketahanan ruang dan konsep ketangguhan kota terhadap ancaman terorisme dapat ditarik kesimpulan bahwa terorisme dinilai sebagai suatu ancaman yang berupa bencana yang disebabkan oleh tindakan kriminal yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam rangka mengintimidasi kestabilan dengan menyebarkan ketakutan, ancaman, dan kengerian sehingga menimbulkan kerugian baik korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Tindakan kriminal ini mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat, dalam rangka meminimalisir resiko bencana maka diperlukan konsep ketahanan ruang yang sejalan dengan membangun ketangguhan kawasan. Ketahanan ruang menekankan akan pentingnya memberikan pengawasan bagi suatu lingkungan dan pendefinisian batas yang jelas untuk membedakan antara ruang privat dan publik, sehingga ada rasa kepemilikan terhadap ruang yang menuntut masyarakat secara bersama-sama menjaga dan melindungi kawasannya. Ketangguhan kota terhadap ancaman terorisme dapat berjalan secara beriringan dengan memandang bahwa ancaman terorisme tidak hanya diatasi oleh pihak yang berwenang, namun juga dapat diantisipasi dini oleh masyarakat dengan memahami kepemilikan akan ruang membentuk tanggung jawab dalam mempertahankan, melindungi dan meningkatkan nilai kawasan agar dapat berkelanjutan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, adapun indikator yang dalam membangun ketangguhan kota terhadap ancaman terorisme berdasarkan konsep ketahanan ruang yang dijelaskan pada Tabel 2.5 berikut.

**Tabel 2.5 Indikator Ketangguhan Kawasan
Terhadap Ancaman Terorisme**

No	Indikator	Definisi
1	Pengawasan terhadap kawasan	Kemampuan yang memungkinkan dapat dilakukannya pemantauan, pengawasan serta mampu menilai dan mengenal suatu ancaman, prediksi tindakan tindakan yang mengganggu stabilitas, keamanan dan kenyamanan suatu kawasan.
2	Kepemilikan terhadap kawasan	Tanggung jawab yang dimiliki dalam sebuah kawasan dalam mengatur kegiatan, struktur, akses, batas teritori, dan perlindungan. Guna sebagai langkah preventif dalam meningkatkan keamanan dan kenyamanan suatu kawasan.
3	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Kegiatan yang berkembang pada suatu kawasan, baik berupa kegiatan sosial, budaya, ekonomi maupun politik, sebagai upaya dalam meningkatkan nilai suatu kawasan.
4	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan	Merencanakan, mengimplementasikan dan mengendalikan suatu kawasan dalam upaya membentuk kawasan yang berkelanjutan berdasarkan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan.

Sumber: Hasil Analisis Kajian Pustaka, 2017

2.3. Ketangguhan Masyarakat

Membentuk kawasan yang tahan terhadap bencana dan tangguh tidak terlepas dari peran masyarakatnya. Masyarakat tangguh adalah tindakan yang disengaja untuk membingkai kapasitas pribadi dan masyarakat secara kolektif serta lembaga untuk menanggapi dan mempengaruhi jalannya perubahan sosial dan ekonomi (*Community Resilience Manual, 1960*). Ketangguhan masyarakat memainkan peranan besar dalam menentukan masa depan tempat tinggal mereka, apakah mereka bertahan atau hanya

mengatasi menurunnya kualitas hidup, atau berhasil beradaptasi dan sejahtera.

Dalam buku “*Community Resilience Manual*”, dirumuskan empat dimensi, yang merupakan komponen inti dalam bentuk komunitas dalam perspektif ketangguhan yaitu:

1. ***Masyarakat dalam komunitas***, yaitu keyakinan dan sikap yang dipegang teguh dan dibangun oleh perilaku individu dan kelompok yang untuk menciptakan norma dan aturan yang dapat meningkatkan ketahanan.
2. ***Organisasi dalam komunitas***, yaitu ruang lingkup atau kumpulan organisasi, institusi publik, swasta, lembaga dan jaringan komunitas yang dapat menjadi aset pada saat terjadi perubahan sosial dan ekonomi.
3. ***Sumber daya dalam komunitas***, yaitu individu atau kelompok yang dibutuhkan sebagai sumber daya tambahan agar mampu mengubah dan meningkatkan ketahanan. Sangat lebih penting dalam membantu dalam mengidentifikasi ketergantungan akan bantuan baik dari internal maupun eksternal kawasan.
4. ***Proses komunitas***, yaitu menjelaskan bagaimana proses perencanaan, partisipasi dan implementasi dari upaya membentuk komunitas tangguh. Sehingga komunitas tangguh dapat menilai dan menganalisis serta dapat merencanakan kawasannya untuk masa depan yang lebih baik.

Setiap dari empat dimensi terhubung satu dengan yang lainnya dan saling ketergantungan. Tiga dimensi pertama menggambarkan sifat berbagai sumber daya yang tersedia untuk pembangunan masyarakat. Dimensi keempat yaitu proses komunitas, yang menggambarkan pendekatan dan struktur yang tersedia untuk masyarakat untuk mengatur dan menggunakan sumber daya dalam cara yang produktif.

Dalam FEMAT (1993) (*Forest Ecosystem Management Assessment Team*) ketangguhan masyarakat berarti kemampuan warga, lembaga masyarakat, organisasi, dan kepemimpinan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan harapan. Adapun beberapa indikator yang dirumuskan dalam mengukur ketangguhan masyarakat versi FEMAT yaitu infrastruktur fisik, modal manusia, dan respon masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, ICBEMP (*Interior Columbia Basin Ecosystem Management Project*), mengungkapkan ketangguhan masyarakat merupakan kemampuan masyarakat untuk merespon dan beradaptasi dengan perubahan yang paling positif, dengan konstruktif untuk mengurangi dampak perubahan pada masyarakat (Harris et al. 2000). Indikator yang dirumuskan ICBEMP dalam menentukan tingkat ketangguhan masyarakat yaitu, kepemimpinan di masyarakat, organisasi sosial, struktur ekonomi, fasilitas fisik dan daya tarik.

Penelitian yang dilakukan SNEP (*Sierra Nevada Ecosystem Project*), mengungkapkan bahwa ketangguhan masyarakat merupakan kemampuan kolektif warga dalam masyarakat untuk menanggapi tekanan eksternal dan internal; untuk membuat dan memanfaatkan peluang; dan untuk memenuhi kebutuhan warga (Kusel, 1996), yang dimana terdiri indikator infratraktur fisik, modal manusia, dan modal sosial.

Berdasarkan buku “*Characteristics of a Safe and Resilient Community: Community Based Disaster Risk Reduction Study*”, terdapat enam karakteristik komunitas aman dan tangguh, karakteristik ini menyadari pentingnya kesehatan manusia dan kesejahteraan dan juga pengetahuan individu dan kesadaran sebagai pusat kemampuan rumah tangga secara individu dan kolektif untuk dapat mempersiapkan, mencegah, menanggapi dan pulih dari guncangan dan tekanan, yang dijabarkan dalam Tabel 2.6 berikut.

Tabel 2.6 Karakteristik dari Komunitas yang Aman dan Tangguh

No	Aset	Indikator	Keterangan
1	Aset Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan Lokal dan Tradisional, • <i>Skill</i> (Keahlian), • Kesehatan, • Bahasa, • Pengetahuan 	Aset manusia bertujuan untuk menilai dan memantau resiko bencana yang didapat dari belajar keterampilan baru dan membangun pengalaman masa lalu. Sehingga terbentuknya ketangguhan komunitas yang berpengetahuan dan sehat.
2	Aset Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Kohesi Masyarakat dan Kerjasama • Agama 	Aset sosial bertujuan untuk mengembangkan kapasitas dalam mengidentifikasi masalah, menetapkan prioritas dan melakukan tindakan. Sehingga terbentuknya ketangguhan komunitas terorganisir dengan baik.
3	Aset Esternal	<ul style="list-style-type: none"> • Koneksi dan Informasi <ul style="list-style-type: none"> ✓ Trasnportasi dan infrastruktur ✓ Komunikasi dan informasi ✓ Saran Teknis • Layanan <ul style="list-style-type: none"> ✓ Layanan Perkotaan 	Aset eksternal berperan dalam menjalin hubungan dengan pihak lain (eksternal) dalam upaya menyediakan lingkungan yang mendukung, memasok barang dan jasa secara luas. Sehingga terbentuknya

No	Aset	Indikator	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Layanan Kesehatan ✓ Pemerintah dan sumber pendanaan 	ketangguhan komunitas yang saling terhubung.
		<ul style="list-style-type: none"> • Sumber Internal <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tanah ✓ Air ✓ Ekosistem 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Aset Politik <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pemerintahan yang fleksibel dan efektif ✓ Pemerintahan yang representatif 	
4	Aset Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas Publik • Perumahan • Infrastruktur Transportasi • Persediaan keadaan darurat 	Aset fisik dalam hal ini diharapkan dapat menyediakan perumahan, transportasi, listrik, air dan sistem sanitasi yang kuat, dan mampu untuk merawat serta memperbaiki. Sehingga terbentuknya ketangguhan komunitas yang memiliki layanan dan infrastruktur yang memadai.
5	Aset Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan dan Penghasilan • Tabungan dan kontingensi dana • Investasi • Asuransi 	Aset ekonomi dalam hal ini berupaya dalam memberikan beragam kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan layanan keuangan. Hal

No	Aset	Indikator	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> • Bisnis atau Industri 	ini mendorong dalam meningkatkan kapasitas untuk menerima ketidakpastian dalam merespon secara proaktif perubahan akibat bencana. Sehingga terbentuknya ketangguhan komunitas yang memiliki peluang ekonomi.
6	Aset Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan sumber daya alam 	Aset lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam melindungi, meningkatkan, dan merawat lingkungan. Sehingga terbentuknya ketangguhan komunitas dapan mengatur dan mengelola sendiri sumber daya dan lingkungannya.

Sumber: Characteristics of a Safe and Resilient Community: Community Based Disaster Risk Reduction Study, 2011

Berdasarkan penjabaran mengenai konsep ketangguhan komunitas dari berbagai pakar dan asosiasi, konsep ketangguhan komunitas memiliki beberapa indikator yang saling berkaitan satu sama lain yang dijabarkan pada Tabel 2.7 berikut.

**Tabel 2.7 Indikator Ketangguhan Komunitas
dari Berbagai Pakar dan Asosiasi**

No	Pakar/Asosiasi	Indikator
1	<i>Forest Ecosystem Management Assessment Team/FEMAT (1993)</i>	Infrastruktur fisik Modal manusia Respon masyarakat
2	<i>Interior Columbia Basin Ecosystem Management Project/ICBEMP (2000)</i>	Kepemimpinan di masyarakat Organisasi sosial Struktur ekonomi Fasilitas fisik Daya tarik.
3	<i>Sierra Nevada Ecosystem Project/SNEP (1996)</i>	Infrastruktur fisik Modal manusia, Modal sosial.
4	<i>International Federation of Red Cross and Crescent Societies (2011)</i>	Aset Manusia Aset Sosial Sumber Eskternal Aset Fisik Aset Ekonomi Aset Lingkungan

Sumber: Hasil Analisis Kajian Pustaka, 2016

Berdasarkan penjabaran pada Tabel 2.7 diatas, dapat disimpulkan bahwa ketangguhan komunitas masyarakat adalah upaya dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dengan membangun kemampuan dalam merespon, beradaptasi dan berupaya untuk bangkit serta berinovasi. Dalam membangun kemampuan tersebut masyarakat baik secara individu maupun kelompok harus memiliki modal sosial, didukung dengan kesempatan dan peluang ekonomi, kesehatan, infrastruktur fisik dan lingkungan.

2.4. Studi Penelitian Terdahulu

Dalam memperkaya konsep dan teori pada kajian pustaka, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ketangguhan kota terhadap ancaman terorisme, yang dapat

mendukung dalam proses penelitian, yang selanjutnya dijabarkan pada Tabel 2.8 berikut.

Tabel 2.8 Studi Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Luaran Penelitian
1	Urban Planning, Architecture And Global Terrorism: The Nigerian Perspective (2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Tpl. Edidiong Elijah Usip, MNITP, RTP • Arc. Timothy Effiong Edem • Mr. Uyobong Etuk 	<p>Keberhasilan kontra terorisme adalah produk dari upaya berkolaborasi dengan berbagai instansi, profesional dan tingkat pemerintahan.</p> <p>Perencanaan kota dan arsitektur yang telah medaikan berbagai kebijakan dan desain yang memberikan kerangka bagi para profesional lain untuk membangun. Keberhasilan terbesar dicatat dengan meningkatkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan teknis, • Teknologi, • Pendidikan, • Kesadaran / kesiapsiagaan
2	Resilient Design For Community Safety And Terror-Resistant Cities (2008)	Coaffee, J.	Strategi kontra-terorisme dan ketahanan di Inggris akan semakin sukses ketika lebih terintegrasi ke dalam perencanaan, desain, konstruksi, operasi dan manajemen tempat-tempat umum dan sistem dukungan. Adapun aksi yang dilakukan adalah

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Luaran Penelitian
			<ul style="list-style-type: none"> • Inovasi dan peningkatan pengetahuan • Operasi • Perencanaan • Peraturan

Sumber: Hasil Analisis Kajian Pustaka, 2016

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, ketangguhan kota terhadap ancaman terorisme dibentuk oleh beberapa strategi, diantaranya meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan dengan cara meningkatkan pengetahuan, teknologi, dan perencanaan yang matang. Dalam hal ini sebagian besar yang mengulas tentang peran kapasitas masyarakat dalam membangun ketangguhan suatu kota. Strategi dalam membangun kota yang tangguh tidak hanya dibangun dari perencanaan, konstruksi, desain dan aturan yang baik namun juga dari pembangunan manusia yang baik sehingga dapat saling berkolaborasi dalam membangun ketahanan suatu kota terhadap ancaman terorisme.

2.5. Sintesa Teori

Ketangguhan kota merupakan kemampuan suatu kota atau sistem dalam beradaptasi terhadap ancaman bencana, sehingga mampu mempertahankan kondisi sosial, ekonomi dan infrastruktur serta dapat berinovasi dengan cepat sehingga mampu bertahan terhadap ancaman atau guncangan yang akan datang. Ancaman yang terjadi dalam perkotaan sangatlah beragam, salah satunya adalah ancaman terorisme. Dalam upaya menurunkan resiko terjadinya bencana, meningkatkan kapasitas dilakukan dengan cara membentuk ketangguhan pada masyarakat. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan kawasan akibat peristiwa Bom Bali, maka perlu memperhatikan aspek, indikator dan variabel yang berpengaruh berdasarkan ketangguhan masyarakat. Berdasarkan kajian yang dilakukan, variabel yang

digunakan dalam penelitian ini dijabarkan dalam bentuk Tabel 2.9 sebagai berikut.

Tabel 2.9 Variabel Penelitian

No	Aspek	Indikator	Variabel	Alasan Variabel Menyebabkan Ketangguhan Komunitas	Kaitan Variabel Dengan Ketangguhan Kawasan
1	Sosial Masyarakat	Kapasitas Individu	Pengalaman masa lalu	Kemampuan membangun pengalaman masa lalu dalam menilai suatu ancaman	Membentuk rasa kepemilikan pribadi terhadap sebuah ruang (kawasan), sehingga selalu melakukan pengawasan, meningkatkan nilai, dan pengendalian
			Pengetahuan	Pengetahuan yang dimiliki setiap individu dalam menilai, mengelola dan memantau resiko bencana.	
			Pengetahuan akan budaya lokal	Pengetahuan yang dimiliki individu terhadap budaya, adat istiadat maupun kebiasaan yang berkembang pada wilayah penelitian.	
			Keahlian	Keahlian (<i>Skill</i>) yang dimiliki individu, yang berguna dalam upaya menahan guncangan dan tekanan seperti	

No	Aspek	Indikator	Variabel	Alasan Variabel Menyebabkan Ketangguhan Komunitas	Kaitan Variabel Dengan Ketangguhan Kawasan
				memberikan pertolongan pertama, penyelamatan, dan evakuasi	
			Kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas	Individu mampu membangun pola pikir serta tindak perilaku yang positif, untuk mencapai kesadaran diri akan nilai-nilai kemanusiaan, memperoleh kesehatan dan kesejahteraan, guna membentuk ketangguhan diri.	
		Kelompok /Komunitas Masyarakat	Koordinasi antara elemen masyarakat	Komunikasi yang efektif dalam mengarahkan serta menginstruksikan elemen-elemen pada masyarakat dalam meminimalisir resiko bencana	Menciptakan kepemilikan bersama antara elemen masyarakat terhadap sebuah ruang (kawasan), sehingga selalu melakukan pengawasan,
			Kerjasama antara elemen masyarakat	Pembagian tugas dan peran yang efektif pada	

No	Aspek	Indikator	Variabel	Alasan Variabel Menyebabkan Ketangguhan Komunitas	Kaitan Variabel Dengan Ketangguhan Kawasan
				elemen-elemen masyarakat dalam meminimalisir resiko bencana	meningkatkan nilai, dan pengendalian
			Kepercayaan antara elemen masyarakat	Ikatan antara elemen masyarakat yang memperkuat hubungan antara masyarakat sehingga mampu menanggapi ancaman bencana	
			Kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat	Sosok yang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, yang mampu mengarahkan dan memberikan instruksi dalam menanggapi ancaman bencana	

No	Aspek	Indikator	Variabel	Alasan Variabel Menyebabkan Ketangguhan Komunitas	Kaitan Variabel Dengan Ketangguhan Kawasan
			Organisasi yang berkembang dalam masyarakat	Sebagai sarana, atau wadah bagi masyarakat dalam berkumpul dan bekerja bersama dengan tujuan menjadikan masyarakat lebih sadar, waspada dan tanggap akan ancaman bencana	
2	Ekonomi	Penghasilan dan investasi masyarakat	Pekerjaan yang dimiliki masyarakat	Sumber penghasilan utama yang dimiliki masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan	Memulihkan kembali penggunaan lahan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan (perdagangan dan jasa)
			Investasi yang dimiliki masyarakat	Sumber penghasilan sekunder, sebagai upaya preventif masyarakat	

No	Aspek	Indikator	Variabel	Alasan Variabel Menyebabkan Ketangguhan Komunitas	Kaitan Variabel Dengan Ketangguhan Kawasan
3	Sistem Tata Kelola			dalam memiliki tabungan sebagai penunjang mata pencaharian utama	
			Ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan	Upaya masyarakat dalam memulihkan kembali lapangan pekerjaan utama	-
		Perencanaan	Program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat	Upaya yang dilakukan pemerintah dalam bentuk program pelatihan, sosialisasi dan lainnya dalam rangka meningkatkan kesadaran, kewaspadaan, dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman	Bentuk kebijakan pembangunan yang mengarah kepada peningkatan komunitas masyarakat dalam suatu kawasan.
			Perencanaan jangka panjang yang terpadu dan berorientasi	Adanya perencanaan yang visioner guna mengantisipasi ancaman yang akan datang.	Adanya arahan pembangunan kedepan yang berorientasi pada peningkatan

No	Aspek	Indikator	Variabel	Alasan Variabel Menyebabkan Ketangguhan Komunitas	Kaitan Variabel Dengan Ketangguhan Kawasan
			terhadap tanggap bencana		keamanan dan pengembangan kawasan tangguh
			Partisipasi masyarakat dalam penyusunan rencana	Keterlibatan masyarakat dalam penyusunan rencana	

Sumber: Hasil Sintesa Kajian Pustaka, 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deduktif kualitatif, dengan pendekatan penelitian rasionalistik. Menurut Ihalauw, John, J.O.I (1985) dalam Suprihardjo (2016) menerangkan bahwa metode deduktif dijabarkan alur pikir penelitian dimulai dari kerangka teori, konsep, parameter, *variable*, dan *value*. Pendekatan rasionalistik yaitu suatu pendekatan yang bertolak dari filsafat rasionalisme dengan asumsi bahwa ilmu berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logis. Pendekatan rasionalistik berdasarkan modifikasi dari Ihalauw (1985) dan Muhadjir (1992) dalam Suprihardjo (2016) berawal dari pembangunan teori dasar yang selanjutnya membentuk konsep penelitian dan selanjutnya dilakukan proses pengumpulan data sesuai dengan parameter yang telah ditetapkan. Tahapan terakhir adalah melakukan analisis sesuai dengan data yang didapatkan berdasarkan parameter yang telah ditetapkan.

Konsep ketangguhan kota terhadap ancaman terorisme beranjak dari teori dasar yaitu tentang ketangguhan kota secara umum, yang diperhatikan di jenis ancaman bencana disebabkan oleh faktor manusia yaitu terorisme. Kawasan Kuta (Lokasi Bencana Bom Bali I) merupakan daerah pariwisata yang sangat mempengaruhi aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya terhadap kehidupan masyarakat. Dalam tahap ini sudah masuk dalam perumusan parameter yang dilihat berdasarkan dampaknya bagi masyarakat dan bagaimana masyarakat dapat pulih dari keterpurukan. Setelah melakukan pengumpulan data selanjutnya adalah melakukan analisis berdasarkan peran komunitas masyarakat dalam membangun ketangguhan kawasan terhadap ancaman terorisme. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan

berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (2005), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti yang tidak diukur dengan angka (Sulistyo, 2006).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, dan perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan hal yang akan diteliti yang memiliki ukuran, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Penentuan variabel penelitian dilakukan berdasarkan hasil dari kajian pustaka yang telah dilakukan sebelumnya dan melakukan penyesuaian terhadap kondisi eksisting yang terdapat pada wilayah penelitian. Berikut merupakan ringkasan variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, yang dapat diperhatikan pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No	Aspek	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1	Sosial Masyarakat	Kapasitas Individu	Pengalaman masa lalu	Tingkat kepentingan dalam membangun pengalaman masa lalu dalam menilai suatu ancaman
			Pengetahuan	Tingkat kepentingan dalam menjabarkan pengetahuan yang dimiliki dalam menilai, mengelola dan memantau resiko bencana.
			Pengetahuan akan budaya lokal	Tingkat kepentingan dalam menjabarkan pengetahuan terhadap budaya, adat istiadat maupun kebiasaan yang berkembang pada wilayah penelitian.
			Keahlian	Tingkat kepentingan dalam menjabarkan keahlian (<i>Skill</i>) yang dimiliki, yang berguna dalam upaya menahan guncangan dan tekanan seperti memberikan pertolongan

No	Aspek	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
				pertama, penyelamatan, dan evakuasi
			Kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas	Tingkat kepentingan dalam membangun pola pikir serta tindak perilaku yang positif, untuk mencapai kesadaran diri akan nilai-nilai kemanusiaan, memperoleh kesehatan dan kesejahteraan, guna membentuk ketangguhan diri.
		Kelompok /Komunitas Masyarakat	Koordinasi antara elemen masyarakat	Tingkat kepentingan komunikasi yang efektif dalam mengarahkan serta menginstruksikan elemen-elemen pada masyarakat dalam meminimalisir resiko bencana
			Kerjasama antara elemen masyarakat	Tingkat kepentingan dalam pembagian tugas dan peran yang efektif pada elemen-elemen masyarakat dalam meminimalisir resiko bencana
			Kepercayaan antara elemen masyarakat	Tingkat kepentingan dalam ikatan antara elemen masyarakat yang

No	Aspek	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
				memperkuat hubungan antara masyarakat sehingga mampu menanggapi ancaman bencana
			Kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat	Tingkat kepentingan sosok yang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, yang mampu mengarahkan dan memberikan instruksi dalam menanggapi ancaman bencana
			Organisasi yang berkembang dalam masyarakat	Tingkat kepentingan sarana, atau wadah bagi masyarakat dalam berkumpul dan bekerja bersama dengan tujuan menjadikan masyarakat lebih sadar, waspada dan tanggap akan ancaman bencana
2	Ekonomi		Pekerjaan yang dimiliki masyarakat	Tingkat kepentingan sumber penghasilan utama yang dimiliki

No	Aspek	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		Penghasilan dan investasi masyarakat		masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan
			Investasi yang dimiliki masyarakat	Tingkat kepentingan sumber penghasilan sekunder, sebagai upaya preventif masyarakat dalam memiliki tabungan sebagai penunjang mata pencaharian utama
			Ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan	Tingkat kepentingan dalam menjabarkan upaya masyarakat dalam memulihkan kembali lapangan pekerjaan utama
3	Sistem Tata Kelola	Daya dukung pemerintah	Program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat	Tingkat kepentingan dalam menjabarkan upaya yang dilakukan pemerintah dalam bentuk program pelatihan, sosialisasi dan lainnya dalam rangka meningkatkan kesadaran, kewaspadaan, dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman

No	Aspek	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		Perencanaan	Perencanaan jangka panjang yang terpadu dan berorientasi terhadap tanggap bencana	Tingkat kepentingan adanya perencanaan yang visioner guna mengantisipasi ancaman yang akan datang.
			Partisipasi masyarakat dalam penyusunan rencana	Tingkat kepentingan keterlibatan masyarakat dalam penyusunan rencana

Sumber: Hasil Sintesa Kajian Pustaka, 2016

3.4. Metode Penelitian

3.4.1. Penentuan Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2009), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan Kelurahan Kuta. Sedangkan sampel menurut Sugiyono (2009), merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan representasi dari golongan-golongan masyarakat yang tinggal di kawasan Kelurahan Kuta.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yang merupakan bagian dari teknik *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi anggota populasi lainnya untuk menjadi sampel. Menurut Sugiyono (2010), yang dimaksud dengan teknik *purposive sampling* merupakan teknik sampling yang dalam menentukan para sampelnya memakai beberapa pertimbangan tertentu yang dapat berupa kriteria-kriteria responden, sehingga data-data yang terkumpul dapat merepresentasikan faktor-faktor ketangguhan kawasan terhadap ancaman terorisme.

Dalam pelaksanaannya teknik ini terdiri atas beberapa tahapan, dimana tahapan awal dimulai dari pemilihan responden yang telah memenuhi kriteria-kriteria responden. Proses ini akan terus berlangsung sampai didapatkannya informasi yang akurat dengan jumlah responden yang memadai. Penentuan responden dapat dilakukan dengan pengelompokan *stakeholders* berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruh, yang dapat diperhatikan pada Tabel 3.2 berikut.

**Tabel 3.2 Pengelompokan *Stakeholder*
Berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Pengaruh**

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok <i>stakeholders</i> yang paling rendah prioritasnya.	Kelompok <i>stakeholders</i> yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini.
Kepentingan Tinggi	Kelompok <i>stakeholders</i> yang penting namun barangkali perlu pemberdayaan	Kelompok <i>stakeholders</i> yang paling kritis

Sumber: UNCH Habitat, 2001

Setelah memperhatikan pengelompokan *stakeholders* adapun kriteria yang akan digunakan dalam menetapkan responden, dibedakan berdasarkan masing-masing *stakeholder*. *Stakeholder* dibagi menjadi dua kelompok yaitu pemerintah dan kelompok masyarakat, hal ini disesuaikan dengan variabel yang telah disusun, serta dapat dengan mudah merepresentasikan posisi responden. Kriteria pada masing-masing *stakeholder* disusun berdasarkan variabel penelitian berdasarkan definisi operasionalnya. Berikut adalah kriteria pada setiap *stakeholder*, yang dapat diperhatikan pada Tabel 3.3 berikut.

**Tabel 3.3 Kriteria Responden
pada Masing-Masing *Stakeholder***

No	<i>Stakeholder</i>	Kriteria
1.	Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui sejarah dan kronologi kejadian Bom Bali I Mengetahui dampak bencana bom terhadap masyarakat Mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat serta pemerintah pasca ledakan Bom Bali I

No	Stakeholder	Kriteria
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui kondisi perekonomian masyarakat • Mengetahui dan ikut serta dalam pelaksanaan program pengembangan kesejahteraan masyarakat • Ikut andil dalam menangani kejadian bencana bom (pas dan-atau pasca ledakan) • Mengetahui dan berkomunikasi aktif dengan lembaga keamanan
2	Kelompok Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Telah cukup lama tinggal di kawasan Legian Kuta (penduduk asli atau pendatang yang lama menetap) • Memiliki pengetahuan dalam menganalisis, memantau resiko bencana, dan upaya yang dilakukan dalam meminimalisir resiko bencana • Mengetahui sejarah dan kronologi kejadian Bom Bali I • Mengetahui dampak bencana bom terhadap masyarakat • Mengetahui kearifan lokal, budaya dan kebiasaan masyarakat di kawasan Legian Kuta • Memiliki pengaruh yang kuat dalam tataran masyarakat • Mengetahui struktur organisasi, organisasi masyarakat dan komunitas-komunitas yang berkembang di Legian Kuta

Sumber: Hasil Analisis, 2017

3.4.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua metode yakni sebagai berikut:

3.4.2.1. Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan cara melakukan pengamatan secara langsung (observasi lapangan), wawancara serta kuesioner. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan kondisi lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dengan melihat dan mendengar fakta yang ada tanpa harus mengambil sampel ataupun dengan sampel.

A. Pengamatan Langsung

Survey primer yang pertama adalah dengan melakukan pengamatan secara langsung yakni dengan melakukan pengamatan langsung ke wilayah penelitian dan dihasilkan dokumentasi kondisi lapangan atas hal tersebut.

B. Wawancara Lisan

Survey primer yang kedua adalah dengan melakukan wawancara lisan guna mengeksplorasi lebih dalam mengenai teori-teori yang telah didapatkan pada tinjauan pustaka kepada para ahli. Wawancara dilakukan untuk menentukan variabel-variabel apa saja yang berpengaruh terhadap ketangguhan kota.

3.4.2.2. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang bersumber dari dokumen, data-data yang diarsipkan dan media cetak lainnya. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui:

A. Survey Instansi

Pencarian data dan informasi pada beberapa instansi, yaitu Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Badung, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Badung

dan Tata Ruang, Badan Pusat Statistik, Kantor Kecamatan, Kantor Kelurahan, dan lain-lain.

B. Survey Literatur

Survey literatur ini bertujuan untuk meninjau isi dari literatur yang bersangkutan sesuai dengan tema penelitian, diantaranya berupa buku, hasil penelitian, dokumen rencana tata ruang, tugas akhir, serta artikel di internet dan media massa. Studi literatur dilakukan dengan membaca, menyaring, dan kemudian menyimpulkan untuk memenuhi kebutuhan data perihal ketangguhan kota.

3.4.3. Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan faktor ketangguhan kawasan akibat peristiwa Bom Bali yang diteliti berdasarkan pada ketangguhan komunitas masyarakat. Adapun metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4 Teknik Analisis Data

No	Sasaran Penelitian	Input Data	Teknik Analisis	Output
1	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan komunitas masyarakat akibat peristiwa Bom Bali	Hasil Wawancara Mendalam	<i>Content Analysis</i>	Faktor-faktor ketangguhan komunitas masyarakat terhadap ancaman terorisme, berdasarkan kondisi eksiting wilayah penelitian (Lokal)
2	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan	<ul style="list-style-type: none"> Hasil analisis sebelumnya Indikator ketangguhan 	<ul style="list-style-type: none"> Analisa Komparatif 	Faktor ketangguhan kawasan terhadap

No	Sasaran Penelitian	Input Data	Teknik Analisis	Output
	kawasan akibat peristiwa Bom Bali	kawasan terhadap ancaman terorisme ✓ Pengawasan terhadap kawasan ✓ Rasa Kepemilikan terhadap kawasan ✓ Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan ✓ Manajemen dan pemeliharaan daalam pengembangan kawasan		ancaman terorisme berdasarkan ketangguhan komunitas masyarakat (Umum)

Sumber: Penulis, 2017

3.4.3.1. Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketangguhan Komunitas Masyarakat Akibat Peristiwa Bom Bali

Dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan komunitas masyarakat akibat peristiwa Bom Bali di Kelurahan Kuta, didapatkan dari keterangan dan pendapat responden (sampel) atau dalam hal ini *stakeholder* kunci dalam masyarakat, yang didasari oleh variabel yang telah ditentukan. Keterangan dan pendapat dari responden diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam, sehingga penggalan informasi dapat dilakukan secara komperhensif dan lengkap. Dalam mencapai sasaran pertama, teknik analisis yang dipergunakan adalah teknik *content analysis*. Menurut Holsti (1969), *content analysis* adalah suatu teknik membuat kesimpulan dengan cara

mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis.

Pada penelitian ini, analisis menggunakan teknik *content analysis*, dilakukan berdasarkan hasil wawancara mendalam yang diidentifikasi kareakteristik berdasarkan variable yang telah ditentukan dengan cara mengekodekan trasnkrip hasil wawancara mendalam. *Content Analysis* merupakan salah satu teknik analisis yang penting dalam ilmu sosial, karena terbukti mampu memudahkan peneliti untuk mendapatkan *insight* baru, mengembangkan pemahaman peneliti terkait fenomena tertentu atau menginformasikan tentang makna sebuah tindakan praktis (Diktat Metodologi Penelitian ITS, 2013). Adapun alur yang yang digunakan dalam melaksanakan *content analysis* yaitu:

1. **Merumuskan pertanyaan penelitian**

Pada tahapan ini peneliti membuat kuisisioner berdasarkan variabel yang telah dirumuskan sebagai hipotesa awal dalam memperoleh data pada wilayah penelitian, yang mengacu pada definisi operasional. Pertanyaan penelitian dapat dilihat pada **Lampiran A**.

2. **Melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih berdasarkan jenis *stakeholder*.**

Tahapan ini digunakan dalam menentukan sampel pada populasi penelitian yang dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu dalam proses penentuan sampel. Penentuan kriteria, disesuaikan terhadap jenis *stakeholder* (perhatikan Tabel 3.3), sehingga dalam memperoleh data dapat sesuai dan tepat sasaran. Perolehan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

3. **Penentuan kategori yang dipergunakan dalam analisis**

Penentuan kategori yang digunakan dalam menganalisis hasil dari wawancara, yang dimana kategori berasal dari variabel yang telah dirumuskan ataupun disesuaikan dengan

tinjauan pustaka. Variabel tersebut dikategorikan sesuai dengan indikatornya masing-masing sehingga memudahkan dalam melakukan pendataan pada tahap selanjutnya. Berikut adalah penentuan kategori variabel berdasarkan indikator, yang dapat diperhatikan pada Tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5 Penentuan Kategori pada Variabel Penelitian

No	Aspek	Indikator	Variabel	Kode
1	Sosial Masyarakat	Kapasitas Individu (Merah)	Pengalaman masa lalu	KI.1
			Pengetahuan	KI.2
			Pengetahuan akan budaya lokal	KI.3
			Keahlian	KI.4
			Kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas	KI.5
		Kelompok /Komunitas Masyarakat (Biru)	Koordinasi antara elemen masyarakat	KM.1
			Kerjasama antara elemen masyarakat	KM.2
			Kepercayaan antara elemen masyarakat	KM.3
			Kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat	KM.4
			Organisasi yang berkembang dalam masyarakat	KM.5
2	Ekonomi	Penghasilan dan investasi masyarakat (Hijau)	Pekerjaan yang dimiliki masyarakat	E.1
			Investasi yang dimiliki	E.2
			Ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan	E.3
3	Sistem Tata Kelola	Daya dukung pemerintah (Cokelat)	Program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan	P.1

No	Aspek	Indikator	Variabel	Kode
			kesejahteraan masyarakat	
		Perencanaan	Perencanaan jangka panjang yang terpadu dan berorientasi terhadap tanggap bencana	P.2
			Partisipatif masyarakat dalam penyusunan rencana	P.3

Sumber: Penulis, 2017

4. Pendataan dokumen dengan melakukan pengkodean,

Pendataan dilakukan dengan mengkodekan hasil transkrip wawancara, berdasarkan kategori yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengkodean dilakukan dengan memilah, memilih dan mengidentifikasi variabel yang telah sesuai kategori ataupun yang merupakan variabel baru yang telah disesuaikan dengan tinjauan pustaka. Pengkodean dilakukan dengan menandai kutipan teks wawancara dengan warna kode yang telah ditentukan.

5. Interpretasi dan penafsiran data

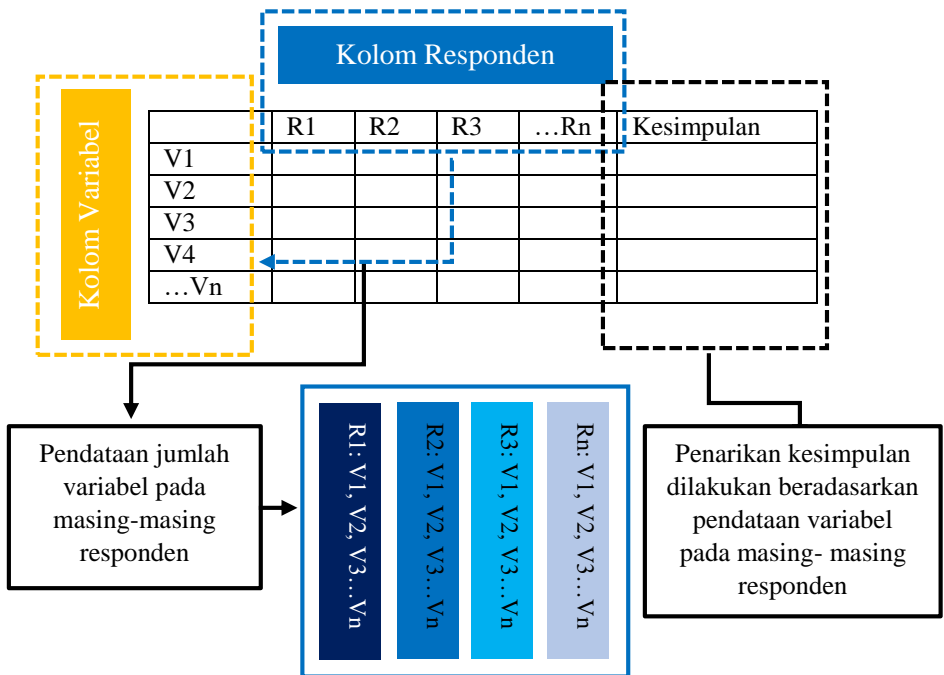
Penafsiran terhadap hasil dari analisis, yang dilakukan secara analisis deskriptif terhadap kompilasi kutipan teks wawancara dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan.

Setelah penarikan kesimpulan dari *content analysis*, dilakukan kompilasi hasil kesimpulan yang berupa variabel baru maupun yang sudah tereduksi dengan menggunakan tabel pendataan. Dalam tabel ini dilakukan pengelompokan variabel berdasarkan jumlah responden, apabila variabel berulang dan memiliki kepentingan yang tinggi maka variabel dapat dikatakan valid. Namun apabila variabel tidak berulang dan tidak memiliki kepentingan yang tinggi maka variabel dapat tereduksi dalam hal

ini dikatakan tidak valid. Tingkat kepentingan variabel ditentukan secara subjektif oleh peneliti, yang ditentukan dengan skala yaitu:

- Skala 1 : variabel memiliki kepentingan rendah
- Skala 2 : variabel memiliki kepentingan sedang
- Skala 3 : variabel memiliki kepentingan tinggi

Berdasarkan hal tersebut apabila kepentingan yang dimiliki variabel tinggi namun tidak berulang maka variabel tidak valid, begitu pula apabila kepentingan variabel sedang namun tidak berulang maka variabel tidak valid. Variabel dikatakan valid apabila mengalami pengulangan sesuai dengan batas nilai tengah dari jumlah responden. Ilustrasi dalam penarikan kesimpulan pada tahapan ini dapat diperhatikan pada Gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Ilustrasi Penarikan Kesimpulan Analisis Sasaran Pertama

Sumber: Penulis, 2017

3.4.3.2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketangguhan Kawasan berdasarkan Ketangguhan Komunitas Masyarakat Akibat Peristiwa Bom Bali

Pada tahapan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan kawasan terhadap ancaman terorisme, dilakukan dengan metode penelitian komparatif. Penelitian komparatif bersifat “*ex post facto*”, artinya data yang dikumpulkan setelah peristiwa yang dipermasalahkan terjadi. *Ex Post Facto* merupakan suatu penelitian empiris yang sistematis dimana peneliti tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena perwujudann variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya memang tidak dapat dimanipulasi.

Menurut Nazir (2005), penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Sejalan dengan Silalahi (2005), penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (*descriptive-comparative*) maupun komparatif korelasional (*correlation-comparative*). Sedangkan Sulistyو (2006) mengungkapkan bahwa selain komparatif deskriptif dan komparatif korelasional terdapat pula kajian kausal komparatif yang khusus disusun untuk menentukan hubungan yang ada antara beberapa faktor, variabel atau dimensi dengan tujuan menjelaskan hubungan atau saling ketergantungan. Perbedaan mendasar komparatif korelasional dengan kausal komparatif, adalah korelasional mencari tinggi rendahnya hubungan sedangkan kausal komparatif adalah ada tidaknya hubungan.

Pada penelitian ini, analisa pada sasaran kedua dilakukan adalah dengan analisa kasual komparatif dengan menentukan ada tidaknya hubungan dengan membandingkan antara hasil *content analysis* dengan indikator ketangguhan kawasan terhadap ancaman terorisme. Adapun tahapan dalam melakukan teknik analisa komparatif yaitu

1. **Penentuan Masalah dan Tujuan Penelitian,**

Tahapan ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam melakukan analisis agar tetap *on-track*, dengan berdasarkan pada masalah penelitian dan tujuan akhir yang ingin dicapai, yaitu faktor yang mempengaruhi ketangguhan kawasan terhadap ancaman terorisme.

2. **Penentuan Aspek Utama**

Pada tahapan ini, penentuan aspek utama dilakukan dengan menentukan karakteristik yang ingin diteliti, yaitu hasil analisis dari sasaran pertama yang merupakan variabel yang baru atau yang telah tereduksi.

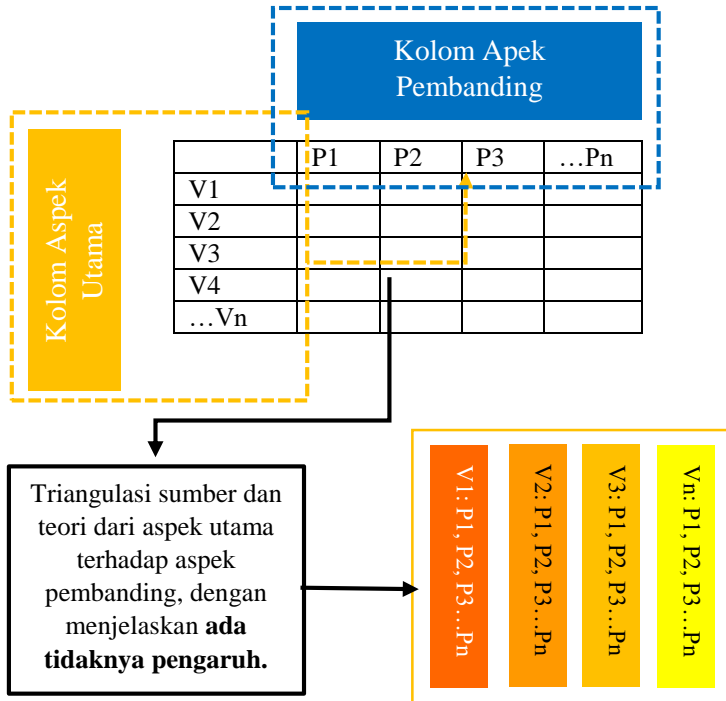
3. **Penentuan Aspek Pembanding**

Dalam penentuan aspek pembanding harus mempertimbangkan karakteristik yang membedakan dengan kelompok yang ingin diteliti. Karakteristik yang dimaksud adalah disesuaikan dengan capaian pada sasaran kedua yaitu penentuan faktor ketangguhan kawasan terhadap ancaman terorisme. Perbedaan karakteristik pada aspek utama dengan aspek pembanding dalam hal ini ditujukan untuk mengetahui serta menjelaskan hubungan atau pengaruh aspek utama terhadap aspek pembanding, guna mencapai tujuan pada sasaran kedua.

4. **Analisis Data**

Pada tahapan analisis, dilakukan dengan menggunakan tabel kesesuaian antara aspek utama dengan aspek pembanding. Analisis ini dilakukan dengan melihat ada tidaknya pengaruh aspek utama terhadap aspek pembanding. Pada dasarnya aspek utama yang ingin diteliti adalah faktor ketangguhan komunitas masyarakat, selanjutnya dibandingkan dengan aspek pembanding yaitu indikator ketangguhan kawasan terhadap ancaman terorisme. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, sebagai teknik dalam pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil (Moleong, 2004). Menurut Denzin dalam Moleong (2004), teknik triangulasi

dibedakan menjadi empat macam dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber dan teori. Ilustrasi dalam tahap analisis dapat diperhatikan pada Gambar 3.2 berikut



Gambar 3.2 Ilustrasi Penarikan Kesimpulan Analisis Sasaran Kedua

Sumber: Penulis, 2017

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pendataan terhadap hasil analisis data pada tahap sebelumnya. Pendataan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah setiap

aspek utama berpengaruh terhadap seluruh aspek pembandingan, sehingga dari hasil pendataan tersebut dapat ditarik kesimpulan dengan narasi secara deskriptif.

3.5 Tahapan Penelitian

Secara umum tahapan penelitian dilakukan dalam lima tahap, yaitu perumusan masalah, tinjauan pustaka, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Untuk tahapan penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut:

1. Perumusan Masalah

Pada tahapan ini terdiri atas identifikasi masalah yakni, adanya pemulihan kondisi perekonomian di Bali ditunjukkan dari tingkat kunjungan wisatawan yang mulai meningkat. Pada tahun 2009 peningkatan kunjungan wisatawan mencapai 14,39% dari tahun 2008, dan mulai stabil pada tahun 2013 yang meningkat 11,16% dari tahun 2012. Kondisi yang stabil ini, terjadi sekitar empat sampai lima tahun pasca ledakan Bom Bali II, yang disebabkan karena masyarakat melakukan beberapa strategi dalam bertahan hidup dan menjaga keamanan. Masyarakat mulai menambah jam kerja, berganti status pekerjaan, serta berganti lapangan pekerjaan untuk meningkatkan penghasilan, meningkatkan keamanan dengan memaksimalkan peran dari masyarakat dan bekerjasama dengan aparat keamanan dalam menjaga ketertahanan dan keamanan Bali, pada kondisi tersebut sesuai dengan konsep ketangguhan kota. Sehingga perlu dirumuskan penentuan faktor-faktor ketangguhan kawasan terhadap ancaman terorisme.

2. Tinjauan Pustaka

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan berbagai landasan teori mengenai definisi ketangguhan kota, konsep ketangguhan kota, definisi terorisme, konsep ketahanan ruang, konsep ketangguhan kota terhadap ancaman terorisme

dan ketangguhan masyarakat serta diakhiri dengan kesimpulan. Sumber teori yang digunakan berupa buku, jurnal, prosiding, undang-undang, internet, dan sebagainya. Pada akhir bagian ini dihasilkan sintesa pustaka yang merupakan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui survey primer dan survey sekunder. Sebagai input penelitian, data dikumpulkan dan dikompilasi dengan seksama. Kelengkapan dan keakuratan data sangat mempengaruhi proses analisis dan hasil penelitian. Kebutuhan data disesuaikan dengan analisis variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder.

4. Analisis

Analisis ini dipergunakan sebagai penjabaran dari sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Setelah data yang diperlukan terhimpun, dilakukan tahap analisis data sesuai dengan tahapan sasaran penelitian yang telah ditetapkan pada metodologi penelitian. Analisis pada sasaran pertama menggunakan metode *content analysis*, yang selanjutnya hasil dari sasaran pertama menjadi input dalam menganalisis sasaran kedua dengan menggunakan teknik analisa komparatif dan deskriptif kualitatif. Hasil analisis data yang digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan penelitian.

5. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahapan akhir dari proses penelitian dan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil yang didapatkan dari analisis data. Dalam proses penarikan kesimpulan diharapkan dapat mencapai tujuan akhir penelitian, yakni tersusunya faktor-faktor ketangguhan kawasan terhadap ancaman terorisme di Kelurahan Kuta.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

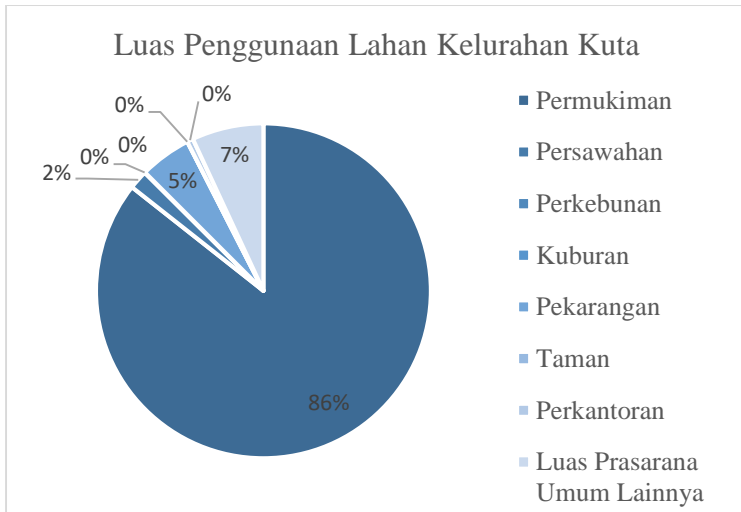
4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1. Administratif Wilayah Penelitian

Kelurahan Kuta, Kecamatan Kuta Kabupaten Badung termasuk salah satu Kelurahan dari lima Kelurahan yang ada di Kecamatan Kuta. Kelurahan Kuta merupakan Ibu Kota dari Kecamatan Kuta, yang dimana Kelurahan Kuta termasuk dalam Kawasan Pariwisata Bali yang terkenal dengan pantainya yang pasir putih, ombaknya yang baik untuk berselancar serta panorama alam (matahari terbenam/*sunset*), yang menjadi objek daya Tarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Jarak Kelurahan Kuta dengan pusat Kota Denpasar sekitar ± 14 km dengan waktu tempuh ± 30 menit. Adapun batas wilayah Kelurahan Kuta, Kecamatan Kuta Kabupaten Badung adalah:

- Sebelah Utara : Kelurahan Legian, Kecamatan Kuta
- Sebelah Timur : Kelurahan Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar
- Sebelah Selatan : Kelurahan Tuban, Kecamatan Kuta
- Sebelah Barat : Samudera Hindia

Wilayah Kelurahan Kuta, Kecamatan Kuta kabupaten Badung sebagian besar pemanfaatannya, sebagai perumahan dan permukiman, serta fasilitas pendukung pariwisata, seperti pertokoan, hotel, restaurant, bar, café dan lainnya. Luas wilayah Kelurahan Kuta sebesar 723 hektar atau 7.23 km² yang dijabarkan secara rinci pada Gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1 Diagram Luas Penggunaan Lahan Kelurahan Kuta

Sumber: Profil Kelurahan Kuta, 2016

Kelurahan Kuta terbagi menjadi 14 Banjar diantaranya Banjar Pelasa, Banjar Temacun, Banjar Pemamoran, Banjar Pengabetan, Banjar Br. Pering, Banjar Pande Mas, Banjar Jaba Jero, Banjar Buni, Banjar Tegal, Banjar Teba Sari, Banjar Anyar, Banjar Merta Jati, Banjar Segara, dan Banjar Abianbase. Serta didukung oleh satu Desa Adat/Pekraman yaitu Desa Adat Kuta yang luas dan batas-batas wilayahnya sama dengan wilayah Kelurahan Kuta.

4.1.2. Kondisi Sosial dan Budaya pada Wilayah Penelitian

Kelurahan Kuta merupakan salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi di Bali. Jumlah penduduk Kelurahan Kuta tahun 2016 sebesar 18.030 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebesar 4.872 KK, dengan komposisi 9.067 orang

laki-laki dan 8.963 orang perempuan, dengan kepadatan 2.494 jiwa/km².

Kunjungan wisatawan ke Kelurahan Kuta sebagai salah satu destinasi wisata tidak terlepas dari kondisi sosial dan budaya di Kelurahan Kuta yang lestari. Kelestarian kehidupan sosial budaya di Kelurahan Kuta merupakan dari peran masyarakat, Pemerintah Kelurahan, dan Desa Adat/Pekraman, yang tetap menjaga nilai-nilai adat istiadat, tradisi dan budaya. Salah satu contohnya adalah, pasca bencana Bom Bali 1 pada sekitar kawasan Kelurahan Kuta, masyarakat yang dipimpin oleh Desa Adat melakukan ritual upakara *Tawur Agung Pamarisudha Karipubhaya*, sebagai salah satu upaya menyucikan alam semesta Dewata secara *niskala* (batiniah), dan sebagai upaya dalam intropeksi diri akibat adanya bencana.



Gambar 4.2 (a) Upacara Penghormatan Bom Bali 1, (b) Tabur bunga di Ground Zero Jalan Legian, Kuta

Sumber: *nasional.news.viva.co.id* dan *www.kabarnusa.com* diakses Juni 2017

Selain itu upaya preventif dilakuakn dengan memaksimalkan peran masyarakat yang tergabung dalam Jagabaya Samudra, Pecalang, Tim Pamrepti dan hansip/Linmas dalam meningkatkan keamanan dan kenyamanan secara bersama sama di lingkungan Kelurahan Kuta. Upaya ini merupakan sebuah cara-cara yang diyakini secara adat istiadat, budaya maupun spiritual mampu

membangkitkan kembali semangat untuk hidup bagi masyarakat Kelurahan Kuta.

4.1.3. Kondisi Ekonomi pada Wilayah Penelitian

Kondisi perekonomian masyarakat Kelurahan Kuta tidak terlepas dari pengaruh aktivitas pariwisata. Hal ini berpengaruh pada mata pencaharian utama masyarakat yang tidak terlepas dari kegiatan pariwisata, adapun mata pencaharian utama berdasarkan jumlah penduduk yang dapat diperhatikan pada Tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1 Mata Pencaharian Utama
Berdasarkan Jumlah Penduduk Tahun 2016**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	15 orang
2.	Peternakan	31 orang
3.	Perikanan	21 orang
4.	Konstruksi	234 orang
5.	Perdagangan	3297 orang
6.	Industri	893 orang
7.	Pertambangan dan Galian	0 orang
8.	Listrik, Gas, dan Air Minum	27 orang
9.	Angkutan dan Komunikasi	628 orang
10.	Bank, Lembaga Keuangan	274 orang
11.	Pemerintahan, dan Jasa-Jasa	2594 orang
12.	Lainnya	387 orang

Sumber: Kecamatan Kuta dalam Angka, 2016

Berdasarkan Tabel 4.1 tersebut, jenis lapangan pekerjaan yang terbanyak dilakukan masyarakat yang sangat berkaitan langsung dengan kegiatan pariwisata adalah dalam bidang perdagangan, pemerintahan dan jasa-jasa, industri, angkutan dan komunikasi. Dengan potensi wilayah Kelurahan Kuta yang merupakan daerah Destinasi Wisata, maka jumlah serapan

tenaga kerja pada sektor-sektor yang berkaitan langsung dengan kegiatan pariwisata sangatlah signifikan, berikut adalah data jumlah tenaga kerja yang diserap berdasarkan jenis industry dan kelompok indutsri yang dapat diperhatikan pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis dan Kelompok Industri

		Jenis Industri									
		Industri Besar		Industri Sedang		Industri Kecil		Kerajinan Rumah Tangga		Total	
		Jumlah	Tenaga Kerja	Jumlah	Tenaga Kerja	Jumlah	Tenaga Kerja	Jumlah	Tenaga Kerja	Jumlah	Tenaga Kerja
		4	461	12	506	142	559	112	199	270	1725
Kelompok Industri	Makanan	2	209	2	67	26	134	32	41		
	Tekstil	-	-	-	-	-	-	-	-		
	Kayu	-	-	-	-	-	-	-	-		
	Kertas	-	-	-	-	-	-	-	-		
	Kimia	-	-	-	-	-	-	-	-		
	Logam	-	-	-	-	2	7	-	-		
	Galian	-	-	-	-	-	-	-	-		
	Besi dan Baja	-	-	-	-	-	-	-	-		
	Lainnya	2	252	10	54	116	425	80	158		

Sumber: Kecamatan Kuta dalam Angka, 2016

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 tersebut dapat diperhatikan bahwa, jenis industri yang paling banyak terdapat di Kelurahan Kuta adalah **Industri Kecil**, dilanjutkan kedua terbanyak adalah **Kerajinan Rumah Tangga**. Namun penyerapan tenaga kerja terbanyak terdapat pada jenis Industri Besar. Secara umum, berdasarkan kelompok industri, industri makanan dan industri lainnya merupakan jenis kelompok industri yang berkembang dan menyerap banyak tenaga kerja pada Kelurahan Kuta. Penyediaan kawasan wisata secara konseptual, dibagi menjadi tiga konsep dasar yaitu *to see*, *to do*, dan *to buy*. Selain menawarkan wisata alam, kawasan Kelurahan Kuta tentunya menyediakan berbagai fasilitas pendukung seperti restaurant, bar, café, warung makan yang termasuk dalam industri makanan. Disamping itu fasilitas pendukung lainnya seperti akomodasi perhotelan, travel, souvenir, termasuk dalam kelompok industri lainnya.

4.2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketangguhan Komunitas Masyarakat Akibat Peristiwa Bom Bali

Penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan komunitas masyarakat akibat peristiwa Bom Bali di Kelurahan Kuta, dianalisis menggunakan teknik *Content Analysis*. *Content Analysis* merupakan salah satu teknik analisis yang penting dalam ilmu sosial, karena terbukti mampu memudahkan peneliti untuk mendapatkan *insight* baru, mengembangkan pemahaman peneliti terkait fenomena tertentu atau menginformasikan tentang makna sebuah tindakan praktis (Diktat Metodologi Penelitian ITS, 2013).

Input yang dijadikan sebagai bahan untuk analisis adalah hasil dari wawancara secara mendalam berdasarkan variabel-variabel yang dianggap berpengaruh dan dilakukan kepada *stakeholder* kunci sebagai responden pada penelitian. Variabel-variabel tersebut didapatkan berdasarkan hasil sintesa kajian pustaka yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya.

Adapun variabel-variabel awal yang didapatkan tersebut terbagi kedalam 3 aspek sebagai berikut:

1. **Aspek Sosial Masyarakat**, dengan variabel pengalaman masa lalu; pengetahuan; pengetahuan akan budaya lokal; keahlian; dan kepercayaan akan nilai-nilai spiritual yang terangkum dalam indikator kapasitas individu. Selanjutnya variabel koordinasi antara elemen masyarakat; kerjasama antara elemen masyarakat; kepercayaan antara elemen masyarakat; kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat; dan organisasi yang berkembang dalam masyarakat yang terangkum dalam indikator kapasitas kelompok masyarakat.
2. **Aspek Ekonomi**, dengan variabel pekerjaan yang dimiliki masyarakat; investasi yang dimiliki masyarakat dan ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan yang terangkum dalam indikator penghasilan dan investasi masyarakat.
3. **Aspek Sistem Tata Kelola**, dengan variabel program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat pada indikator daya dukung pemerintah. Selanjutnya variabel perencanaan jangka panjang yang terpadu dan berorientasi terhadap tanggap bencana dan partisipasi masyarakat dalam penyusunan rencana pada indikator perencanaan.

Adapun responden yang digunakan dalam analisis sasaran pertama ini berjumlah sebanyak 7 orang responden. Dalam memperoleh data dari responden dilakukan dengan wawancara secara mendalam, sehingga memungkinkan dalam mengeksplorasi lebih jauh tentang pendapat para responden dengan tetap berpedoman pada pertanyaan wawancara yang telah sesuai dengan variabel penelitian. Selanjutnya hasil wawancara berupa rekaman, dikonservasi dalam bentuk teks dan dianalisis dengan *Content Analysis*, yang dilakukan dengan pengkodean kutipan teks pada transkrip wawancara, yang

selanjutnya diliterasi atau disimpulkan, berikut adalah hasil *Content Analysis*, yang dijabarkan berdasarkan masing-masing responden.

Tabel 4.3 Klasifikasi Responden

No	Kode	Nama Responden	Keterangan	Jenis Stakeholder
1	R1	I Nyoman Kandy	Kelihan Banjar Pengabetan	Tokoh Masyarakat
2	R2	I Wayan Swarsa	Bendasa Adat Kuta	Tokoh Masyarakat
3	R3	I Gusti Agung Made Agung	Ketua LPM Kelurahan Kuta	Lembaga Swadaya Masyarakat
4	R4	Ir. I Gusti Putu Anindya Putra, MSP	Dosen PWK UNHI	Akademisi
5	R5	Ni Wayan Sudeni	Korban tidak langsung Bom Bali II	Masyarakat Terdampak
6	R6	Ir. I Wayan Netra, M.M.A	Kepala Bidang 1 BPBD Kabupaten Badung	Pemerintah
7	R7	I Komang Gede Santhyasa, ST.,MT	Dosen PWK UNHI	Akademisi

Sumber: Penulis, 2017

a) Hasil Analisis Responden 1

Kelihan Banjar Pengabetan (I Nyoman Kandy)

Tabel 4.4 Hasil Analisis Responden 1

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
Aspek Sosial Masyarakat				
	Kapasitas Individu	Pengalaman masa lalu	Baru masuk kamar mau tidur, terjadi ledakan, merase dik,... Rasanya meanjitan rasane tanahe, debu debu keto, luar biasa ledakannya. Kemudian saya pada saat itu tidak tau itu bom, saya lihat tamu lewat disini, dia ngomong “fucking bom! <i>Fucking</i> bom!”...jadi tamu yang tau, baru keluar kan lihat, mati lampu semuanya, pas keluar orang orang sudah pada banyak kesana ceritanya Orang yang melaksanakan prosesi bom itu ada kaitanya dengan Negara superpower apa gimana kita ga ngerti juga kan, mungkin dia apa dia	Responden mampu membangun pengalaman masa lalu secara baik, dan dapat membangun opini penyebab terjadinya ancaman yang dikarenakan adanya kompetisi dalam bidang pariwisata, sehingga dapat menjadi lebih waspada. Tingkat kepentingan variabel tinggi.

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			mau menghancurkan pariwisata kuta juga kita ngga ngerti kan, kan pariwisata bersaing kan soalnya dari dulu sekali sudah terkenal	
		Pengetahuan	-	-
		Pengetahuan akan budaya lokal	Kehidupan kan dia bergulir, dia kan harus ada perubahan, kalau yang namanya ajeg itu kan tetep ga ada perubahan ... tidak terpengaruh dia dengan budaya barat ... kita tidak terlalu banyak terpengaruh dengan budaya mereka. Tetep dengan apa yang kita punya, kita tetep laksanakan, tapi ajeg bali itu kan mungkin lebih mengintensifkanlah, apa yang perlu dipertahankan dan yang mana perlu dibangkitkan lagi, kayak gitu	Responden tidak mampu mendeskripsikan secara baik tentang pengetahuannya terhadap budaya, dan kaitannya dengan gerakan “ajeg bali” Tingkat kepentingan variabel rendah
		Keahlian	-	-
		Kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas	Orang yang pingin lewat disana, perasaan orang kan? Jadi berubah arah dia, ga lewat kesana ... anu ada	Kepercayaan responden terhadap nilai-nilai spiritualitas cukup baik, serta dapat menjelaskan lebih

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			“arahan” mungkin ... nah itu dah apa yang menyebabkan mungkin, itu yang tidak kita mengerti, mungkin itu karena <i>pica</i> ya, atau karena rajin sembahyang, rajin maturang, itu ditolong sehingga tidak lewat sana	lanjut, alasan dia mempercayai hal tersebut. Tingkat kepentingan variabel tinggi.
	Kelompok/ Komunitas Masyarakat	Koordinasi antara elemen masyarakat	Dulu kan kalau, sebelum diambil alih oleh Desa Adat, itu namanya tim zidak kan, dikelola masing masing oleh banjar juga kan, dan berubah nama menjadi tim pamrepti dia, karena dikelola oleh desa.	Penjabaran responden tentang variabel, baik namun cukup singkat dan tidak secara mendalam, hanya menjelaskan adanya pergantian koordinator dalam mengkoordinir tim zidak/tim pamrepti. Tingkat kepentingan variabel sedang
		Kerjasama antara elemen masyarakat	Mungkin dari pemerintah, dari masyarakat, menggalakkan lagi pariwisata, dengan melakukan turis informasi	Responden memahami akan pentingnya kerjasama anatara elemen masyarakat (pemerintah, masyarakat, lembaga adat, kelompok masyarakat dan

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>Jadi gimana caranya kita mengantisipasi biar ga terjadi lagi kan gitu, menggalakkan rumah kos lah gituJadi untuk pendatang yang tinggal di lingkungan untuk mengadakan zidak-zidak, siapa yang akan melakukan kan biar tau kita, dimana mereka kerja, apa pekerjaan mereka kan gitu</p> <p>Kemudian, karena fakta itu ya jadi ada inisiatif kan dari desa, kelurahan, LPM, mengadakan ronda malam, yang dilakukan masing masing banjar yang ditugaskan untuk berjaga di masing masing lingkungan</p>	<p>lainnya) dalam membangun ketangguhan suatu kawasan yang tangguh, dengan melakukan tindakan preventif.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>
		Kepercayaan antara elemen masyarakat	-	-
		Kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat	-	-

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
		Organisasi yang berkembang dalam masyarakat	<p>Sebenarnya juga ada, pada masing-masing banjar itu juga dibentuk namanya tim pamrepti.</p> <p>Kalau sekarang paling yang di anu, ada yang namanya Jagabaya kan, “Jagabaya Samudra” itu yang masih tetep dia,</p>	<p>Responden menyatakan bahwa adanya organisasi yang dibentuk sebagai upaya masyarakat dalam meningkatkan kewaspadaan, keamanan dan kenyamanan lingkungan, sebagai upaya dalam meningkatkan ketangguhan kawasan.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>
Aspek Ekonomi				
2	Penghasilan dan investasi masyarakat	Pekerjaan yang dimiliki masyarakat	Sebagian kecil ada yang pokoknya jadi pegawai, wirausaha	<p>Responden mampu menjelaskan adanya pekerjaan utama yang dimiliki masyarakat namun tidak secara lengkap.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel sedang</p>
		Investasi yang dimiliki masyarakat	-	-

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
		Ketertgantungan masyarakat terhadap pekerjaan	<p>Memang kita tergantung pada turis. Turis tidak ada kan, jadi kita tidak bisa otomatis berubah profesi kan?</p> <p>Kalau itu sebenarnya kan tergantung kondisinya aja, kalau dia hidup setelah bom itu kan juga membangkitkan. Misalnya kalau ada tamu atau tidak yang punya warung buka aja...Berarti masyarakat itu ngga takut pak nggih? Tetep aja dia buka, tanpa..., Ngga mau dia ninggalin gitu? Istilahnya tempat disini, nyari tempat usaha lain ... Usaha lain, ya karena kan dari sumberdaya kan kita ngga punya kan, susah kita, mau usaha apa juga kita ngga ngerti, ngga dapet bayangan apa, ya udah karena itu aja kemampuan, pengetahuan dan bisanya cuman itu</p>	<p>Responden menjelaskan bahwa, masyarakat Kelurahan Kuta lebih memilih menghidupkan kembali usaha mereka, karena sumber penghasilan utama mereka adalah dari sektor pariwisata. Apabila sector pariwisata terpuruk maka sumber penghasilan ekonomi mereka terancam.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>
Aspek Sistem Tata Kelola				

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
3	Daya dukung pemerintah	Program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat	<p>Mungkin setahun sekali lah dia punya program kan, yang pada saat masih bulan bakti gotong royong LPM, nah disana dia buat program program, salah satunya dalah pemberdayaan manusia, pelatihan-pelatihan itu. Pelatihan photographer, untuk yang punya bakat bisa tersalur dia</p> <p>Tyang juga dapet diundang untuk, apa, sosialisasi tentang bahaya bencana alam itu kan,</p> <p>Bentuknya, sejenis penyuluhan lah, per kelurahan kan, jadi memberikan sosialisasi kepada masyarakat, melalui kepala lingkungan dan kelihan desa</p>	<p>Responden menyatakan bahwa, pemerintah ikut ambil andil dalam melakukan pemulihan kondisi, berupa pelatihan skill, sosialisasi, dan pemberdayaan sebagai upaya dalam membangkitkan nilai sosial, dan ekonomi masyarakat.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>
	Perencanaan	Perencanaan jangka panjang yang terpadu dan	-	-

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
		berorientasi terhadap tanggap bencana		
		Partisipasi masyarakat dalam penyusunan rencana	-	-

Sumber: Hasil Analisis 2017

Berdasarkan hasil analisis diatas, kesimpulan pada hasil analisis responden 1 (Kelihan Banjar Pengabetan, Kelurahan Kuta) adalah

- a) **Variabel tingkat kepentingan tinggi**, adalah pengalaman masa lalu, kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas, organisasi yang berkembang dalam masyarakat, ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan, dan program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat
- b) **Variabel tingkat kepentingan sedang**, adalah koordinasi antara elemen masyarakat, dan pekerjaan yang dimiliki masyarakat,
- c) **Variabel tingkat kepentingan rendah**, adalah pengetahuan akan budaya lokal, dan kerjasama antara elemen masyarakat.

b) Hasil Analisis Responden 2

Bendasa Adat Kuta (I Wayan Swarsa)

Tabel 4.5 Hasil Analisis Responden 2

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
Aspek Sosial Masyarakat				
1	Kapasitas Individu	Pengalaman masa lalu	Pada tahun 2002..waktu itu belum jadi kelian tapi taulah kejadiannya dan kejadian tahun 2004nya nah pada saat itu sudah jadi kelian dan itu memang wilayah kita ... jadi kalau kronologi jadi kita tidak berbicara siapa pelaku dan apa motifnya ya	Responden mengetahui tentang kejadian namun tidak menjelaskan lebih lanjut pendapatnya tentang penyebab serta langkah selanjutnya yang dilakukan. Tingkat kepentingan variabel rendah
		Pengetahuan	Pada saat daerah itu menjadi daerah wisata saat dia lagi berkembang masih ada banyak peluang ya kan kemudian pada saat dia mencapai dengan fase kematangan <i>maturity</i> itu dia udah mulai kedatangan banyak	Responden mengungkapkan pengetahuannya tentang, apabila kawasan telah berkembang menjadi daerah wisata, terlebih lagi berskala internasional, maka banyak hal yang perlu

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>pendatang nah datangnya banyak pendatang ini dia kan mendapat info yang sama sedangkan kualitas itu pasti secara alamiah akan semakin menurun untungnya apa pantai yang dulu asri kemudian diperebuti banyak orang , tempat yang dulu lapang dan hijau kemudian sekarang menjadi hotel hotel nah itu kan perkembangan itu kan mau tidak mau menyebabkan ke arah kerentanan</p> <p>Sebetulnya pada saat daerah itu berkembang menjadi daerah wisata, hal yang paling utama adalah masalah kependudukan</p> <p>Gausah kita cari jauh-jauh, pada saat kita ingin mengembangkan suatu daerah hal pertama adalah bagaimana kita mengorganizing</p>	<p>diperhatikan dan diorganisir dengan baik, seperti kependudukan, penguatan aturan, meningkatkan pengawasan dan keamanan serta pengimplementasian rencana dengan baik, sehingga dapat menciptakan ketangguhan kawasan</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>daerah itu, kalo kita berbicara organizing siapa yang menempati daerah itu, ini kan perlu diorganisir orang orang yang menempati daerah itu, diorganisir dengan bangunan apa yang ada di daerah itu , itu sebagai data awal pada saat kita ingin mengeluarkan suatu hal pengendalian,</p> <p>Belajar harusnya contoh kenapa ada bom di apa namanya sari club karena apa ? satu pengamanan , kemudian mobil bisa macet dan membawa bahan peledak dan itu berbenah dengan apa cctv kah, membatasi club malam dengan gedung gedung kapasitas seperti itu jangan asal kasi ijin, nah sekarang apakah itu sudah dilakukan apa belum kalo belum dilakukan kita harus belajar makanya buktinya ada 2004 kan ,</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>lalu setelah 2004 apakah bisa bagus engga juga, apakah suatu saat kemungkinan akan terjadi</p> <p>(Kritisi terhadap suatu perencanaan, berdasarkan pengetahuan akan pengembangan wilayah) Belajar dari pengalaman, dia akan berbicara, dia akan bisa swot, kelemahan apa, ancaman apa, jadi kan sudah jelas bukan ancaman lagi sudah ada kenyataan sudah jadi kok, kita belajar dari situ, apa sih ancaman bagi daerah pariwisata kuta apakah kuta akan bisa berdiri sendiri , lalu bagaimana dengan legian? bagaimana dengan seminyak? lalu saat dikondisi itu siapa siapa yang mengkondisikan jelas pemerintah yang diatasnya karena mempunyai kapasitas seperti itu, lalu dimunculkan seharusnya sudah ada</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			desain, 2 kali kita sudah terjadi, seharusnya sudah ada desain keamanan , desain daerahnya sekarang pertanyaan saya sudah ada atau tidak itu ?	
		Pengetahuan akan budaya lokal	<p>Jadi begitulah (<i>matur piuning</i> dengan <i>upakara</i> upacara <i>karipubaya</i>) pola-pola penanganan daripada ranah adat bali, jadi acapkali <i>ngelabanya</i> 2002 dengan 2004 itu</p> <p>Sehingga kita sikapi dengan pendekatan-pendekatan adat yang setelah itu setelah 2002, 2003 itu relatif cepat <i>recoverynya</i> ... Kalo kita bicara adat ya belajar dari apa yang terjadi</p> <p>Emosional orang bali ini sebetulnya tangguh terhdap bencana, itu poin pertama sebetulnya, jadi contohnya</p>	<p>Pengetahuan responden akan adat istiadat, budaya dan tradisi sangat baik, sehingga mampu menjabarkan secara lengkap. Pendekatan secara adat istiadat, budaya dan tradisi sangatlah berpengaruh dalam menciptakan ketahanan alami dari masyarakat, rasa kepemilikan terhadap lingkungan. Apabila ini terus dijaga dan dilestarikan maka ketangguhan secara langsung akan tercipta dengan sendirinya.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>kita lah kita masih melakukan sesuatu dengan dedikatif kok... Ini yang menimbulkan jiwa dedikasi akan akan menyebabkan ketahanan mental... Spirit ngayah itu pak nggih</p> <p>Tugas desa adat relative sama dengan tugas negara jadi dalam <i>awig-awig</i> semua <i>awig-awig</i> di Bali itu disebutkan <i>petitis</i>, <i>petitis</i> itu tujuan jadi ketika desa adat <i>Mepekadi Kesukertan Jagat</i> jadi mewujudkan kesejahteraan dunia,</p> <p>Tetapi kembali ke kita seberapa adat ini menjaga daerahhnya dengan berani itu keyakinan , makanya desa adat inilah yang menjadi tameng terdepan untuk masa yang akan datang , kalo ada orang niat jahat itu</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>terminimalkan dengan sentuhan sentuhan murni</p> <p>makanya adat itu kan begitu, saat anda ingin menyelesaikan masalah anda masuk disitu, <i>yen ten nyampat melajah nyampat malu.... yen dot kedas melajah nyampat malu nggih</i></p> <p>ya sudah mulai bukan saat ada bencana saja, ketahanan yang paling utama kan muncul dalam jiwa adat itu, jadi saya ingin mengatakan bahwa manusia bali sejak dilahirkan dia diajarkan untuk membentuk karakter jiwanya dengan segala macam bentuk pendekatan kemudian pada saat daerahnya berkembang kemudian dia berinteraksi sehingga mampu ga dia menjaga jiwa yang diajarkan dengan ketahanan dirinya</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			Kembali disinilah peran pihak lain salah satunya <i>giri wisesa</i> yaitu desa adat, jangan bilang pemerintah aja <i>giri wisesa</i> karena <i>giri wisesa</i> itu adalah pihak yang memberikan kesejahteraan , kesejahteraan ada 2 jasmani dan rohani, jadi setelah itu diberikan suatu <i>giri wisesa</i> memperkuat ketahanan yang ada jadi semakin tua semakin sadar dia ada ketahanan dirinya terhadap alam semesta	
		Keahlian	-	-
	Kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas		Kemudian kita kan di ranah adatnya jadi menyikapi dengan <i>matur piuning</i> dengan <i>upakara</i> upacara <i>karipubaya</i> , sebenarnya jadi 2004 itu tidak ada warga adat kita yang kena jadi korban ... padahal itu kita yang	Responden berpendapat bahwa, dalam kepercayaan spiritual Umat Hindu, didasari oleh keyakinan akan hukum sebab akibat, harmonisasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Sehingga dengan adanya kesadaran ini

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>punya lahan ya, <i>astungkara</i> jadi masih ada bahwa anugrah seperti itu</p> <p>Manut <i>Tattwaning Bhuana Agung</i> menurut ajaran ajaran semesta, jadi mengacu kepada apa <i>Tri Hita Karana</i>, ini gampang orang mengucapkan tapi implementasinya susah, jadi kalo kita bicara mengenai tri hita karana, manusia ini sebagai subjek , kita sebagai pelaku kita sebagai subjek untuk mengharmoniskan diri kita kepada siapa kepada apa kan gitu</p> <p>Jadi kita sebagai subjek ya, sebagai subjek untuk mengharmoniskan tri hita karana ini, jadikan ada dua saja alam itu kuasa pada manusia...kemudian kedua manusia tidak kuasa pada alam lalu apa dilakukan manusia?</p>	<p>akan membentuk sikap syukur, tenggang rasa dan toleransi yang tinggi. Hal tersebutlah yang secara tidak langsung mendorong individu untuk bangkit dari keterpurukan dan berupaya, berusaha dalam menjalani kehidupan.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>mengharmoniskan kuasa dirinya dengan kapasitas alam, pada saat dia mengharmoniskan dengan alam semesta inilah ada tiga , perilaku 1. Harmonisasi dengan yang menciptakan semesta, <i>parahyangan</i> dia, harmonisasi antara manusia dengan sesama penghuninya, <i>pawongan</i> dia, harmonisasi manusia dengan yang diciptakan alam semesta lainnya yang disebut dengan lingkungan, itu <i>palemahan</i>. Tri hita karena kan mncul karena keterbatasan manusia sebagai individu karena alam kuasa terhadap diri manusia</p> <p>Jadi itu sebabnya dalam ajaran bali itu <i>ten dados memada mada diri</i>, tidak boleh menyamakan diri seakan akan menyamakan diri dengan alam itu karena keterbatasan keterbatasan</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>sebagai seorang manusia, manusia hanya bisa mengharmoniskan mana yang diperbaiki dengan betul mana yang dihindari karena tidak kuasa, maka dalam pengembangan selanjutnya dikenal dengan <i>ayu dewata ala dewata</i>, <i>ayu dewasa ala dewasa</i> hari baik hari buruk gitu, jadi itu pengembangannya, hari buruk apa artinya? hari yang diyakini bahwa saat itu dirinya kemungkinan tidak harmonis</p> <p>Ini namanya kearifan lokal, tadi sudah disebutkan <i>ayu dewata ala dewata</i>, diri manusia menyesuaikan dengan alam satu bisa disambut hari ini kemudian dapat menimbulkan <i>lara</i> sakit pada kita oh ternyata hari ini diri kita dengan semesta ini kita hitungan <i>lara</i>, kendalikan sebagai manusia, dikendalikan kita</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>ngomong, kendalikan <i>kenehne</i>, kita mengharmoniskan diri saja kan? <i>nak bali monto gen</i>, itu namanya kendali pada saat alam baik <i>oh care ibi to oh</i> alam lagi baik dengan kita dan kita bisa menyambut alam itu mulailah dengan inovasi pasti kuat</p> <p>Itu sebetulnya ada pengembangan <i>asta kosala kosali....</i> tapi kan tetep alam itu dijadikan contoh nah pada saat kita berbicara tentang hal ini , alam kan kita baca , orang bali membaca alam, <i>karipubaya</i> itu suatu hal yang kita peroleh saat ini diakibatkan dengan orang yang berniat jahat, karipubaya orang yang sad ripu, baya itu bencana yaitu orang yang berniat jahat lalu apa orang yang menjadi korban tetap melakukan koreksi diri , ada suatu yang salah di kuta ini, kembalilah</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>siapa yang akan mengembangkan kuta kan bukan per individu, individu kan memberikan support support moral</p> <p>apa sebab saya lama tinggal di Jakarta , anak bali anak kuta itu punya yang namanya <i>dewa hyang</i> , selama ajaran Agama itu diyakini Agama Hindu tetap percaya <i>karmaphala</i> di alam semesta dia tidak akan segampang itu melepaskan...</p>	
	Kelompok/Komunitas Masyarakat	Koordinasi antara elemen masyarakat	Membawahi 5 manajemen desa adat, jadi pantai kuta manajemen pantai kuta melalui pembentukan pengelola wisata pantai kuta dia membawahi beberapa unit pengelolaan, 1. Unit pengelolaan kebersihan...2. Unit konservasi tukik yang lebih condong konservasi tukik penyu jadi lebih condong ke sosial dia jadi ke	Penjelasan responden terhadap pentingnya koordinasi dalam elemen masyarakat, yaitu agar manajemen pengelolaan kawasan dapat berjalan dengan baik. Manajemen pengelolaan berfungsi dalam pembagian peran dan tugas dalam meningkatkan nilai suatu

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>pelestarian lingkungan satwa langka... 3. unit satgas pantai adalah perpanjangan tangan desa untuk menjaga keamanan dan ketertiban kenyamanan di pantai kuta...(4) <i>Tourist Information</i> ya jadi desa adat membentuk <i>Tourist Information</i> yang ada di pantai kuta ... semuanya itu tercover dia salam informasi sistem manajemen desa adat kuta atau sendaku jadi sendaku pantai kuta sehingga semua pedagang di pantai kuta, baik pedagang adat maupun non adat, pembantu pedagang dan <i>freelance</i> itu semua terdapat dalam database secara IT</p> <p>jadi contohnya paling gampang...yang saya undang ini 10 orang dengan semua <i>kelian</i> kali dengan 13 banjar, saya presentasikan ini, ini bentuk representasi dari</p>	<p>kawasan. Menurut responden dengan adanya koordinasi yang baik maka informasi yang didapatkan akan cepat, tepat dan benar sehingga dapat menentukan keputusan yang diambil. Hal ini membantu dalam tindakan tindakan preventif, apabila ada sesuatu kejadian yang mengancam kestabilan wilayah.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			masyarakat jadi banyak sekali ini punya ini data data krama tamu ini diketik oleh bendesa bukan tidak ada inventaris , orang kita bukan membuat sekedar sebuah teori , yang akan kita kukuhkan dan bikin SK sendiri kita mendata itu semua	
		Kerjasama antara elemen masyarakat	Pendatang baik dia adalah orang yang menginvestasikan dalam bentuk aneka macam bentuk usaha kemudian dia juga mempunyai kewajiban yang sama terhadap lingkungan tapi lain bentuknya kalo orang adat itu dia mencurahkan tenaga dan waktunya untuk kuta ini, kalo untuk pendatang dia bisa memberikan partisipasi berupa materi jadi saya tidak berbicara itu sebagai suatu pungutan tapi saya condong mengatakan itu sebagai partisipasi pembangunan, dalam ranah adat <i>awig – awig</i> kita	Responden berpendapat bahwa dalam membangun suatu kawasan agar tetap berkelanjutan, maka perlu adanya kerjasama baik dari pihak pemerintah, masyarakat, swasta, dan lembaga masyarakat sehingga rasa peduli, tanggung jawab terhadap lingkungan, membentuk rasa kepemilikan bersama terhadap lingkungan dan berupaya menjaga serta melestarikan kawasan. Tingkat kepentingan variabel tinggi

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			menyebutnya dana <i>pemopok pengetug ayahan</i> , artinya ada suatu materi dalam bentuk uang yang diberikan dengan kemampuan dan kelegaan hatinya sebagai bagian yang belakangan datang menempati tanah yang sama	
		Kepercayaan antara elemen masyarakat	-	-
		Kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat	Jadi desa adat itu mampu berpikir ga seorang pemimpin adatnya itu bagaimana dia tetap mempertahankan sosiologi kemasyarakatan dan bagaimana juga dia berbicara tentang peningkatan ekonomi, mempertahankan budaya, mempertahankan religius yang dapat sosiologi itu sehingga tetap organisasi adat itu sosiologis, sosio ekonomiskah, sosio religius kah, sosio budaya. Jadi disini peran jadi penting peran desa adat sebagai	Responden berpendapat bahwa, kepemimpinan yang baik akan melahirkan lingkungan yang baik pula. Bagaimana upaya pemimpin dalam tetap menjaga keutuhan kawasan, nilai-nilai luhur, budaya, adat istiadat dan tradisi yang positif. Sehingga dapat memperkuat kepercayaan masyarakat, dan dapat saling bahu membahu membangun lingkungan yang tangguh dan lestari.

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>suatu lembaga partisipasi masyarakat adat kuta</p> <p>jadi ini kan pro aktif dari desa adat, karena kembali kepada pemimpinnya, komunikasi di kuta lancar ya karena niat itu ada, coba kalo saya berpikiran desa adat tidak punya kewajiban sampai sejauh itu pasti diem kan stagnan</p> <p>kalo tiang kira masyarakat akan berpartisipasi dengan tertib jadi dalam adat itu kan ada teladan pemimpin yang penting, jadi teladan pemimpin itu sangat penting , ajaran kepemimpinan nusantara, makanya saya bilang demokrasi dipimpin digantikan demokrasi pancasila</p>	Tingkat kepentingan variabel tinggi

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
		Organisasi yang berkembang dalam masyarakat	<p>Jadi pecalang desa itu, pecalang desa itu untuk budaya kita modifikasi pengembangannya ada 3, satgas pantai di pantai kuta, jaga baya samudera, <i>patra jaga baya samudera</i> di daratan yang di kuta, satgas pantai 24 jam kemudian ada lagi disebut dengan <i>angga pangrepti krama sami</i> jadi untuk penduduk pendatang menyasar untuk pendatang yang ada kos , kontrak rumah milik warga adat atau dinas kuta di wilayah desa adat kuta</p> <p>Kami mempunyai, nanda kalo malem bisa lihat orang pakai <i>kamen saput poleng</i> itu perangkat desa , <i>liun jumlah rage</i> dibandingkan polisi, jadi kami setiap pagi <i>patra jaga baya samudera</i> ada hansipnya juga, kemudian satgas pantai itu setiap paginya ada briefing itu bentukan</p>	<p>Responden berpendapat bahwa organisasi yang dibentuk dalam tata masyarakat berfungsi sebagai pengaman kawasan, penjaga ketertiban dan pengawasan terhadap tindakan-tindakan kriminal.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			partisipasi kita menjaga itu semua jadi bukan menjaga bom saja tetapi perilaku yang ada di pariwisata	
Aspek Ekonomi				
2	Penghasilan dan investasi masyarakat	Pekerjaan yang dimiliki masyarakat	Kalo itu saya bilang, dalam tahap perkembangan pariwisata itu, kita tahap awal itu dia usaha sendiri ... jadi sebetulnya itu tiyang berusaha sendiri, dia setelah masuknya investasi mulai ada yang bekerja di hotel	Responden berpendapat bahwa, pekerjaan yang dimiliki masyarakat pada kawasan pariwisata dimulai dengan usaha sendiri yang lambat laun berkembang saat investor mulai masuk, dalam hal ini adanya transformasi profesi yang dilakukan masyarakat. Namun dari penjelasan tersebut kurang berkaitan dengan upaya dalam menciptakan ketangguhan kawasan.

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
				Tingkat kepentingan variabel rendah
		Investasi yang dimiliki masyarakat	Kebetulan <i>tiyang</i> punya rumah <i>nike di poppies I</i> , itu salah satu toko kita sampe copot itu relinya kena getaran itu... berarti bapak punya toko disana... Rumah <i>tiyang</i> jadi toko lagi satu	Responden mengungkapkan bahwa, responden memiliki investasi berupa toko, namun tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai, pengaruh investasi tersebut terhadap membangun ketangguhan sebuah kawasan Tingkat kepentingan variabel rendah
		Ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan	-	-
Aspek Sistem Tata Kelola				
3	Daya dukung pemerintah	Program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat	Dari segi perencanaan dari pemerintah kan seharusnya sudah ada, rancangan RTBL rancangan RTRW, apakah sudah pernah disosialisasikan? ... itu sudah , pemerintah punya karena kayak kemarin itu di bappeda punya peta	Responden berpendapat bahwa, pemerintah dalam mengimplementasikan rencana dan program kerja perlu dilaksanakan dengan baik dan lebih tepat sasaran. dalam hal ini penjelasan responden tersebut

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>bagaimana wilayah ini, secara teori pasti kewajiban pemerintah memberikan seperti itu karena harus dipertanggungjawabkan jelaslah,</p> <p>(Pemerintah = Desa Adat)</p> <p>lalu untuk masyarakat sendiri, penerdasaan masyarakat sendiri? kalo desa adat di masyarakatnya kita punya <i>peparuman</i></p>	<p>tidak mempengaruhi pengembangan ketangguhan sebuah kawasan</p> <p>Tingkat kepentingan variabel rendah</p>
	Perencanaan	Perencanaan jangka panjang yang terpadu dan berorientasi terhadap tanggap bencana	Jadi ini....saya pake tahap awal, dan ini powerpointnya, jadi saya harus terjemahkan presentasikan sehingga ada sistem yang kita munculkan jadi data itu bagaimana semua penduduk itu masuk dalam data sehingga orang yang punya kos akan mendapatkan kartu pintar , akan ada chip didalamnya, misalnya si a punya rumah di raya kuta berapa kamar dia punya siapa yang menempati kamar satu, dua , tiga, jadi ada data semua	Responden menjelaskan bahwa implementasi perencanaan dalam mengintegrasikan kawasan Kelurahan Kuta, baik dari sisi kependudukan, ekonomi, sosial sangat perlu dilakukan terlebih lagi dipermudah dengan teknologi system informasi. Dalam membangun ketangguhan kawasan, perencanaan yang tertuang dalam bentuk program program pendataan, pengawasan

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>Disini menjadikan desa adat kuta sebagai pionir, pionir tentang bagaimana pemberdayaan <i>desa adat pakraman</i></p> <p>Sistem <i>tiyang niki</i> , misal karena ada IT nya , jadi misalnya krama tahu rumah kos milik si a, apakah dia krama adat atau krama dinas yang punya rumah di kuta, dia alamat dimana punya kamar berapa, kamar satu dua sampai sepuluh ini siapa yang nempatin , wajahnya siapa yang nempatin , lalu dia liat alamat jalan kos ini ada di jalan raya kuta 122, terus diketik di gps maka akan kelihatan dia, tinggal ketik jalan raya kuta 122 terus diliatkan peta lokasinya, pada saat ada suatu hal alamat ini ditemukan <i>print out ilikita krama tamiu</i> namanya,</p>	<p>dan pengendalian ini sangatlah penting untuk dikembangkan.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>misalnya saya ingin mengembangkan pantai kuta , berbicara pantai kuta salah satunya pedagang pantai kuta lalu bendesa adat ini kan ingin mendapatkan cepat data tentang pedagang pantai kuta , kalau saya cari masih itu kan lambat untuk bisa mengendalikan, ini bermain dengan aplikasi , pedagang penyewaan papan selancar itu kan berapa 01408 namanya iwan wahyudi, nah ini wahyudi dimana zonasinya dia oh ada di depan mercure berapa orang disitu apakah pedagang ini pedagang induknya atautkah dia memang sebagai pembantu pedagang, oh pedagang induknya siapa keliatan namanya lalu darimana iwan wahyudi ini dia alamat asalnya dari tuban jawa timur alamat tinggal di kuta jalan sada sari</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>ini wajahnya, ini bukan teori lagi sudah jalan</p> <p>(ada tapi tidak terlaksana) kemarin tiang kalo ga salah di LPM itu dijelaskan tentang samigita....saya tidak begitu tertarik dengan apa yang dihasilkan tetapi dia tidak berjalan baik setelah diciptakan atau kah sebelum diciptakan jadi samigita itu kan sebetulnya Cuma penyebutan menginisialkan daerah saja</p> <p>makanya sekarang saya tidak tertarik pada suatu produk melainkan saya tertarik pada prosesnya, sebelum dan sesudah itu jadi tanpa disadari desa adat kuta ini kan sudah berbuat Cuma sekarang masalahnya belum dia sampai ke hubungan desa adat kuta dengan desa adat legian,</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			seminyak jadi kerangka nya ada di pemerintah karena infrastruktur ada disitu	
		Partisipasi masyarakat dalam penyusunan rencana	<p>(saran responden)</p> <p>itu dimulai saat perencanaan, sama dengan masyarakat, bagaimana pengawasan dari masyarakat kita ini dari awal mereka sudah tahu karena dia bahagia terhadap orang itu</p> <p>(indikasi partisipasi masyarakat belum optimal)</p> <p>Sekarang jadi pertanyaan selanjutnya adalah kembali ke tadi itu sudah terimplikasikan dengan baik apa belum, pada saat untuk mengimplementasikan itu apakah cukup dengan pemerintah saja bagaimana dengan peran partisipasi masyarakat</p>	<p>Responden mengungkapkan, perlu adanya partisipasi aktif dari masyarakat dalam menyusun rencana, sehingga dalam tahap pelaksanaan dan pengendalian masyarakat dapat turut aktif dalam bertanggung jawab dan membangun secara bersama sehingga dapat meningkatkan rasa kepemilikan akan suatu lingkungan.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel sedang</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			jadi kalo itu dipentingkan dibutuhkan pasti membutuhkan itu bagaimana anda mewujudkan itu,... ini yang diintensifkan, kalo saya bilang tidak pemerintah tidak melakukan itu salah , pemerintah melakukan tetapi kan ada kekurangan bagaimana dia terintegrasi dengan betul dengan bentuk komunikasi secara kontinyu	
Aspek Fisik				
4	Fasilitas	Fasilitas Umum	Kalo kita misalnya lihat secara nyata realnya itu apakah sudah kompak itu dalam artian aksesibilitasnya bisa diliat cukup baik, untuk mitigasi bencana kedekatan dengan fasilitas apakah itu cukup menurut bapak atau masih ada kurang?...dengan ukuran kuta sebagai daerah wisata yang internasional masih kurang, memang ada tapi perawatan tidak kontinyu	Responden berpendapat bahwa, pentingnya pemeliharaan fasilitas umum, seperti lampu penerangan jalan, karena sangat berkaitan dengan pengawasan pada malam hari, yang menjadi bagian dari proteksi terhadap ancaman bahaya (tindak kriminal) Tingkat kepentingan variabel tinggi

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			contoh paling gampang sekali lampu penerangan jalan, kalo bicara ibarat pantai kuta ini kan semuanya kena pengaruh angin laut, jadi lpj itu kan rentan terhadap korosi, mati diperbaiki kemudian mati lagi 1 hari 2 hari, jadi kita gausah berbicara bencana karena alam bencana karena manusia bisa terjadi memungkinkan tempat terjadinya bencana, itu paling gampang sekali, berapa kali gelap pantai jalannya gelap	

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan hasil analisis diatas, kesimpulan pada hasil analisis responden 2 (Bendaesa Adat Kuta) adalah

- a) **Variabel tingkat kepentingan tinggi**, adalah pengetahuan, pengetahuan akan budaya lokal, kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas, koordinasi antara elemen masyarakat, kerjasama antara elemen masyarakat, kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat, organisasi yang berkembang dalam masyarakat, perencanaan jangka panjang yang terpadu dan berorientasi terhadap tanggap bencana, dan fasilitas umum.
- b) **Variabel tingkat kepentingan sedang**, adalah Partisipasi masyarakat dalam penyusunan rencana.
- c) **Variabel tingkat kepentingan rendah**, adalah pengalaman masa lalu , pekerjaan yang dimiliki masyarakat investasi yang dimiliki masyarakat, dan program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat.

c) Hasil Analisis Responden 3

Ketua LPM Kelurahan Kuta (I Gusti Agung Made Agung)

Tabel 4.6 Hasil Analisis Responden 3

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
Aspek Sosial Masyarakat				
1	Kapasitas Individu	Pengalaman masa lalu	<p>Bali ini kan menjadi barometer pariwisata Indonesia, banyak juga incaran-incaran bagi pesaing-pesaing kita, negara-negara lain juga... Ekonomi Bali meningkat baik sosial budayannya baik agamanya juga bagus sehingga bagi para kompetitor kita merasakan Bali ini tidak ada pesaing. Masuklah ini orang-orang yang berniat tidak bagus</p> <p>Bali pulau kecil yang begitu indah ini hancur karena terorisme yang masuk. Nah disana mungkin kurangnya adanya penguatan dari sisi pemerintah</p>	<p>Dari pendapat responden dapat disimpulkan bahwa, pengalaman masa lalu yang dibangun sangat baik sehingga mampu menjabarkan, latar belakang penyebab terjadinya bom (opini), upaya apa yang harus dilakukan, dan tindakan preventif apa yang harus dibangun.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			dalam hal ini menjaga territorial khususnya di kuta, kurang diperhatikan lebih.... sebelum bom itu, dilihat oleh pemerintah ini dari sisi keamanan udah stabil, sudah aman. Sehingga muncul apa? Menggampangkan.	
		Pengetahuan	<p>Dampak dari ekonomi masyarakat bagus sosial budayanya semakin meningkat, dalam pengertian sosial budaya masyarakat ini tidak terganggu dengan namanya ketertiban ini. Keamanan ini masih terjamin, sehingga sosial budaya masyarakat itu sendiri berjalan sesuai dengan alur sendiri. Masyarakat sadar ketangguhan adat dan budayanya berjalan, tradisinya juga berjalan dengan baik</p> <p>Dari pembelajaran itu, dari kejadian bom bali semua desa yang ada di Kuta</p>	<p>Berdasarkan penjabaran responden, pengetahuan yang didapat dibangun berdasarkan pembelajaran masa lalu, serta kondisi eksisting di lapangan yang mengungkapkan peran sektor ekonomi yang merupakan peran penting dalam membangun sector lainnya, namun disini lain perlu juga dalam meningkatkan keamanan.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			ini menarik suatu kesimpulan keamanan lah yang terpenting . Dari segalanya keamananlah yang terpenting. Kalau keamanan itu sudah terjamin aman, sehingga ekonomi sosial budayanya ini tetep akan meningkat. Sangat penting keamanan.	
		Pengetahuan akan budaya lokal	Budaya itu tidak bisa dikurangi tidak bisa ditambahkan. Tergantung tradisi apa, tergantung <i>desa kala patra</i> . <i>desa kala patra</i> itu kalau tradisinya di tempat contohnya Kuta dan Legian dengan itu sudah budayanya sama, tradisinya yang berbeda... nah, contoh misalnya di desa Kuta dengan di desa Legian memiliki <i>Kahyangan Tiga</i> , ya kan? Puseh Desa Dalem, itu pasti sama... nah, contoh misalnya di desa Kuta dengan di desa Legian memiliki <i>Kahyangan Tiga</i> , ya kan? Puseh Desa Dalem, itu pasti sama... Contoh kalau misalnya dia mau	Pemahaman responden tentang budaya, adat istiadat dan tradisi di Kelurahan Kuta, cukup baik, selain itu responden juga mengungkapkan apabila budaya tetap dijaga dan dilestarikan maka Bali secara umum tidak akan pernah jatuh. Apabila adat, istiadat dan budaya nya sudah tangguh maka kawasan itu dipastikan tangguh pula. Tingkat kepentingan variabel tinggi

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>menggunakan <i>caru</i> misalnnnya, di Kuta menggunakan <i>caru</i> biasa misalnya gitu, oh disini tidak tingkatnya lebih disini. Lebih tinggi dia, itu namanya tradisi.... Nah dari pasca ini kalau budaya ini tidak terpengaruh oleh apapun.</p> <p>nah kapan budaya itu musnah adat istiadat itu musnah saya yakin dah itu gabisa bangkit lagi...<i>nggih</i>, kalau ada istiadat kita budaya kita sudah tangguh, ketangguhan itulah muncullah dimana adat istiadat budaya</p> <p>Munculnya”Ajeg Bali” itu kan inspirasi dari masyarakat masing2 dimana kita mengatakan ayo kita “Ajeg Bali”, pengertiannya ayo jaga Bali. Ya kan? Bagaimana kita menjaga Bali biar Ajeg. Kalau bisa</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			kita menjaga adat istiadat kita menjaga Bali muncullah Ajeg Bali.	
		Keahlian	-	-
	Kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas		<p>Apasih yg bisa membuat Bali bagus, oh ternyata Bali itu memiliki <i>Tri Hita Karana</i> itu apa berpikir yang baik, berbicara yang baik dan berperilaku yang baik sehingga menjadi satu kesatuan symbiosis mutualisme yang berjalan. Hubungannya manusia dengan manusianya, manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan alamnya itulah yang dijaga oleh manusia Bali itu sehingga tidak terjadi sesuatu.</p> <p>Sebelum dibentuknya Kuta Carnival, disana ada namanya <i>Mecaru, Mekaripubaya</i>. Semua elemen agama, lintas agama semua ini berkumpul semua di ground zero... Untuk mendoakan bagi yang meninggal dsb,</p>	<p>Responden menjabarkan bahwa, kehidupan di Bali pada dasarnya berlandaskan <i>Tri Hita Karana</i>, yang berdampak pada sikap, prilaku dan karakteristik masyarakat sehingga selalu berupaya dalam menciptakan keharmonisan. Ketangguhan dibangun berdasarkan dorongan spiritual yang tinggi akan refleksi diri, intropeksi diri dan berupaya lebih dalam bangkit dari keterpurukan.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>maka munculah lintas agama berdo'a disana, dengan khususnya untuk upacara Bali mengupakarakannya itu semua baik tempat dan lain sebagainya baik yang mati atau tempatnya hancur itu dengan upacara <i>Karipubaya</i>.</p> <p>Ekonomi ini agak membaik dari 2003 sampai sekarang itu sudah mulai peningkatan-peningkatan ekonominya sudah bangkit kembali, atas dasar apa itulah <i>Tri Hita Karana</i> itu tadi. Dengan kita sebagai umat hindu menjunjung tinggi konsep <i>Tri Hita Karana</i> sehingga muncullah semuanya</p> <p>Agama kita tetap Agama Hindu adat istiadat budaya kita itu tidak terpengaruh oleh apapun mau dibom 100 kali juga gamasalah dia. Karena</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>berhubungan dengan apa dia? Dengan keyakinan</p> <p>Jadi bagaimana kita mengajeg-kan Bali ini melalui apa? Melalui spiritualnya, menjaga adat budayanya melalui apa? Kembali ke <i>Tri Hita Karana</i>. Kembali ke <i>Tri Hita Karana</i>, itulah konsep Hindu....ya, karena konsep Ajeg Bali tersebut diambil daripada <i>Tri Hita Karana</i> itu sendiri. Itu sudah pasti itu, itulah konsep Hindu. Itulah konsep Hindu yang sesungguhnya (Penekanan)</p>	
	Kelompok/Komunitas Masyarakat	Koordinasi antara elemen masyarakat	<p>LPM ini adalah wadah masyarakat beraspirasi... Pemberdayaan masyarakat ini bagaimana lembaga ini memberdayakan masyarakatnya. Contohnya ingin mencari kerja atas dasar dia punya skill misalnya perhotelan. Jadi lembaga ini membantu mengantarkan sampai</p>	Responden berpendapat bahwa, dengan koordinasi yang baik maka informasi dapat tersalurkan pula dengan cepat, tepat sasaran dan jelas. Hal ini memungkinkan masyarakat dapat melakukan inovasi,

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>masyarakat ini bekerja di hotel....Masyarakat diberdayakan bukan hanya dari sisi dia mencari pekerjaan, tetapi mungkin juga mengarahkan dia menjadi pebisnis atau pengusaha. Dengan cara bagaimana? Kita memberikan kejelasan apa yang dia mau, mungkin apa yang dia pikirkan. Misalnya dia ingin menjadi seorang guru. Oh, kamu itu harusnya jalurnya kesini harus kesitu itu arahan kami. Itu namanya pemberdayaan masyarakat</p> <p>Sebelum atau sesudah, LPM itu selalu ada. Selalu ada informasi dan lain sebagainya. Dan mengetahui karena kita selalu mendapat informasi dari kepolisian, dari masyarakat itu sendiri. Sehingga lembaga ini selalu hadir disetiap apapun itu, LPM itu</p>	<p>sebagai bentuk upaya pemulihan dari keterpurukan.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>pasti tau, karena informasi itu pasti masuk.</p> <p>Muncullah dari berbagai macam masukan dari pelaku pariwisata dalam hal ini stakeholder yang ada di Kuta kumpul. <i>Penglingsir-penglingsir</i> juga kumpul semua kumpul sehingga bagaimana memunculkan kembali pariwisata Bali. Apa intinya? Keluarlah disana ide, ide-ide yang dikeluarkan dalam bentuk event yang disebut dengan Kuta Carnival.</p>	
		Kerjasama antara elemen masyarakat	Sebelum adanya bom tetap kita ada ronda sesuai dengan masing-masing banjar gitu. Tapi tetep lah yang benar-bener menjaga keamanan itu adalah pihak yang berwajib dalam hal ini TNI dan Kepolisian, ya hanya masyarakat membantu yang sifatnya kecamatan, ya dari masing-masing	Responden berpendapat bahwa, kerjasama antara seluruh elemen masyarakat, baik swasta, pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga adat maupun wisatawan menjadi salah satu upaya dalam

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p><i>banjar</i> itu diberikan tanggung jawab ikut ronda dan jaga malam.</p> <p>hydrant yang dibangun oleh pemerintah, kewajiban perusahaan juga memasang hydrant di masing-masing perusahaan itu sendiri... jatuhnya <i>private</i> kearah pengusahanya... iya itu diwajibkan, dan itu memang juga salah satu analisisnya disaat mencari izin, salah satunya adalah hydrant</p> <p>Semua, bahkan dari luar berkunjung ke Kuta untuk melihat Kuta ada sulit kita mengadakan satu pintu. Iya Cuma pengawasan aja yang lebih diperketat, nah melalui apa? Melalui itu tadi dari kepolisian, dari TNI, dari jagabaya dari linmas, masyarakat itu sendiri.</p>	<p>meningkatkan rasa tanggung jawab dan membentuk kepemilikan atas lingkungan/kawasan. Hal inilah yang membangun ketangguhan dalam sebuah kawasan dari adanya rasa kepemilikan bersama.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>
		Kepercayaan antara elemen masyarakat	Bagaimana cara untuk membangun itu lagi seperti	Responden berpendapat bahwa, kepercayaan antara

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>semula? Para tokoh-tokoh seniman mengumpulkan diri bagaimana sekarang kita jatuh ini bukan berarti kita mati, justru bagaimana kita berbenah, berbenah kedalam. Baik itu berbenah dari sisi keamanan atau sosial budayanya juga perlu diperhatikan</p> <p>Untuk menaikkan pasca bom bali ini, untuk menaikkan martabat Bali ini sehingga pelaku-pelaku pariwisata, pelaku-pelaku seniman, tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Kuta ini menarik suatu kesimpulan kita harus bangkit.</p> <p>Munculnya Kuta Carnival itu juga kumpulan ide-ide dari pelaku pariwisata, stakeholder dan <i>Penglingsir-penglingsir</i> Desa Adat Kuta yang didukung juga oleh</p>	<p>elemen masyarakat ditunjukkan dengan kesadaran dan kepedulian terhadap membangun kembali kawasan secara bersama sama. Dari Secara jelas responden menjabarkan bentuk kepedulian, dan kesadaran akan pentingnya menghidupkan kembali kawasan yang terpuruk akibat bencana, yang harapannya dapat membangun semangat untuk hidup dan berkelanjutan.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>negara-negara lain seperti Australia. Negara-negara lain juga mendukung ini membangkitkan pariwisata Bali yang didukung oleh Australia, Malaysia, apalagi itu banyak</p> <p>Yang kedua dengan peningkatan-peningkatan ini muncullah suatu kesadaran. Masuk ke sosial sekarang, kesadaran itu bagaimana sekarang masing-masing masyarakat itu sadar kita peduli. Peduli terhadap lingkungan, bagaimana kita berinteraksi sekarang dengan lingkungan sosial kita sekarang. Sehingga kesadaran masyarakat ini semakin peduli atas apa baik itu keamanan, baik itu dari adat budayanya itu muncul kesadaran di masyarakat untuk lebih meningkatkan kesadaran sendiri terhadap betapa pentingnya suatu</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			keamanan untuk menjaga status kita di Bali seperti itu.	
		Kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat	-	-
		Organisasi yang berkembang dalam masyarakat	<p>Fungsi atau keberadaan lembaga LPM... LPM itu Lembaga Pemberdayaan Masyarakat. Bagaimana lembaga ini sebagai wadah menampung aspirasi atau inspirasi baik dari pemerintah dengan masyarakat, atau masyarakat dengan masyarakat. Jadi lembaga ini menampung aspirasi lah istilahnya</p> <p>Jadi namanya dulu itu LKMD, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa akhirnya diubah-diubah berubah menjadi LPM, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat... Oh sudah, Jauh bahkan sebelum bom itu ini ada. LKMD namanya</p>	<p>Responden sebagai ketua LPM menjelaskan fungsi LPM sebagai organisasi yang berkembang dimasyarakat sebagai wadah dalam menampung aspirasi, dan dan turut ambil andil dalam mengembangkan masyarakat. Selain itu adapun organisasi lain yang dibentuk sebagai upaya preventif dalam melindungi, mengawasi dan mengamankan kawasan Kelurahan Kuta.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>peran LPM nya sendiri pak, terhadap perekonomian masyarakatnya sendiri itu bagaimana kira2...peran LPM dalam hal ini tetap mengacu pada tupoksinya bagaimana tenaga ini memberdayakan masyarakatnya sampai sekarang, dari hulu ke hilir, nah itu bagaimana peran lembaga ini mengedukasi masyarakatnya. Sehingga masyarakat yang membutuhkan pekerjaan, bagaimana lembaga ini membantu masyarakat itu bekerja atau menciptakan suatu lapangan kerja</p> <p>Tetapi yang dulu ronda itu banjar, tapi sekarang tidak lagi. Dibentuk lembaga keamanan swakarsa yang disebut tim <i>jagabaya</i>.</p> <p>Jadi semua lingkungan desa adat Kuta ini penjagaannya itu dijaga oleh</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>jagabaya. Diluar itu ada juga tim, tim yang disebut dengan linmas. Itu dari kelurahan tapi stafnya kelurahan. Linmas ini juga diambil dari masyarakat desa itu sendiri.</p> <p>nah disamping dua itu, masing-masing banjar punya juga tim lain yang disebut tim Penrepti. Tim penrepti Krama Tamiu.... pendatang brarti....iya, pendatang</p>	
Aspek Ekonomi				
2	Penghasilan dan investasi masyarakat	Pekerjaan yang dimiliki masyarakat	-	-
		Investasi yang dimiliki masyarakat	Toh pun tokonya sudah hancur tapi dia memiliki suatu skill contohnya, dia memiliki skill tukang memasak, dia akan bekerja kembali ke hotel. Bekerja di hotel sambil sembari dia menunggu tokonya berjalan kembali. Atau dia punya dana untuk membangun kembali tokonya,	Responden mengungkapkan bahwa investasi merupakan suatu hal yang dapat membantu dalam bangkit dari keterpurukan, namun perlu adanya modal berupa skill (kemampuan), dan modal

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			dibangun kembali. Gitu, atau dia memang punya bekas jualan baju, dia akan mencari tempat lain dulu sembari ini pulih kembali. Setelah pulih, baru dia kembali ke tokonya dia sendiri.	dana dalam membangun kembali usahanya. Tingkat kepentingan variabel tinggi
		Ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan	Setelah diupakarkan itu muncullah ide-ide itu yang menjadi Kuta Carnival, dari Kuta Carnival ini lah yang menjual ke seluruh dunia. Makanya Bali itu butuh 2 tahun saja untuk bangkit, Luar biasa itu, kembalilah kejayaan ketenaran bali seperti 90 awal. Kembali seperti semula.... berarti naik ekonominya ya karena Kuta Carnival itu?... ohiya naik dia, naik pesat Ketika dia ingin membangun lagi perekonomiannya , misalnya membangun rukonya yang pernah hancur atau gimana gitu gaada	Responden berpendapat bahwa, kawasan Kelurahan Kuta termasuk salah satu destinasi wisata, yang dimana kegiatan pariwisata sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian masyarakat. Sehingga dalam upaya melanjutkan kehidupan pemulihan ekonomi berbanding lurus dengan pemulihan pariwisata sehingga secara tidak langsung masyarakat bangkit dari keterpuruk dan berupaya memulihkan dan

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>waswas kira-kira gitu pak disana? Kemaren <i>tiang</i> nanya ke Pak Kandy, tetep dia bangun disana, gaada yang beli tetep dia bangun disana, didiemin aja gitu tetep dia berusaha. Artinya kalau kayak gitu kan lama jatuhnya.... apapun itu yang namanya masyarakat mengalami suatu goncangan, atau kejadian yang diluar bayangan gitu, trauma itu secara alamiah pasti ada. Tetapi, dengan kawasan kita Kuta itu sebagai destinasi wisata yang betul dikenal di seluruh dunia, bukan lagi waswas yang diliat. Tetapi bagaimana bangkit. Bagaimana membangkitkan dari keterpurukan itu sehingga masyarakat sudah terbiasa akhirnya dengan model-model ancaman-ancaman seperti itu. Sehingga kekebalan hal-hal trauma itu hilang dengan sendirinya. Ya kita harus bangkit.</p>	<p>meningkatkan kondisi perekonomian sekaligus kondisi pariwisata.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>Kebanyakan masyarakat Kuta ya itu sudah bangkit berbuat membangun kembali toko-tokonya yang punya toko kembali dia berjualan di toko</p> <p>Kalau dari sisi ekonomi sih <i>tiang</i> rasa sih sudah membangkitkan dirinya sendiri, dengan apa dengan spiritnya itu tadi dengan kesadaran itu. Spirit untuk maju itu ada dari sisi ekonomi sehingga merasa dirinya kita tidak boleh mati, kita harus bangkit untuk memulai ekonomi kita</p>	
Aspek Sistem Tata Kelola				
3	Daya dukung pemerintah	Program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat	Istilahnya berarti ada yang dibangun lagi, ada dapat bantuan gitu kira2 pak <i>nggih...</i> ada berupa bantuan dari pemerintah , ada bantuan berupa dari stakeholder untuk memberdayakan masyarakatnya lagi	Program pemerintah dalam memulihkan stabilitas di Kelurahan Kuta pasca bom bali sudah ada namun tidak dijelaskan secara lebih rinci program apa yang diberikan kepada masyarakat, lebih

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>Nah ekonomi sudah bisa diperbaiki juga untuk yang dibantu oleh negara lain dan pemerintah khususnya, pasti kan.</p> <p>Kalau dari sisi pemerintah dik ya, pemerintah kan juga bertanggung jawab atas segala kegiatan kan. Pasca bom Bali bagaimana pemerintah ini menata kotanya kembali yang darimana infrastrukturnya dia itu baik itu jalan akomodasi umum... Kuta ini harus mendapatkan prioritas. Apa yang diperbaiki? Infrastrukturnya, contohnya trotoarnya. Trotoarnya bukan menggunakan paving lagi tapi sudah menggunakan hmmm keramik, bukan lagi paving. Itu ya, sejenis marmer. Yang keduanya membangun informasi turis, tourist information gitu. Yang ketiga, memperbaiki fasilitas umum.</p>	<p>kearah perbaikan dan peremajaan infrastruktur dan lingkungan sebagai upaya memberikan keamanan bagi masyarakat di Kelurahan Kuta.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel sedang.</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
	Perencanaan	Perencanaan jangka panjang yang terpadu dan berorientasi terhadap tanggap bencana	-	-
		Partisipasi masyarakat dalam penyusunan rencana	-	-
Aspek Fisik				
	Fasilitas	Fasilitas Umum	Sebuah resiko memang, sebuah resiko. Bagaimana resiko ini diminimalis oleh siapa? Pemerintah lah yang punya peranan. Mungkin pemadam kebakarannya mobilnya diperkecil, sudah ada tetapi lebih banyak memasang hydrant. Hydrantnya yang lebih banyak dipasang. Baik ke gang-gang ke jalanan kecil, itu lebih diperbanyak, itu lebih diperbanyak oleh pemerintah	Responden berpendapat bahwa, pentingnya, dalam upaya preventif tanggap bencana (kebakaran) perlu adanya fasilitas yang sesuai denga kondisi eksisting di lapangan, seperti ukuran mobil pemadam, jarak dan jumlah hydrant Tingkat kepentingan variabel sedang.

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
	Aksesibilitas	Desain tata letak akses keluar-masuk kawasan	Aksesibilitasnya penanggulangan terhadap bencananya, kedekatan dengan fasilitas umum, kedekatannya dengan rumah sakit seperti itu, kedekatannya dengan pos kepolisian seperti itu ya pak.... perbedaannya <i>nggih</i> antara Kuta dengan Nusa Dua kan dikelola oleh BTDC, jalur masuk dan jalur keluarnya itu satu jadi ruang pengawasan yang mengelola itu bisa terlihat dia, oh disana masuk disana keluar. Kalau di Kuta sendiri kan bebas pak darimana aja bisa masuk ini juga yang menjadi kerentanan terhadap keamanannya sendiri.... sebenarnya kalau menurut saya ya satu daerah contohnya Kuta, kunjungan kearah Kuta itu sangat tinggi, intensitas aktivitas juga tinggi, Sehingga pintu masuk juga banyak. Karena tergantung orang mau masuk darimana sehingga pengawasan	Responden berpendapat bahwa, bentuk kawasan kuta yang merupakan kawasan wisata yang heterogen, pengawasan akan indikasi tindakan menyimpang sangatlah banyak, karena banyaknya kepentingan dari masing masing pelaku wisata. Tingkat kepentingan variabel tinggi

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			terhadap orang masuk itu disini juga menjadi fenomena. Kalau kita tetep menghalangi orang masuk itu juga menurut kami kurang bijak. Sehingga orang yang masuk ke Kuta itu kan banyak kepentingan, masyarakat sendiri lewat Kuta ada, orang hanya lewat aja ke Kuta ada, pelaku pariwisata juga masuk ke Kuta	

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan hasil analisis diatas, kesimpulan pada hasil analisis responden 3 (Ketua LPM Kelurahan Kuta) adalah

- a) **Variabel tingkat kepentingan tinggi**, adalah pengalaman masa lalu , pengetahuan, pengetahuan akan budaya lokal, kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas, koordinasi antara elemen masyarakat, kerjasama antara elemen masyarakat, kepercayaan antara elemen masyarakat, organisasi yang berkembang dalam masyarakat, investasi yang dimiliki masyarakat, ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan, dan desain tata letak akses keluar-masuk kawasan
- b) **Variabel tingkat kepentingan sedang**, adalah program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat dan failitas umum.

d) Hasil Analisis Responden 4

Akademisi, Dosen PWK UNHI (Ir. I Gusti Putu Anindya Putra, MSP)

Tabel 4.7 Hasil Analisis Responden 4

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
Aspek Sosial Masyarakat				
1	Kapasitas Individu	Pengalaman masa lalu	-	-
		Pengetahuan	Sebetulnya itu kan apa, salah satu yang kita agak luput agak terabaikan dalam perencanaan kota, perencanaan kota itu adalah bagaimana kita mampu untuk melakukan proteksi terhadap indikasi itu sebetulnya indikasi adanya penyimpangan saya lebih suka bilanganya penyimpangan perilaku artinya seperti kejadian kemaren itu akibat dari perkembangan teknologi terus kemudian juga	Responden berpendapat bahwa, dalam perencanaan tata ruang belum diperhatikan bagaimana tata ruang dapat memproteksi perilaku yang menyimpang. Perlu adanya ruang-ruang pengawasan yang dimana terjadi interaksi antara manusia dengan manusia, serta manusia dengan ruang itu sendiri. Konsep tata ruang tradisional Bali dapat diadaptasi dengan memperhatikan peraturan

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>perkembangan pariwisata sehingga tiap zonasi itu tidak ada secara nyata atau terkases secara gaib itu bagaimana melakukan proteksi diri</p> <p>pada saat itu orang berpikir tidak tau darimana itu gaada yang perhatiin saling masing masing sendiri sendiri, manakala ada orang bawa ransel terus kemudian tiba tiba gitu dar! tidak perlu ke kuta ke gajah mada pun bisa jadi depan rumah kita pun bisa jadi, bagaimana menjaga... ruang ruang pengawasan tersebut pak...menjaga hubungan antara sosial manusia secara individu dan sosial dengan ruang, kalo saya melihat lebih kesana kalo secara teknis kalo sekarang kan gampang aja, pasang aja cctv</p>	<p>zonasi yang menentukan batas kawasan (kawasan suci, dengan kawasan komersil dll), serta adanya ruang ruang pengawasan (<i>pangluk</i>). Namun deteksi dini terhadap ancaman pada dasarnya dimulai dari tingkat kewaspadaan, kepemilikan akan ruang, adanya interaksi dan aktifitas, sehingga dapat menciptakan kawasan yang tangguh.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi.</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>sebanyaknya tetapi kalo anda liat pasang cctv di gerai hape gitu dengan di diskotik tidak tersinkron aksesnya, mereka masing masing bawa sendiri sehingga manakala suatu kejadian itu perlu waktu yang cukup untuk melakukan suatu tindakan</p> <p>kalaupun dikaitkan dengan tata ruang tradisional tentunya zonasi yang dibangun pada waktu itu antara pumusi dan tradisi, boleh saya katakan tradisi, area disana itu area suci, peruntukannya hanya boleh untuk pemilik, nah itu fungsi kan, kemudian diberikan sekat itu kawasan suci, jadi kalau kita akan melakukan aktivitas disana syaratnya adalah satu dua tiga empat lima....kawasan suci di</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>Pura Desa fungsinya untuk upacara disitu kan tidak hanya untuk upacara, disitu orang boleh melakukan aktifitas ekonomi, untuk bisa melakukan aktifitas ekonomi syaratnya ada satu dua tiga empat lima, selektif dan terukur disana... itu sebetulnya bisa dipakai sebagai alat gitu ya, tapi sekarang kan itu menjadi tidak terdeteksi bagi masyarakat kan misalnya ada piodalan di pura desa, siapa lagi yang mau jualan disitu kan tidak ada orang peduli lagi....kalau dulu harus ditanya, jangankan itu pada saat 3 hari 1 minggu ada patung aja itu ga sembarang orang boleh, kalau orang luar pun harus terdata dari awal sehingga pada waktu itu ada orang yang tidak jelas dipolisiin, jadi belum saatnya bubar jadi</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>sebelum dia berbuat sesuatu ini sudah hilang seperti itu kira kira proteksi diri</p> <p>kalau kita bicara bencana tata ruang ini, ya memang itu menjadi diskusi sangat menarik karena ada pergeseran atau perjalanan dari perencanaan tata ruang, satu lagi yang menarik sebetulnya terkait dengan bencana kalau jaman dulu bukan karena bencana teroris tetapi termasuk mungkin masuk dalam filtrasi, teroris mungkin jaman sekarang kalau dulu yang filtrasi mungkin di cek itu di kerajaan ada namanya <i>pangluk</i>, sehingga disitu ada desa yang namanya <i>dangin pangluk dajan pangluk dauh pangluk</i> sehingga kita bisa pelajari bahwa kita bisa pelajari bahwa <i>pangluk</i> itu adalah</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>penandaan, penanda untuk apa ini karena disamping pangluk ini biasanya ada <i>bengang</i>, itu area kosong yang keliatan sebatas mata memandang, jadi kalau kita mandang kesana ada batas pohon nah itu , nah biasanya kalau pangluk biasanya ada penjaga, di Kesiman itu ada desa dangin pangluk, nah untuk dimana kita harus tanya, kalau pangluk itu tempat untuk mengamati mengawasi jadi semacam pos keamanan, jadi bukan di banjar tapi di pangluk itu di perbatasan, kalau banjar itu lebih kepada tempat evakuasi, tempat berkumpul seperti jaman sekarang , titik kumpul ada di banjar</p> <p>kalau anda melihat deteksi dininya tetapi kalau anda melihat zonasi,</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>sekarang kalau zonasi ruang itu kan sudah dikalahkan dengan zonasi modern lebih kepada keuntungan ekonomi, kalau di tata ruang 30% ruang terbuka hijau kan tidak terpenuhi artinya bobotnya lebih kepada kegiatan ekonomi, bukan semrawut tapi memang pengaturannya di indonesia kalau kita menjual dari sisi konsep, kalo belajar tata ruang, filosofi dan konsep nya menjual tetapi kita tidak belajar dari tradisi kita tapi kita belajar dari orang orang yang kuliah diluar, mending tidak diadaptasi langsung....karena filosofi untuk pertumbuhan kota itu lain dengan pertumbuhan ekonomi kota, ditambah lagi dengan tujuan akhir pemnangunan untuk kesejahteraan larinya ke ekonomi,</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			kesejahteraan kan ekonomi, sekarang balik tidak ke kesejahteraan tetapi ke kejahatan, polemiknya banyak, disini menjadi urgensi kenapa karena kita punya konsep tradisi bali,	
		Pengetahuan akan budaya lokal	jadi begini kalo di bagi itu kan ada sebetulnya dalam konteks hierarki, itu kan ada semacam ketentuan kalo sudah dikatakan jangan mestinya tidak kesana, sehingga kalo ada orang kesana pasti aneh... ada rasa tersendiri gitu pak nggih.... tidak hanya rasa, tetapi kita gak boleh pakai celana pendek ke Pura gitu misalnya itu juga kan ketentuan, coba sekarang pakai celana pendek ke pura pasti dilihat oleh orang lain aneh dan kurang sopan, model model itu apa namanya	Responden berpendapat bahwa, budaya melahirkan norma norma yang tidak tertulis dalam kehidupan masyarakat. Apabila ada norma yang dilanggar, maka patut untuk dicurigai (melakukan penyimpangan). Disisi lain kemampuan dalam membaca tanda alam sangat berpengaruh dalam deteksi dini terhadap ancaman bencana. Namun perkembangan budaya tidak mungkin dipungkiri hanya dalam aturan yang tidak

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>proteksi diri yang saya bakal lakukan.</p> <p>namanya <i>panca desa</i> jadi kalo ditempat saya itu <i>kukulnya</i> bunyi dan terus dibunyikan maka 4 desa itu akan pasti akan bunyi tau gatau ada apa ini ada apa ini pasti dibunyikan sehingga kalau terjadi semisal kayak kemarin perang antar preman itu ya , itu ya masyarakat itu keluar nggak sampai terjadi walaupun sudah pukul pukulan tapi sebentar abis itu ditangkepin sama masyarakat , itu artinya kan sudah kejadian, untuk mendeteksi sebelum terjadinya kejadian itu kalau saya sih lebih kepada kepercayaan tadi, semacam tradisi yang memberikan aturan aturan yang</p>	<p>tertulis, mulailah berkembang dengan aturan yang tertulis yang mengatur aktivitas adat, kontribusi masyarakat, dan hak serta kewajiban dalam sebuah kawasan. Hal tersebut menjadi sebuah upaya dalam mengantisipasi tindakan-tindakan yang menyimpang, sehingga masyarakat menjadi tahan terhadap ancaman dan membentuk ketangguhan.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi.</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>tidak tertulis gitu ya tetapi diakui oleh masyarakat</p> <p>itu menjadi tempat khusus manakala ada orang yang tidak khusus datang kesitu , itu kan mesti dicurigain ya nah itu lebih bermanfaat cuman masalahnya sekarang dengan kalau jaman dulu di satu wilayah satu desa katakanlah di legian dulu itu kan kramanya cuma krama adat kan kalau sekarang kalau kita hitung ya masyarakat atau manusia yang ada di legian dengan <i>krama adat desa</i>, berapa banding berapa... iya banyak tamu tamunya mungkin dibanding kramanya... nah betul nah tingkat kepeduliannya seperti apa itu menjadi tanda tanya dulu menarik itu,</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>dari sisi tradisi banjar atau desa adat terus kan ada <i>awig-awig</i>, kalo kita bicara <i>awig-awig</i> maka yang terkena <i>awig-awig</i> itu adalah krama banjar... tamu kan ga kena, kendalanya kemudian kalau seperti itu kembali lagi komposisinya seperti apa... secara garis besar mungkin ketika di <i>awig awigkan</i> untuk ikut menjaga malah yang lebih banyak menjaga itu adalah yang asli sana, yang ga asli sana itu acuh tak acuh berarti, karena dia tidak terikat... kecuali kalau didalam <i>awig awig</i> itu sendiri ada...</p> <p><i>awig-awig</i> itu kan sosial demokrasi itu ya karena dan sistem hukum berbeda dengan sistem hukum formal, kalo di hukum formal ada <i>yuris pudensi</i> kalo di</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p><i>awig-awig</i> kan hanya pokok-pokok, setiap 6 bulan dibuatkan petunjuk teknisnya di <i>sangkep</i>,... tidak juga terlepas dari hak-hak dan kewajiban masyarakat... pada saat itu dilakukan model pertanggung jawaban masyarakat yang melaksanakan itu, sekaligus mengatur hak hak dan kewajiban 6 bulan kedepan...contoh yang paling konkrit itu misalnya begini kalau 6 bulan kemarin itu sampai piodalan itu iuran itu 50ribu sekarang karena itu ada sisa anggaran misalnya ya itu karena dari piodalan tersebut kita cukup menjadi 30ribu saja atau bertambah...nah jadi artinya seperti itu terus kemudian haknya masyarakat itu yang nantinya ada kesulitan kesulitan misalnya ada potong gigi, kelahiran, <i>nganten</i></p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>atau apa gitu maka haknya dia itu akan mendapatkan semacam bantuan dari masyarakat desa misalnya cukup bawa kopi sama gula secara langsung seperti itu dan itu akan ditarik dari masing masing <i>penyarikan</i>, nah ini sebetulnya dari sisi itu rencana proteksi sebelum kejadian itu bisa dipakai untuk kesana karena kalau ada penyimpangan-penyimpangan itu tidak hanya dianggap pelanggaran dan ada ancaman didalamnya</p> <p>kalo dari sisi perencanaan sudah pak nggih lebih ke arah zonasi kalau dari sisi fisik selain dia ada ruang ruang pengawasan sekarang kan udah ada modelnya itu gimana...rumah tinggal orang bali itu...orang dulu itu hidup, itu kan</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>dalam satu hari bisa waktunya ada disini, jadi kalau orang masih disini aja, kan ketahuan kan keliatan...jadi gak mungkin orang <i>clingak-clinguk</i>, ketawa-ketawa kesini, rumah walau sudah modern <i>bale daja</i> masih ada lalu <i>bale delodnya</i> sudah 2 lantai, tapi ketika orang masuk sudah keliatan sudah ketahuan kemudian deteksi dini ada anjing namanya kalau di jaman dulu....paling tidak ada orang masuk kita tahu duluan, tidak hanya dari bahaya orang asing, bencana alam juga kalau ada linuh pasti dia bersuara, itu tanda....secara tidak sadar dia memproteksi diri...kalau anjing tiba tiba panas mau ada getaran atau anjing saya mengonggong kalau ada linuh tapi sekarang peka ga, anjingnya ngonggong gak ya,</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			itu misalnya anjingnya menggonggong tuh berarti ada apa apa, sudah siasiap....ada proteksi dini, alam sudah memberikan sinyal tinggal bagaimana kita menangkap sinyal tersebut	
		Keahlian		
		Kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas	Karena konsep tradisi bali filosofinya harmoni, banyak sekali kata kata bersayapnya, <i>tat twam asi</i> kamu adalah aku, aku adalah kamu artinya apa harmoni kan itu konsep keTuhanan dalam bali bahwa Tuhan ada didalam diri kita, kita ada di dalam diri Tuhan, Tuhan itu tidak dimana mana tetapi dimana itu, didalam diri kamu ada sinar Tuhan kalau tidak kamu tidak hidup, tetapi dibalik sinar itu ada jiwatman ada atman, atman disini zat hidup yang	Responden berpendapat bahwa, konsep kepercayaan Umat Hindu di Bali adalah bagaimana mencapai harmoni dalam kehidupan. Harmonisasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Dengan berdasarkan konsep tersebut masyarakat cenderung meningkatkan toleransi antar sesama, dan introspeksi diri yang mendorong kreativitas, kesadaran, dan tanggung jawab untuk bangkit dari

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>dipengaruhi oleh fisik makanya ada <i>panca maha butha</i>.</p> <p>sisi ekonomi, kalau kita lihat masyarakat sudah paham dengan kondisi bagaimana tetapi masih tetap saja membangun usaha usaha nya...pengaruh ekonomi justru lebih besar, kalau <i>catur purusa artha</i> itu, <i>dharmartha kama</i>, harus dijalankan pikiran yang baik perbuatan yang baik, sistem perekonomian yang baik seperti apa, sistem sosial seperti apa yang baik kemudian dari <i>dharmartha kama</i>, ada satu lagi <i>moksartham jagadhita</i></p> <p>yang paling membahagiakan yang sekarang ini masih ada kita tidak suka mau tidak mau sadar tidak sadar bahwa orang bali lebih</p>	<p>keterpurukan serta selalu berbuat baik.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel sedang.</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			cenderung introspeksi dengan adat, contoh bom bali orang bali lebih cenderung bagaimana <i>ngatur guru piduka</i> , bagaimana <i>mecaru gede</i> daripada <i>salah ye kel alih nasne kemu</i> , artinya ada sebuah kreativitas mengharmoniskan diri kembali supaya normal kembali	
	Kelompok/Komunitas Masyarakat	Koordinasi antara elemen masyarakat	(negatif) bendesanya itu mereka itu sudah belajar dari apa yang sebelumnya terjadi gitu pak saat bom bali itu, malahan mereka membuat sendiri yaitu jagabaya namanya, pecalang juga dimaksimalin ada juga pamerpti kalau tidak salah sampai sampai mereka bilang itu kita sendiri yang mengamankan wilayah kita polisi kalah, peran pemerintah kalo dari masyarakat itu sudah aware apakah begitu atau cara pemerintahnya sendiri	Responden berpendapat bahwa, pentingnya koordinasi tidak hanya antar kelompok masyarakat dalam mengawasi, mengamankan dan melindungi kawasan, perlu adanya integrasi dengan pihak berwenang agar penyelewengan yang menguntungkan pihak yang tidak bertanggung jawab dapat diminimalisir. Adanya informasi yang tidak tersampaikan sehingga

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			beda?... , yang sifatnya kasat mata yang awal itu mungkin masyarakat mampu, kalau yang sifatnya interaksi ini semestinya pihak pihak yang berwenang itu bersinergi dengan mereka karena mereka tidak bisa menuntaskan....nah mungkin yang dikatakan orang legian tadi itu, itu mungkin dia mengatakan seperti itu dari sudut pandang kasat mata, keamanan, huru hara, tapi kalau integrasi omdo, buktinya narkoba masih banyak	integrasi tidak terjalin dengan baik. Tingkat kepentingan variabel tinggi
		Kerjasama antara elemen masyarakat	-	-
		Kepercayaan antara elemen masyarakat	-	-
		Kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat	-	-

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
		Organisasi yang berkembang dalam masyarakat	-	-
Aspek Ekonomi				
2	Penghasilan dan investasi masyarakat	Pekerjaan yang dimiliki masyarakat	-	-
		Investasi yang dimiliki masyarakat	-	-
		Ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan	masyarakat disini itu lebih banyak membangun usahanya sendiri, <i>tapi depinne keto nyak ade ne meblanja atau sing buka gen tetep</i> biasanya ke arah pasrah biasanya...konsep dulu seperti itu, jadi kalau ada bencana alam, orang bali itu sebetulnya kreatif, kreatifnya begini kalau ada kejadian membuat dia terdesak atau tersudut atau terpuruk maka dia punya akal untuk kembali lagi	Responden berpendapat bahwa, kemampuan masyarakat bali dalam bangkit dari keterpurukan sangat mempengaruhi kondisi perekonomian, namun tidak dijelaskan secara rinci alasan bangkitnya masyarakat diakibatkan oleh faktor apa saja yang mempengaruhinya. Tingkat kepentingan variabel sedang.

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			seperti semua,.... konsep bali kan kalo dilihat secara nasional ada ekonomi kreatif itu sebetulnya kalau boleh dikatakan berangkat dari tadi kemampuan orang bali bangkit dari keterpurukan,	
Aspek Sistem Tata Kelola				
3	Daya dukung pemerintah	Program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat	-	-
	Perencanaan	Perencanaan jangka panjang yang terpadu dan berorientasi terhadap tanggap bencana	-	-
		Partisipasi masyarakat dalam penyusunan rencana	-	-
Aspek Fisik				

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
	Fasilitas	Fasilitas Umum	sebenarnya bale banjar itu adalah ruang publik, seharusnya terbuka ruangnya...tapi jangan lupa bahwa disitu pun seperti yang saya katakan disana ada kegiatan sakral tetapi ada juga kegiatan sosial nah itu juga penting juga bale banjar itu ada kegiatan ekonominya, ada kegiatan sakralnya jadi sering dikatakan itu sebetulnnya dari sisi aktifitas, ada aktifitas yang sakral ada aktifitas yang ekonomi kemudian ada aktifitas sosial nah itu intinya , bisa dibuktikan nah ini juga kalau membicarakan rasa jadi disini yang otomatis proteksi dini, misal di banjar ada pura, bisa dipakai tempat kumpul aktifitas sosial, pada sat kumpul kan ada orang jualan di piodalan entah jualan canang entah jualan jajan atau apa tapi kan tereleksi disitu	Responden berpendapat bahwa, dalam melakukan interaksi antara manusia satu dengan lainnya perlu ruang publik untuk berkumpul atau berinteraksi. Ruang-ruang ini bersifat publik, yang dapat diakses oleh setiap orang. Namun dalam perkembangannya di dalam ruang ruang publik tesebut tidak hanya terjadi interaksi saja, amun berkembang mejadi aktifitas, baik aktifitas ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya sehingga secara otomatis dapat meningkatkan proteksi dini pada masyarakat. Tingkat kepentingan variabel tinggi.

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			gak mungkin orang jualan celana dalam tidak mungkin itupun tidak mungkin, itu yang saya katakan harmonisasinya deteksi dini harus ditingkatkan	

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan hasil analisis diatas, kesimpulan pada hasil analisis responden 4 (Akademisi, Dosen PWK UNHI) adalah

- a) **Variabel tingkat kepentingan tinggi**, adalah pengetahuan, pengetahuan akan budaya lokal, kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas, koordinasi antara elemen masyarakat, dan fasilitas umum.
- b) **Variabel tingkat kepentingan sedang**, adalah ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan

e) Hasil Analisis Responden 5

Korban tidak langsung Bom Bali II (Ni Wayan Sudeni)

Tabel 4.8 Hasil Analisis Responden 5

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
Aspek Sosial				
1	Kapasitas Individu	Pengalaman masa lalu	-	-
		Pengetahuan	<p>kira2 kalau dilihat itu apakah pemerintah belajar dari tahun sebelumnya bu?, misalkan kayak 2002 itu kan ada bom besar, trus 2005 itu <i>wenten</i> bom lagi... belajar sih karena yang saya lihat kalau ada gini kan apa namanyaaaa, teroris kan cepet tanggapnya sekarang</p> <p>kita kan gakena bencana longsor gitu. Kita kan Cuma teroris lain urusannya itu, pemerintah yang bertanggung jawab itu.... mungkin juga dia bilang</p>	<p>Responden berpendapat bahwa, pemerintah bekerja dengan baik dalam mengangani aksi terorisme, selain itu perlu adanya simulasi dalam memberikan pengetahuan dan kewaspadaan dini terhadap masyarakat.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel sedang</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			kapasitasnya dia gapunya gitu. Mungkin itu perlu simulasi.... kalau kita kan lain gitu, kalau bencana itu kan bukan kehendak kita tapi kalau itu kan kesalahan itu.... sebenarnya kan gatau kapan datengnya, tapi sebenarnya kalau terorisme itu masih bisa lah dideteksi minimal sebelumnya.... iya terdeteksi lah minimal, kalau bencana kan kita gabisa	
		Pengetahuan akan budaya lokal	-	-
		Keahlian	-	-
		Kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas	-	-
	Kelompok/Komunitas Masyarakat	Koordinasi antara elemen masyarakat	-	-
		Kerjasama antara elemen masyarakat	(negative)	Responden berpendapat bahwa, kerjasama antara masyarakat

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>iya kalau secara sosial kita sama orang kita kan sama2 sibuk juga kerja. Udah ga begitu ngurus lah orang lagi.... orang sudah mulai menata kehidupan gitu <i>nggih</i>, sudah mulai kearah bagaimana membenahi diri kan gitu</p> <p>(saran) iya itudah dari pemerintah aja kalau teroris ya, masyarakat ikutlah kalau ada pendatang itu harus didata, harus jelas gitu</p>	<p>dan pemerintah perlu dilakukan dalam mengantisipasi adanya ancaman bencana.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel rendah</p>
		Kepercayaan antara elemen masyarakat	<p>waktu kecil kan gabegitu pengeluarannya, tapi kan anak saya ada yang dapet beasiswa... berarti ada bantuan ekonomi gitu bu <i>nggih</i>.... mungkin bisa dibilang enggak, karena ini kan beasiswa hanya untuk anak sekolah aja.... darimana bu.... dari IKIP..... Itu sampe kuliah</p>	<p>Responden berpendapat bahwa, adanya bantuan berupa dukungan moril dan materil sangat berpengaruh dalam meningkatkan ketangguhan, yang didasari oleh sikap peduli, sadar dan percaya, sehingga mampu mendorong masyarakat untuk dapat bertahan hidup dan</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p><i>napi</i> sampe kapan.... rencananya sih sampe kuliah</p> <p>Kan masih banyak mungkin orang2 yang menjadi korban tapi gadapet apa-apa gitu, bantuan atau apa.... kalau dapet, semua rata2 dapet tapi dapetnya dari donator kayaknya, dari pribadi</p> <p>lebih banyak orang asing (memberi bantuan) daripada orang Indonesia, ada orang Indonesia tapi dia single jadi gaada kelanjutannya, jadinya kadang burem gituu, gaada yang tau</p>	<p>melanjutkan kehidupan dalam upaya membentuk ketangguhan.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel sedang</p>
		Kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat	-	-

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
		Organisasi yang berkembang dalam masyarakat	kalau dari sisi masyarakat sendiri itu disini sendiri sering ada sosialisasi <i>nike...</i> enggak sih Cuma kan kita punya yayasan kadang kita ke yayasan, kumpul2 gitu	Responden berpendapat bahwa peran dari sebuah organisasi sebagai wadah untuk berkumpul, bagi mereka yang terkena dampak, sehingga memiliki kesamaan rasa, dan ideologi sehingga dapat saling menguatkan dan mendorong satu sama lain untuk bangkit. Tingkat kepentingan variabel rendah
Aspek Ekonomi				
2	Penghasilan dan investasi masyarakat	Pekerjaan yang dimiliki masyarakat	sebelumnya ibu kerja <i>napi</i> bu kalau boleh tau... dulunya collect money	Responden berpendapat bahwa adanya pekerjaan pokok yang dimiliki, namun tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai pengaruh yang signifikan dari profesi tersebut. Tingkat kepentingan variabel rendah
		Investasi yang dimiliki masyarakat	-	-

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
		Ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan	<p>Setelah terjadinya bom itu apa yang dilakukan ibu sebenarnya... mungkin masih kerja sih... masih kerja? Dimana?... di collect money, ya tidak begitu berpengaruh sih Cuma dampaknya gini sih psikologis jadinya. Kalau saya kan enggak menurut sudut pandang saya saja, jadi saya tetep kerja</p> <p>oh berarti dulu itu collect money trus.... kalau saya pindah-pindah kerja... collect money.... berhenti dulu akhirnya selama 3 bulan itu gadapet kerja. Nyari kerja karena faktor umur juga kan, nyari kerja gadapet. Saya pernah kerja di Benoa juga, di sashimi, ikan mentah gitu...</p>	<p>Responden dalam pendapatnya tersirat bahwa, ketergantungan terhadap pekerjaan sangatlah berpengaruh, namun hal tersebut dilakukan dengan cara berpindah pindah profesi pekerjaan. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, sebagai upaya dalam bangkit dari keterpurukan.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel sedang</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
Aspek Sistem Tata Kelola				
3	Daya dukung pemerintah	Program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat	dari pemerintah sedikit ibu <i>nggih...</i> iya, tapi dulunya sih ada yang bilang dikasi kayak apa namanyaa deposito itu setahun cair gitu, dulu katanya yang 2002 nya. Kan itu baru pertama itu kalau yang 2005 kan engga (lembaga Pemerintahan) Sebenarnya perlu lah kayak psikolog gitu, kita kemaren dibantu juga sama LPSK. Ya itudah, konsultasi boleh tapi dijatah misalnya 6 bulan sekali	Responden berpendapat bahwa, pentinnya bantuan dari pemerintah berupa modal usaha, beasiswa maupun tanggungan kesehatan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Namun dalam kacamata korban tidak langsung Bom Bali, hal yang paling dibutuhkan adalah pemulihan kondisi psikologis. Tingkat kepentingan variabel tinggi.
	Perencanaan	Perencanaan jangka panjang yang terpadu dan berorientasi terhadap tanggap bencana	-	-

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
		Partisipasi masyarakat dalam penyusunan rencana	-	-
Aspek Fisik				
	Fasilitas	Fasilitas Umum	kayak di bypass itu kan banyak yang mati di tengah jalan malem2. Itu kan sebenarnya memicu tindak criminal hanya kadang orang dicopet dirampok di jalan karena gelap soalnya	Responden berpendapat bahwa, fasilitas penerangan jalan yang kurang baik dapat memicu terjadinya tindakan kriminal dan berpotensi menyebabkan adanya kawasan yang kurang aman. Tingkat kepentingan variabel sedang
		Fasilitas Kesehatan	Perlu kira2 gini bu istilahnya adanya tempat reservasi, adanya traumatic center kayak gitu?.... menurut saya sih karena ada banyak temen saya yang masih trauma, Ada masih temen2 saya Masih banyak yang trauma sampai ke dokter aja takut. Dia	Responden berpendapat bahwa, perlu adanya fasilitas kesehatan, terutama traumatic center sebagai upaya pemulihan kondisi psikologis korban bencana. Tingkat kepentingan variabel sedang

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			sakit ke dokter takut gitu, harus dianter. Perlu sebenarnya itu.	
	Aksesibilitas	Jalur Evakuasi	perlu gak kira2 masyarakat untuk paham akan dimana wilayah aman, kalau misalnya ada ledakan nih, biar engga semua lari kesana ngeliatin, kan biasanya gitu orang Indonesia diliatin aja.... ya perlu sih kayak apa namanya simulasi itu, kayak perlu itu juga sebenarnya	Responden mengungkapkan perlu adanya simulasi evakuasi dalam mitigasi bencana. Tingkat kepentingan variabel rendah

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan hasil analisis diatas, kesimpulan pada hasil analisis responden 5 (Korban tidak langsung Bom Bali II) adalah

- a) **Variabel tingkat kepentingan tinggi**, adalah program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat.
- b) **Variabel tingkat kepentingan sedang**, adalah pengetahuan, kepercayaan antara elemen masyarakat, ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan, fasilitas umum, dan fasilitas kesehatan
- c) **Variabel tingkat kepentingan rendah** adalah kerjasama antara elemen masyarakat, organisasi yang berkembang dalam masyarakat, pekerjaan yang dimiliki masyarakat, dan jalur evakuasi.

f) Hasil Analisis Responden 6

Kepala Bidang 1 BPBD Kabupaten Badung (Ir. I Wayan Netra, M.M.A)

Tabel 4.9 Hasil Analisis Responden 6

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
Aspek Sosial Masyarakat				
1	Kapasitas Individu	Pengalaman masa lalu	-	-
		Pengetahuan	Hanya saja kesulitan kita di badung adalah karena kita daerah wisata itu problem, apalagi legian. Legian disitu gamungkin kita memproteksi terlalu dini karena memang rumahnya rumah internasional, gacuma dari seluruh wilayah nusantara yang ada disitu tapi dari seluruh dunia, nah sekarang yang menjadi pokok permasalahannya atau yang kita carikan jalan keluarnya adalah bagaimana kita memproteksi dini itu memulai	Responden menyatakan bahwa, dalam meningkatkan ketangguhan maka perlu meminimalisir resiko bencana, dengan meningkatkan kapasitas, dimana salah satunya adalah kapasitas masyarakat. Dalam kawasan pariwisata, peningkatan kapasitas dalam mengurangi resiko bencana tidak hanya peran dari masyarakat lokal saja, namun dari seluruh pelaku pariwisata sehingga dapat mendeteksi dini

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			apa namanya itu.. Setiap masyarakat yang ingin datang kesitu harus melapor diri, itu kan sudah aturan melapor diri nah sekarang lebih cenderung ke kipem. Misalnya dia mancanegara tentunya dia di hotel atau di bungalow-bungalow yang mereka sudah diproteksi dari awal, dia kan diidentifikasi lewat administrasi. Sedangkan yang menjadi problem untuk mendeteksi dini untuk menangkal sejak dini itu yaitu masyarakat yang ngekos-ngekos itu harus mempunyai identitas jelas dan mereka sekarang itu harus melapor diri. Dan siapapun tuan rumahnya yang ngekoskan kamarnya atau rumahnya harus melapor identitas yang ngekos. Ini juga salah satu mendeteksi	ancaman, dan mampu meningkatkan ketangguhan. Tingkat kepentingan variabel tinggi

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>atau menangkal dini agar tidak mengulang kejadian tahun berapa itu.. tahun 2002 bom bali 1 dan bom bali 2.</p> <p>Terlena dengan apa namanya hmmm kenyamanan dan kemewahan yang diberikan oleh pariwisata. Sisi lain lupa, sisi lain masih kurang diperhatikan sisi negatifnya.</p> <p>Kerobokan Kelod masuk dia, dia itu masuk wilayah itu banyak hotel kan, banyak tamu turis disitu. Restoran yang artinya menjajakkan malam. Kemudian Canggu, orang melirik itu Canggu itu, jangan kan itu kemaren bintang film Raffi Ahmad kan disitu dia nikah. Mulai terkenal dia, mulai dikenal.</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>Jadi pengurangan resiko bencananya yang kita tonjolkan. Dengan apa? Dengan kapasitas tadi, R itu R itu sama dengan Hazard dikali dengan Volume per kapasitas. Kan H dikali V dibagi C. nah C ini yang kita tingkatkan. Pengetahuannya,</p> <p>Harapan kita dari BPBD kan begitu dibentuknya desa tangguh, itu secara keseluruhan sudah mampu melakukan apa namanya, mendeteksi dini menangani atau melaksanakan namanya mitigasi bencana. Apakah saat bencana atau pasca bencana. Mereka tidak lagi harus mendapatkan asupan support dari kabupaten. Mereka sudah mampu memulihkan dirinya sendiri, itu yang kita</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			harapkan. Tujuan kita adalah membentuk desa tangguh itu. Bagaimana Masyarakat desa itu mampu memulihkan dirinya sendiri. Mampu dari kejadian sampai pasca itu mereka tidak lagi meminta bantuan. Sehingga kita dari awal sudah ada Daya Lenting. Ketika dia jatuh dia harus bangkit lagi, itu tujuan kita. Harapan kita seperti itu. Mereka mempunyai daya lenteng untuk memulihkan dirinya dari keterpurukan akibat kena dampak bencana. Daya lenteng itu kan luas, baik pemerintahannya, ekonomi, sosial, spiritualnya.	
		Pengetahuan akan budaya lokal	Nah ini terkait dalam lokal genius kita dalam bentuk <i>kulkul</i> . Jagabaya ini kan terbagi kedalam masyarakat-masyarakat banjar-	Responden berpendapat bahwa, dengan buaya yang dimiliki oleh masyarakat, seperti kulkul, dan jagabaya, merupakan kearifan

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			banjar, banjar adat. Tiap banjar adat kan memiliki wilayah tertentu yang mereka harus lindungi. Kalau ada apa-apa mereka selalu sigap. Jadi kalau memang ada bencana mereka membunyikan <i>kulkul</i> . Kulkul pun mempunyai aturan-aturan, tidak mungkin sama. Kalau dia kerusuhan sosial atau teroris bagaimana bunyi kulkul, iramanya kulkul itu berdasarkan jenis-jenis bahaya. Dengan demikian kita harapkan nantinya, disamping itu dengan adanya kita membuat desa tangguh, masyarakat akan peduli lingkungan, peduli akan masyarakatnya, siapa yang akan ke wilayahnya dia tau, proteksi dini terhadap siapa yang datang atau gimana orang tersebut	<p>lokal yang berfungsi sebagai proteksi dini. Dalam hal ini peran budaya sangat penting dalam menjaga kearifan lokal, nilai-nilai dan kebiasaan baik masyarakat dalam melakukan mitigasi bencana, yang sebagai salah satu tindakan preventif.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			kalau dia teroris dia ada namanya <i>jagabaya</i> . Itu dia ada local genius Bali untuk menangkal itu <i>jagabaya</i> . Jagabaya itu bukan hanya memukul <i>kulkul</i> saja, iya, nah <i>jagabaya</i> itu merupakan local genius ya memang ini cara-caranya ya memang dari dulu ada, hanya saja Bali lengah.	
		Keahlian	-	-
		Kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas	Mungkin ancaman bencana itu dilihat sebagai sesuatu hal yang “ <i>oh, ne karma rage ne</i> ”. gitu jatuhnya..... Nah, seperti itu juga jatuhnya. Kadangkala masyarakat kita apatis, dia menganggap bahwa tidak ada jalan lain ini merupakan kehendak diatas, merupakan nasib kita. Padahal sebenarnya itu bisa dikurangi resikonya.	Berdasarkan pendapat responden, kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas, dalam menanggapi sebuah ancaman bencana, merupakan karma yang diperoleh bagi wilayah atau masyarakat. Tingkat kepentingan variabel sedang

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
	Kelompok/Komunitas Masyarakat	Koordinasi antara elemen masyarakat	Nah kita anggap sebagai koordinasi dulu, setelah pemandu. Pemandu itu jangan disalahartikan bahwa dia langsung memandu, itu tidak. Itu tergantung dari bencananya. Kalau bencana teroris pak bupati memberikan tingkat pemandunya kepada kepolisian yang mempunyai taktik teknis strategi untuk menangkal itu. Nah tapi awalnya kita sebagai masukan dari BPBD. Bagaimana kaji cepat nya... Itu jangan disalahartikan bahwa pemandu diartikan bahwa BPBD terdepan, tidak. Kalau kita sudah bagi dan komitmen di Badung bahwa kalau dia adalah kerusakan sosial akibat ulah manusia bukan alam, yang menyebabkan misalnya kecelakaan atau teroris itu semua	Responden berpendapat bahwa, dengan adanya koordinasi yang baik maka penyampaian informasi dapat tepat sasaran dan pembagian tugas serta ranah kerja dapat maksimal. Dengan koordinasi yang baik, tingkat kewaspadaan serta pengambilan keputusan yang cepat dan tepat dapat membantu mengembangkan ketangguhan kawasan. Tingkat kepentingan variabel tinggi

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>pemandunya adalah aparat kepolisian. Misalkan dia alam terkait tsunami, longsor yang memang masuk ke tahap darurat pemandunya adalah TNI. Karena TNI itu memiliki tenaga SAR. Karena itu lebih aktif dan efektif dalam menguasai medan. Kita sebagai front di depan tapi tetap saja.. Pak Bupati tetap sebagai pemandu, BPBD kan berada di bawah Pak Bupati, Pak Bupati sebagai Pembina tertinggi pemandu tertinggi.</p> <p>Kalau dia tanggap darurat diberikan waktu oleh Pak Bupati. Kalau toh tidak nantinya tim kita ini akan bagi koordinasi, nah disitulah tim koordinasinya. Sebelum tanggap darurat bergerak, Tim kita Tim BPBD</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>berkoordinasi dengan seluruh stakeholder yang ada Kepolisian, TNI, Masyarakat. Misalnya terjadi bom (efek suara bom) kan BPBD mengontak seluruhnya PMI, rumah sakit, TNI, seluruhnya. Karena kita memiliki pusdalop, pusat operasi dan pengendalian.</p> <p>tetapi dikoordinir oleh banjar adat, <i>Desa Pekraman</i> lalu kalau ada yang masuk ke wilayah itu harus identitasnya jelas, seperti itu. Kalau kejadian <i>jagabaya</i> harus turun.</p> <p>Engga harus BPBD semua, kita sifatnya koordinasi. Tidak harus mengambil sendiri, apalagi bencana. PU kita ambil 15 menit harus sudah ada ditempat.</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			Makanya kenapa BPBD itu harus pemandu, karena BPBD itu kepalanya Pak Sekda. Itukan pimpinan tertinggi ASN atau Korpri, pimpinan tertinggi PNS kan Pak Sekda. Siapa yang berani karena dia jabatannya paling tinggi.	
		Kerjasama antara elemen masyarakat	kalau kita melihat teroris katakanlah, hmm katakanlah sebagai salah satu bagian dari rawan bencana yang termasuk kedalam kerusuhan sosial, itu kita melihat bagaimana kerusuhan sosial itu ditangkis dengan kita melibatkan seluruh masyarakat , di Bali itu kan terdiri dari masyarakat desa, banjar adat, banjar-banjar, desa adat . Nah Ini yang kita perkuat, ini yang perkuat, sehingga <i>desa pекraman</i>	Dari pendapat responden dapat disimpulkan bahwa, dalam membentuk ketangguhan suatu kawasan perlu adaya keterlibatan. Keterlibatan seluruh pihak, baik masyarakat, masyarakat desa, lembaga adat, swasta, pemerintah dan pihak lainnya. Dengan harapan agar terjalannya kerjasama dalam rangka meningkatkan kapasitas, sehingga mampu mewujudkan ketangguhan kawasan.

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>termasuk desa dinas desa adat termasuk kelurahan, itulah wilayah teritorial yang kita perkuat dengan apa dengan desa tangguh</p> <p>Nah kalo itu kan, kalo pas kejadian itu kita punya desa tangguh. Kalo dia pasca kejadian ada namanya kaji cepat, assessment namanya. Assessment dari tim reaksi cepat kita. BPBD bekerjasama dengan kepolisian kalau teroris. Dari hasil kaji cepat itu akan diberikan masukan kepada Pak Bupati, apakah nanti ini termasuk dalam keadaan sangat darurat atau tidak</p> <p>Kemudian disitu harus didampingi dengan adanya desa tangguh. Di desa tangguh itu ada</p>	Tingkat kepentingan variabel tinggi

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>forum pengurangan resiko bencana, ada relawan</p> <p>Untuk menangani bencana itu tidak harus BPBD saja, tapi kerjasama antara pemerintah BPBD misalnya yang koordinir, masyarakat dan dunia usaha.</p> <p>Meningkatkan kapasitas setelah kena dampak bencana teroris. Bekerjsama akhirnya BPBD, BPBD itu bukan superhero bukan. Bekerjasama dengan dinas-dinas teknis lainnya. Misalnya kalau dia perlu makanan, selimut, dinas sosial kita kontak. Misalnya kalau dia perlu pendampingan keahlian dinas perindag kita kontak. Apakah dia perlu pendampingan latihan jahit-menjahit, gitu.</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>Kalau dia memerlukan perawatan rumah sakit, rumah sakit kita kontak. itulah fungsi dari komando</p> <p>Satu lagi kita harapkan semua stakeholder care, mari kita bangun kerjasama mari kita tingkatkan kepedulian kepada masyarakat sehingga masyarakat betul-betul mendapat pengayoman</p>	
		Kepercayaan antara elemen masyarakat	-	-
		Kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat	<p>(salah satu tugas yaitu membentuk aturan)</p> <p>Gamungkin kita mengubah sedemikian besarnya tentang kebiasaan disitu. Ya kalau memang disitu turisnya mau minum, ya minum dia. Hanya saja sekarang dikurangi jangan</p>	<p>Responden berpendapat bahwa, kepemimpinan memiliki andil besar dalam mengatur pola prilaku, kebiasaan, dan kegiatan yang berlangsung di kawasan yang dipimpin.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel rendah</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			sampai malam... Iya, dari segi pengaturan jadwal. Itulah fungsinya desa pekraman.	
		Organisasi yang berkembang dalam masyarakat	<p>Nah terkait bencana teroris. Tentunya kita bekerja sama dengan desa adat, desa adat itu punya di bali itu mereka memiliki sistem namanya <i>jagabaya</i>. <i>Jagabaya</i> itu bagaimana masyarakat <i>desa pekraman</i> mengantisipasi kalau terjadi bencana, berupa <i>jagabaya</i>, <i>jagabaya</i> itu menjaga dari bahaya</p> <p>Kita kalau bicara desa tangguh di desa tangguh itu ada relawan BPBD, kemudian ada forum pengurangan resiko bencana di desa itu, ini lagi kalau forum itu mencegah menangkal terjadinya bencana itu, apalagi tentang teroris kan forum itu yang</p>	<p>Responden berpendapat bahwa, dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, perlu adanya stimulus yang berupa organisasi, forum, serta lembaga terkait, yang memiliki kemampuan dalam memantau, menilai resiko bencana dan mampu mengambil tindakan apabila terjadi ancaman. Sehingga dengan meningkatnya kapasitas maka resiko bencana dapat diminimalisir,</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>bergerak, misalnya terjadi dialah yang mensosialisaikan kepada masyarakat kemudian membuat aturan. Karena apa, karena yang menjadi pelindungnya disini adalah kepala desa, bendesa adat dan semua stakeholder yang dibawahnnya ini yang bermain termasuk TNI, Polri..... Ada forum yang menangani, karena di forum itu ada anggota keseluruhan daripada stakeholder yang ada termasuk karang taruna, <i>sekaa teruna</i>, banjar-banjar adat, kelian masuk disana</p> <p>kalau <i>jagabaya</i> itu linmas disitu, Perlindungan masyarakat. Boleh saja orangnya sama, tetapi indetitasnya berbeda. Beda dia dengan pecalang....Linmas itu bentukan dari desa dinas yang</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>mengamankan masyarakat kedinasan. Sedangkan <i>pecalang</i> itu bentukan <i>desa pekraman</i> memang dalam rangka mengamankan adat dan budaya agama kita. Karena apa <i>desa pekraman</i> di Bali itu dalam rangka itu, dalam rangka melestarikan adat, budaya, agama. Itu dia</p> <p>Kemudian dia membentuk kelembagaan ada namanya ada forum. Ada komunitas relawan disitu. Kemudian dari pendanaanya ada ini pendanaanya dari APBDes. Karena masuk kedalam perdes dia. Organisasi-organisasi yang dibentuk oleh BPBD dibentuk dalam perdes, ini didanai oleh</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			perdes kerjasama dengan pihak hotel.	
Aspek Ekonomi				
2	Penghasilan dan investasi masyarakat	Pekerjaan yang dimiliki masyarakat	-	-
		Investasi yang dimiliki masyarakat	-	-
		Ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan	-	-
Aspek Sistem Tata Kelola				
3	Daya dukung pemerintah	Program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat	(Tugas Lembaga Pemerintahan) kita lihat dulu ya, kalo BPBD itu kan tugasnya dalam ada dalam 3 fungsi, fungsinya adalah sebagai pemandu sebagai pelaksana dan sebagai koordinasi, jadi 3 fungsi itu kita lihat seluruh komponen rawan bencana itu paling tidak kita yang sebagai pemandu	Responden berpendapat bahwa, BPBD sebagai lembaga pemerintahan, berperan dalam membangun kapasitas masyarakat dengan memberikan pelatihan, simulasi, pendampingan, dan pemberdayaan dengan cara berkoordinasi dengan dinas atau

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>Nah ini untuk dia memiliki itu makanya di BPBD memberikan suatu tips kepada desa berupa pendampingan yaitu desa tangguh, bagaimana desa itu bisa memulihkan dirinya sendiri kalau terjadi bencana tapi desa itu bisa menangkal lebih awal kalau terjadi bencana</p> <p>Untuk dia memberdayakan masyarakat kita desa tangguhkan masyarakatnya. Kita beri disitu pembelajaran-pembelajaran, bentuk forum bentuk relawan</p> <p>Setelah ini terjadi kalau misalnya teroris. Kalau rumahnya terbakar, mereka tidak memiliki keluarga yang kena dampak, kan?, BPBD wajib bidang 3 ini jalan... Bidang</p>	<p>pihak terkait. BPBD hadir sebagai lembaga terdepan dalam meminimalisir resiko bencana, dan berupaya meningkatkan kapasitas masyarakat sehingga dapat terwujudnya ketangguhan kawasan.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>3 ini adalah Rehab Rekon, rehabilitasi dan rekonstruksi....Disitu masyarakat yang tidak punya rumah akan dicarikan, Kalau memang disuatu kawasan itu tidak ada dia memang haru dibawa keluar ke penampungan sementara. Dan kemudian setelah itu dicarikan jalan keluar untuk pembangunan sehingga masyarakat dapat tumbuh lagi.... Kemudian tidak hanya fisik, psikis itu yang kena dampak itu BPBD terlibat. Bagaimana anak-anak trauma disitu memberikan pendampingan, memberikan bekerjasama dengan Dinas Koperasi dengan Dinas ini untuk dia mendapatkan pengetahuan dan jahit-menjahit itu kan sehingga ada keterampilan.</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>(Pentingnya peran Lembaga Pemerintahan)</p> <p>BPBD belum terlibat karena kita belum terbentuk. Yang terlibat adalah Satlak. Satlak itu bagaimana sulitnya mengkoordinasikan, Karena satuan pelaksana kan. Begitu terjadi bencana baru dibentuk. 1-2 hari belum jadi bentuk tapi seminggu baru jadi dibentuk, sudah habis baru dibentuk, baru jalan. Coba dibandingkan dengan BPBD sekarang 15 menit sudah pertolongan, bukan ngitung hari lagi</p> <p>Nah dengan adanya dibentuk BPBD makanya ini semua sisi-sisi negative itu ditangkal dengan apa, dengan forum-forum.</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			Kemudian ada pengembangan kapasitas itu tadi, pelatihan, simulasi, itu tadi.	
	Perencanaan	Perencanaan jangka panjang yang terpadu dan berorientasi terhadap tanggap bencana	Kelembagaan, dan disitu kelembagaannya berupa legislative, harus ada aturan-aturan kalau di desa namanya awig-awig atau perdes yang terkait tentang penanggulangan bencana secara umum, baik itu ulah manusia, alam maupun kegagalan teknologi. Kalau teroris ini kan termasuk ulah manusia. Ini dimasukkan kedalam peraturan desa yang mereka miliki namanya rencana kontijensi . siapa yang berbuat apa dan apa kapasitasnya apabila terjadi suatu keadaan rawan	Berdasarkan pendapat responden, pentingnya perencanaan dalam pemantauan, penanggulangan dan pengendalian sebagai upaya dalam meningkatkan ketangguhan. Tingkat kepentingan variabel tinggi

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>bencana, artinya kalau terjadi bencana</p> <p>Berarti tidak bisa dipetakan pak daerah rawan, sebenarnya bisa pak dipetakan daerah rawan.... Oh, bisa daerah-daerah kita yang rawan terhadap teroris itu kan Kuta, Kuta Utara, Kuta Selatan. Rawan itu, sebenarnya kita sudah ada petanya itu....Rawan, Kuta sudah membaik. Kuta Utara, Kuta, Kuta Selatan rawan itu secara umum. Kalau wilayah-wilayahnya katakanlah hampir 10 desa kelurahan masuk kedalam rawan bencana teroris. Tanjung Benoa, Benoa, Jimbaran, Kedonganan itu rawan itu. Tuban, Kuta kemudian Legian, Seminyak itu dia</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			kemudian masuk ke Kerobokan Kelod	
		Partisipasi masyarakat dalam penyusunan rencana	-	-
Aspek Fisik				
	Aksesibilitas	Kondisi jalan	Termasuk yang adek bilang termasuk infrastrukturnya termasuk jalan. misalkan emang kemiringan tanah itu diatas 45 derajat kita kerjasama dengan Dinas Kehutanan “tolong dong direboisasi.”.... Kemudian dia misalnya tidak terlalu terjal tapi berliku di jalan, Bina Marga lakukan penyederan. Kalau misalnya lagi, di bendungan kemaren terjadi banjir. “Hai Dinas Bina Marga, kamu buat cek DAM karena mengantisipasi	Responden berpendapat bahwa, infrastruktur salah satunya jalan merupakan hal terpenting dalam meminimalisir resiko bencana. Tingkat kepentingan variabel rendah

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			banjir yang ada di Jimbaran.” Dibuatkan cek DAM.	

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan hasil analisis diatas, kesimpulan pada hasil analisis responden 6 (Kepala Bidang 1 BPBD Kabupaten Badung) adalah

- a) **Variabel tingkat kepentingan tinggi**, adalah pengetahuan, pengetahuan akan budaya lokal, koordinasi antara elemen masyarakat, kerjasama antara elemen masyarakat, organisasi yang berkembang dalam masyarakat, program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat, dan perencanaan jangka panjang yang terpadu dan berorientasi terhadap tanggap bencana.
- b) **Variabel tingkat kepentingan sedang**, adalah kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas.
- c) **Variabel tingkat kepentingan rendah** adalah kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat dan Kondisi jalan

g) Hasil Analisis Responden 7

Akademisi, Dosen PWK UNHI (I Komang Gede Santhyasa, ST.,MT)

Tabel 4.10 Hasil Analisis Responden 7

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
Aspek Sosial Masyarakat				
1	Kapasitas Individu	Pengalaman masa lalu	-	-
		Pengetahuan	Mendengar gini katakan tangguh berarti jadi tangguh ketika pasca bom gitu ya, kalo saya berangkat, saya angkat sederhananya gini itu jadinya bom, setelah adanya bom itu kan dijadikan pembelajaran, jadi proses pembelajarannya itu kan mengarah untuk mengantisipasi, dalam proses mengantisipasi itu seberapa jauh ini	Berdasarkan pendapat responden, diketahui bahwa aktivitas pariwisata pada kawasan Kelurahan Kuta mempengaruhi kehidupan, sosial, dan ekonomi masyarakat sehingga terbentuk budaya pariwisata. Budaya pariwisata akan membentuk kawasan pariwisata, yang terbuka (kawasan Kuta) ataupun tertutup (Kawasan Nusa Dua) sehingga dapat berkembang

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>(Mempengaruhi, ekonomi, sosial, adat, budaya dan politik)</p> <p>Dalam mengembangkan pariwisata itu nah kalau misalnya kalau misalnya, yaitu konsisi kultural masyarakatnya disana kan begini ada pariwisata budaya ada budaya pariwisata budaya, kalo orang ngomong pariwisata itu kan gini eee ada kegiatan setelah itu ada aktifitas pariwisata terjadi macet sehingga dalam kondisi itu ada masyarakat setempat itu <i>ape adane nah</i>, ya sudah oke! wajarlah kan gitu karena ada pendekatan ini kota sebuah kawasan ini memang ada kepentingan pariwisata dan sebagainya jadi masyarakat setempat gaboleh dia memprotes itu, harus sudah siap menerima</p>	<p>karena memiliki daya saing antara pelaku pariwisata. Dengan adanya pengetahuan tersebut, dapat mendorong masyarakat dalam memulihkan kondisi pariwisata dari keterpurukan sebagai salah satu upaya melestarikan dan meningkatkan nilai suatu kawasan.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi.</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>kondisi itu, itu ada konteks budaya pariwisatanya</p> <p>pendekatannya ada di di secara teoritis di permukiman di sebuah perumahan, untuk antisipasi katakanlah kriminalitas ada pola yang terbuka ada pola yang tertutup gitu kan nah jadi ada yang satu pintu oke, jadi dalam konteks area bisa diterjemahkan itu, kalau dia Nusa Dua kan tertutup dia, kalau di Kuta terbuka sehingga memang konteks mungkin dia pendekatan secara spasial, kalau di nusa dua dia itu karena tertuitip kan dia gitu kan siklus masuk keluarnya situasinya kan terawasi berarti ada ruang ruang untuk pengawasan ya... Hmm Iya!</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>(pengaruh kompetisi)</p> <p>kalo ekonomi kira kira pandangan bapak terhadap ketangguhan itu kayak gimana....dugaan saya itu akibat kompetisi, orang pendatang maju, dan gengsi kan, jadi tukang parkir aja tidak mau, itu berdampak, misal kan ada kecenderungan ada pendatang terus datang dan berusaha, kita sebagai tuan rumah mau mengambil hal hal yang bagus, tapi secara SDM tidak mendukung hingga muncul kecemburuan sosial, sehingga itu harus diantisipasi kalau misalnya yang didapat itu ketika menjadi penonton di rumah sendiri, itu sebenarnya sdmnya ataupun dari mungkin dia sudah</p>	

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>puas, tanah dikontrakkan cukuplah</p> <p>nah itu dah, mungkin satu karena masalah sdm, ataukah masyarakat disana tidak mau berkompetisi disana ngapain saya punya tanah yang dikontrakkan tiap bulan toh juga dapat, apakah itu sampai sekarang belum ketemu jawabannya, apakah masalah sdm atau tidak punya kemauan untuk mengambil peran, atau cukuplah <i>mone gen</i>, kan tiap bulan istilahnya dia digaji buta juga, masyarakat ini menjadi gelap mata</p>	
		Pengetahuan akan budaya lokal	ada konteks seperti itu tapi kayaknya gini kalo <i>tiang</i> melihat lebih dominasi digali itu adalah yang komunitas itu, sehingga	Responden berpendapat bahwa, bagaimana budaya dan adat dapat membungkus perilaku masyarakat di kawasan

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>artinya itu yang menjadi core nya, bagaimana dia dalam konteks desa adat ada <i>awig awignya</i> dari belajar seperti itu... karena budayanya ketika mengantisipasi itu banyak hal sih, kayak pecalang gitu....kemudian itu katakanlah daerah pariwisata yang multikultur pendatang banyak, bagaimana peran adat disitu, dengan beragam budaya ini demi kepentingan itu, tetapi core budaya setempat itu yang sebenarnya ee memperkuat identitas, core budaya itu memperkuat identitas, nah itu juga termasuk ketangguhan ini</p> <p>bisa jadi di kuta itu orang yang tinggal itu sudah tidak sepenuhnya tinggal di kuta...</p>	<p>Kelurahan Kuta. Hal tersebut memungkinkan untuk menciptakan proteksi dini, serta sikap preventif dengan pendekatan secara adat dalam menjaga nilai-nilai yang positif yang berkembang pada wilayah tersebut.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel tinggi.</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			<p>punya rumah disini itu juga mempengaruhi karakteristik, misalnya saya punya tanah ditu, mebanjar sing ditu, mengadat sing ditu, suud megai di hotel santai dadine, tidak ada respect</p> <p>, aslinya kesana itu masuk ke pencegahan bencana, lagi ngetrend 2014 dulu saya ikut di riau mengenai kota tangguh, tentang pariwisata di nusa lembongan, jadi emang baru baru pemerintah turun tangan dalam konteks keruangan, sebelumnya masyarakat punya pengetahuan lokal dimulai dari dirinya,</p>	
		Keahlian	-	-
		Kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas	-	-

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
	Kelompok/Komunitas Masyarakat	Koordinasi antara elemen masyarakat	-	-
		Kerjasama antara elemen masyarakat	<p>(negative)</p> <p>beda dengan kalau sama sama kalau konsepnya sebagai kawasan pariwisata yang nusa dua beda, kalau kuta kan banyak, cuman selama ini pola pengamanan itu kan cuman di hotel,..... tetapi ruang ruang kos-kosan, ruang ruang real estate perumahan itu, itu gimana, itu perlu digali, tujuanne <i>kenten nagih kene gen nyanan</i>, minta iurangen nyanan, sehingga tidak bertanggungjawab terhadap lingkungan (dalam konteks ini pecalang)</p> <p>(Bentuk kerjasama masyarakat) kalau nilai tawar, bargaining antara pihak desa adat dengan</p>	<p>Bentuk kerjasama yang disampaikan oleh responden lebih kearah kontribusi swasta terhadap lingkungan yang ditempati dalam al ini adalah kawasan Kelurahan Kuta. Hal tersebut tidak terlepas pula dari meembangkan kerjasama dengan melibatkan berbagai elemen di masyarakat dalam membangun ketangguhan kawasan.</p> <p>Tingkat kepentingan variabel sedang</p>

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			investor dengan pihak yang punya tanah mungkin perlu digali, pokoknya saya mau kontrakkin tanah nanti keluarga saya dipekerjakan	
		Kepercayaan antara elemen masyarakat	-	-
		Kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat	-	-
		Organisasi yang berkembang dalam masyarakat	-	-
Aspek Ekonomi				
2	Penghasilan dan investasi masyarakat	Pekerjaan yang dimiliki masyarakat	-	-
		Investasi yang dimiliki masyarakat	-	-
		Ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan	-	-

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
Aspek Sistem Tata Kelola				
3	Daya dukung pemerintah	Program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat	-	-
	Perencanaan	Perencanaan jangka panjang yang terpadu dan berorientasi terhadap tanggap bencana	<p>Di kuta perencanaannya itu termasuk dia kalau perbandingannya dengan nusa dua, cuman kalau dalam ekonominya nusa dua itu teratur dia, cuman kelemahannya dalam ekonominya tidak gini dia lebih eksklusif, kalau kuta lebih agak kaku kalau secara non spasial lebih hidup dia, kalau di nusa dua itu oke cuman mengakses itu susah, kalau kuta agak amburadul cuman ada sisi baiknya tapi secara ekonomi</p> <p>Sebenarnya perencanaan ruang harus beriringan dia, tidak</p>	Responden berpendapat bahwa, adanya perbandingan antara perencanaan kawasan Pariwisata Kuta terbuka (banyak pintu), berbeda dengan Kawasan Pariwisata di Nusa Dua yang lebih tertutup (satu pintu), hal ini berpengaruh pada kegiatan perekonomian, dan sosial. Selain itu disebutkan adanya perencanaan terpadu antara 3 kelurahan yaitu Samigita (Seminyak, Legian dan Kuta). Namun dalam perencanaan ini tidak dijelaskan perenannya

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			sendiri sendiri, di kuta itu dari seminyak kemudian legian kuta , samigita	lebih lanjut terhadap pembangunan ketangguhan. Tingkat kepentingan variabel tinggi.
		Partisipasi masyarakat dalam penyusunan rencana	-	-
Aspek Fisik				
	Fasilitas	Fasilitas Umum	Kalau dari sisi fisik infrastruktur ada kesehatan dan kesejahteraan seperti berapa dekat dia , seberapa butuh waktu aksesnya menurut bapak apakah itu penting di daerah kuta?... penting apalagi dilihat sebuah kota yang heterogen, yang internasional, kalau melihat quality system, juga quality infrastruktur, quality people masyarakatnya yang harus	Responden berpendapat perlu adanya fasilitas pendukung yang memadai dalam kawasan yang heterogen dengan berdasarkan kepada quality system, quality infrastruktur, sehingga membentuk quality people Tingkat kepentingan variabel sedang.

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Kesimpulan
			cerdas, tapi di kuta perseberannya lumayan	

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan hasil analisis diatas, kesimpulan pada hasil analisis responden 7 (Akademisi, Dosen PWK UNHI) adalah

- a) **Variabel tingkat kepentingan tinggi**, adalah pengetahuan, pengetahuan akan budaya lokal, perencanaan jangka panjang yang terpadu dan berorientasi terhadap tanggap bencana.
- b) **Variabel tingkat kepentingan sedang**, adalah kerjasama antara elemen masyarakat, dan fasilitas umum

Tahap penarikan kesimpulan pada analisis sasaran satu dilakukan dengan menggunakan tabel pendataan, dimana dalam tabel ini dilakukan pengelompokan variabel berdasarkan jumlah responden, beserta tingkat kepenetingan variabel sehingga dapat melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan variabel yang telah divalidasi. Berikut adalah analisis matriks kesesuaian yang dapat diperhatikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Pendataan Hasil Analisis Responden terhadap Variabel Penelitian

No	Indikator	Variabel	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	Kesimpulan
Aspek Fisik										
1	Kapasitas Individu	Pengalaman masa lalu	V	V	V					Tidak Signifikan
		Pengetahuan		V	V	V	V	V	V	Valid
		Pengetahuan akan budaya lokal	V	V	V	V		V	V	Signifikan
		Keahlian								Tidak Signifikan
		Kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas	V	V	V	V		V		Signifikan
	Kelompok /Komunitas Masyarakat	Koordinasi antara elemen masyarakat	V	V	V	V		V		Signifikan
		Kerjasama antara elemen masyarakat	V	V	V		V	V	V	Signifikan
		Kepercayaan antara elemen masyarakat			V		V			Tidak Signifikan
		Kepemimpinan dalam		V				V		Tidak Signifikan

No	Indikator	Variabel	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	Kesimpulan
		kehidupan bermasyarakat								
		Organisasi yang berkembang dalam masyarakat								Signifikan
Aspek Ekonomi										
2	Penghasilan dan investasi masyarakat	Pekerjaan yang dimiliki masyarakat								Tidak Signifikan
		Investasi yang dimiliki masyarakat								Tidak Signifikan
		Ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan								Signifikan
Aspek Sistem Tata Kelola										
3	Daya dukung pemerintah	Program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat								Signifikan
	Perencanaan	Perencanaan jangka panjang yang terpadu dan berorientasi terhadap tanggap bencana								Signifikan

No	Indikator	Variabel	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	Kesimpulan
		Partisipasi masyarakat dalam penyusunan rencana		V						Tidak Signifikan
Aspek Fisik										
4	Fasilitas	Fasilitas Umum		V	V	V	V		V	Signifikan
		Fasilitas Kesehatan					V			Tidak Signifikan
	Aksesibilitas	Desain Tata Letak Akses Keluar-Masuk Kawasan			V					Tidak Signifikan
		Jalur Evakuasi					V			Tidak Signifikan
		Kondisi jalan						V		Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Keterangan Tingkat Kepentingan Variabel: **Rendah**, **Sedang**, **Tinggi**

Hasil analisis berdasarkan Tabel 4.11, didapatkan beberapa faktor-faktor yang menyebabkan ketangguhan komunitas masyarakat terhadap ancaman terorisme yang ditentukan berdasarkan validitas variabel-variabel berdasarkan jumlah responden. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan ketangguhan komunitas masyarakat terhadap ancaman terorisme yaitu.

1. Pengetahuan.
2. Pengetahuan akan budaya lokal.
3. Kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas.
4. Koordinasi antara elemen masyarakat.

5. Kerjasama antara elemen masyarakat.
6. Organisasi yang berkembang dalam masyarakat.
7. Ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan.
8. Program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat.
9. Perencanaan jangka panjang yang terpadu dan berorientasi terhadap tanggap bencana.
10. Fasilitas Umum.

4.3. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketangguhan Kawasan berdasarkan Ketangguhan Komunitas Masyarakat Akibat Peristiwa Bom Bali

Pada tahapan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan kawasan akibat peristiwa Bom Bali, dilakukan menggunakan metode penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Menurut Nazir (2005) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Pada penelitian ini menggunakan metode kajian kasual komparatif dengan menentukan ada tidaknya hubungan dengan membandingkan antara hasil *content analysis* dengan indikator ketangguhan kawasan terhadap ancaman terorisme

Input data yang dipergunakan dalam analisis tahap ini adalah hasil analisis sasaran pertama dan indikator ketangguhan kawasan terhadap ancaman terorisme. Dimana dalam analisis ini digunakan tabel kesesuaian yang bertujuan menganalisis pengaruh hasil analisis sasaran pertama terhadap indikator ketangguhan kawasan terhadap ancaman terorisme. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, sebagai teknik dalam pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil

(Moleong, 2004). Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber dan teori. Berikut adalah analisis tabel kesesuaian dalam menentukan ketangguhan kawasan terhadap acaman terorisme berdasarkan ketangguhan komunitas masyarakat, yang dapat diperhatikan pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Analisis Tabel Kesesuaian dalam Menentukan Ketangguhan Kawasan Akibat Peristiwa Bom Bali Berdasarkan Ketangguhan Komunitas Masyarakat

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
Pengetahuan	<p>Berpengaruh</p> <p><i>Pendapat Ahli</i> “Masyarakat memahami resiko bencana yang mereka hadapi, mereka dapat menilai dan memantau resiko ini dan dapat melindungi dan membuat diri mereka aman untuk meminimalisir</p>	<p>Berpengaruh</p> <p><i>Pendapat Ahli</i> “Pemahaman masyarakat tentang karakteristik dan fungsi lingkungan, alam dan ekosistem lokal serta potensi resiko yang terkait dengan fitur alami dan intervensi manusia yang mempengaruhinya</p>	<p>Berpengaruh</p> <p><i>Pendapat Ahli</i> “Pengetahuan masyarakat berperan tentang bagaimana mendapatkan bantuan dan dukungan lainnya untuk pemulihan Twigg, J (2009, 2nd Ed)”</p> <p><i>Pendapat Responden</i> “Munculah dari berbagai macam masukan dari pelaku</p>	<p>Berpengaruh</p> <p><i>Pendapat Ahli</i> (Tidak ada)</p> <p><i>Pendapat Responden</i> “Pada saat kita ingin mengembangkan suatu daerah hal pertama adalah bagaimana kita mengorganizing daerah itu, kalo</p>

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
	<p>kerugian dan kerusakan saat terjadi bencana, IFRC (2008)”</p> <p>Pendapat Responden “Pendekatannya ada secara teoritis, untukantisipasi katakanlah kriminalitas ada pola yang terbuka ada pola yang tertutup gitu kan nah jadi ada yang</p>	<p>Twigg, J (2009, 2nd Ed)”</p> <p>Pendapat Responden (Tidak ada)</p>	<p>pariwisata dalam hal ini <i>stakeholder</i> yang ada di Kuta kumpul. <i>Penglingsir-penglingsir</i> juga kumpul semua kumpul sehingga bagaimana memunculkan kembali pariwisata Bali. Apa intinya? Keluarlah disana ide, ide-ide yang dikeluarkan dalam bentuk event yang disebut dengan Kuta Carnival, R3)”</p>	<p>kita berbicara organizing siapa yang menempati daerah itu, ini kan perlu diorganisir orang-orang yang menempati daerah itu, diorganisir dengan bangunan apa yang ada di daerah itu , itu sebagai data awal pada saat kita ingin mengeluarkan suatu hal pengendalian (R2)”</p>

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
	satu pintu oke, jadi dalam konteks area bisa diterjemahkan itu, kalau dia Nusa Dua kan tertutup dia, kalau di Kuta terbuka sehingga memang konteks mungkin dia pendekatan secara spasial, kalau di nusa dua dia itu karena tertutup kan dia gitu kan siklus masuk keluarnya, situasinya kan terawasi (R7)”			

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
Pengetahuan akan budaya lokal	<p>Berpengaruh</p> <p><i>Pendapat Ahli</i> “Menggunakan pengetahuan asli, dan persepsi lokal terhadap menilai resiko, serta pengetahuan secara ilmiah dalam memperoleh data dan metode penilaian, Twigg, J (2009, 2nd Ed)”</p> <p><i>Pendapat Responden</i></p>	<p>Berpengaruh</p> <p><i>Pendapat Ahli</i> “Keterlibatan masyarakat dalam membangun ketahanan dengan menggunakan pengetahuan lokal, masyarakat menikmati kepemilikan sumber daya alam, masyarakat memiliki suara dalam proses membuat kebijakan</p>	<p>Berpengaruh</p> <p><i>Pendapat Ahli</i> (Tidak ada)</p> <p><i>Pendapat Responden</i> “kapan budaya itu musnah adat istiadat itu musnah saya yakin dah itu gabisa bangkit lagi... kalau adat istiadat kita, budaya kita sudah tangguh, ketangguhan itulah muncul dimana adat istiadat budaya ...(tetap eksis), (R3)”</p>	<p>Berpengaruh</p> <p><i>Pendapat Ahli</i> “Pelestarian dan penerapan pengetahuan asli dan teknologi tepat guna dan relevan untuk pengelolaan lingkungan, Twigg, J (2009, 2nd Ed)”</p> <p><i>Pendapat Responden</i> Disinilah peran pihak lain salah</p>

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
	<p>“Kalau kita bicara bencana tata ruang ini,...itu menjadi diskusi sangat menarik karena ada pergeseran atau perjalanan dari perencanaan tata ruang, kalau jaman dulu bukan karena bencana teroris tetapi termasuk mungkin masuk dalam filtrasi, teroris mungkin jaman sekarang kalau dulu</p>	<p>yang relevan, Bahadur et al (2010)”</p> <p><i>Pendapat Responden</i></p> <p>“Nah ini terkait dalam lokal genius kita dalam bentuk <i>kukul. Jagabaya</i> ini kan terbagi kedalam masyarakat-masyarakat banjar-banjar, banjar adat. Tiap banjar adat kan memiliki wilayah tertentu yang</p>		<p>satunya <i>giri wisesa</i> yaitu desa adat, , pemerintah... karena <i>giri wisesa</i> itu adalah pihak yang memberikan kesejahteraan, kesejahteraan ada 2 jasmani dan rohani, jadi setelah itu diberikan memperkuat ketahanan, (R3)”</p>

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
	yang filtrasi mungkin di cek itu di kerajaan ada namanya <i>pangluk</i> , ... sehingga kita bisa pelajari bahwa kita bisa pelajari bahwa <i>pangluk</i> itu adalah penandaan , penanda untuk apa ini karena disamping <i>pangluk</i> ini biasanya ada ... area kosong yang keliatan sebatas mata memandang, jadi kalau kita	mereka harus lindungi. Kalau ada apa-apa mereka selalu sigap. Jadi kalau memang ada bencana mereka membunyikan <i>kulkul....</i> , (R6)”		

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
	mandang kesana ada batas pohon nah itu, nah biasanya kalau <i>pangluk</i> biasanya ada penjaga, ... itu tempat untuk mengamati mengawasi jadi semacam pos keamanan...., (R4)”			
Kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas	Tidak Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> (Tidak ada)	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> (Tidak ada)	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> “Sikap dan nilai budaya (harapan akan	Tidak Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> (Tidak ada)

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
	<i>Pendapat Responden</i> (Tidak ada)	<i>Pendapat Responden</i> “Apasih yg bisa membuat Bali bagus, oh ternyata Bali itu memiliki <i>Tri Hita Karana</i> itu apa berpikir yang baik, berbicara yang baik dan berperilaku yang baik sehingga menjadi satu kesatuan symbiosis mutualisme yang berjalan. Hubungannya manusia dengan	bantuan / swasembada, pandangan agama / ideologis) yang memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dan pulih dari guncangan dan tekanan, Twigg, J (2009,2 nd Ed)” <i>Pendapat Responden</i> “Ekonomi ini agak membaik dari 2003 sampai sekarang itu sudah mulai	<i>Pendapat Responden</i> (Tidak ada)

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
		<p>manusianya, manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan alamnya itulah yang dijaga oleh manusia Bali itu sehingga tidak terjadi sesuatu, (R3).”</p> <p>“<i>Manut Tattwaning Bhuana Agung</i> menurut ajaran semesta, jadi mengacu kepada <i>Tri Hita Karana</i>, ... kita sebagai subjek ya,</p>	<p>peningkatan-peningkatan ekonominya sudah bangkit kembali, atas dasar apa itulah <i>Tri Hita Karana</i> itu tadi. Dengan kita sebagai umat hindu menjunjung tinggi konsep <i>Tri Hita Karana</i> sehingga muncullah semuanya, (R3)”</p>	

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
		sebagai subjek untuk mengharmoniskan kuasa dirinya dengan kapasitas alam, pada saat dia mengharmoniskan dengan alam semesta inilah ada tiga perilaku; harmonisasi dengan yang menciptakan semesta, <i>parahyangan</i> dia, harmonisasi antara manusia dengan sesama		

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
		<p>penghuninya, <i>pawongan</i> dia , harmonisasi manusia dengan yang diciptakan alam semesta lainnya yang disebut dengan lingkungan, itu <i>palemahan</i>. <i>Tri Hita Karana</i> kan mncul karena keterbatasan manusia sebagai individu karena alam kuasa terhadap diri manusia.</p>		

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
Koordinasi antara elemen masyarakat,	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> “Koordinasi dan mekanisme pengambilan keputusan yang telah dittapkan dan disepakati antara organisasi masyarakat dan pakar teknis eksternal, pemerintah daerah, LSM, dan lainnya, Twigg, J (2009,2 nd Ed)”	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> “Masyarakat dan lembaga lokal lainnya mengambil peran utama dalam mengkoordinasikan respon dn pemulhan, Twigg, J (2009,2 nd Ed)” “Peran, tanggung jawab dan koordinasi kegiatan pemulihan yang disepakati	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> “Koordinasi dan mekanisme pengambilan keputusan yang telah dittapkan dan disepakati antara organisasi masyarakat dan pakar teknis eksternal, pemerintah daerah, LSM, dan lainnya, Twigg, J (2009,2 nd Ed)”	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> “Adanya kelembagaan nasional dan kerangka hukum (aturan atau SOP) untuk pengurangan resiko bencana, dengan tanggung jawab dan kapasitas yang terdsentralisasi di semua tingkat, UN ISDR (2008)”

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
	<p><i>Pendapat Responden</i> “Kalau dia tanggap darurat diberikan waktu oleh Pak Bupati. Kalau toh tidak nantinya tim kita ini akan bagi koordinasi, nah disitulah tim koordinasinya. Sebelum tanggap darurat bergerak, Tim kita Tim</p>	<p>(melibatkan pemangku kepentingan lokal dan eksternal), Twigg, J (2009,2nd Ed)”</p> <p><i>Pendapat Responden</i> (Tidak ada)</p>	<p><i>Pendapat Responden</i> “LPM ini adalah wadah masyarakat beraspirasi...,bagaim ana lembaga ini memberdayakan masyarakatnya. Contohnya ingin mencari kerja atas dasar dia punya skill misalnya perhotelan. Jadi lembaga ini membantu mengantarkan sampai masyarakat ini bekerja di</p>	<p>“Koordinasi dan mekanisme pengambilan keputusan yang telah dittapkan dan disepakati antara organisasi masyarakat dan pakar teknis eksternal, pemerintah daerah, LSM, dan lainnya, Twigg, J (2009,2nd Ed)”</p>

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
	BPBD berkoordinasi dengan seluruh stakeholder yang ada Kepolisian, TNI, Masyarakat, (R6).”		hotel...Masyarakat diberdayakan bukan hanya dari sisi dia mencari pekerjaan, tetapi mungkin juga mengarahkan dia menjadi pebisnis atau pengusaha, (R3).”	Pendapat Responden (Tidak ada)
Kerjasama antara elemen masyarakat	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> “Memiliki rencana dalam menanggapi bencana baik dalam skala keluarga atau masyarakat, serta	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> “Jaringan sosial dan budaya yang mempromosikan masyarakat mandiri dan memiliki	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> (Tidak ada) <i>Pendapat Responden</i> “Meningkatkan kapasitas setelah kena	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> (Tidak ada) <i>Pendapat Responden</i>

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
	<p>prilaku adaptif (memperkuat rumah, memberikan perlindungan darurat terhadap pintu dan jendela dari angin kencang, dll.), ADPC (2006).”</p> <p>Pendapat Responden (Tidak ada)</p>	<p>kapasitas untuk memberi dukungan kepada daerah yang dilanda bencana, IOTWS (2007)”</p> <p>“Peran, tanggung jawab dan koordinasi kegiatan pemulihan yang disepakati (melibatkan pemangku kepentingan lokal dan eksternal), Twigg, J (2009,2nd Ed)”</p>	<p>dampak bencana teroris. Bekerjsama akhirnya BPBD, BPBD itu bukan superhero bukan. Bekerjasama dengan dinas-dinas teknis lainnya. Misalnya kalau dia perlu makanan, selimut, dinas sosial kita kontak. Misalnya kalau dia perlu pendampingan keahlian dinas perindag kita kontak. Apakah dia perlu</p>	<p>“Hydrant dibangun oleh pemerintah, kewajiban perusahaan juga memasang hydrant di masing-masing perusahaan itu sendiri... jatuhnya private kearah pengusahanya... iya itu diwajibkan, dan itu memang juga salah satu analisisnya disaat mencari izin, salah</p>

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
		<p><i>Pendapat Responden</i></p> <p>“Pondatong baik dia adalah orang yang menginvestasikan dalam bentuk aneka macam bentuk usaha, kemudian dia juga mempunyai kewajiban yang sama terhadap lingkungan.... kalo orang adat itu dia mencurahkan tenaga dan waktunya untuk</p>	<p>pendampingan latihan jahit-menjahit, gitu. Kalau dia memerlukan perawatan rumah sakit, rumah sakit kita kontak, (R6).”</p>	<p>satunya adalah hydrant, (R3)”</p>

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
		kuta ini, kalo untuk pendatang dia bisa memberikan partisipasi berupa materi, (R2)”		
Organisasi yang berkembang dalam masyarakat	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> “Organisasi masyarakat mampu menganalisa krisis dan bencana, sendiri dan/atau bermitra dengan organisasi lain, Twigg,J (2009, 2 nd Ed)”	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> (Tidak ada) <i>Pendapat Responden</i> “Jadi semua lingkungan Desa Adat Kuta ini penjagaannya itu dijaga oleh	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> “Organisasi di masyarakat mngembangkan kemitraan dan hubungan kerja yang kolaboratif, <i>Community resilience Project Team</i> (2000)”	Tidak Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> (Tidak ada) <i>Pendapat Responden</i> (Tidak ada)

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
	<p>Pendapat Responden</p> <p>“Jadi pecalang desa itu, pecalang desa itu untuk budaya kita modifikasi pengembangannya ada 3, satgas pantai di pantai kuta, Jagabaya Samudera. Patra Jagabaya Samudera di daratan yang di kuta, satgas pantai 24 jam kemudian</p>	<p>Jagabaya. Diluar itu ada juga tim, tim yang disebut dengan linmas. Itu dari kelurahan tapi stafnya kelurahan. Linmas ini juga diambil dari masyarakat desa itu sendiri, nah disamping dua itu, masing-masing banjar punya juga tim lain yang disebut tim Panrepti. Tim Panrepti Krama Tamiu, (R3)”</p>	<p>“Adanya berbagai organisasi pengembangan ekonomi masyarakat menjadi kunci peningkatan ekonomi apabilaay terlaksana dengan baik, <i>Community Rresilience Project Team</i> (2000)”</p> <p>Pendapat Responden</p> <p>“LPM ini adalah wadah masyarakat beraspirasi...,bagaimana lembaga ini</p>	

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
	ada lagi disebut dengan <i>angga pangrepti krama sami</i> jadi untuk penduduk pendatang menysar untuk pendatang yang ada kos , kontrak rumah milik warga adat atau dinas kuta di wilayah desa adat kuta, (R2)”		memberdayakan masyarakatnya. Contohnya ingin mencari kerja atas dasar dia punya skill misalnya perhotelan. Jadi lembaga ini membantu mengantarkan sampai masyarakat ini bekerja di hotel....Masyarakat diberdayakan bukan hanya dari sisi dia mencari pekerjaan, tetapi mungkin juga mengarahkan dia	

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
			menjadi pebisnis atau pengusaha, (R3).”	
Ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan	Tidak Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> (Tidak ada) <i>Pendapat Responden</i> (Tidak ada)	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> “Masyarakat memiliki strategi untuk meningkatkan kepemilikan lokal yang independent, (bidang ekonomi) <i>Community resilience Project Team</i> (2000)” “Pengusaha utama di lingkungan masyarakat adalah	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> “Ekonomi lokal dicirikan oleh mata pencaharian yang beragam dan berwawasan lingkungan, IOTWS (2007).” <i>Pendapat Responden</i> “Kuta itu sebagai destinasi wisata yang betul dikenal di	Tidak Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> (Tidak ada) <i>Pendapat Responden</i> (Tidak ada)

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
		<p>milik lokal, <i>Community recilience Project Team</i> (2000)”</p> <p><i>Pendapat Responden</i> “Tokonya sudah hancur tapi dia memiliki suatu skill contohnya, dia memiliki skill tukang memasak, dia akan bekerja kembali ke hotel. Bekerja di hotel sambil sembari dia</p>	<p>seluruh dunia, bukan lagi waswas yang diliat. Tetapi bagaimana bangkit. Bagaimana membangkitkan dari keterpurukan itu sehingga masyarakat sudah terbiasa akhirnya dengan model-model ancaman-ancaman seperti itu. Sehingga kekebalan hal-hal trauma itu hilang dengan sendirinya. Ya</p>	

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
		menunggu tokonya berjalan kembali. Atau dia punya dana untuk membangun kembali tokonya, dibangun kembali. Gitu, atau dia memang punya bekasan jualan baju, dia akan mencari tempat lain dulu sembari ini pulih kembali. Setelah pulih, baru dia kembali ke tokonya dia sendiri, (R3)”	kita harus bangkit, (R3)”	

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
Program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat	<p>Tidak Berpengaruh</p> <p><i>Pendapat Ahli</i> (Tidak ada)</p> <p><i>Pendapat Responden</i> (Tidak ada)</p>	<p>Tidak Berpengaruh</p> <p><i>Pendapat Ahli</i> (Tidak ada)</p> <p><i>Pendapat Responden</i> (Tidak ada)</p>	<p>Berpengaruh</p> <p><i>Pendapat Ahli</i> “Akses masyarakat terhadap asuransi tang terjangkau (meliputi kehidupan, rumah dan properti lainnya, melalui pasar atau lembaga keuangan mikro, Twigg, J (2009, 2nd Ed)”</p> <p><i>Pendapat Responden</i></p>	<p>Berpengaruh</p> <p><i>Pendapat Ahli</i> “Tata kelola dan institusi yang efektif yang dapat meningkatkan kohesi masyarakat. Ini harus didesentralisasikan, fleksibel dan berhubungan dengan realitas lokal; Harus memfasilitasi pembelajaran di</p>

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
			“Meningkatkan kapasitas setelah kena dampak bencana teroris. Bekerjsama akhirnya BPBD, BPBD itu bukan superhero bukan. Bekerjasama dengan dinas-dinas teknis lainnya. Misalnya kalau dia perlu makanan, selimut, dinas sosial kita kontak. Misalnya kalau dia perlu pendampingan keahlian dinas	seluruh sistem; Dan melakukan fungsi khusus lainnya seperti menerjemahkan data ilmiah tentang perubahan iklim sehingga menjadi panduan yang dapat ditindaklanjuti untuk para pembuat kebijakan, Bahadur et al (2010)”

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
			perindag kita kontak. Apakah dia perlu pendampingan latihan jahit-menjahit, gitu. Kalau dia memerlukan perawatan rumah sakit, rumah sakit kita kontak, (R6).”	<i>Pendapat Responden</i> “Kita dari BPBD kan begitu dibentuknya desa tangguh, itu secara keseluruhan sudah mampu melakukan apa namanya, mendeteksi dini menangani atau melaksanakan namanya mitigasi bencana.... Tujuan kita adalah membentuk desa tangguh itu.

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
				Bagaimana Masyarakat desa itu mampu memulihkan dirinya sendiri. Mampu dari kejadian sampai pasca itu mereka tidak lagi meminta bantuan. Sehingga kita dari awal sudah ada Daya Lenting. Daya lenting itu kan luas, baik pemerintahannya,

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
				ekonomi, sosial, spiritualnya, (R6)”
Perencanaan jangka panjang yang terpadu dan berorientasi terhadap tanggap bencana	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> “Akses terhadap informasi mengenai rencana pemerintah daerah, struktur dan sebagainya, Twigg ,J (2009,2 nd Ed)” “Informasi perencanaan kontijensi dengan tujuan agar	Tidak Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> (Tidak ada) <i>Pendapat Responden</i> (Tidak ada)	Tidak Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> (Tidak ada) <i>Pendapat Responden</i> (Tidak ada)	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> “Peraturan yang kuat, mekanisme, dan kapasitas kelembagaan untuk manajemen bencana dengan perspektif pengurangan resiko bencana, UN ISDR (2008).

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
	<p>memahami ketentuan, perencanaan daerah dan fasilitas, Twigg ,J (2009,2nd Ed)”</p> <p><i>Pendapat Responden</i></p> <p>“Salah satu yang kita agak luput agak terabaikan dalam perencanaan kota, perencanaan kota itu adalah bagaimana kita mampu untuk melakukan proteksi</p>			<p>“Keputusan masyarakat dan perencanaan mengenai lingkungan binaan mempertimbangkan risiko bahaya alam potensial (termasuk potensi untuk meningkatkan risiko melalui gangguan dengan sistem geologi, hidrologi, geologi) dan kerentanan berbagai</p>

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
	terhadap indikasi itu sebetulnya indikasi adanya peyimpangan, penyimpangan perilaku, (R4)”			kelompok, Twigg „J (2009,2 nd Ed)” <i>Pendapat Responden</i> “Oh, bisa daerah- daerah kita yang rawan terhadap teroris itu kan Kuta, Kuta Utara, Kuta Selatan. Rawan itu, sebenarnya kita sudah ada petanya itu....Rawan, Kuta sudah membaik. Kuta Utara, Kuta,

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
				Kuta Selatan rawan itu secara umum. Kalau wilayah-wilayahnya katakanlah hampir 10 desa kelurahan masuk kedalam rawan bencana teroris, (R6)”
Fasilitas Umum	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> “Lokasi yang aman: anggota masyarakat dan fasilitas (rumah,	Tidak Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> (Tidak ada) <i>Pendapat Responden</i>	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> (Tidak ada) <i>Pendapat Responden</i>	Berpengaruh <i>Pendapat Ahli</i> “Infrastruktur dan fasilitas umum untuk mendukung kebutuhan

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
<p>tempat kerja, fasilitas umum dan sosial) tidak terkena bahaya di daerah berisiko tinggi di wilayah lokal dan / atau dipindahkan dari tempat yang tidak aman, Twigg, J (2009,2nd Ed)”</p> <p>Pendapat Responden “Banyak lampu yang mati di tengah jalan malem2. Itu</p>	<p>tempat kerja, fasilitas umum dan sosial) tidak terkena bahaya di daerah berisiko tinggi di wilayah lokal dan / atau dipindahkan dari tempat yang tidak aman, Twigg, J (2009,2nd Ed)”</p> <p>Pendapat Responden “Banyak lampu yang mati di tengah jalan malem2. Itu</p>	(Tidak ada)	<p>“Sebenarnya bale banjar itu adalah ruang publik, seharusnya terbuka ruangnya...tapi jangan lupa bahwa disitu pun seperti yang saya katakan disana ada kegiatan sakral tetapi ada juga kegiatan sosial nah itu juga penting juga bale banjar itu ada kegiatan ekonominya,(R4)”</p> <p>Pendapat Responden “Dari sisi fisik infrastruktur ada</p>	<p>pengelolaan darurat (tempat penampungan, jalur evakuasi dan rute pasokan darurat yang aman), Twigg, J (2009,2nd Ed)”</p> <p>“Fasilitas yang mudah di akses (pusat kesehatan, rumah sakit, polisi dan stasiun pemadam kebakaran - dalam hal ketahanan</p>

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
	kan sebenarnya memicu tindak criminal hanya kadang orang dicopet dirampok di jalan karena gelap soalnya, (R5)”		kesehatan dan kesejahteraan seperti berapa dekat dia , seberapa butuh waktu aksesnya menurut bapak apakah itu penting di daerah kuta?.... penting apalagi diliat sebuah kota yang heterogen, yang internasional, kalau melihat <i>quality system</i> , juga <i>quality infrastruktur</i> , <i>quality people</i> ..., (R7)”	struktural, sistem cadangan, dll.), Twigg, J (2009,2 nd Ed)” <i>Pendapat Responden</i> (Tidak ada)

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan hasil analisis diatas tentang pengaruh masing-masing variabel hasil analisis sasaran pertama terhadap indikator ketangguhan kawasan terhadap ancaman terorisme. Faktor-faktor ketangguhan komunitas masyarakat yang berpengaruh terhadap indikator ketangguhan kawasan terhadap ancaman terorisme adalah:

1. Pengetahuan, berpengaruh pada indikator pengawasan terhadap kawasan, kepemilikan terhadap kawasan, aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan, dan manajemen pemeliharaan dalam pengembangan kawasan.
2. Pengetahuan akan budaya lokal, berpengaruh pada indikator pengawasan terhadap kawasan, kepemilikan terhadap kawasan, aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan, dan manajemen pemeliharaan dalam pengembangan kawasan.
3. Kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas, berpengaruh pada indikator kepemilikan terhadap kawasan, dan aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan.
4. Koordinasi antara elemen masyarakat, berpengaruh pada indikator pengawasan terhadap kawasan, kepemilikan terhadap kawasan, aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan, dan manajemen pemeliharaan dalam pengembangan kawasan.
5. Kerjasama antara elemen masyarakat, berpengaruh pada indikator pengawasan terhadap kawasan, kepemilikan terhadap kawasan, aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan, dan manajemen pemeliharaan dalam pengembangan kawasan.
6. Organisasi yang berkembang dalam masyarakat, berpengaruh pada indikator pengawasan terhadap kawasan, kepemilikan terhadap kawasan, dan aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan.
7. Ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan, berpengaruh pada indikator kepemilikan terhadap

kawasan, dan aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan.

8. Program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat, berpengaruh pada indikator aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan, dan manajemen pemeliharaan dalam pengembangan kawasan.
9. Perencanaan jangka panjang yang terpadu dan berorientasi terhadap tanggap bencana, berpengaruh pada indikator pengawasan terhadap kawasan, dan manajemen pemeliharaan dalam pengembangan kawasan.
10. Fasilitas Umum, berpengaruh pada indikator pengawasan terhadap kawasan, aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan, dan manajemen pemeliharaan dalam pengembangan kawasan

Dapat diperhatikan bahwa, tidak semua variabel hasil analisis sasaran pertama (aspek utama) berpengaruh terhadap indikator ketangguhan kawasan terhadap ancaman terorisme (aspek pembandingan). Sehingga perlu dilakukan pendataan terhadap ada tidaknya pengaruh aspek utama terhadap aspek pembandingan yang dapat diperhatikan pada Tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13 Pendataan Hasil Analisis Ketangguhan Kawasan Terhadap Ancaman Terorisme Berdasarkan Ketangguhan Komunitas Masyarakat

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
Pengetahuan	V	V	V	V

Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
Pengetahuan akan budaya lokal	V	V	V	V
Kepercayaan akan nilai-nilai spiritualitas	X	V	V	X
Koordinasi antara elemen masyarakat,	V	V	V	V
Kerjasama antara elemen masyarakat	V	V	V	V
Organisasi yang berkembang dalam masyarakat	V	V	V	X
Ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan	X	V	V	X
Program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan dan kesejahteraan masyarakat	X	X	V	V
Perencanaan jangka panjang yang terpadu dan berorientasi terhadap tanggap bencana	V	X	X	V

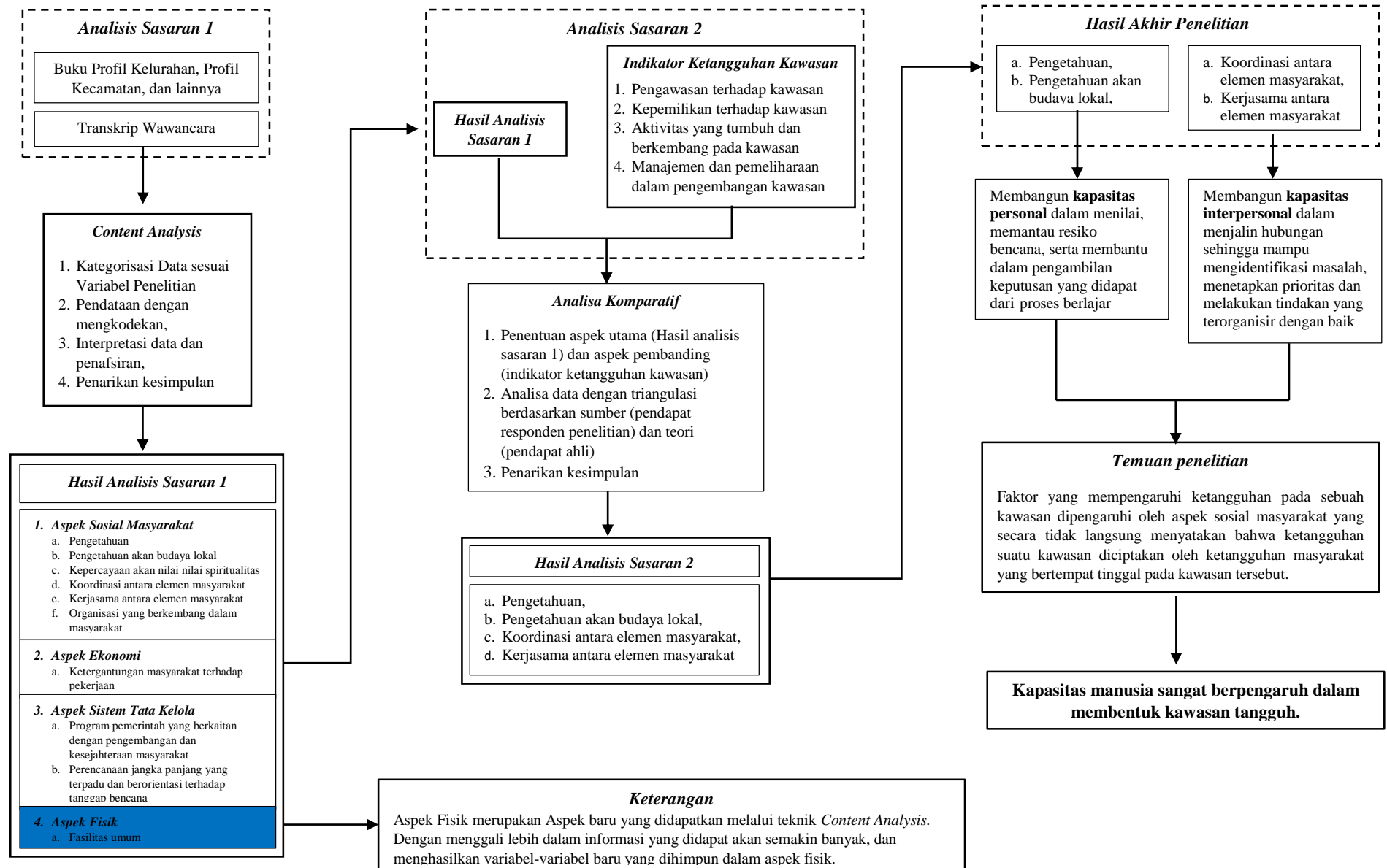
Hasil Analisis Sasaran Pertama	Indikator Ketangguhan Kawasan			
	Pengawasan terhadap kawasan	Kepemilikan terhadap kawasan	Aktivitas yang tumbuh dan berkembang pada kawasan	Manajemen dan pemeliharaan dalam pengembangan kawasan
Fasilitas Umum	V	X	V	V

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan Tabel 4.13 tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor ketangguhan kawasan berdasarkan ketangguhan komunitas terhadap ancaman terorisme di Kelurahan Kuta yang memenuhi seluruh indikator ketangguhan kawasan adalah pengetahuan, pengetahuan akan budaya lokal, koordinasi antara elemen masyarakat, dan kerjasama antara elemen masyarakat.

Halaman ini sengaja dikosongkan

4.4. Skema Temuan Penelitian



Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor-faktor ketangguhan kawasan akibat peristiwa di Kelurahan Kuta yang memenuhi seluruh indikator ketangguhan kawasan adalah pengetahuan, pengetahuan akan budaya lokal, koordinasi antara elemen masyarakat, dan kerjasama antara elemen masyarakat.
2. Pengetahuan beserta pengetahuan akan budaya lokal berguna untuk membangun kapasitas personal dalam menilai, memantau resiko bencana, serta membantu dalam pengambilan keputusan yang didapat dari proses belajar. Sedangkan koordinasi dan kerjasama antara elemen masyarakat berguna untuk membangun kapasitas interpersonal dalam menjalin hubungan sehingga mampu mengidentifikasi masalah, menetapkan prioritas dan melakukan tindakan yang terorganisir dengan baik.
3. Kesimpulan akhir pada penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi ketangguhan pada sebuah kawasan dipengaruhi oleh aspek sosial masyarakat yang secara tidak langsung menyatakan bahwa ketangguhan suatu kawasan diciptakan oleh ketangguhan masyarakat yang bertempat tinggal pada kawasan tersebut. Kapasitas manusia sangat berpengaruh dalam membentuk kawasan tangguh.

5.2. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang diajukan berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam penyempurnaan penyusunan rencana tata ruang, program desa tangguh dan program-program yang berkaitan dengan manajemen resiko bencana. Meningkatkan kapasitas masyarakat merupakan kunci dalam pembangunan ketangguhan pada suatu kawasan, oleh karena itu harapannya agar pemerintah lebih memberi perhatian terhadap program-program dalam meningkatkan kapasitas masyarakat.

2. Penelitian Lanjutan

Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor-faktor penyebab ketangguhan kawasan akibat peristiwa Bom Bali di Kelurahan Kuta, hanya berfokus pada penentuan faktor-faktor yang dipengaruhi oleh ketangguhan komunitas masyarakat. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dari kapasitas fisik sehingga dalam penelitian selanjutnya dapat menilai seberapa besar ketangguhan suatu kawasan akibat peristiwa Bom Bali secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M. (2003). *Dampak Bom Bali Terhadap Perekonomian Masyarakat Bali*. Denpasar: Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian Universitas Udayana.
- Arikunto, S. (2006). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- ARUP International Development. (2011). *Characteristics of a Safe and Resilient Community*. Geneva: International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies.
- Asshiddiqie, J. (2003). *Konsolidasi Naskah UUD 1945*. Jakarta: Yarsif Watampone.
- Coaffee, J. (2008). Resilient design for community safety and terror-resistant cities. *Loughborough University Institutional Repository*, 161(ME2), 103-110.
- Coaffee, J. (2009). *Terrorism, Risk and The Global City: Towards Urban Recilience*. England: Ashgate Publishing Limited.
- Colussi, M. (1960). *The Community Resilience Manual*. Port Alberni: Centre for Community Enterprise.
- Couteau, J. (2003). After the Kuta Bombing: In Search of the Balinese Soul. *Antropologi Indonesia* 70, pp. 41-59.
- Crowe, T. D. (1991). *Crime Prevention through Environmental Design*. Oxford: Butterworth Heinemann.
- Donoghue, E. M., & Sturtevant, V. E. (2007). Social Science Constructs in Ecosystem Assesments: Revisting Community Capacity and Community Reciliency. *Society and Natural Resources*, 889-912.
- Faisal, E. (2005). *Dampak Aksi Teroris Terhadap Pariwisata Indonesia dalam Perspektif Ketahanan Nasional : Studi Kasus Bom Bali*. Pascasarjana-Universitas Indonesia. Program Studi Kajian Stratejik Ketahanan Nasional.
- Fatmawati, E. (2013). *Studi Komparatif Kecepatan Temu Kembali Informasi di Depo Arsip Koran Suara Merdeka Antara Sistem Simpan Manual dengan Foto Repro*. Semarang: Undergraduate thesis, Jurusan Ilmu Perpustakaan.

- Godschalk, D. R. (2003). Urban Hazard Mitigation : Creating Resilient Cities. *Natural Hazard Review*, pp. 136-143.
- Harkunti. (2015). *Materi Kuliah : Pengenalan Kuliah Manajemen Bencana Terpadu*. Bandung: Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.
- Hillier, B. (1996). *Space is The Machine*. Cambridge: Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Holsti, R. (1969). *Content Analysis for Social Science and Humanities*. Massachussets: Addison Westly Publishing Company.
- Jabareen, Y. (2013). Planning the Resilient City: Concepts and Strategies for Coping with Climate Change and Enviromental Risk. *Cities* 31, 220-229.
- Jacobs, J. (1961). *The Death and Life of Great American Cities: The failure of modern town*. London: Pregrine Press.
- Kartono, K. (2003). *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mandala, Z. (2013). *Materi Kuliah Kota Tangguh*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalla Indonesia.
- Newman, O. (1972). *Defensible Space: People and Design in The Violent City*. London: Architectural Press.
- Newman, O. (1996). *Creating Defensible Space*. U.S. Department of Housing and Urban Development Office of Policy Development and Research.
- Sugiyono. (2009, 2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, B. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Suriastini, N. (2010). *Kontribusi Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Pasca-Tragedi Bom Bali I pada Peningkatan*

- Kesejahteraan Materi: Menggunakan Data Penel Rumah Tangga*. Yogyakarta: SurveyMETER Yogyakarta.
- The Rockefeller Foundation. (2014, November 1). *Report:City Resilience Framework – 100 Resilient Cities*. Retrieved from 100 Resilient Cities: <https://www.rockefellerfoundation.org/report/city-resilience-framework-2/>
- The Rockefeller Foundation. (2017). *Home: 100 Resilient Cities*. Retrieved from 100 Resilient Cities Web Site: <http://www.100resilientcities.org>
- Walker , B., Holling, C., Carpenter, S. R., & Kinzig, A. (2004). Resilience, Adaptability and Transformability in Social–ecological Systems. *Ecology and Society*.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Halaman ini sengaja dikosongkan

KUISIONER PENELITIAN IN DEPTH INTERVIEW



KUESIONER WAWANCARA
Faktor –Faktor Ketangguhan Kawasan
Akibat Peristiwa Bom Bali di
Kelurahan Kuta

Om Swastyastu,

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir, saya selaku mahasiswa mata kuliah Tugas Akhir pada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i agar berkenan menjadi responden dalam penelitian Tugas Akhir saya yang berjudul ***“Faktor –Faktor Ketangguhan Kawasan Akibat Peristiwa Bom Bali di Kelurahan Kuta”*** Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan suatu kawasan terhadap suatu bencana, dalam hal ini adalah ancaman terorisme.

Besar harapan saya agar Bapak/Ibu/Saudara/i dapat membantu memberikan masukan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki Bapak/Ibu/Saudara/i. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu/ Saudara/i saya sampaikan banyak terima kasih.

Hormat Saya,
Wayan Nanda Khrisna Pratama
3613 100 011

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

I. Data Identitas Responden

Nama :	
Alamat :	
Nomor Telepon/HP :	
Tanggal Pengisian :	
Waktu Pengisian	
Mulai :	Selesai :
Dengan ini saya menyatakan bahwa wawancara ini telah dilaksanakan dengan benar, tanpa adanya paksaan dan pemalsuan informasi.	TTD Responden

II. Naskah Pertanyaan

1. Apakah anda penduduk asli atau pendatang?
2. Sudah berapa lama anda tinggal/menetap di kawasan ini? (bagi penduduk pendatang)
3. Apakah anda yang tinggal di kawasan ini mengalami dampak secara langsung dari peristiwa Bom Bali 1?
4. Bagaimana kronologis peristiwa Bom Bali 1 yang anda rasakan?
5. Bagaimana pandangan anda terhadap peristiwa Bom Bali 1 tersebut? (opsi pandangan: menilai, mengelola, memantau resiko bencana, serta kaitan dengan kepercayaan akan nilai spiritual)
6. Apakah peran anda (individu) pasca ledakan Bom Bali 1? (peran individu: dalam hal kepemimpinan, dalam keluarga, dalam tataran kelompok masyarakat)
7. Pastinya banyak perhatian organisasi masyarakat, yang terjun dalam membantu memulihkan kembali kondisi di

kawasan Legian Kuta, kira kira ormas apa saja yang anda ketahui dalam membantu memulihkan kondisi pasca ledakan? (berikan sebuah contoh dalam bentuk berita, dan pemahaman akan bentuk ormas yang dimaksud)

8. Bagaimana peran organisasi masyarakat pasca ledakan bom Bali 1?

(peran ormas: dalam bidang kerjasama dan koordinasi serta membangun nilai kepemilikan ruang, dalam meningkatkan nilai kawasan)

➔ Organisasi apa saja yang terlibat (beserta peran), bagaimana dampaknya?

9. Bagaimanakah kondisi sosial pasca ledakan Bom Bali 1?

➔ Menurut artikel yang saya baca, masyarakat bali resisten (curiga, menolak dll) terhadap pendatang, apakah benar demikian?

Ya/Tidak - lanjut pertanyaan **kenapa**

➔ Apakah ikatan antara masyarakat semakin terjalin dengan kuat dalam menjaga wilayahnya? (masuk konsep *defensible space*)

Ya/Tidak - lanjut pertanyaan **kenapa**

10. Bagaimanakah kondisi ekonomi pasca ledakan Bom Bali 1?

➔ Investasi apa saja yang dimiliki oleh masyarakat?

Jawaban random—(perkiraan: tanah, ruko, artshop dll)

➔ Apakah masyarakat membangun kembali usahanya?

Ya/Tidak - lanjut pertanyaan **kenapa**

➔ Pekerjaan apa yang dimiliki sebelumnya

➔ Apakah masyarakat mencari pekerjaan baru/beralih profesi?

Ya/Tidak - lanjut pertanyaan **kenapa**

11. Apakah upaya yang dilakukan pemerintah pasca peristiwa Bom Bali 1?

Jawaban random—bantuan modal, pelatihan, pengembangan masyarakat, peningkatan keamanan dll

➔ Apakah bantuan tersebut berdampak besar dalam memulihkan kondisi traumatik, sosial dan ekonomi pasca ledakan? Tuntu responden

Ya/Tidak - lanjut pertanyaan **kenapa**

➔ Apakah pemerintah juga meningkatkan system keamanan dengan memperkuat kepolisian dan memberdayakan polisi adat (pecalang)? Jelaskan

Ya/Tidak – lanjut pertanyaan **bagaimana**

12. Apakah dengan adanya peristiwa Bom Bali 1, penyusunan perencanaan tata ruang berorientasi terhadap tanggap bencana? (untuk pemerintah, dan akademisi)


Ya/Tidak -- lanjut pertanyaan **bagaimana**

13. Setelah terjadinya peristiwa Bom Bali 1, apakah pemerintah pernah menjaring aspirasi masyarakat dalam penyusunan rencana tata ruang? (untuk kelompok masyarakat) asumsi masyarakat tau tentang

Ya/Tidak -- lanjut pertanyaan **Kenapa**

14. Apakah faktor fisik/infrastruktur mempengaruhi ketangguhan kawasan? (jalan, akses, kedekatan dengan fasilitas dll)

Biodata dan Transkrip Wawancara**Biodata Responden**

	Nama Responden
	I Nyoman Kandya
	Keterangan
	Kelihan Banjar Pengabetan
	Jenis Stakeholder
	Tokoh Masyarakat

Sumber: Survei Primer, 2017

Transkrip Wawancara

Keterangan; N: Narasumber, P: Peneliti

P: Kita mulai pak nggih, kalau sudah lama berarti dari kecil disini pak? Perkembangan disini seperti apa pak?

N: Pembangunanannya?

P: Iya pembangunannya, serta penduduknya

N: Dari awal saya tau kan, dulu sekali kehidupan orang kuta kan dari pertanian, dari perkebunan, kelapa khususnya dan pelaut atau nelayan, sekarang kan sawahnya sudah tidak ada,

P: sawahnya habis pak

N: kelapa juga habis, terus nelayan juga menyusut sekarang ya, tapi bedanya sekarang pelaut itu nganter tamu dia, ke *karang tengah*, surfing dah disana. Kemudian bergeser sekarang karena pengaruh pariwisata, kehidupan perekonomian pun bergeser ya, yang dari pertanian, perkebunan dan nelayan berubah menjadi, *napi wastane*... pelaku pariwisata, sebagian kecil paling bisa anu... orang kuta paling bisa berdagang. Sekarang juga mulai ada homestay-homestay, kalau dulu kan susah kita masalah perizinan sekarang dipermudah, kiranya rumah bisa dijadikan tempat tinggal tamu lah

P: oh dipermudah pak ya, jadi sudah bertransformasi pekerjaannya *nggih*?

N: ada juga yang bekerja di hotel, sebagian kecil sih

P: kalau sebagian besar orang disini membuat usaha sendiri?

N: nggih usaha sendiri, wirasusaha..

P: kita masuk ke bom bali *nika* pak, kira-kira bapak uning kronologi bagaimana?

N: kronologi....

P: napi yang bapak rasakan pada saat kejadian mungkin?

N: kalau kejadian, baru masuk kamar mau tidur, terjadi ledakan, merase dik.

KI.1

P: gempa pak?

N: Aing. Rasanya meanjitan rasane tanahe, debu debu keto, luar biasa ledakannya. Kemudian saya pada saat itu tidak tau itu bom, saya lihat tamu lewat disini, dia ngomong “fucking bom! fucking bom!”

P: hehehehe

N: jadi tamu yang tau, baru keluar kan lihat, mati lampu semuanya, pas keluar orang orang sudah pada banyak kesana ceritanya, tapi saya ga ke sana, besoknya baru kesana. Pada malam itu kan masih ada telpon dari keluarga, keluarga istrinya dari padangsambian, menanyakan situasi gitu “gimana gimana ada bom katanya di kuta?” gitu..., “ga apa apa slamet” . Yang kita ngga negerti kan, orang kuta ga ada yang kena gitu.

P: oh orang kuta ga ada yang kena sama sekali?

N: ga ada ga yang kena.

P: Berarti yang kena itu?

N: yang kena itu turis dan orang luar, biasanya kan orang kuta sering berkeliaran di situ, warga kuta ter lalu anu dia, terlalu maleman mungkin ada orang kuta disana, apa lagi pas kejadian malam minggu kan. pada saat kejadian mungkin banyak orang masih keluar dia, dirumah pacarnya, setelah itu baru kesana dia kan, orang yang pingin lewat disana, perasaan orang kan? Jadi berubah arah dia, ga lewat kesana

KI.5

P: anu ada “arahan” mungkin

N: nah itu dah apa yang menyebabkan mungkin, itu yang tidak kita mengerti, mungkin itu karena *pica* ya, atau karena rajin sembahyang, rajin maturang, itu ditolong sehingga tidak lewat sana.

P: memang sebagian besar masyarakat kuta sendiri yang tidak kena, tapi pendatang yang banyak. Terus kalau menurut bapak pandangan, terhadap kenapa bisa terjadi bom itu alasannya apa? berapa hari, atau bulan kemudian ga diusut itu kira kira kenapa disini terjadi?

N: ini yang saya ngga ngerti dik, dia ngebom di negaranya sendiri, dia orang Indonesia kenapa dia ngebom di negaranya sendiri, nah itu yang kita tidak paham. Itu dari anu, mungkin biar ga salah nanti

KI.1

kita kan, apakah ada.. orang yang melaksanakan prosesi bom itu ada kaitanya dengan Negara superpower apa gimana kita ga ngerti juga kan, mungkin dia apa dia mau menghancurkan pariwisata kuta juga kita ngga ngerti kan, kan pariwisata bersaing kan soalnya dari dulu sekali sudah terkenal, gimana caranya menghancurkan biar perpindahan pariwisatanya, pergeseran mungkin, faktor itu juga mungkin orang itu kurang tepat memahami

P: intinya itu mungkin lebih kearah rasa cemburu gitu pak nggih?, nah lalu apa kira-kira pasca bom yang dilakukan ini pak, mungkin membangun kembali atau bagaimana, dari masyarakat sendiri kan pasti banyak ada trauma gitu.

N: memang sih awalnya (tidak jelas menit 07:01-07:15), beberapa tahun kemudian itu kan jedanya jadinya sepi pariwisata kan..., setahun dua tahun lah itu, jadi drop, kemudian turis-turis juga bercerita dia kan dimanapun mungkin ada ancaman kan, lagi datang dia kesini, bukan hanya di bali saja dimanapun bisa terjadi itu, gitu... akhirnya kan itu yang memulihkan pariwisata, karena kesadaran daripada turis itu

P: jadi kesadaran turis, kesadaran tamu sendiri berarti, jadi kayak pasrah aja kalau ada bom ga apa gitu

N: ga hanya di kuta aja, dimanapun bisa terjadi,

P: iya, ga tau lagi kita

N: ya udah nasib ya gimana kan?

P: kira kira, kan ini lebih kearah pasca bom nya pak nggih, kenapa dia bisa bangkit lagi?

N: mungkin dari pemerintah, dari masyarakat, menggalakkan lagi pariwisata, dengan melakukan turis informasi, anu itu dari pemerintah dari masyarakat, ada lah sejenis, apalah kegiatan yang dilakukan untuk menarik pariwisata gitu

P: kita bahas satu satu pak nggih, misalnya kalau dari masyarakat dampak sosialnya sangat besar, nah itu kira kira, ada artikel yang tiang baca pernah, after kuta bombing judulnya, masyarakat bali itu merasa lebih gini pak, lebih takut terhadap pendatang, rasa curiganya lebih tinggi gitu, “nyen kira-kira teka ne, teroris nyanan nyen?” apa kayak gitu disini pak kira-kira?

N: Hmmm, kalau sekarang ini, tidak sejauh itu kan

P: Tapi pasca nya

N: Tapi pasca itu kan, iya, jadi gimana caranya kita mengantisipasi biar ga terjadi lagi kan gitu, menggalakkan rumah kos lah gitu, padahal sesungguhnya yang datang kesini dia bukan tinggal di sekitar sini, dia kan datang dari luar, dengan kendaraan berisi bom kan, nanti kita juga mengintensifkan, jadi untuk pendatang yang tinggal di lingkungan untuk mengadakan zidak-zidak, siapa yang akan melakukan kan biar tau kita, dimana mereka kerja, apa pekerjaan mereka kan gitu.

KM.2

KM.2

P: jadi lebih digalakkan gitu pak nggih? Asal dari mana, berkeja jadi apa, soalnya tiang kemarin itu sempat lewat, banyak orang jawa disini

N: banyak, pendatang emang lebih banyak dari pada penduduk lokal

P: banyak buat bengkel gitu pak nggih, dijalan apa gitu, dekat Pura gitu..

N: jalan mataram?

P: oh iya mataram,

N: itu banyakan cuci mobil mungkin karyawannya mungkin, kebanyakan dari mereka sebagian kerja di pantai, kerja di warung. Tapi banyakan orang Madura sebenarnya, ya itu tu kan ga anu dia, jadi yang biasanya ini kan, kan yang disekitar banten itu kan

P: tapi masih rasa curiga itu masih ada?

N: iya tetep masih,

P: waswas, dan menjaga diri, lalu dari masyarakat lokal kuta sendiri pak apa yang dibangun gitu, kan setau tiyang itu, saat setelah bom itu muncul tag line “Ajeg Bali” mulai digalakkan ajeg bali

N: Ajeg Bali kan sebelum itu sudah ada, sudah pernah didengungkan-dengungkan tapi kita tidak paham apa itu ajeg bali kan?

P: Setelah Bom itu baru “Ajeg Bali” gitu..

N: Saya sendiri yang (tidak jelas menit 11:15) Ajeg Bali, ngga ngerti Ajeg Bali kan? Yang namanya eeeee, kehidupan kan dia bergulir, dia kan harus ada perubahan, kalau yang namanya ajeg itu kan tetep ga ada perubahan

KI.3

P: Diajekan, mungkin dulu Bali ini banyak dia, lebih kearah pariwisata yang mungkin kebarat baratan gitu, budayanya..

N: Sebenarnya tidak terpengaruh dia dengan budaya barat, tidak banyak terpengaruh dengan budaya barat, memang sudah dari dulu kita berinteraksi dengan para turis, kita tidak terlalu banyak terpengaruh dengan budaya mereka. Tetep dengan apa yang kita punya, kita tetep laksanakan, tapi ajeg bali itu kan mungkin lebih mengintensifkanlah, apa yang perlu dipertahankan dan yang mana perlu dibangun lagi, kayak gitu

P: ada yang bergeser ditingkatkan lagi atau dibenerin lagi, tapi intinya masyarakat itu tidak banyak terpengaruh terhadap perubahan, nah kalau dari keaktifan masyarakat itu gimana pak? Kayak ada jaga bareng kayak gitu modelnya,

N: Kemudian, karena fakta itu ya jadi ada inisiatif kan dari desa, kelurahan, LPM, mengadakan ronda malam, yang dilakukan masing masing banjar yang ditugaskan untuk berjaga di masing masing lingkungan. Tapi itu tidak efektif sebetulnya, karena kita

KM.2

kan dijalan itu kan, jadi kita ga paham, jadi karena banyak orang, kita kan ga mungkin menanyakan satu persatu kan? Karena lebih banyak juga orang pelancong kesini,

P: Nggih, banyak orang luarnya

N: Orang luar kesini, sebagai pelancong dia kan, susah. Cuman yang lebih bagus kan zidak-zidak ke rumah-rumah penduduk dan itu yang lebih efektif jatuhnya. Untuk itu juga perlu sebetulnya masih juga kan?

P: Kalau sekarang masih pak?

N: Kalau sekarang paling yang di anu, ada yang namanya Jagabaya kan, “Jagabaya Samudra” itu yang masih tetep dia,

KM.5

P: Jagabaya Samudra itu semacam kelompok masyarakat?

N: Jadi dia sebetulnya, seperti perpanjangan tangan, dulu dia itu dinaungi oleh LPM, jadi itu orang lokal yang direkrut dari masing masing banjar, namanya badan pengamanan lingkungan, sejenis pengamanan kawasan lah.

P: Berarti beda dengan pecalang pak nggih?

N: Beda, beda, beda, kalau pecalang itu tujuannya kan ini dia...., jagabaya bekerja dia, jadi dia itu diberi upah untuk melakukan pengamanan di lingkungan, jadi dananya itu didapat dari partisipasi pihak ketiga, perusahaan perusahaan yang ada di kuta.

P: itu Jagabaya Samudra

N: Kalau pecalang lebih ke adat dia, kalau ada upacara adat baru keluar.

P: nah dari dari dampak social nika kan banyak pak., kan ada namanya konsep defensible space, yang artinya itu bertahan, untuk melindungi ruang kita sendiri, misalne tiyang ngelah umah, kita bisa mengatur sendiri dimana public spacenya, privatnya sehingga

kita bisa mengatur keamanan sendiri rumah kita, ketika kita hidup dalam lingkungan bersama sama nika ada public space yang harusnya dijaga bersama sama gitu, nah itu butuh kesadaran masyarakat, istilahnya untuk bekerjasama, swadaya sendiri tanpa pemerintah, untuk melindungi wilayahnya sendiri. Masyarakat sudah melakukannya melalui jagabaya samudra ini.

N: Sebenarnya juga ada, pada masing-masing banjar itu juga dibentuk namanya tim pamrepti. Dulu kan kalau, sebelum diambil alih oleh Desa Adat, itu namanya tim zidak kan, dikelola masing masing oleh banjar juga kan, dan berubah nama menjadi tim pamrepti dia, karena dikelola oleh desa.

KM.5

KM.1

P: Gantian gitu pak? Kalau Desa itu, atau diambil satu-satu per banjar?

N: Kalau ada apa, suatu hal yang khusus yang akan kita laksanakan dari luar dia, bersamaan, mungkin dia mengamankan wilayah di kelurahan kuta ini, desa adat kuta. Kalau dia ga gitu, masing masing banjar dia punya program, zidak lingkungan namanya kan, dengan tim pamreptinya masing masing banjar, yang diketuai oleh kelian banjar sama kepala lingkungan. Hmmm itu jadi mendeteksi, kan mungkin dari masing masing lingkungan kan ada rumah rumah kos, nah ini yang tim pamrepti tugasnya, apa namanya, memantau keadaan lingkungan.

P: Sampai sekarang niki pak? Rutin pak? Tiap bulan napa tiap tahun?

N: Sampai sekarang masih. Tergantung banjar masing-masing

P: Kalau banjar bapak?

N: Banjar saya agak jarang.

P: Dari masyarakat sendiri sudah mau swadaya sebenarnya.

N: Tapi sebelum bom bali sebenarnya sudah ada itu.

P: Sebelum bom bali sudah ada?

N: tapi tidak tim pamrepti namanya, seperti yang saya bilang tadi, tim zidak dia

P: Cuma tidak seintensif gitu pak nggih, setelah pascanya?

N: Ya, maka seperti yang saya bilang tadi, susah kita, ya karena kan, itu bukan disini dia buat, ininya....

P: Nggihh...

N: Kegiatanya bukan disini dia, dari luar dia masuk

P: Mungkin perlu nanti adanya zidak-zidak kendaraan

N: Tapi bukan kita punya kapasitas itu

P: Pemerintah punya nggih,

N: Dari kepolisian kan sudah dia melaksanakan

P: Tapi bisa lolos pak nggih?

N: Dia kan juga berdoa.

P: hahahahahahaha

N: hahahahahahaha

P: Pernah soalnya, nyari di internet itu ledakannya itu 200 meter hembasnya pak

N: Wush! Anginya?

P: Ledakannya, jadi orang-orang yang jadi korban (mayat) mental, 200 meter mental, tapi getarannya 1 kilometer lebih gitu. Dasyat ledakannya, tiyang mungkin masih SD niki, 2002 ledakannya. Sekarang kalau mislanya lebih kearah kondisi ekonomi niki pak kan itu lebih sensitive ekonomi, karena kan salah satu ladang

ekonominya masyarakat di kuta ini pariwisata itu sendiri, karena bom ada pasca itu kan...

N: Sedikit, jadi kedatangan tamu pada saat itu tidak sampai 70, setahun duatahun setelah itu kan, ya jadi berkurang, jadi semua orang sudah mengeluh kan, memang kita tergantung pada turis. Turis tidak ada kan, jadi kita tidak bisa otomatis berubah profesi kan?

E.3

P: oh berarti lebih kearah nunggu jatuhnya, berarti banyak yang ga berubah profesi

N: tapi kalau dari karyawan hotel, kita kan cuman sedikit banyakan karyawan dari orang orang luar itu, terjadi PHK.

P: Karyawan nya banyak yang PHK. Tapi yang disini, di daerah sini, memang dia usahanya dibangkitin dihidup lagi pak nggih?

N: kalau itu sebenarnya kan tergantung kondisinya aja, kalau dia hidup setelah bom itu kan juga membangkitkan. Misalnya kalau ada tamu atau tidak yang punya warung buka aja. Sebenarnya orang-orang kuta ini sedikit kerja di hotel, baru-baru ini baru mulai, susah juga sekarang kan, bersaing di bidang pariwisata berat juga, sama dengan tidak pernah, apa, hal-hal khusus yang ditampilkan itu jarang.

E.3

P: kalau masyarakat disini itu, selain dia jualan itu ada kerjaan lain pak? Kayak, misalnya jualannya ini investasinya dia, kalau kerja pokoknya beda lagi, kebanyakan kerja pokoknya dimana pak?

N: Hmm, sebagian kecil ada yang pokoknya jadi pegawai, wirausaha

E.1

P: sederhananya dia punya cadangan, mungkin dija je ade bom lagi dia tidak terlalu risau dengan ekonominya

N: nah sekarang mungkin, masyarakat, anggaplah generasi muda itu mulai dia untuk mengisi apa, sumberdaya kan, juga berkiprah di bidang pariwisata tapi untuk pemula kan susah juga dia kan, nah

kadang kadang ini dah masyarakat itu yang mau bekerja kan, setelah bekerja mungkin tidak sesuai dengan keinginannya, berhenti. Tidak dia mau merintis

P: Cepet bosen gitu pak nggih?

N: Iya...

P: jadi rasa berjuangya kurang

N: Kurang ya...

P: gitu dah sekarang pak,,

N: Karena kan, itu kan dia sudah melihat dirumah, apa-apa ada, jadi kan itu dia, megae maan pis amone, mungkin begitu pertimbangan, kan kalau meniti karir kan harus dari nol.

P: Bersusah-susah dulu, baru bersenang senang kemudian. Berarti masyarakat itu ngga takut pak nggih? Tetep aja dia buka, tanpa..., Ngga mau dia ninggalin gitu? Istilahnya tempat disini, nyari tempat usaha lain

E.3

N: Usaha lain, ya karena kan dari sumberdaya kan kita ngga punya kan, susah kita, mau usaha apa juga kita ngga ngerti, ngga dapet bayangan apa, ya udah karena itu aja kemampuannya, pengetahuannya dan bisanya cuman itu.

P: Jadi gini nggih, segini aja yang bisa, segini yang dimaksimalin, jadi tidak buat yang lain. Kalau misalnya gini pak, bantuan dari pemerintah itu wemten pak, untuk membangun ekonomi kembali, kayak bantuan modal, atau mungkin pelatihan apa gitu?

N: Pascanya?

P: Nggih pascanyya

N: Kalau sekarang kan mungkin LPM yang berusaha untuk itu, melaksanakan pelatihan pelatihan itu.

P: LPM napi nika pak?

N: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat,

P: dia yang membuat pelatihan gitu?

N: Iya, mungkin setahun sekali lah dia punya program kan, yang pada saat masih bulan bakti gotong royong LPM, nah disana dia buat program program, salah satunya dalah pemberdayaan manusia, pelatihan-pelatihan itu. Pelatihan photographer, untuk yang punya bakat bisa tersalur dia,

P.1

P: itu yang penting sekarang, soalnya masih tetep dalam ekonomi yang seperti ini, ya tidak berkembang, tetep aja gitu. Harus berani menjawab tantangan jaman, ini yang sebenarnya penting. Masih samapai sekarang?

N: itu dah setahun sekali.

P: LPM dari desa napi?

N: Dari kelurahan...

P: Per kelurahan wenten Pak?

N: Kan kalau sekarang dia sejajar sebenarnya dengan kelurahan, dia berkantor juga di kantor lurah,

P: Berarti ke kantor kelurahan ne, dimana kantor kelurahannya pak? Tiyang kan kemarin ke kecamatan nika,

N: iya disana itu, di didepannya.

P: Besar kantor lurahnya pak,

N: Untuk ukuran kuta, masih kurang itu, itu kan dua kantor itu, disebelahnya akan kantor turis informasi,

P: Nggih! Kalau pemerintah selain LPM, LPM termasuk pemerintah masih pak Nggih?

N: Swadaya dia

P: kalau pemerintah sendiri wenten pak? Dinas Sosial mungkin..

N: Dinas sosial tidak begitu banyak berperan sebenarnya,

P: Kurang pak nggih? Mungkin dilihat Bali secara umum pak Nggih?

N: Iya, Bali secara keseluruhan dia.

P: Soalnya kalau mau membangun dengan konsep itu, harusnya ada daya dukung pemerintah yang kuat harusnya terhadap bencana itu sendiri, sekarang mulai perencanaan itu berfokus pada mitigasi bencana, karena semua pasti ada, apalagi dekat pesisir nike pak, tsunami, yang kayak gitu-gitu.

N: Tyang juga dapet diundang untuk, apa, sosialisasi tentang bahaya bencana alam itu kan, juga ga banyak yang respon ya.

P.1

P: Oh dikit yang respon pak? Tapi sudah diundang?

N: Sedikit yang anu, karena bagi mereka itu kan, itu kan penyebabnya kan, kematian itu kan bisa dating kapan saja dan dimana saja, jadi kalau tsunami terjadi pada malam hari kan bingung juga kan, pasrah saja sudah,

P: Bahaya nike pak!

N: Walaupun pengetahuan itu penting kan, tapi kadang kesadaran masyarakat itu yang kurang.

P: Berarti kesadaran masyarakat ingin belajar itu kurang pak nggih?

N: Mengetahui apa, dan apa itu, yang agak anu,

P: mungkin pikirnya, sudah cukup segini aja, padahal bisa ditanggulangi sebetulnya. Apakah bentuknya kayak musrembang gitu pak nggih?

N: bentuknya, sejenis penyuluhan lah, per kelurahan kan, jadi memberikan sosialisasi kepada masyarakat, melalui kepala lingkungan dan kelihan desa, nah ini yang menjadi masalah, di masing masing lingkungan kan, jadi kan pengetahuan kita ngga segitu ya, biar ga salah kita memberikan penjelasn kepada masyarakat, jadi malah ngga nyambung akhirnya. Narasumber yang datang, sementara ini kan yang anu, hanya di kelurahan saja, walaupun dia bisa datang ke banjar-banjar, saat pertemuan banjar kan lebih bagus, mungkin kedala juga pada dana mungkin.

P: padahal sebenarnya badung liu ngelah dana hehehe, sampai ngebaang 15 juta anggo ngae ogoh-ogoh kan pak, saking liune ngelah pis, pedalem masyarakat, manja jadinya pak.

N: itudah makanya, uang dikasih susah itu

P: banyak Pura dikasi bantuan, mungkin janji politik nike pak. Pernah disosialisakan tentang gini pak, rencana tata ruang gitu

N: tata ruang? , pernah kayaknya tapi sudah lupa,

P: masyarakat ikut ga disana?

N: Secara gini aja,

P: musrembang gitu?

N: Kalau musrembang itu kan tidak karena anu, usulan usalan saja, beberapa yang anu, itu kan lebih banyak ke stakeholder dia, umum dia kan jalan, gang,

P: Kalau dari rencana tata ruang itu kan tau kita dimana daerah yang boleh dibangun mana daerah ruang terbuka hijau gitu.

N: Sekarang di kuta kan tidak ada lagi anu kan, ruang terbuka hijau, sudah sedikit. Mungkin satu satunya di sebelah Central Parking itu. Tapi itu rencana mau dipakai tempat ruang terbuka hijau selain wisata pantai, disana mau dibuat tempat wisata, macammnya apalah disana. Biar tidak pantai aja kan..

P: Berarti belum secara berkala

N: belum, soalnya kan pembebasan tanahnya, kan tanahnya masyarakat kan,

P: berarti banyak disini tanah yang dijual itu pak? Atau memang dikelola pribadi

N: kalau yang dijual dulu-dulu iya, sekarang kan dikontrakkan, dikerjasamakan,

P: Kayak hotel hotel gitu? Di jalan legian banyak sekali ada hotel

N: kalau hotel hotel yang besar kebanyakan orang luar yang punya, itu sudah tahun dulu dijual tanahnya

P: pas jaman jamannya belum ngerti gitu

N: Iya belum ngerti pariwisata itu kan, dulu tanah mudah, mungkin sekitar 35 ribu per are kan, tapi segitu sudah luar biasa pas jaman itu, mungkin sama dengan 3.5 M

P: soalnya dulu kan mungkin, kan uang basah habis jual tanah gitu, sugih mendadak, soalnya mungkin orang belum tau, banyak ruginya jual tanah itu, mungkin lebih baik dikontrakkan,

N: nah sekarang kebanyakan dikontrakkan, sekitar 20 tahun

P: kalau misalnya gini pak, kondisi fisik, nah sekarang kondisi fisik, kayak jalan. Saya lihat jalan di kuta itu kan kecil, apalagi tidak ada hydrant, kalau kebakaran kan susah. Yang kayak gitu-gitu ada tidak perhatian dari pertama dari masyarakat dulu

N: Jadi mau apalagi kan, di kuta itu, adik tau kan, harga tanah itu luar biasa. Ketika mau minta tanah sedikit untuk pelebaran jalan tidak dikasi kan, sama pemiliknya kan. Mungkin bisa ngasi 2 meter kan, lebih bagus kalau dilebarkan, mobil kebakaran gampang masuk dia

P: soalnya kecil jalannya pak,

N: Itu dah makanya, masuk gang-gang itu yang susah, semisalnya ada kebakaran kan susah, nah ini kan, karena masyarakat mempertahankan miliknya,

P: Susah diajak negosiasi. Kalau menurut bapak itu bentuk fisik, fasilitas infrastruktur itu berpengaruh ga pak, terhadap pasca bom, bisa ngga dia meningkatkan keamanan, dari struktur fisiknya.

N: Eeee, gimana ya, masalah keamanan, sekarang yang sangat kita khawatirkan di kuta ini, kana nu, keamanan, apa namanya ya, bukan tentang bom itu. Yang dikeluhkan sekarang adalah jambret itu.

P: oh jambret pak?

N: ini yang membuat tidak aman kan, ini yang susah menemukannya

P: jalannya kecil kecil soalnya

N: jalannya kecil, yah walaupun ada pengaman pengaman banyak, susah memantau ini, kadang kadang ada, di kuta kan dulu pernah ada ojek, ojek yang dianu oleh LPM, yang dikoordinir oleh LPM

P: bukan ojek online?

N: Bukan, dikasi dia nomor punggung kan, itu juga bermasalah dulu, banyak hal hal lain yang diambil kerjaannya, jadi kan kerjanya dimalam hari. Di malam hari kan, dia menjual barang barang yang tidak bener gitu, ada yang menjajakan, jadi banyak yang diambil kerjaannya, jadi diadakan rapat akhirnya dibubarkan. Sekarang tidak ada kan, itu dah jadi, sekarang yang namanya di lingkup kuta ojek liar, sekarang ada grab juga kan, tapi grab dilarang, jadi dipermaslaahkan pada hari itu kan , karena di kuta kan sudah ada perkumpulan transport masyarakat, jadi ini yang mematikan ekonomi masyarakat kecil. Arga lebih murah kan.

P: Iya lebih murah, gampang murah

N: Itu menjadi, komplin dari masyarakat, apa yang dianggap merugikan masyarakat dianggap polemic terus

P: Tapi tidak melihat kebelakang, masalah bom itu, sudah merasa kalau disini aman,

N: yang bermasalah kan taxi itu, kalau ojek sedikit

P: tapi kalau misalnya, dari infrastruktur itu masih problem itu yang jalan itu pak nggih, jalan kecil, satu arah

N: nah itu dah, tidak bisa melebarkan

P: tyang bingung pak, kemaren, tiyang masuk kesini, kok boleh orang lewat kesini, mobil lagi lewat gimana ni

N: nah itu dah, susah kita mengatur itu, karena gimana ya, dengan masyarakat sendiri juga susah kita, kita coba juga untuk mengadakan satu arah gitu itu ga bisa, ini alasan juga ga terma, kalau dia satu arah jauh dia muter untuk cari rumahnya, atau mungkin keluarnya dia jauh. Kemarin kana da perubahan arus itu..

P: Kaden tyang udah jalan itu pak, belum ternyata

N: sudah jalan, sudah jalan selama sebulan, pas sebulan, diperotes sama masyarakat itu, akhirnya dikembalikan lagi, baru seminggu aja, memang sih ada beberapa hal yang merugikan. Kalau kita kan mau ke Airport dari sini kalau membawa mobil kita harus muter dulu, keluar dulu ke legian kan, baru kita bisa, lebih boros lah, lebih banyak waktu yang dihabiskan, sepeda motor oke bisa, kalau mobil, karena lewat kesana tidak bisa sama sekali kan keluarnya dari kutanya harus keutara kita, muter kesana kan jauh sekali itu, baypas dah kesana, kan macet lagi. Kalau lancer ga masalah kan

P: sudah keluar susah macet. Apa lagi nih yang belum..., saya ada peta pak, kemarin kan sempat ke bappeda, ini peta untuk melihat kondisi, dimana kira kira dulu pas kejadian,

P: kecil sekali,

N: nggih 1:1000, soalnya.

P: niki lokasi bom, niki sky garden, niki jalan legian, ini kayaknya di sekitar sini rumah bapak, kayakanya, (menunjuk peta), padet pak niki

N: (melihat dan memperhatikan peta) padet ya,

P: padet banget pak, tiang kaget, kalau gini perencanaan nya susah

N: gini kalau mau bikin perencanaan tata ruang susah ini.

P: masyarakat Indonesia itu perencanaannya incremental gitu, dimana ada jalan disana bangun rumah, ngikuin jalan gitu, ngga mau dia buat jalan dulu baru buat rumah

N: ini kan dari dulu jalan pantai, kuta ini kan berjalan semedikian rupa tanpa tata ruang dulu, bangun aja dulu, sekarang kalau pemerintah mau bikin tata ruang susah, ini yang tidak bisa

P: barat niki, pengendaliannya yang susah jadinya

N: karena dilihat tanah mahal kan, sekarang bisa punya tanah 2 are kan, dipotong lagi kan gamau dia,

P: istilahnya masyarakat tidak mau mengalah gitu pak, untk kepentingan bersama itu kurang

N: Nggih!

P: itu problematika masyarakat perkotaan soalnya

N: masak tanah *gelah cang cobak tanah ye ketwang*”, mau ngga kan? Kan gitu ya...

P: kita butuh jalan tapi sing ade nyak ngae jalan, gitu modelnya

N: jalan masuk di poppies itu kecil sekali, jalan aja kecil mobil aja ga bisa kan

P: kemarin tyang ada lewat mobil, terus ilang mobilnya, mana mobilnya, belok dia ternyata, jalan cenik masih bisa lewat

N: poppies itu jalan kecil, susah dia

P: kalau dulu itu pas bapak masih kecil

N: masih jalan tanah dulu, lebih kecil dari ini dulu, ini sudah agak lebar

P: dulu sebelum tiyang judulnya ini itu pak, judulnya dulu membahas kebakaran, kalau di Surabaya lebih ngeten mitigasi bencana kebakaran, tapi di permukiman padat penduduk, kalau ada kebakatran menyerembet gimana ini masyarakat kemana lari apa yang dilakukan, untuk penanggulangan awalnya,awalnya tiyang ingin kebakaran di kuta itu gimana kira kira gitu, soalnya kan banyak ada dagang pakaian,satu kebakar semua kebakar, terus ga ada hydrant, gimana ni

N: itu hydrant ada di depan banjar, tapi kita ngga bisa pakai kan, cara menggunakan juga ga bisa.

P: pemadam kebakaran susah lewat, jalan kecil, puun be ne onyangan

N: apalagi digang

P: apalagi di gang kan gitu

N: ini hal yang perlu dikhawatirkan

P: perlu ini sebenarnya mitigasi bencana, tapi belum urgent kata dosennya, perencanaan juga belum ada membahas, belum perah teradi kasus, kalau mengambil penelitian itu harus ada kasus dulu, jadi masyarakat punya pengetahuan sebelumnya gitu istilahnya

N; jadi ada banyangan

P: jadi tyang dulu pernah kebakran misalnya, jadi naruh pemadam kebakaran kecil untuk jaga jaga

N: disini tidak ada, tapi adik punya ruko dikontrakkan dan kebakaran jam 1 malem, kan full kaca, kebetulan ada toris lewat disana, dibuka dapurnya, kelihatan ada api gede, torisnya langsung terial, “fire!,fire!”, ini susah kita, ngambil air, hydrant ga da, ada, tapi makai ha bisa

P: Misalnya kalau kebakaran, bisa dipetakan dimana daerah yang rawan, dimana daerah yang tidak rawan, daerah yang rawan ini gimana baiknya gitu, karena ini jatuhnya kalau bom, itu apa yang bisa dibangun, oleh masyarakat, kalau yang tyang lihat sebenarnya masyarakat sudah ada kesadaran tapi kurang kemauannnya krang. Sadar udah tapi kemauannya kurang. Ngerti tapi sing nyak megae, namanya juga hidup, keluarga dulu, diri sendri dulu, baru bareng bareng, gitu model nya. Nggih ampun niki pak, Suskma tyang ucapkan

N: Nggih sama sama!

Biodata dan Transkrip Wawancara

Biodata Responden

	Nama Responden
	I Wayan Swarsa
	Keterangan
	Bendasa Adat Kuta
	Jenis Stakeholder
	Tokoh Masyarakat

Sumber: Survei Primer, 2017

Transkrip Wawancara

Keterangan; N: Narasumber, P: Peneliti

P: Sebelumnya *tiyang* ingin tau dulu mungkin bapak jadi *kelian* eh *bendesa* ini dari tahun berapa ?

N: dari tahun ini dari tanggal 1/1/2013

P: oh 2013..berarti baru *niki* pak *nggih*..

N: 4 tahun..sebelumnya 12 tahun jadi *kelian banjar*...

P: oh duluan jadi *kelian banjar*..*kelian banjar* di ?

N: banjar buni..

P: nah terus pada saat, berarti kena pas itu pak *nggih* ?

N: pada tahun 2002..waktu itu belum jadi *kelian* tapi taulah kejadiannya dan kejadian tahun 2004nya nah pada saat itu sudah jadi *kelian* dan itu memang wilayah kita

KI.1

P: oh yang kuta square, yang 2004, terus gimana itu pak kalau misalnya saya tanya tentang kronologi yang bapak ketahui mungkin dari banyak kejadian

N: jadi kalau kronologi jadi kita tidak berbicara siapa pelaku dan apa motifnya ya..tapi yang pasti kejadian tahun 2002 itu pada malam hari nah kebetulan *tiyang* lagi ke denpasar itu, pas ada di eee...apa itu yang dekatnya di gemeh ya di gemeh kemudian mendengar ada rame di telepon..kemudian yaudah langsung balik pulang lalu kemudian dari jarak kuburan di jalan imam bonjol itu kuburan pemogan itu udah keliatan api tinggi kan..kemudian ambulan sudah jadi kebetulan *tiyang* punya rumah *nike di poppies I*, itu salah satu toko kita sampe copot itu relinya kena getaran itu..

E.2

P: berarti bapak punya toko disana?

N: Rumah *tiyang* jadi toko lagi satu, dekat itu dengan itu yaudah terjadi kepanikan, pihak keamanan datang itu blokade tempat kan, jadi kita juga kan *tiyang* pribadi juga harus menenangkan mata, keluarga pertama kan..

P: *inggih* pasti..

N: Karena trauma kan getaran suara itu terutama keluarga ada dirumah saat itu

P: posisi tertidur gitu pak *nggih* ?

N: iya jadi lumayanlah pada saat itu menenangkan semua kemudian interaksi dengan masyarakat bahwa ada apa ada apa kan gitu yang pasti sih itu tragedi

P: tragedi yang tidak diketahui gitu pak darimana asalnya kenapa seperti itu terus kalo kita lihat ini pak *nggih* terus ini lebih terkait masalah kita menata dan meningkatkan kapasitasnya sebenarnya dari konsepnya ini sebenarnya yang ditingkatkan untuk kota tangguh itu ada kapasitas manusia dan kapasitas fisiknya yang lebih *tiyang* tembak itu kapasitas, kapasitas manusia otomatis kan ada banyak dampak bagi masyarakat terutama baik dari segi sosial, ekonomi, budaya bahkan politik pun juga kena jadi kita bahas satu per satu pak *nggih* dari sosial atau ekonomi dulu *nggih* yang lebih kerasa, sebelum bom *nika*, ekonomi seperti apa kira-kira ?

N: Kalau di daerah wisata kuta ini kan kalo yang namanya dunia pariwisata itu kan bukan baru sekian tahun ini kan, itu sudah saya kelahiran tahun 72 , jadi tahun 70 itu yang namanya daerah pantai kuta kita termasuk daerah ini itu kan sudah mulai bergeliat dengan adanya homestay-homestay kemudian ada mulai juga dibangun adanya hotel kemudian menjadi rujukan sebetulnya kehadiran hotel inna gaada pertama jadi tahun 80an saat *tiyang* sd kelas 2 sd kelas 3 sd itukan sudah mulai mendapatkan manfaat jadi makin banyak pantai masih alami, kemudian mulai masyarakat itu mulai beralih profesi mulai dari dagang acung kemudian halaman rumahnya mulai dibuka sekedarnya untuk menjual apalah..jadi mulai berubah dari nelayan gitu ya, tahun 90an iya apalagi dengan adanya perang teluk itu dengan adanya apa nilau uang kursnya kan tinggi dolar itu ya, di satu sisi kan orang membelanjakan lebih mudah mata uangnya kan itu sebetulnya *booming* tahun 90an itu , jadi tahun 2000an mulai adanya mall, jadi ada banyaknya hotel – hotel ya tapi belum ada yang terjaring kan sebetulnya, kemudian 2002 itu dulu kan masih sebelum 2002 bom itu, pariwisata *nika* masih sangat bagus

P: dilihat bagus gitu *nggih*..

N: Terus kemudian dengan adanya bom itu besoknya udah mulai ada banyak tamu yang checkout, cancelling dan mulailah sisi lain ada kerapuhan, kemudian kita kan di ranah adatnya jadi menyikapi dengan *matur piuning* dengan *upakara* upacara *karipubaya*, jadi begitulah pola-pola penanganan daripada ranah adat bali, jadi acapkali *ngelabanya* 2002 dengan 2004 itu

KI.5

KI.3

P: 2005 pak

N: 2004 sebenarnya jadi 2004 itu tidak ada warga adat kita yang kena jadi korban

KI.5

P: iya kemarin pak Kandy juga bilang tidak ada sama sekali orang kuta yang kena

N: padahal itu kita yang punya lahan ya, *astungkara* jadi masih ada bahwa anugrah seperti itu, sehingga kita sikapi dengan pendekatan-pendekatan adat yang setelah itu setelah 2002, 2003 itu relatif cepat *recoverynya* itu, tergolong cepat karena orang melihat bahwa begitu lho cara orang bali menyikapi suatu bencana dibilang gitu kan, setidaknya bom bali pulih dihantam lagi dalam bom kedua itu, berarti bom kedua itu tidak berdampak signifikan, bagi kita tidak berdampak signifikan

KI.3

P: karena apa pak?

N: tapi karena ketahanan itu gak ada, orang bali kan secara mental kan begitu jadi belajar dari, kalo kita bicara adat ya belajar dari apa yang terjadi

P: belajar dari pengalaman sebelumnya istilahnya ya..

N: ya.. jadi kalo bukan apa apa ya, emosional orang bali ini sebetulnya tangguh terhadap bencana, itu poin pertama sebetulnya, jadi contohnya kita lah kita masih melakukan sesuatu dengan *dedikatif kok*, tanpa melihat bahwa saya dapat berapa per bulan itu masih ada buktinya, jadi ini contoh bukannya kita inging pamer tidak jadi dalam ranah adat bali itu kalo saya, kan *tiyang* kan abis

KI.3

waktu *tiyang* $12+4 = 16$ tahun dalam ranah adat pada saat umur 30,5 *tiyang* sudah masuk, *tiyang* dulu kan orang pegadaian, ini yang menimbulkan jiwa dedikasi akan akan menyebabkan ketahanan mental

P: Spirit ngayah itu pak nggih

N: Ini buktinya apa, ini kan ada *bendesa* seperti ini

P: tapi kalo dilihat dari sisi ekonomi pak sebagian besar masyarakat di kawasan kuta ini lebih banyak dia itu punya pekerjaan sendiri istilahnya jadi apa gitu atau dia buka usaha kebanyakan ?

N: Kalo itu saya bilang, dalam tahap perkembangan pariwisata itu, kita tahap awal itu dia usaha sendiri

E.1

P: usaha sendiri awalnya nggih

N: Kemudian pada tahun 90, mulai ada investasi banyak masukkan mulai ada pergeseran ada tergiur kemudian tanah dikontrakkan tapi yang jelas sedikit itu, yang sekarang jadi milik orang lain itu kan dulu *tegalan-tegalan*, permukimannya kan disini di bakung sari, pantai kuta, *banjar* pengabetan itu sekarang milik non adat kuta itu karena dulu *tegalan* itu. *Tegalan* dulu kan tidak menghasilkan apa – apa kan dia hutan, jangan diliat sekarang ya kesannya (ragu2), contoh paling gampang itu sahid dia punya itu, itu contoh beachwalk Sheraton itu 88 are 1 hektar lah itu *tegalan* dulu. Tapi *tiyang* kan masih punya data – data....

P: mungkin pak nggih kalo dulu belum liat perkembangan dulu

N: iya itu artinya di tahun selanjutnya kan siapa yang punya tanah dipinggir itu kan dijadikan tempat untuk apa ya, tempat untuk ya menguburkan orang yang sakit lepra dan tidak kena pajak jadi tempat yang tidak produktif saat itu, jadi sebetulnya itu *tiyang* berusaha sendiri, dia setelah masuknya investasi mulai ada yang bekerja di hotel, kemudian tahun 2000 dan mungkin di tahun tahun

E.1

ini sudah mulai bergeser, bergesernya ada satu persaingan yang tidak mudah

P: jadi sebagian besar istilahnya dia itu membuka usaha dulu, lama kelamaan berkembang akhirnya masyarakat itu beralih profesi dan akhirnya jatuhnya kalah saing gitu pak?

N: ya sekarang kan ada potensi atau rintangan ya(ragu2), kalo kalah saing engga sih, pada saat daerah itu menjadi daerah wisata saat dia lagi berkembang masih ada banyak peluang ya kan kemudian pada saat dia mencapai dengan fase kematangan *maturity* itu dia udah mulai kedatangan banyak pendatang nah datangnya banyak pendatang ini dia kan mendapat info yang sama sedangkan kualitas itu pasti secara alamiah akan semakin menurun untungnya apa pantai yang dulu asri kemudian diperebuti banyak orang , tempat yang dulu lapang dan hijau kemudian sekarang menjadi hotel hotel nah itu kan perkembangan itu kan mau tidak mau menyebabkan ke arah kerentanan dari sininya bahkan di sisi lain masyarakat adat itu kan dia punya rumah tanah kelahiran dan mati disini , jadi kan mulai terjadi suatu beda perspektif ya para pendatang saya mencari sesuatu disitu untuk saya bawa pulang kan kalo orang adat harus mendapatkan sesuatu untuk bertahan disini jadi ada potensi saya tidak mengatakan sekarang kalah saing engga ya ada potensi kita disini pentingnya desa adat , jadi desa adat itu mampu berpikir ga seorang pemimpin adatnya itu bagaimana dia tetap mempertahankan sosiologi kemasyarakatan dan bagaimana juga dia berbicara tentang peningkatan ekonomi, mempertahankan budaya, mempertahankan religius yang dapat sosiologi itu sehingga tetap organisasi adat itu sosiologis, sosio ekonomiskah, sosio religius kah, sosio budaya. Jadi disini peran jadi penting peran desa adat sebagai suatu lembaga partisipasi masyarakat adat

KI.1

KM.4

P: dalam bidang ekonomi itu , jadi apa aja yang telah dilakukan pak dari desa adat sebenarnya ?

N: Yang *update* kita kasi ya, yaitu membawahi 5 manajemen desa adat, jadi pantai kuta manajemen pantai kuta melalui pembentukan pengelola wisata pantai kuta dia membawahi beberapa unit pengelolaan , 1. Unit pengelolaan kebersihan pantai kuta yang membawahi 60 orang tenaga kebersihan warga adat kuta, 2. Unit konservasi tukik yang lebih condong konservasi tukik penyu jadi lebih condong ke sosial dia jadi ke pelestarian lingkungan satwa langka, yang ketiga unit satgas pantai adalah perpanjangan tangan desa untuk menjaga keamanan dan ketertiban kenyamanan di pantai kuta dengan membawahi 53 orang satgas pantai dari warga adat kami jadi kemudian itu yang baru kita bentuk terus ada *Tourist Information* ya jadi desa adat membentuk *Tourist Information* yang ada di pantai kuta sehingga apa yang menjadi objek wisata di pantai kuta kita masukan dalam pamflet termasuk di kuta daratannya selain di pantai kuta jadi 3 orang kerja jadi semuanya itu tercover dia salam informasi sistem manajemen desa adat kuta atau sendaku jadi sendaku pantai kuta sehingga semua pedagang di pantai kuta, baik pedagang adat maupun non adat, pembantu pedagang dan *freelance* itu semua terdapat dalam database secara IT

KM.1

P: jadi secara sistem informasi ?

N: itu semua bisa kelihatan disini dan dipahami data , itu contoh tapi kalau kita bicara pantai kuta saja dengan segala potensi yang ada dan kendala yang ada kan begitu sehingga pantai kuta adalah suatu kelola desa adat dengan hak kelola yang diberikan bupati badung dengan SK tahun 2000 jadi dari desanya ada dari kabupatennya ada

P: jadi benar2 dikembangkan dengan baik berarti pak ?

N: itu yang di pantai kemudian ada satu lagi adalah pendatang baik dia adalah orang yang menginvestasikan dalam bentuk aneka macam bentuk usaha kemudian dia juga mempunyai kewajiban yang sama terhadap lingkungan jadi mereka punya kewajiban yang sama terhadap lingkungan, tapi lain bentuknya kalo orang adat itu dia mencurahkan tenaga dan waktunya untuk kuta ini, kalo untuk

KM.2

pendatang dia bisa memberikan partisipasi berupa materi jadi saya tidak berbicara itu sebagai suatu pungutan tapi saya condong mengatakan itu sebagai partisipasi pembangunan, dalam ranah adat *awig – awig* kita menyebutnya dana *pemopok pengetug ayahan* , artinya ada suatu materi dalam bentuk uang yang diberikan dengan kemampuan dan kelegaan hatinya sebagai bagian yang belakangan datang menempati tanah yang sama

P: jadi semacam retribusi gitu pak nggih ?

N: ya tapi tentunya karena menempati tanah yang sama

P: jadi terserah yang memberikan ?

N: iya itu ada *awig-awignya* jadi dikelola oleh desa adat dengan manajemen badan pengelola keuangan satu pintu, jadi kita bentuk itu dengan IT jadi bisa melihat dengan android

P: jadi sudah mulai transparan ya pak nggih ?

N: iya kita punya... terus uangnya untuk apa ? kembali ke masyarakat itu sendiri salah satunya penggajian *dari patra jagabaya samudera* nah karena dia keamanan modifikasi pecalang tadi adalah *patra jagabaya samudera* itu digaji kita ada 104 orang

P: pecalang sama jagabaya ini sama pak ?

N: saya modifikasi , jadi pecalang desa itu, pecalang desa itu untuk budaya kita modifikasi pengembangannya ada 3, satgas pantai di pantai kuta, jaga baya samudera, *patra jaga baya samudera* di daratan yang di kuta, satgas pantai 24 jam kemudian ada lagi disebut dengan *angga pangrepti krama sami* jadi untuk penduduk pendatang menyasar untuk pendatang yang ada kos , kontrak rumah milik warga adat atau dinas kuta di wilayah desa adat kuta

KM.5

P: pendatang kesini untuk tinggal ngekos

N: itu punya peranan semua...(tidak jelas dari 07.04-07.04), jadi krama sami kita punya ,sekarang krama desa kita punya

P: itu istilahnya sudah mulai berkembang pak nggih, dari keamanan itu dari masyarakat juga, swadaya juga ?

N: ini kan lembaga pariwisata yang dilembagakan, jadi ini...(tidak jelas 07.24 -07. 50) jadi saya pake tahap awal, dan ini powerpointnya, jadi saya harus terjemahkan presentasikan sehingga ada sistem yang kita munculkan jadi data itu bagaimana semua penduduk itu masuk dalam data sehingga orang yang punya kos akan mendapatkan kartu pintar , akan ada chip didalamnya, misalnya si a punya rumah di raya kuta berapa kamar dia punya siapa yang menempati kamar satu, dua , tiga, jadi ada data semua

P.2

P: sudah mulai tertata nggih pak, canggih

N: nggih harusnya pemerintah punya kerjaan

P: harusnya semua kayak gini, sepakat ya

N: disini menjadikan desa adat kuta sebagai pionir, pionir tentang bagaimana pemberdayaan *desa adat pakraman*

P.2

P: lebih bagus pak disarankan dispasialkan saja pak, dipetakan dia *tiyang* kan dapet petanya di Bappeda , seperti ini peta kuta, *niki* terjadi bom terus saya lihat padat sekali memang, alangkah baiknya dipetakan memang dimana yang pendatang, yang mana yang asli, jatuhnya kayak gimana pak ?

N: jadi kan gini, ini kan yang paling berat ini kan dia memetakan ini tanpa ada data lanjutan, apa follow upnya ini?

P: nah follow upnya ini bisa dilihat berapa tahun dia tinggal disana

N: ada ga dia? apa follow upnya? apa yang bisa dikembangkan dengan denah ini?

P: sebenarnya informasi bagi masyarakat pak ataupun bagi yang dating sebenarnya, gimana pak ?

N: sistem *tiyang niki* , misal karena ada IT nya , jadi misalnya krama tahu rumah kos milik si a, apakah dia krama adat atau krama dinas yang punya rumah di kuta, dia alamat dimana punya kamar berapa, kamar satu dua sampai sepuluh ini siapa yang nempatin , wajahnya siapa yang nempatin , lalu dia liat alamat jalan kos ini ada di jalan raya kuta 122, terus diketik di gps maka akan keliatan dia, tinggal ketik jalan raya kuta 122 terus diliatkan peta lokasinya, pada saat ada suatu hal alamat ini ditemukan *print out ilikita krama tamu namanya*, dukungan surat itu *ilikita namanya* , *ilikita krama tamu* desa adat kuta, kalo ternyata dia kos dirumah wayan ini nomor sidakunya pls.0001 , itu 0001 di sistem oh ini punya rumah ini, punya kamr 3 kemudian klik dimana alamat ini oh di jalan raya kuta langsung cari disana

P.2

P: inggih bagus pak, sepakat *tiyang* udah masuk ke spasial itu kan bagus sebenarnya

N: jadi istilah ilmiahnya belum tau ya, karena kita kan adat ini yang dikembangkan itu istilahnya tentu banyak adat pola pikirnya tidak begitu karena sebetulnya pada saat daerah itu berkembang menjadi daerah wisata, hal yang paling utama adalah masalah kependudukan dan maaf saja ini kita masih sangat sangat lemah, kependudukannya sangat sangat lemah ini saya tanya dengan pemerintah kita ini tentang manajemen kependudukan, e-ktp liat itu bener kan?

KI.2

P: iya pak , bener itu pak

N: gausah kita cari jauh-jauh, pada saat kita ingin mengembangkan suatu daerah hal pertama adalah bagaimana kita mengorganizing daerah itu, kalo kita berbicara organizing siapa yang menempati daerah itu, ini kan perlu diorganisir orang orang yang menempati daerah itu, diorganisir dengan bangunan apa yang ada di daerah itu , itu sebagai data awal pada saat kita ingin mengeluarkan suatu hal pengendalian, apakah itu hasilnya adalah pengendalian , ketika satu hal apa yang akan kita lakukan dalam kumpulan orang itu kan data awal, misalnya saya ingin mengembangkan pantai kuta , berbicara

KI.2

P.2

pantai kuta salah satunya pedagang pantai kuta lalu bendesa adat ini kan ingin mendapatkan cepat data tentang pedagang pantai kuta , kalau saya cari masih itu kan lambat untuk bisa mengendalikan, ini bermain dengan aplikasi , pedagang penyewaan papan selancar itu kan berapa 01408 namanya iwan wahyudi, nah ini wahyudi dimana zonasinya dia oh ada di depan mercure berapa orang disitu apakah pedagang ini pedagang induknya atautkah dia memang sebagai pembantu pedagang, oh pedagang induknya siapa keliatan namanya lalu darimana iwan wahyudi ini dia alamat asalnya dari tuban jawa timur alamat tinggal di kuta jalan sada sari ini wajahnya, ini bukan teori lagi sudah jalan, begini di pantai sekarang minggu ini krama tamiu besok presentasi untuk bisa memberikan pemahaman

P: *krama tamiu* itu lebih ke masyarakat Indonesia apa mancanegara?

N: mancanegara yang dibicarakan itu ranah imigrasi, jadi yang disebut dengan *Krama Tamiu* itu adalah orang yang berasal dari luar desa adat sehingga *titian* pake istilah di desa adat kuta ini pertama krama adat, krama desa/krama adat kemudian kedua adalah krama dinas , krama dinas itu adalah pihak diluar krama adat tetapi memiliki tempat tinggal pasti dia harus tercatat sebagai krama dinas kemudian Krama Tamiumerupakan pendatang yang tidak memiliki tempat tinggal tetap atau rumah, artinya apakah dia kos , kontrak dalam waktu pendek

P: berarti sudah makin begini masyarakat, swadaya juga gini dibantu dikelola oleh pemerintah ini, sesuai dengan landasan teori ini berarti ini faktor faktor yang menyebabkan kawasan itu tangguh, dari sistem pemerintahan yang mulai berkembang

N: makanya ini kan tugas desa adat relative sama dengan tugas negara jadi dalam *awig-awig* semua *awig-awig* di bali itu disebutkan *petitis*, *petitis* itu tujuan jadi ketika desa adat *mepekadi kesukertan jagat* jadi mewujudkan kesejahteraan dunia, *manut tattwaning bhuana agung* menurut ajaran ajaran semesta, jadi

KI.3

KI.5

mengacu kepada apa tri hita karena, ini gampang orang mengucapkan tapi implementasinya susah, jadi kalo kita bicara mengenai tri hita karena, manusia ini sebagai subjek, kita sebagai pelaku kita sebagai subjek untuk mengharmoniskan diri kita kepada siapa kepada apa kan gitu..(narasumber berbicara dengan orang lain 16.02-16.35)

P: tri hita karena ajaran tri hita karena ini

N: jadi kita sebagai subjek ya, sebagai subjek untuk mengharmoniskan tri hita karena ini, jadikan ada dua saja alam itu kuasa pada manusia, alam semesta itu kuasa pada manusia kemudian kedua manusia tidak kuasa pada alam lalu apa dilakukan manusia? mengharmoniskan kuasa dirinya dengan kapasitas alam, pada saat dia mengharmoniskan dengan alam semesta inilah ada tiga, perilaku 1. Harmonisasi dengan yang menciptakan semesta, *parahyangan* dia, harmonisasi antara manusia dengan sesama penghuninya, *pawongan* dia, harmonisasi manusia dengan yang diciptakan alam semesta lainnya yang disebut dengan lingkungan, itu *palemahan*. Tri hita karena kan muncul karena keterbatasan manusia sebagai individu karena alam kuasa terhadap diri manusia

KI.5

P: manusia tidak bisa kuasa terhadap alam

N: coba diperhatikan mau tolak reklamasi itu, itulah contoh salah satunya, jadi itu sebabnya dalam ajaran bali itu *ten dados memada mada diri*, tidak boleh menyamakan diri seakan akan menyamakan diri dengan alam itu karena keterbatasan keterbatasan sebagai seorang manusia, manusia hanya bisa mengharmoniskan mana yang diperbaiki dengan betul mana yang dihindari karena tidak kuasa, maka dalam pengembangan selanjutnya dikenal dengan *ayu dewata ala dewata*, *ayu dewasa ala dewasa* hari baik hari buruk gitu, jadi itu pengembangannya, hari buruk apa artinya? hari yang diyakini bahwa saat itu dirinya kemungkinan tidak harmonis

KI.5

P: contohnya seperti banjir?

N: enggak, apa *otonannya*?

P: *Otonan tiyange* setelah *kuningan* pak

N: *ape to* ? dihari apanya ?

P: di hari selasa 2 hari setelah *kuningan* ?

N: *kuningan* kan di april di 15 nya , di *anggara pon* ? $3+7$ itu 10 (menghitung perhitungan hari bali) sekarang hari apa ?

P: sekarang hari jumat, eh kamis

N: (menghitung perhitungan bali) hari ini tanggal 9, *nyen adane* ?

P: tiang nanda pak

N: *hari ini mare bangun semengan* sampai detik ini makanya hari baik untuk mendapatkan suatu pengajaran , pikiran anda ingin untuk *menuturin anak* , hari ini untuk belajar tinggi , *tunggu pembuktianne jani to* , kalo *ibi* tanggal 8 (menghitung hari bali) kemarin itu hari sangat sangat baik dan dapat disambut dengan nanda, dari *kemarin mare bangun kanti* malam itu *luung kali* , *yen medagang pasti maan megarus*, yang diinginkan pasti akan tercapai

P: bapak bisa baca2 gitu mantap sekali

N: ini namanya kearifan lokal, tadi sudah disebutkan ayu dewata ala dewata, diri manusia menyesuaikan dengan alam satu bisa disambut hari ini kemudian dapat menimbulkan *lara* sakit pada kita oh ternyata hari ini diri kita dengan semesta ini kita hitungan *lara* , kendalikan sebagai manusia, dikendalikan kita ngomong, kendalikan *kenehne* , kita mengharmoniskan diri saja kan ? *nak bali monto gen*, itu namanya kendali pada saat alam baik *oh care ibi to oh* alam lagi baik dengan kita dan kita bisa menyambut alam itu mulailah dengan inovasi pasti kuat *ngudiang inovasi ibi itu amen ngetik jek pasti pragat pegae to*, *yen dadine* mendapatkan tuntunan, *amen ngelah panak tunangan kurenan pasti mekite jadi kuren ye tiap harine* banyak memberikan suatu ajaran, kalo besok

misalnya besok itu tanggal 10 (menghitung tanggal bali) besok kemana acara?

P: besok tetep wawancara, ngasi kuesioner nah ini masih belum tahu pak rencana mau kemana

N: besok itu jangan mengambil inovasi karena akan menemui kegagalan tetapi bagus untuk mengambil pekerjaan yang tertunda , *mani de kemu seng akan dapet itu tapi jemak gae ane kondan pragat* artinya tidak untuk fiksasi gitu kalo bisa *jani nyari* semua itu *bakat to*.

P: luar biasa ini, ilmu mantap niki masuk sosial adat. Masyarakat sendiri percaya terhadap itu otomatis usaha tetap harus jalan dirumah sendiri

N: itu sebetulnya ada pengembangan *asta kosala kosali* tapi kan tetep alam itu dijadikan contoh nah pada saat kita berbicara tentang hal ini , alam kan kita baca , orang bali membaca alam, *karipubaya* itu suatu hal yang kita peroleh saat ini diakibatkan dengan orang yang berniat jahat, karipubaya orang yang sad ripu, baya itu bencana yaitu orang yang berniat jahat lalu apa orang yang menjadi korban tetap melakukan koreksi diri , ada suatu yang salah di kuta ini, kembalilah siapa yang akan mengembangkan kuta kan bukan per individu, individu kan memberikan support support moral, suatu saat pemerintah yang sebagai dilembagakan itu kan dia yang harusnya berbuat , belajar harusnya contoh kenapa ada bom di apa namanya sari club karena apa ? satu pengamanan , kemudian mobil bisa macet dan membawa bahan peledak dan itu berbenah dengan apa cctv kah, membatasi club malam dengan gedung gedung kapasitas seperti itu jangan asal kasi ijin, nah sekarang apakah itu sudah dilakukan apa belum kalo belum dilakukan kita harus belajar makanya buktinya ada 2004 kan , lalu setelah 2004 apakah bisa bagus engga juga, apakah suatu saat kemungkinan akan terjadi bisa jadi tetapi kembali ke kita seberapa adat ini menjaga daerahhnya dengan berani itu keyakinan , makanya desa adat inilah yang

KI.5

KI.2

KI.2

menjadi tameng terdepan untuk masa yang akan datang , kalo ada orang niat jahat itu terminimalkan dengan sentuhan sentuhan murni

P: terus untuk upaya dari desa adat *napi gen pak* untuk meningkatkan tingkatan itu?

N: dengan itu kami mempunyai, nanda kalo malem bisa lihat orang pakai *kamen saput poleng* itu perangkat desa , *liun jumlah rage* dibandingkan polisi, jadi kami setiap pagi *patra jaga baya samudera* ada hansipnya juga, kemudian satgas pantai itu setiap paginya ada briefing itu bentukan partisipasi kita menjaga itu semua jadi bukan menjaga bom saja tetapi perilaku yang ada di pariwisata

KM.5

P: ini sudah semakin aware pak nggih terhadap ancaman, tahan belajar untuk tangguh , ekonomi sudah, sosial sudah bahkan budaya dan adat pun sudah, *kemarin tiang kalo ga salah di LPM itu dijelaskan tentang samigita*, bagaimana sami gita itu sebenarnya ? katanya ada bukunya, seminyak legian kuta

P.2

N: gini ya setiap individu kan beda beda cara pandang ya, bukan apa apa nanda bisa lihat, ada orang yang sebatas terpaku dengan apa yang diciptakan tidak melihat makna dan proses jalannya, kalo bendesa adat kuta ini adalah orang yang melihat proses, *saya tidak begitu tertarik dengan apa yang dihasilkan tetapi dia tidak berjalan baik setelah diciptakan atau kah sebelum diciptakan jadi samigita itu kan sebetulnya Cuma penyebutan menginisialkan daerah saja,*

P: kayak sarbagita itu ya pak ?

N: saya tanya nanda itu dijelaskan samigita , apanya yang istimewa ?

P: kemarin tiang dijelaskan ada kok dik buku samigita itu dan dijelaskan juga tentang daerah pariwisata ini, seminyak legian kuta, mungkin mirip dengan konsep kota satelit gitu jabodetabek karena tiang belum tahu

N: saya tanya ke pemerintahnya, kalo itu sebagai suatu masukan kenapa tidak diwujudkan

P: berarti belum berjalan itu pak nggih ?

N: makanya sekarang saya tidak tertarik pada suatu produk melainkan saya tertarik pada prosesnya, sebelum dan sesudah itu jadi tanpa disadari desa adat kuta ini kan sudah berbuat Cuma sekarang masalahnya belum dia sampai ke hubungan desa adat kuta dengan desa adat legian, seminyak jadi kerangka nya ada di pemerintah karena infrastruktur ada disitu

P.2

P: berarti integrasi yang kurang pak nggih ?

N: belajar dari pengalaman, dia akan berbicara, dia akan bisa swot, kelemahan apa, ancaman apa , jadi kan sudah jelas bukan ancaman lagi sudah ada kenyataan sudah jadi kok, kita belajar dari situ, **apa sih ancaman bagi daerah pariwisata kuta apakah kuta akan bisa berdiri sendiri** , lalu bagaimana dengan legian ? bagaimana dengan seminyak ? lalu saat dikondisi itu siapa siapa yang mengkondisikan jelas pemerintah yang diatasnya karena mempunyai kapasitas seperti itu, lalu dimunculkan seharusnya sudah ada desain, **2 kali kita sudah terjadi, seharusnya sudah ada desain keamanan**, desain daerahnya sekarang pertanyaan saya sudah ada atau tidak itu ?

KI.2

P: belum pak nggih ?

N: sekarang tugasnya nanda ada atau tidak cari sana kalau ada sudah diimplementasikan ga? 2004 sampai 2016 udah 12 tahun itu apa implementasinya di lapangan?

P: berarti tiang harus ke pemerintahan

N: jadi apa ketahanan pemerintah terhadap itu, daya dukung masyarakat sangat tinggi

P: tapi dari atas yang belum pak

N: nah sekarang apa subtema pengamanan kuta, untuk apa sih lalu liat implementasinya jalan atau engga, jangan diem di teorinya saja,

P: berarti swadaya masyarakat itu lebih dominan begitu pak ?

N: makanya yang namanya itu dimulai saat perencanaan, sama dengan masyarakat, bagaimana pengawasan dari masyarakat kita ini dari awal mereka sudah tahu karena dia bahagia terhadap orang itu

P.3

P: dia juga punya sense of belonging dari itu pak nggih ?

N: jangan diikutkan dengan akhir fase, dari awal fase itu kan sudah berbicara dengan akhir fase karena pelaku dia masyarakat ada disitu subjek dia objek juga dia

P: berarti dia punya spirit untuk membangun lagi

N: makanya adat itu kan begitu, saat anda ingin menyelesaikan masalah anda masuk disitu, *yen ten nyampat melajah nyampat malu*

KI.3

P: *yen dot kedas melajah nyampat malu nggih*

N: *yen dot kedas melajah nyampat malu*

P: sepakat tiang sip pak, mantap niki bek tiang dapat ilmu, terakhir ini pak dari segi perencanaan dari pemerintah kan seharusnya sudah ada, rancangan RTBL rancangan RTRW, apakah sudah pernah disosialisasikan ?

P.1

N: itu sudah, pemerintah punya karena kayak kemarin itu di bappeda punya peta bagaimana wilayah ini, secara teori pasti kewajiban pemerintah memberikan seperti itu karena harus dipertanggungjawabkan jelaslah, sekarang jadi pertanyaan selanjutnya adalah kembali ke tadi itu sudah terimplikasikan dengan baik apa belum, pada saat **untuk mengimplementasikan**

P.3

itu apakah cukup dengan pemerintah saja bagaimana dengan peran partisipasi masyarakat

P: masih ada gap berarti disini pak nggih

N: jadi kalo itu dipentingkan dibutuhkan pasti membutuhkan itu bagaimana anda mewujudkan itu, lalu masyarakat itu siapa ? satu kumpulan dari individu dan kedua individu yang dilembagakan , apakah LPM namanya, desa adat namanya sehingga dualitas ini tidak bisa dihilangkan

P.3

P: harusnya terintegrasi dengan baik nggih

N: ini yang diintensifkan, kalo saya bilang tidak pemerintah tidak melakukan itu salah , pemerintah melakukan tetapi kan ada kekurangan bagaimana dia terintegrasi dengan betul dengan bentuk komunikasi secara kontinyu

P: jadi untuk saat ini itu bagaimana membentuk komunikasi apakah istilahnya lancar gitu

N: lancar kalo kita bendesa kan aktif gitu

P: lalu untuk masyarakat sendiri, pencerdasan masyarakat sendiri?

P.1

N: kalo desa adat di masyarakatnya kita punya *peparuman*

P: jadi kayak *sangkep* gitu nggih pak ?

N: jadi contohnya paling gampang, ini saya bikin ini (menunjuk pada layar monitor) untuk siapa? yang saya undang ini 10 orang, dengan semua *kelian* kali dengan 13 banjar, saya presentasikan ini, ini bentuk representasi dari masyarakat jadi banyak sekali ini punya ini data data krama tamu ini diketik oleh bendesa bukan tidak ada inventaris , orang kita bukan membuat sekedar sebuah teori , yang akan kita kukuhkan dan bikin SK sendiri kita mendata itu semua, jadi ini kan pro aktif dari desa adat, karena kembali kepada pemimpinnya, komunikasi di kuta lancar ya karena niat itu ada, coba kalo saya berpikiran desa adat tidak punya kewajiban

KM.1

KM.4

sampai sejauh itu pasti diem kan stagnan, siapa yang menyalahkan bendesa kalo diem, saya engga digaji tugas saya adalah mengurus orang kawin, orang meninggal jadi diem saja

P: kalo begitu tidak ada inovasi

N: maka dari itu kembali lagi

P: spirit *ngayah* itu harus ada nggih

N: Kalo pemerintah harus punya hal yang sama

P: terlebih badung ini kan pak nggih

N: jadi kalo desa adat kuta nya diem , mereka juga kelimpungan , sampai contoh paling gampang, nanti di pantai itu ada kan (37.03-37.17) sekarang sudah mulai jadi tapi belum terkoneksi

P: kalo kita misalnya lihat secara nyata realnya itu apakah sudah kompak itu dalam artian aksesibilitasnya bisa diliat cukup baik, untuk mitigasi bencana kedekatan dengan fasilitas apakah itu cukup menurut bapak atau masih ada kurang ?

N: dengan ukuran kuta sebagai daerah wisata yang internasional masih kurang, memang ada tapi perawatan tidak kontinyu contoh paling gampang sekali lampu penerangan jalan, kalo bicara ibarat pantai kuta ini kan semuanya kena pengaruh angin laut, jadi lpj itu kan rentan terhadap korosi, mati diperbaiki kemudian mati lagi 1 hari 2 hari, jadi kita gausah berbicara bencana karena alam bencana karena manusia bisa terjadi memungkinkan tempat terjadinya bencana, itu paling gampang sekali, berapa kali gelap pantai jalannya gelap

F.1

P: jadi takut jalan sendiri, hal-hal yang kecil pak nggih

N: iya hal kecil, kemudian ada alarm tsunami jadi setiap tanggal 26 dinyalakan tapi kan caranya ada yang naik ,ada pelampung tsunami dulu didalam hilang entah siapa yang ngambil itu contohnya, jadi

banyak sekali cctv sehebat apapun kalo gaada lampu penerangan sama aja, gausah hal – hal yang jauh-jauh

P: jadi maintenance untuk hal hal yang kecil masih belum kelitan pak nggih ?

N: iya kan gitu seharusnya pemerintah itu susah dijaga, sampai desa adat sampai ikut skema lalu lintas, udah selesai kan ?

P: katanya ada protes dari masyarakat pak ?

N: besok akan dikembalikan lagi ke masyarakat, sekarang tiang bantu dengan membuat skema sampai 27 halaman diketik, seperti yang dibilang di Koran itu bukan skema arus lalu lintas tetapi skema pengaturan parkir, *glindang glindeng kebus* , ya jadi itu kita bantu contoh melebihi dari kapasitas desa adat kita tidak ingin itu

P: kita sebenarnya masyarakat dari pemerintah desa sendiri itu udah peka terhadap kondisinya pak nggih ? sekarang tinggal menunggu masyarakatnya apakah akan ikut bergerak

N: kalo tiang kira masyarakat akan berpartisipasi dengan tertib jadi dalam adat itu kan ada teladan pemimpin yang penting, jadi teladan pemimpin itu sangat penting , ajaran kepemimpinan nusantara, makanya saya bilang demokrasi dipimpin digantikan demokrasi pancasila

KM.4

P: berarti bisa dikatakan masyarakat dan lembaga lembaga desa adat mulai menata untuk meningkatkan ketangguhan itu sendiri pak nggih?

N: ya sudah mulai bukan saat ada bencana saja, ketahanan yang paling utama kan muncul dalam jiwa adat itu, jadi saya ingin mengatakan bahwa manusia bali sejak dilahirkan dia diajarkan untuk membentuk karakter jiwanya dengan segala macam bentuk pendekatan kemudian pada saat daerahnya berkembang kemudian dia berinteraksi sehingga mampu ga dia menjaga jiwa yang diajarkan dengan ketahanan dirinya

KI.3

P: dengan banyaknya arus globalisasi yang datang

N: kembali disinilah peran pihak lain salah satunya *giri wisesa* yaitu desa adat, jangan bilang pemerintah aja *giri wisesa* karena *giri wisesa* itu adalah pihak yang memberikan kesejahteraan , kesejahteraan ada 2 jasmani dan rohani, jadi setelah itu diberikan suatu *giri wisesa* memperkuat ketahanan yang ada jadi semakin tua semakin sadar dia ada ketahanan dirinya terhadap alam semesta

KI.3

P: jadi dari diri sendiri terus kelompok masyarakat kelompok terus

N: semakin tua di diri sendiri untuk ditularkan kepada anaknya itu sebetulnya

P: jadi ketangguhan kawasan itu berasal dari ketangguhan masyarakat?

N: iya masyarakatnya, jadi ada pertanyaan seperti ini kuta akan menjadi hutan kedua tidak, kenapa saya katakan tidak? apa sebab saya lama tinggal di Jakarta , anak bali anak kuta itu punya yang namanya *dewa hyang* , selama ajaran agama itu diyakini agama hindu tetap percaya *karmaphala* di alam semesta dia tidak akan segampang itu melepaskan, itu contohnya (tidak jelas 43.10-43.17) tahun 60, 50 tahun , 66 tahun tidak ada orang menjual *dewa hyang* kok bagaimana bisa memiliki, jadi kan seolah-olah orang kuta tergiur dengan pariwisata kemudian menjual tanahnya enggak, kenapa tanah yang waterbom dilepas pada orang luar bukan orang bali karena itu kan tanah tidak produktif dulu, tegalan,

KI.5

P: dulu kan pemikirannya masih belum lihat perkembangan


N: kalo sekarang ada yang jual ga ? paling punya 1 hektar, 3 petak luas luas lagi, jalan bakung sari milik desa dibaratnya pura milik desa, dibaratnya toko yang di kuta square milik desa, Ramayana punya anak bali dari tahun 70, kuta beach club punya jero tegal, ini kuta bagus dari griya sutama, ini haji bambang nak muslim lekad bali, itu warga adat ngelah , di utara di timur niki baru dijual tapi

nak bali ngelah, tiyang dari lekad nak len ne ngelah, sampai kantor lurah punya desa adat, darimananya dijual ? tidak ada dijual

P: tanah tetap harus dijaga, tanah kelahiran sendiri, sudah semua pak semoga lancar studinya.

Biodata dan Transkrip Wawancara

Biodata Responden

	Nama Responden
	I Gusti Agung Made Agung
	Keterangan
	Ketua LPM Kelurahan Kuta
	Jenis Stakeholder
	Lembaga Swadaya Masyarakat

Sumber: Survei Primer, 2017

Transkrip Wawancara

Keterangan; N: Narasumber, P: Peneliti

P= Sebenarnya sebelum *tiang* mulai *nike*, ini kan berkaitan dengan kelembagaan, *niki* sebenarnya tugas dan fungsinya itu pak kira-kira untuk di wilayah Kuta sendiri?

N= fungsi atau keberadaan lembaga LPM, kita ambil dlu kasar dan alasannya. LPM itu Lembaga Pemberdayaan Masyarakat. Bagaimana lembaga ini sebagai wadah menampung aspirasi atau inspirasi baik dari pemerintah dengan masyarakat, atau masyarakat

KM.5

dengan masyarakat. Jadi lembaga ini menampung aspirasi lah istilahnya.

P= Menampung aspirasi?

N= Nah iya, jadi setelah lembaga ini mendapat aspirasi atau inspirasi, itu nanti akan digodok oleh beberapa tim. Disini ada timnya 3, tim membidangi SDM, Kamtibmas.

P= Kamtibmas itu keamanan pak?

N= Iyaa

P= Kamtibmas itu keamanan ketertiban masyarakat?

N= iyaa, disini juga ada kerohanian, ada unsur keluarga, PKKnya disana. Gitu.

P= jadi intinya LPM ini adalah wadah masyarakat beraspirasi. “Pak, kita ada ini” nanti itu digodok lagi.

N= Oh, pasti. Pemberdayaan masyarakat ini bagaimana lembaga ini memberdayakan masyarakatnya. Contohnya ingin mencari kerja atas dasar dia punya skill misalnya perhotelan. Jadi lembaga ini membantu mengantarkan sampai masyarakat ini bekerja di hotel.

KM.1

P= oh, jadi kayak perantara gitu ya pak?

N= betul, itu artinya pemberdayaan. Masyarakat diberdayakan bukan hanya dari sisi dia mencari pekerjaan, tetapi mungkin juga mengarahkan dia menjadi pebisnis atau pengusaha. Dengan cara bagaimana? Kita memberikan kejelasan apa yang dia mau, mungkin apa yang dia pikirkan. Misalnya dia ingin menjadi seorang guru. Oh, kamu itu harusnya jalurnya kesini harus kesitu itu arahan kami. Itu namanya pemberdayaan masyarakat.

P= Jadi masyarakat itu dipetakan terlebih dahulu baru setelah itu diarahkan gitu ya pak?

N= iya betul

P= Kalau misalnya tahun lahirnya ini, LPM lahir tahun berapa ya pak?

N= Oh, sudah lama. Untuk tahun lahirnya saya kurang tau, karena saya disini baru hampir 3 tahun. Sekarang jalan 4 tahun. Jadi namanya dlu itu LKMD, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa akhirnya diubah-diubah berubah menjadi LPM, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat.

KM.5

P= Jadi LPM ini sudah ada sebelum bom itu ya pak?

N= Oh sudah, Jauh bahkan sebelum bom itu ini ada. LKMD namanya.

P= Jadi lebih ke ketahanan masyarakatnya ya pak?

N= Iyaa, memang kesana tujuannya. Kalau sekarang Lembaga Pemberdayaan Masyarakat. Bagaimana sekarang sudah melebur, keamanan ada

P= Pengembangan Masyarakat ada?

N= Ada, semua ada.

P= nah, terus kalo dari LPM ini kan kita melihat dari kondisi terorisme ini pak *nggih*, kalau dari bapak dulu sendiri pernah terlibat nggak kalo dari LPM sendiri pasca?

N= Sebelum atau sesudah, LPM itu selalu ada. Selalu ada informasi dan lain sebagainya. Dan mengetahui karena kita selalu mendapat informasi dari kepolisian, dari masyarakat itu sendiri. Sehingga lembaga ini selalu hadir disetiap apapun itu, LPM itu pasti tau, karena informasi itu pasti masuk. Kalau masalah bom seperti yang adek bilang itu, lembaga ini selalu akan memegang peranan pentingnya itu yaitu Kamtibmas itu. Tapi hanya sebatas SOP atau ketentuan yang dimiliki oleh lembaga. Lebih dari itu, yang memiliki kewenangan keamanan disini adalah pihak kepolisian,

KM.1

Tentara begitu. Kami hanya mengedukasi masyarakat itu sendiri agar jangan dekat jangan terlalu melangkah jauh di sisi kejadian. Itu peran kami, mengedukasi.

P= pencerdasan berarti nggih kepada masyarakat, supaya kedepannya enggak kenapa-kenapa?

N= Iyaa, begitu.

P= tapi kalau kearah keamanan dalam hal ini adalah pemerintah?

N= iya, pemerintah dalam hal ini kepolisian.

P= Nah, otomatis kan banyak terjadi perubahan, dampak maksudnya, Dampak sosial, ekonomi, adat dan budaya mungkin pasca kejadian bom bali itu kan. Nah yang bapak ketahui, kita bahas satu-satu pak *nggih*

N= Bom Bali, Dampak dari Bom bali itu, itu kan pertanyaan yang harus dibuat?

P= Iyaa

N= Pertama dari sisi ekonomi, sosial dan budaya, okee kita bicarakan apanya dulu?

P= Ekonominya dulu deh

N= sebelum terjadinya bom bali, ekonomi masyarakat cenderung meningkat.

P= Seperti diatas grafiknya pak?

N= Iyaa, memang justru meningkat dia. Karena pada tahun 2000 dibawah ekonomi masyarakat bagus. Dampak dari ekonomi masyarakat bagus sosial budayanya semakin meningkat, dalam pengertian sosial budaya masyarakat ini tidak terganggu dengan namanya ketertiban ini. Keamanan ini masih terjamin, sehingga sosial budaya masyarakat itu sendiri berjalan sesuai dengan alur sendiri. Masyarakat sadar ketangguhan adat dan budayanya

berjalan, tradisinya juga berjalan dengan baik. Itu sebelum adanya bom, artinya peningkatan ekonominya itu stabil dan cenderung meningkat.

P= Kalau setelah pasca bom itu pak?

N= Nah, setelah ekonomi ini stabil terjadilah gejolak, gejolak karena keamanan itu tidak terjamin. Bali ini kan menjadi barometer pariwisata Indonesia, banyak juga incaran-incaran bagi pesaing-pesaing kita, negara-negara lain juga. Apasih yg bisa membuat Bali bagus, oh ternyata Bali itu memiliki *Tri Hita Karana* itu apa berpikir yang baik, berbicara yang baik dan berperilaku yang baik sehingga menjadi satu kesatuan symbiosis mutualisme yang berjalan. Hubungannya manusia dengan manusianya, manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan alamnya itulah yang dijaga oleh manusia Bali itu sehingga tidak terjadi sesuatu. Nah itu penyebabnya juga menjadi apa? Ekonomi Bali meningkat baik sosial budayanya baik agamanya juga bagus sehingga bagi para kompetitor kita merasakan Bali ini tidak ada pesaing. Masuklah ini orang-orang yang berniat tidak bagus.

KI.1

KI.5

P= Mencari celahnya berarti *nggih*?

N= mencari celahnya sehingga terjadilah bom Bali 1. Pasca terjadinya bom bali 1 ini benar-benar Bali hancur, baik dari ekonomi sosial budayanya hancur.

P= Jatuh pak *nggih*, trauma seperti itu?

N= Udah hancur, udah bukan jatuh lagi. Seperti kata pepatah sudah jatuh tertimpa tangga pula. Nah gitu hancur. Bagaimana cara untuk membangunkan itu lagi seperti semula? Para tokoh-tokoh seniman mengumpulkan diri bagaimana sekarang kita jatuh ini bukan berarti kita mati, justru bagaimana kita berbenah, berbenah kedalam. Baik itu berbenah dari sisi keamanan atau sosial budayanya juga perlu diperhatikan.

KM.3

P= Sosial budayanya?

N= iya, sosial budayanya perlu ditingkatkan.

P= Spiritualnya pak?

N= kalau spiritualnya itu tergantung pada saat itu. Karena ekonomi juga ya, sehingga semua terganggu baik ekonomi sosial budaya dan spiritualnya. Tapi setelah para tokoh-tokoh ini mengumpulkan dirinya bagaimana kita ini bangkit dari keterpurukan. Pasca bom itu yang sangat meluluhlantakkan Bali ini, dunia kan menangis ini semenjak Bali begini, Bali pulau kecil yang begitu indah ini hancur karena terorisme yang masuk. Nah disana mungkin kurangnya adanya penguatan dari sisi pemerintah dalam hal ini menjaga teritorial khususnya di kuta, kurang diperhatikan lebih.

KI.1

P= Karena dilihat sudah bagus sudah sip saat pra, sudah gak terlalu dilihat artinya lagi itu kemaren. Baru ketika ada bencana baru bener-bener diperhatikan gitu jatuhnya?

N= sebelum bom itu, dilihat oleh pemerintah ini dari sisi keamanan udah stabil, sudah aman. Sehingga muncul apa? Menggampangkan.

P= Nah jatuhnya begitu ya.

N= jatuhnya apa? Menggampangkan, gitu.

P= menggampangkan ya? “*Nah pang be mone gen keto*” gitu jatuhnya ya. Terus *tiang* kan pernah baca artikel pak *nggih*, After Kuta Bombing judulnya gitu.

N= untuk menaikkan pasca bom bali ini, untuk menaikkan martabat Bali ini sehingga pelaku-pelaku pariwisata, pelaku-pelaku seniman, tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Kuta ini menarik suatu kesimpulan kita harus bangkit. Kita harus bangkit sehingga dari kebangkitan itu dua tahun.

KM.3

P= iya, 2002 2003 2005

N= Iya 2005, pokoknya kita dua tahun, dua tahun pasca itu kita sudah bangkit. Bangkit untuk memperbaiki ekonomi sosial dan budaya. Muncullah dari berbagai macam masukan dari pelaku pariwisata dalam hal ini stakeholder yang ada di Kuta kumpul. *Penglingsir-penglingsir* juga kumpul semua kumpul sehingga bagaimana memunculkan kembali pariwisata Bali. Apa intinya? Keluarlah disana ide, ide-ide yang dikeluarkan dalam bentuk event yang disebut dengan Kuta Carnival.

KM.1

P= Oh dari situ muncullah Kuta Carnival?

N= iya, muncullah Kuta Carnival. Munculnya Kuta Carnival itu juga kumpulan ide-ide dari pelaku pariwisata, stakeholder dan *Penglingsir-penglingsir* Desa Adat Kuta yang didukung juga oleh negara-negara lain seperti Australia. Negara-negara lain juga mendukung ini membangkitkan pariwisata Bali yang didukung oleh Australia, Malaysia, apalagi itu banyak.

KM.3

P= Banyak *nggih*?

N= *nggih*

P= Semua ikut turun terjun?

N= terjun, India. Pasca itu semua sebelum dibentuknya Kuta Carnival, disana ada namanya *mecaru*, *mekaripubaya*. Semua elemen agama, lintas agama semua ini berkumpul semua di ground zero untuk mendoakan dan sebagainya. Untuk mendoakan bagi yang meninggal dsb, maka munculah lintas agama berdoa disana, dengan khususnya untuk upacara Bali mengupakarakan itu semua baik tempat dan lain sebagainya baik yang mati atau tempatnya hancur itu dengan upacara *Karipubaya*.

KI.5

P= ini tahun berapa ya pak kira2?

N= Lupa

P= tahun 2000an mungkin ya pak?

N= Kalo gasalah 2002 atau 2003an gitu dia. Bom bali 2002 ya? 2001 kalo gasalah itu upacaranya, engga lama kok dia.

P= Oh, engga lama dia *nggih*

N1= Bulan apa Bomnya itu?

P= September, eh oktober.

N1= Bener berarti, 2003 berarti yaa?

N= Enggak, 2003 kan kebangkitan kita muncul lagi. Kebangkitan kita itu 2003 tapi upacaranya itu tetep setelah bom itu kan tetep 2001.

P= beberapa bulan setelahnya berarti ya?

P= 2002

N= tu dah kan pasca itu semua, antara 2002 apa 2001 acaranya lupa udah lama soalnya.

P=*Nggih*, Mekaripubaya ya?

N= iya, itu juga waktu acara mekaripubaya dulu, disana lintas agama ikut mendoakan Bali. Semua elemen ikut baik dari Agama Islam, Agama Kristen, Agama Buddha, Katholik. Semua, banyak kok yang ada disana.

P= Semua berarti pak?

N= semua semua.

P= mantep berarti *nggih*

N= iyaa.

P= darisana mungkin pak *nggih*?

N= iya darisana munculnya kembali hmmm setelah diupakarakan itu muncullah ide-ide itu yang menjadi Kuta Carnival, dari Kuta

Carnival ini lah yang menjual ke seluruh dunia. Makanya Bali itu butuh 2 tahun saja untuk bangkit, Luar biasa itu, kembalilah kejayaan ketenaran bali seperti 90 awal. Kembali seperti semula.

P= berarti naik ekonominya ya karena Kuta Carnival itu?

N= ohiya naik dia, naik pesat.

P= Dimana pak dilaksanakan?

N= disini, di Kuta. Yang diadakan setiap bulan November.

P= oh, berarti November *niki* pasti diadakan pak *nggih*?

N= oh itu kalau ada dana (tertawa)

P= (tertawa) ohh, *nggih* yayaya

N= November atau Desember

P= High Season berarti ya pak?

N= iyaaa, nah munculnya Kuta Carnival ini bagaimana membangkitkan Bali *astungkara*, akhirnya kembali lagi lah kejayaan itu sampai sekarang.

P= kalau dari peran LPM nya sendiri pak, terhadap perekonomian masyarakatnya sendiri itu bagaimana kira2?

N= peran LPM dalam hal ini tetap mengacu pada tupoksinya bagaimana tenaga ini memberdayakan masyarakatnya sampai sekarang, dari hulu ke hilir, nah itu bagaimana peran lembaga ini mengedukasi masyarakatnya. Sehingga masyarakat yang membutuhkan pekerjaan, bagaimana lembaga ini membantu masyarakat itu bekerja atau menciptakan suatu lapangan kerja.

KM.5

P= istilahnya berarti ada yang dibangun lagi, ada dapet bantuan gitu kira2 pak *nggih* ?

N= ada berupa bantuan dari pemerintah, ada bantuan berupa dari stakeholder untuk memberdayakan masyarakatnya lagi.

P.1

P= pasca bom kan berarti masih ada traumatic sendiri pak *nggih* dalam diri masyarakat disini, ketika dia ingin membangun lagi perekonomiannya, misalnya membangun rukonya yang pernah hancur atau gimana gitu gaada waswas kira-kira gitu pak disana? Kemaren *tiang* nanya ke Pak Kandya, tetep dia bangun disana, gaada yang beli tetep dia bangun disana, didiemin aja gitu tetep dia berusaha. Artinya kalau kayak gitu kan lama jatuhnya.

E.3

N= Begini, apapun itu yang namanya masyarakat mengalami suatu guncangan, atau kejadian yang diluar bayangan gitu, trauma itu secara alamiah pasti ada. Tetapi, dengan kawasan kita Kuta itu sebagai destinasi wisata yang betul dikenal di seluruh dunia, bukan lagi waswas yang diliat. Tetapi bagaimana bangkit. Bagaimana membangkitkan dari keterpurukan itu sehingga masyarakat sudah terbiasa akhirnya dengan model-model ancaman-ancaman seperti itu. Sehingga kekebalan hal-hal trauma itu hilang dengan sendirinya. Ya kita harus bangkit.

P= spirit gitu ya pak?

N= iya, spirit didalam jiwanya.

P= bangkit *niki* yang penting sebenarnya. Kalau dari artikel yang *tiang* pernah baca ada peneliti dari UGM itu bilang pasca bom itu banyak masyarakat yang berganti pekerjaan, menambah jam pekerjaan kayak gitu. Abistu karena dia di PHK dia serabutan kerjanya banyak dia nambah jam kerja begitu lho. Apakah masyarakat disini juga begitu pak?, atau dia punya tanah dia investai dia tetep bangun?

N= tergantung masyarakat itu mau berbuat tidak. Masyarakat itu mau berbuat nggak. Kebanyakan masyarakat Kuta ya itu sudah bangkit berbuat membangun kembali toko-tokonya yang punya toko kembali dia berjualan di toko. Toh pun tokonya sudah hancur tapi dia memiliki suatu skill contohnya, dia memiliki skill tukang memasak, dia akan bekerja kembali ke hotel. Bekerja di hotel sambil sembari dia menunggu tokonya berjalan kembali. Atau dia

E.3

E.2

punya dana untuk membangun kembali tokonya, dibangun kembali. Gitu, atau dia memang punya bekas jualan baju, dia akan mencari tempat lain dulu sembari ini pulih kembali. Setelah pulih, baru dia kembali ke tokonya dia sendiri.

P= berarti tetap dikembangkan di tanah aslinya gitu pak *nggih*?

N= tetep, itu mengembangkan apa yang dia miliki dikembangkan kembali.

P= jadi masyarakat tetap ketergantungan dengan wilayahnya dan tetep berkembang disana ya?

N= iya

P= bener berarti hipotesa dosennya ini (tertawa), pas berarti. Nah, selain itu *wenten niki* pak dari masalah ekonomi atau kita lanjut ke sosial budaya?

N= kalau dari sisi ekonomi sih *tiang* rasa sih sudah membangkitkan dirinya sendiri, dengan apa dengan spiritnya itu tadi **dengan kesadaran itu**. Spirit untuk maju itu ada dari sisi ekonomi sehingga merasa dirinya kita tidak boleh mati, kita harus bangkit untuk memulai ekonomi kita. Hmm setelah ekonomi ini agak membaik dari 2003 sampai sekarang itu sudah mulai peningkatan-peningkatan ekonominya sudah bangkit kembali, atas dasar apa itulah *Tri Hita Karana* itu tadi. Dengan kita sebagai umat hindu menjunjung tinggi konsep *Tri Hita Karana* sehingga muncullah semuanya.

E.3

KI.5

P= bangkit lagi dia ya?

N= bangkit lagi

P= kan dari segi ekonomi itu berkaitan dengan segi sosial budaya ya terutama sosialnya, yang saya katakan tadi itu saya pernah baca artikel After Kuta Bombing itu ternyata masyarakat itu mengalami gelombang solidaritas, jadi semakin rekat masyarakatnya. Atau gak ada beberapa masyarakat yang mungkin menaruh curiga

banyak kepada pendatang gitu. Jadi ada pendatang datang ni “siapa nih kira2” banyak curiganya apa bener kayak gitu masyarakat disini kira2? Dalam artian mereka lebih memperketat lagi keamanannya seperti itu, atau bagaimana?

N= dari kejadian bom Bali itu ya, tentunya dari satu sisi kan ekonominya sudah kita bisa edukasi dari individu masing-masing orang yang baik itu pelaku usaha, stakeholder dan dari masyarakat itu sendiri dan masyarakat lain yang mencari pekerjaan ke daerah Kuta ini. Itu sudah bangkit dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu, sehingga mereka berpikiran kita tidak cukup signifikan. Nah ekonomi sudah bisa diperbaiki juga untuk yang dibantu oleh negara lain dan pemerintah khususnya, pasti kan. Yang kedua dengan peningkatan-peningkatan ini muncullah suatu kesadaran. Masuk ke sosial sekarang, kesadaran itu bagaimana sekarang **masing-masing masyarakat itu sadar kita peduli**. Peduli terhadap lingkungan, bagaimana kita berinteraksi sekarang dengan lingkungan sosial kita sekarang. Sehingga kesadaran masyarakat ini semakin peduli atas apa baik itu keamanan, baik itu dari adat budayanya itu muncul kesadaran di masyarakat untuk lebih meningkatkan kesadaran sendiri terhadap betapa pentingnya suatu keamanan untuk menjaga status kita di Bali seperti itu.

P.1

KM.3

P= kalau dari *tempekan-tempekan* sendiri itu tetep maksudnya menjaga keamanannya sendiri gitu pak, kalau dari dulu kan pas sebelum ada bom kan ga terlalu ketat mungkin, atau sekarang setelah ada bom jadi lebih diperketat gitu?

N= dengan kejadian itu dari sisi budaya, dari sisi sosial budaya masyarakatnya *nggih* kita dulu sebelum itu, sebelum adanya bom tetep kita ada ronda sesuai dengan masing-masing banjar gitu. Tapi teteplah yang bener-bener menjaga keamanan itu adalah pihak yang berwajib dalam hal ini TNI dan Kepolisian ya hanya masyarakat membantu yang sifatnya kecamatan, ya dari masing-masing *banjar* itu diberikan tanggung jawab ikut ronda dan jaga malam.

KM.2

P= masih sampai sekarang pak?

N= masih, masih sampai sekarang. Tetapi yang dulu ronda itu banjar, tapi sekarang tidak lagi. Dibentuk lembaga keamanan swakarsa yang disebut tim *jagabaya*.

KM.5

P= berarti desa yg punya pak *nggih* ?

N= iya desa yang punya, sehingga tim *jagabaya* orang-orangnya sendiri itu tetep ya orang masyarakat desa yang dibayar untuk menjaga keamanan itu sendiri. Itu digaji oleh desa adat sendiri.

P= ni akhirnya dari masyarakat yang awalnya swadaya, membuat yg resmi gitu pak *nggih* ?

N= *nggih*

P= berarti sudah ada peningkatan dari kesadaran masyarakat sendiri *nggih* untuk keamanan?

N= nah, disamping adanya tim pengembangan swakarsa yang dibentuk oleh desa adat, kan itu LPM yang membentuk, LPM yang membentuk tim swakarsa *jagabaya* kita serahkan kepada desa adat.

P= berarti dikelola oleh desa adat sekarang?

N= iya dikelola oleh desa adat.

P= oh ini berarti perannya LPM untuk sosialnya masuk ini pak?, tapi tetep pak *nggih* ronda-ronda pendatang itu dilihat KTPnya sidak-sidak pasti ada *nggih*?

N= setelah dibentuknya tim penanganan swakarsa ini, otomatis dia punya pekerjaan punya tugas-tugas yang mesti dikerjakan yaitu pengamanan lingkungan. Lingkungan ya dimana ya diseluruh Kelurahan Kuta ini. Kita terdiri dari 14 banjar diluar banjar gausah dicatet cukup 14 aja karena dari kita sendiri dari desa adat Kuta hanya ada 14 banjar. Jadi semua lingkungan desa adat Kuta ini penjagaannya itu dijaga oleh *jagabaya*. Diluar itu ada juga tim,

KM.5

tim yang disebut dengan linmas. Itu dari kelurahan tapi stafnya kelurahan. Linmas ini juga diambil dari masyarakat desa itu sendiri.

P= berarti ini ga tumpang tindih gitu pak *nggih* ?

N= tidak, masing-masing punya tupoksinya.

P= kalau linmas lebih kearah?

N= lebih kearah pengamanan hmmmmmm, hampir sama hampir sama mengawasi lingkungan terus modelnya kayak apa yang menjadi tugas yang diberi oleh kelurahan. Misalnya nindak Nindak gepeng yang berkaitan dengan tugasnya kelurahan.

P= kalau jagabaya ini desa berarti?

N= iya

P= mungkin lebih kearah gininya *nggih*, statusnya misalnya resminya seperti apa kalau desa kan punya jagabaya kalau linmas punya kelurahan mungkin *nggih*. Takut *tiang* tumpang tindih nanti dia.

N= nah disamping dua itu, masing-masing banjar punya juga tim lain yang disebut tim Penrepti. Tim penrepti Krama Tamiu.

KM.5

P= pendatang brarti?

N= iya, pendatang. *Tim Krama Tamiu* ini juga sidak setiap hmmm

P= bulan?

N= bukan, atau bukan setiap lagi ya, itu ada jadwalnya. Tim prenepti masing-masing banjar ini memiliki tanggung jawab ketertiban lingkungannya masing-masing. Misalkan lingkungan A, dia punya daerah yang mesti disidak, dilihat keamanannya, satu lingkungan aja. Jadi kan kita terpatok banjar jadi masing-masing punya lingkungan punya tim *prenepti*.

P= jadi di lingkungan *nike gen* ?

N= iya, dia akan sidak pada waktu-waktu tertentu, tiba-tiba sidak. Yang disidak apa? Yang disasar apa? Tetep tentang *Krama Tamiu*

P= berarti orang-orang pendatang gitu ya pak?

N= iya, orang-orang pendatang aja mestinya.

P= hmm *niki* bener-bener anu *niki*. Liat siapa yang datang baru, siapa yang meninggalkan gitu pak *nggih*?

N= iyaaa

P= tiba-tiba dia datang gabawa ktp kan itu berat *nggih*, ada yang pernah kayak gitu pak?

N= oh sering, ada yang tidak bawa KTP ada yang tidak memiliki identitas kita bawa ke kantor polisi.

P= oh langsung?

N= langsung, nah kita serahkan ke Polsek dalam hal ini yang di Kuta ya Polsek Kuta. Yang ditindak lanjuti lebih langsung.

P= biasanya pekerja pak *nggih*, pekerja-pekerja gitu.

N= engga dek, semua yang tidak memiliki identitas yang tidak memiliki pekerjaan disini langsung diserahkan ke kantor polisi.

N= iyaa.

P= berarti udah mulai meningkat *nggih* keamanannya pak, sadar istilahnya dapet pembelajaran dari

N= dari pembelajaran itu, dari kejadian bom bali semua desa yang ada di Kuta ini menarik suatu kesimpulan keamanan lah yang terpenting. Dari segalanya keamananlah yang terpenting. Kalau keamanan itu sudah terjamin aman, sehingga ekonomi sosial budayanya ini tetep akan meningkat. Sangat penting keamanan.

P= wih, mantep ini pak. Trus kalau budayanya sendiri pak, adat dan budayanya *wenten* perubahan kira2?

N= kalo adat budaya itu sendiri, dari jaman dahulu sampai sekarang yang namanya budaya ya supaya kita bisa membedakan mana budaya mana yang disebut dengan tradisi.

P= tradisi turun menurun?

N= oke, kalau budaya itu dari itu-itu aja, budaya itu tidak bisa turun dan tidak bisa berkembang. Ya kan? Budaya itu tidak bisa dikurangi tidak bisa ditambahkan. Tergantung tradisi apa, tergantung *desa kala patra*. *desa kala patra* itu kalau tradisinya di tempat contohnya Kuta dan Legian dengan itu sudah budayanya sama, tradisinya yang berbeda.

KI.3>

P= contohnya pak?

N= nah, contoh misalnya di desa Kuta dengan di desa Legian memiliki *Kahyangan Tiga*, ya kan? Puseh Desa Dalem, itu pasti sama.

P= hmm nggih pasti sama.

P= penambahannya *nggih*?

N= iya penambahannya. Contoh kalau misalnya dia mau menggunakan *caru* misalnnnya, di Kuta menggunakan *caru* biasa misalnya gitu, oh disini tidak tingkatnya lebih disini. Lebih tinggi dia, itu namanya tradisi. Begitu. Nah dari pasca ini kalau budaya ini tidak terpengaruh oleh apapun. Itu budaya. Adat istiadat budaya kita apapun yang terjadi pada suatu daerah adat istiadat budaya kita, karena kita menganut budaya kok beda dengan agama. Agama kita tetap Agama Hindu adat istiadat budaya kita itu tidak terpengaruh oleh apapun mau dibom 100 kali juga gamasalah dia. Karena berhubungan dengan apa dia? Dengan keyakinan.

>KI.3

KI.5

P= bener itu pak

N= iya, keyakinan. Kita yakin kok.

P= kalau kebudayaan *niki* ilang baru *je*....

N= nah kapan budaya itu musnah adat istiadat itu musnah saya yakin dah itu gabisa bangkit lagi.

KI.3

P= udah ga tangguh ya? *Nggih*, berarti masuk nilai budayanya pak *nggih*?

N= *nggih*, kalau ada istiadat kita budaya kita sudah tangguh, ketangguhan itulah muncullah dimana adat istiadat budaya.

P= ini nilai keyakinan itu yang membuat adat istiadat tetap terjaga? Berarti yang *tiang* denger itu setelah pasca bom *niki* kan muncul tagline "Ajeg Bali" *nike* pak, apakah itu menguatkan lagi?

N= munculnya "Ajeg Bali" itu kan inspirasi dari masyarakat masing2 dimana kita mengatakan ayo kita "Ajeg Bali", pengertiannya ayo jaga Bali. Ya kan? Bagaimana kita menjaga Bali biar Ajeg. Kalau bisa kita menjaga adat istiadat kita menjaga Bali muncullah Ajeg Bali. Jadi bagaimana kita mengajeg-kan Bali ini melalui apa? Melalui spiritualnya, menjaga adat budayanya melalui apa? Kembali ke *Tri Hita Karana*. Kembali ke *Tri Hita Karana*, itulah konsep Hindu.

KI.3

KI.5

P=mungkin ada pasca bom, pasca bom Bali. Trus kan banyak yang traumatic mungkin pak *nggih*. Banyak yang traumatic dan lain sebagainya sehingga akhirnya banyak yang takut budayanya bakal berkurang dan lain sebagainya karena ... nya hilang. Mulailah digalakkan kembali Ajeg Bali.

N= ya, karena konsep Ajeg Bali tersebut diambil daripada *Tri Hita Karana* itu sendiri. Itu sudah pasti itu, itulah konsep Hindu. Itulah konsep Hindu yang sesungguhnya. **(Penekanan)**

P= dari pemerintah pak, tadi kan pemerintah udah memberi bantuan dan segala macamnya. Nah ini kan terkait dengan tata kota

pak, kira2 pernah gak istilahnya dicerdaskan tentang penataan kota itu kepada masyarakat, perencanaannya itu.

N= kalau dari sisi pemerintah dik ya, pemerintah kan juga bertanggung jawab atas segala kegiatan kan. Pasca bom Bali bagaimana pemerintah ini menata kotanya kembali yang darimana infrastrukturnya dia itu baik itu jalan akomodasi umum, contohnya trotoar itu yang khususnya di Kuta ini ya, trotoar itu pandangan dari pemerintah Kuta ini harus mendapatkan prioritas. Apa yang diperbaiki? Infrastrukturnya, contohnya trotoarnya. Trotoarnya bukan menggunakan paving lagi tapi sudah menggunakan hmmm keramik, bukan lagi paving. Itu ya, sejenis marmer. Yang keduanya membangun informasi turis, tourist information gitu. Yang ketiga, memperbaiki fasilitas umum.

P.1

P= tapi tiang liat, masih kecil jalannya pak di daerah legian ini?

N= kalau ukuran jalan ya, dimanapun adek ke Bali tidak melihat dimana-mana jalan yang gede kecuali jalan provinsi. Jalan provinsi itu memang provinsi yang punya kan? Itu memang gede semua tapi kalau jalan-jalan desa begini mau cari jalan yang besar gadapet. Itulah khasnya Bali. Khasnya Bali itu jalannya kecil

P= kalau *tiang* liat itu rentan dia pak, soalnya apa? Pemadam kebakaran sulit lewat nanti.

N= sebuah resiko memang, sebuah resiko. Bagaimana resiko ini diminimalis oleh siapa? Pemerintah lah yang punya peranan. Mungkin pemadam kebakarannya mobilnya diperkecil, sudah ada tetapi lebih banyak memasang hydrant. Hydrantnya yang lebih banyak dipasang. Baik ke gang-gang ke jalanan kecil, itu lebih diperbanyak, itu lebih diperbanyak oleh pemerintah.

F.1

P= tapi sekarang masih pak *nggih* hydrantnya saya lihat?

N= itu yang saya lihat bukan hanya sedikit, tapi mungkin jaraknya yang perlu diatur kembali. Nah disamping hydrant

yang dibangun oleh pemerintah, kewajiban perusahaan juga memasang hydrant di masing-masing perusahaan itu sendiri.

KM.2

P= jadi **jatuhnya private kearah pengusahanya** ya?

N= **iya itu diwajibkan, dan itu memang juga salah satu analisisnya disaat mencari izin, salah satunya adalah hydrant.** Kadang-kadang kalau itu tidak masuk izinnya gabakal keluar dari pemerintah.

P= tanggap masuknya pak *niki*, tanggap bencana masuknya *niki*.

N= iyaa heehh

P= ini juga yang penting selain juga untuk manusianya, fisik infrastrukturnya juga penting sebenarnya kayak **aksesibilitasnya penanggulangan terhadap bencananya**, kedekatan dengan fasilitas umum, kedekatannya dengan rumah sakit seperti itu, kedekatannya dengan pos kepolisian seperti itu ya pak. Tapi disini sudah termasuk istilahnya pas pak *nggih*? Ini kan kemaren *tiang* juga sempat berdiskusi dengan dosen di UNHI, tentang perencanaan kota juga, **perbedaannya nggih** antara Kuta dengan Nusa Dua kan dikelola oleh BTDC, jalur masuk dan jalur keluarnya itu satu jadi ruang pengawasan yang mengelola itu bisa terlihat dia, oh disana masuk disana keluar. Kalau di Kuta sendiri kan bebas pak darimana aja bisa masuk ini juga yang menjadi **kerentanan terhadap keamanannya sendiri**, sebenarnya kalau menurut bapak gimana kira2?

A.1

N= **sebenarnya kalau menurut saya ya satu daerah contohnya Kuta, kunjungan kearah Kuta itu sangat tinggi, intensitas aktivitas juga tinggi, Sehingga pintu masuk juga banyak.** Karena tergantung orang mau masuk darimana sehingga **pengawasan terhadap orang masuk itu disini juga menjadi fenomena.** Kalau kita tetep menghalangi orang masuk itu juga menurut kami kurang bijak. Sehingga orang yang masuk ke Kuta itu **kan banyak kepentingan**, masyarakat sendiri lewat Kuta ada, orang hanya lewat aja ke Kuta ada, pelaku pariwisata juga masuk ke Kuta

P= semua *nggih*?

N= semua, bahkan dari luar berkunjung ke Kuta untuk melihat Kuta ada sulit kita mengadakan satu pintu. Iya Cuma pengawasan aja yang lebih diperketat, nah melalui apa? Melalui itu tadi dari kepolisian, dari TNI, dari jagabaya dari linmas, masyarakat itu sendiri.


KM.2

P= jadi kerjasama antar lembaga dan masyarakatnya harus diperkuat. Iya *nggih* pak *sampun* semua yang saya tanyakan.

N= *Nggih*

Biodata dan Transkrip Wawancara

Biodata Responden

	Nama Responden
	Ir. I Gusti Putu Anindya Putra, MSP
	Keterangan
	Dosen PWK UNHI
	Jenis Stakeholder
	Akademisi

Sumber: Survei Primer, 2017

Transkrip Wawancara

Keterangan; N: Narasumber, P: Peneliti

P: oke sebelumnya disini kan gini pak *napi wastane* kasus bom bali, bom bali pertama bapak tau kronologinya seperti apa atau gimana?

N: yang pertama kebetulan rumah saya itu kira kira sekitar 5 kilo ya dari tempat kejadian itu, waktu itu sekitar jam 8 setengah 9 malamlah ya tiba2 ada getaran terus kemudian ada sirine ambulan saya keluar kemudian saya kontak kontak dan udah masuk tv sudah

P: nggih masuk tv, jadi bapak tinggalnya di?

N: di imam bonjol, kira kira sekitar 5 kiloan saya lebih dekat ke kuta daripada ke kota

P: dari hal tersebut apa yang bapak rasakan istilahnya kenapa itu bisa terjadi apa penyebabnya mungkin kira kira yang bapak ketahui dari sisi pandangan sebagai seorang planner

N: sebetulnya itu kan apa, salah satu yang kita agak luput agak terabaikan dalam perencanaan kota, perencanaan kota itu adalah bagaimana kita mampu untuk melakukan proteksi terhadap indikasi itu sebetulnya indikasi adanya penyimpangan saya lebih suka bilanganya penyimpangan perilaku, jadi begini kalo di bagi itu kan ada sebetulnya dalam konteks hierarki, itu kan ada semacam ketentuan kalo sudah dikatakan jangan mestinya tidak kesana, sehingga kalo ada orang kesana pasti aneh

KI.2

KI.3>

P: ada rasa tersendiri gitu pak nggih

N: tidak hanya rasa, tetapi kita gak boleh pakai celana pendek ke Pura gitu misalnya itu juga kan ketentuan, coba sekarang pakai celana pendek ke pura pasti dilihat oleh orang lain aneh dan kurang sopan, model model itu apa namanya proteksi diri yang saya bakal lakukan, artinya seperti kejadian kemaren itu akibat dari perkembangan teknologi terus kemudian juga perkembangan pariwisata sehingga tiap zonasi itu tidak ada secara nyata atau terkases secara gaib itu bagaimana melakukan proteksi diri,

>KI.3

KI.2

P: secara akses tata ruangnya seperti apa nggih

N: pada saat itu orang berpikir tidak tau darimana itu gaada yang perhatiin saling masing masing sendiri sendiri, manakala ada orang bawa ransel terus kemudian tiba tiba gitu dar! tidak perlu ke kuta ke gajah mada pun bisa jadi depan rumah kita pun bisa jadi, bagaimana menjaga

KI.2

P: ruang ruang pengawasan tersebut pak

N: menjaga hubungan antara sosial manusia secara individu dan sosial dengan ruang, kalo saya melihat lebih kesana kalo secara teknis kalo sekarang kan gampang aja, pasang aja cctv sebanyakya tetapi kalo anda liat pasang cctv di gerai hape gitu dengan di diskotik tidak tersinkron aksesnya, mereka masing masing bawa sendiri sehingga manakala suatu kejadian itu perlu waktu yang cukup untuk melakukan suatu tindakan

P: berarti istilahnya tidak terintegrasi, harusnya terintegrasi

N: menariknya itu Denpasar mencoba untuk membangun itu tetapi itu baru didasarkan kepada laporan laporan keaktifan masyarakatnya itu dituntut

P: oh berarti kalo istilahnya itu, ada laporan baru jalan ?

N: nah kan menunggu jadinya, tidak proaktif saya pernah mencoba bagaimana menghubungkan antara traffic engineering dengan kriminalitas, sekarang semua dipasang cctv di setiap perempatan, tetapi cctv itu dalam teknologi itu kalau pixelnya sangat rendah dia tidak bisa mendeteksi plat motor mobil dia hanya bisa secara gambaran mobilnya ini ketahuan tetapi secara plat itu tidak bisa

P: belum detail gitu pak?

N: iya dan nomor dua, ternyata plat mobil itu tidak terkait langsung dengan yang mengendarai, ini persoalan lain, tergantung mobilnya pinjem atau mobilnya emang milik dia tetapi di stnk atau bpkb masih atas nama orang lain jadi ini artinya bahwa ternyata transaksi kendaraan pun juga tidak terbereskan begitu ruwetnya sehingga perlu waktu dalam eksekusinya masih saja seperti itu dan itu dari sisi keamanan

P: kalo itu kan dari sisi infrastruktur pak nggih kalau misalnya disini kan kita lebih memandang dalam bentukan kawasan yang tangguh berawal dari masyarakat yang tangguh sebenarnya, dan masyarakat tangguh itu kan ga lepas banget mereka apalagi di bali tidak lepas dari budaya adat istiadat, kemarin kan *tiang* sempat

pergi ke BPBD itu bapaknya bilang ada mitigasi bencana yang asli bali dik , apa itu saya tanyain kan saya kurang ngerti abis itu dijawab dia bilang gini gedegan kulkul nah itu bisa dipake mitigasi sebenarnya , menurut bapak seperti apa kalau melihat pandangan ancamanannya itu kan kalo misalkan kayak kebakaran, *linuh*, banjir itu kan bisa , kalo misalnya bom itu kira kira bisa nggak pakai yang seperti itu?

N: setelah kejadian, biasanya gini saya punya panca desa di rumah, ini beda beda kan, dirumah saya itu ada yang namanya *panca desa* jadi kalo ditempat saya itu *kulkulnya* bunyi dan terus dibunyikan maka 4 desa itu akan pasti akan bunyi tau gatau ada apa ini ada apa ini pasti dibunyikan sehingga kalau terjadi semisal kayak kemarin perang antar preman itu ya , itu ya masyarakat itu keluar nggak sampai terjadi walaupun sudah pukul pukulan tapi sebentar abis itu ditangkepin sama masyarakat , itu artinya kan sudah kejadian, untuk mendeteksi sebelum terjadinya kejadian itu kalau saya sih lebih kepada kepercayaan tadi, semacam tradisi yang memberikan aturan aturan yang tidak tertulis gitu ya tetapi diakui oleh masyarakat , aturan yang paling gampang itu *de ngenceh di punyan punyan* itu sederhana ya tapi untuk anak sekarang ngapain gak boleh nah orang gabisa jawab kenapa enggak boleh, tapi sebetulnya itu warning , kalau ada orang itu tempat tempat strategis , di perempatan dibawah pohon beringin gitu misalnya jangan kamu sekali sekali ataupun dikasi *segehan* disana, bukan disitu ada *wong samar atau* segala macam bukan, tetapi itu menjadi tempat khusus manakala ada orang yang tidak khusus datang kesitu , itu kan mesti dicurigain ya nah itu lebih bermanfaat cuman masalahnya sekarang dengan kalau jaman dulu di satu wilayah satu desa katakanlah di legian dulu itu kan kramanya cuma krama adat kan kalau sekarang kalau kita hitung ya masyarakat atau manusia yang ada di legian dengan *krama adat desa*, berapa banding berapa

P: iya banyak tamu tamunya mungkin dibanding kramanya

N: nah betul nah tingkat kepeduliannya seperti apa itu menjadi tanda tanya dulu menarik itu, yang kedua bahwa dari sisi tradisi

banjar atau desa adat terus kan ada *awig-awig*, kalo kita bicara *awig-awig* maka yang terkena *awig-awig* itu adalah krama banjar

P: berarti banjar adat ?

N: ya banjar adat, tamu kan ga kena, kendalanya kemudian kalau seperti itu kembali lagi komposisinya seperti apa

P: berarti secara garis besar mungkin ketika di *awig awigkan* untuk ikut menjaga malah yang lebih banyak menjaga itu adalah yang asli sana, yang ga asli sana itu acuh tak acuh berarti, karena dia tidak terikat

N: kecuali kalau didalam *awig-awig* itu sendiri ada, katakan gini *awig-awig* itu kan sosial demokrasi itu ya karena dan sistem hukum berbeda dengan sistem hukum formal, kalo di hukum formal ada *yuris pudensi* kalo di *awig-awig* kan hanya pokok-pokok, setiap 6 bulan dibuatkan petunjuk teknisnya di *sangkep*, itu dibuatkan petunjuk teknisnya terkait dengan upakara sebetulnya tetapi tidak juga terlepas dari hak-hak dan kewajiban masyarakat, misalnya di dalam *sangkep* desa itu ada hubungannya dengan selesainya *piodalan* di Pura Desa Pura Dalem, pada saat itu dilakukan model pertanggung jawaban masyarakat yang melaksanakan itu, sekaligus mengatur hak hak dan kewajiban 6 bulan kedepan contoh misalnya selesai pertanggungjawaban dan bisa diterima berdasarkan dari pertanggungjawaban itu ada evaluasi, kalau kita ngomong modernnya ini, evaluasi dan evaluasi ini harus kita apakan 6 bulan berikutnya contoh yang paling konkrit itu misalnya begini kalau 6 bulan kemarin itu sampai *piodalan* itu iuran itu 50ribu sekarang karena itu ada sisa anggaran misalnya ya itu karena dari *piodalan* tersebut kita cukup menjadi 30ribu saja atau bertambah

KI.3

P: tetap uang sisa itu dipake ke odalan mana gitu

N: nah jadi artinya seperti itu terus kemudian haknya masyarakat itu yang nantinya ada kesulitan kesulitan misalnya ada potong gigi, kelahiran, *nganten* atau apa gitu maka haknya dia itu akan

mendapatkan semacam bantuan dari masyarakat desa misalnya cukup bawa kopi sama gula secara langsung seperti itu dan itu akan ditarik dari masing masing *penyarikan*, nah ini sebetulnya dari sisi itu rencana proteksi sebelum kejadian itu bisa dipakai untuk kesana karena kalau ada penyimpangan-penyimpangan itu tidak hanya dianggap pelanggaran dan ada ancaman didalamnya

P: jadi masyarakat itu ga hanya lihat dari pelanggarannya aja, tetapi setidaknya ada hal hal yang dapat ditingkatkan seperti itu

N: karena kendali yang paling komplrit yang pernah terjadi itu misalnya keluarga A dia sudah 3 bulan tidak bayar *cecingkeman* ya ada apa ini berarti itu kan ada muncul pertanyaan dan itu kewajiban dari *prajuru* desa untuk datengin ada apa ini, ternyata kepala keluarganya ditahan kan seperti itu, wah bahaya ini gaboleh ini maka ada *sangkep* yang diperuntukkan untuk proteksi tadi, kalau seperti ini bagaimana itu yang..nah kalau dikaitkan dengan tata ruang tradisional tentunya zonasi yang dibangun pada waktu itu antara pumusi dan tradisi , boleh saya katakan tradisi, area disana itu area suci, peruntukannya hanya boleh untuk pemilik , nah itu fungsi kan, kemudian diberikan sekat itu kawasan suci, jadi kalau kita akan melakukan aktivitas disana syaratnya adalah satu dua tiga empat lima, kawasan suci besakih misalnya atau kawasan suci di Pura Desa fungsinya untuk upakara disitu kan tidak hanya untuk upakara, disitu orang boleh melakukan aktifitas ekonomi, untuk bisa melakukan aktifitas ekonomi syaratnya ada satu dua tiga empat lima, selektif dan terukur disana

Kl.2

P: fungsi itu disesuaikan dengan aktifitas yang ada, terus tradisinya letaknya dimana pak pertanyaannya?

N: tradisi itu kan misal kalo disana ada *piodalan*, itu kan tentunya akan berbeda dengan tidak ada *piodalan* apalagi sekarang itu kan Pura Puseh, Pura Desa, Pura Dalem sudah dipecah menjadi salah satu objek dan itu dampak kalo dulu tidak ada itu maka dia lestari dia jadi kalo tidak ada piodalan jadi disini tidak ada jalan, kalo sekarang ada enggak ada harus jalan

P: kan disana titik pusat masyarakat kumpul

N: kalau ada piodalan itu tidak sehari 2 hari, bisa satu bulan, bisa 2 bulan kan gitu

P: kan dagang lebih hapal dengan itu pak nggih

N: itu sebetulnya bisa dipakai sebagai alat gitu ya, tapi sekarang kan itu menjadi tidak terdeteksi bagi masyarakat kan misalnya ada piodalan di pura desa, siapa lagi yang mau jualan disitu kan tidak ada orang peduli lagi

P: ya ye *be sai mai keto*, dia tidak ada rasa curiga atau apa

N: kalau dulu harus ditanya, jangankan itu pada saat 3 hari 1 minggu ada patung aja itu ga sembarang orang boleh, kalau orang luar pun harus terdata dari awal sehingga pada waktu itu ada orang yang tidak jelas dipolisiin, jadi belum saatnya bubar jadi sebelum dia berbuat sesuatu ini sudah hilang seperti itu kira kira proteksi diri

P: jadi proteksinya itu lambat laun semakin memudar pak nggih itu akibat memang dari masyarakat balinya acuh tak acuh dan membudayakan hal hal yang tidak patut dibudayakan gitu pak

N: jadi lebih ke mereka lebih membiarkan saja, lebih tertarik dengan hal hal yang sifatnya modern karena masih ada paradigma yang mengatakan bahwa kalau tradisi itu kuno, kalau kuno tidak maju

P: sekarang ini ya jadi ini ya jadi titik lemahnya

N: iya betul, bahkan kalau kita berbicara tentang tata ruang, maka zonasi zonasi yang dianggap suci itu semakin mengecil walaupun masih tetap kesitu makin memudar karena memang sudah ada campuran campuran fungsi lain disamping fungsi sakral

P: berarti tergerus jaman nggih, harusnya kita sendiri harus punya cara proteksi cuman tergerus jaman dan semakin dilupakan

N: dan itu karena lebih disebabkan kalau kita keluar dari sistem pemerintahan gitu ya, jangan karena pemerintah tidak memperhatikan hal itu saja tapi kecenderungan kecenderungan dari kelompok masyarakat itu sendiri sebetulnya bagaimana kesiapan mereka dalam menerima kemajuan dan teknologi, kenapa saya lebih cenderung kesitu kalau kita bicara tentang filosofi bangunan dan lingkungan, jaman dulu lebih arif entah karena teknologi yang masuk tidak seders seperti sekarang tetapi dengan pengalaman yang 100 tahun itu harus disadari akan terjadi perubahan contoh misalnya di arsitek sendiri, di arsitek itu leluhur kita sangat arif untuk menempatkan, pertama menempatkan hal hal yang modern pada saat itu kemudian memaknai hal hal yang modern itu

P: contohnya kayak gimana pak

N: di dalam arsitektur itu ada yang namanya *pepatran* kalau dipelajari ada *patra china*, *patra welanda* , *patra mesir* , artinya pada saat itu ada modernisasi , ada orag orang diluar krama adat itu datang ke bali dan itu diterima, saya pernah bercerita dengan pakar arsitektur tradisional bali dari universitas udayana dan tidak hanya dengan satu orang melainkan banyak orang, mereka selalu mengatakan bahwa ini arsitektur tradisional bali yang dipengaruhi oleh china, yang dipengaruhi oleh mesir, dipengaruhi oleh belanda, saya selalu komplain itu tidak dipengaruhi, itu adalah semacam pengakuan bahwa aku punya ini, kamu punya tapi saya taruh disini sebagai aksesoris, pajangan aksesoris, kemudian tidak heran ada pelinggih dengan piring dinasti Ming tetapi itu hal yang biasa, pelinggihnya tetap buat sembah bhatara dan itu tidak perlu ditentangkan pada saat itu, kalau sekarang kan dipertentangkan , padahal itu jaman dulu

P: entah mungkin dia juga ada sisi apresiasi terhadap pendatang yang datang

N: betul itu mereka menganggap itu punya antik, karena ditempatku memang sudah enggak ada, misalnya ada garis china di china gaada, barong landung , tari baris saja itu hampir 80%

corak pakaiannya itu dari luar, pelaksanaannya di samping modifikasi dia menyesuaikan apa yang dia liat, itu ke dalam alam dan atmosfer sehingga orang bali tidak bisa, kita juga punya yang kayak gini

P: kayak kita mengakui dan sedikit nempel nempel

N: dan ada lagi barong, itu kan dari china tapi kan udah ada di china yang kita punya, Cuma beda *tapelnya*, orang gambelannya ceng cengnya pasti ini dari china ini

P: mungkin terinspirasi gitu pak

N: iya, buktikan kalau kamu punya tidak bisa dibuktikan, tapi ini tastanya gue yang punya ini, dan itu meresap kemana mana tidak hanya di kesenian, tidak hanya di arsitektur tapi juga di khayalan, kita juga di masakan meresap semuanya ke dalam atmosfer bali, nah sekarang pada saat kita seperti ini termasuk bencana, bencana budaya, kalau kita bicara bencana tata ruang ini, ya memang itu menjadi diskusi sangat menarik karena ada pergeseran atau perjalanan dari perencanaan tata ruang, satu lagi yang menarik sebetulnya terkait dengan bencana kalau jaman dulu bukan karena bencana teroris tetapi termasuk mungkin masuk dalam filtrasi, teroris mungkin jaman sekarang kalau dulu yang filtrasi mungkin di cek itu di kerajaan ada namanya *pangluk*, sehingga disitu ada desa yang namanya *dangin pangluk dajan pangluk dauh pangluk* sehingga kita bisa pelajari bahwa kita bisa pelajari bahwa *pangluk* itu adalah penandaan, penanda untuk apa ini karena disamping pangluk ini biasanya ada *bengang*, itu area kosong yang keliatan sebatas mata memandang, jadi kalau kita mandang kesana ada batas pohon nah itu, nah biasanya kalau pangluk biasanya ada penjaga, di Kesiman itu ada desa dangin pangluk, nah untuk dimana kita harus tanya, kalau pangluk itu tempat untuk mengamati mengawasi jadi semacam pos keamanan, jadi bukan di banjar tapi di pangluk itu di perbatasan, kalau banjar itu lebih kepada tempat evakuasi, tempat berkumpul seperti jaman sekarang, titik kumpul ada di banjar

P: tapi banjar banjar *mangkin* biasanya bertingkat, dibawahnya biasanya dipake ekonomi sudah mulai ada pergeseran

N: kebetulan saya , di tahun awal awal 99 2000 itu , ya mungkin kalo saya katakan bisa, bisa juga karena begini pada saat itu trendingnya bale banjar dibawah jadi ruko diatas bale banjar, atau bale banjar itu koperasinya di bawah, saya kemudian kebetulan kelian saya nekat, saya kasi kemudian ada tanah di pura jadi dengan kelian yang dulu dikontrakkan 25 tahun 30 tahun, kemarin saat saya jadi kelian saya cabut semuanya dengan segala konsekuensi masuk pengadilan, nah terus kemudian saya buat kavling kavling perumahan terus kemudian saya batasi maksimum 15 tahun, kalau dulu 35 tahun kosong sekarang kavling kavling 1 are 1,5 are 2 are gitu kan per arenya per tahunnya sekian jadi maksimum nanti kalau lebih 15 tahun kemudian bangunannya jadi milik banjar, artinya bale banjar saya bangun menjadi bale banjar jaman dulu, ada bale gede pada saat itu jadi titik perhatian dari pemerintah karena melestarikan itu , diketawain , kemudian jadi kalau kamu ke banjar saya dari jam 10 pagi sampai 10 malam itu ada kegiatan, sekarang menjadi pilot project pada saat itu bisa mengerem , mengerem tiba tiba terus kemudian 35 tahun kemudian banjar di sutomo itu gerenceng disitu mengikut kemudian arsitektur yang modifikasi seperti itu kemudian mengerem semua banjar banjar yang ada ruko di bawahnya hanya beberapa saja yang sudah terlanjur gitu kan, kemudian ada lomba tari lomba ini di banjar banjar dan selanjutnya perang dengan sendirinya sebetulnya budaya bali itu masih anget angetan, modelnya panas , kalau misalnya si model itu bilang a ya a jadi pola kepemimpinannya seperti itu karena pada waktu itu kemudian diamini oleh walikota disupport oleh walikota kan jadinya walikotanya yang ini bukan kelian keliannya, itu yang terjadi

P: sebenarnya bale banjar itu adalah ruang publik, seharusnya terbuka ruangnya, tapi kadang kadang lama kelamaan disalahgunakan

N: tapi jangan lupa bahwa disitu pun seperti yang saya katakan disana ada kegiatan sakral tetapi ada juga kegiatan sosial nah itu juga penting juga bale banjar itu ada kegiatan ekonominya, ada kegiatan sakralnya jadi sering dikatakan itu sebetulnnya dari sisi aktifitas, ada aktifitas yang sakral ada aktifitas yang ekonomi kemudian ada aktifitas sosial nah itu intinya , bisa dibuktikan nah ini juga kalau membicarakan rasa jadi disini yang otomatis proteksi dini, misal di banjar ada pura, bisa dipakai tempat kumpul aktifitas sosial, pada sat kumpul kan ada orang jualan di piodalan entah jualan canang entah jualan jajan atau apa tapi kan tereleksi disitu gak mungkin orang jualan celana dalam tidak mungkin itupun tidak mungkin, itu yang saya katakan harmonisasinya deteksi dini harus ditingkatkan

F.1

P: sudah mulai seharusnya masyarakat harusnya paham, kalau kita bisa lihat dari segi budaya kalau tiang wawancara di bendesanya itu mereka itu sudah belajar dari apa yang sebelumnya terjadi gitu pak saat bom bali itu, malahan mereka membuat sendiri yaitu jagabaya namanya, pecalang juga dimaksimalin ada juga pameran kalau tidak salah sampai sampai mereka bilang itu kita sendiri yang mengamankan wilayah kita polisi kalah, peran pemerintah kalo dari masyarakat itu sudah aware apakah begitu atau cara pemerintahnya sendiri beda?

KM.1

N: jadi begini, yang sifatnya kasat mata yang awal itu mungkin masyarakat mampu, kalau yang sifatnya interaksi ini semestinya pihak pihak yang berwenang itu bersinergi dengan mereka karena mereka tidak bisa menuntaskan, contohnya suatu saat ada masanya sih, ada 3-5 orang pake celana gantut terus sandal terus rok panjang terus jalan jalan, nah kita sebagai pecalang terus ambil kan dari ambil kan dari situ kita gausah tanya, nah di polsek baru kita tanya kan kita tidak punya kemampuan untuk menanyakan seperti itu, tetapi ada perlawanan dari jemaahnya kan, apakah anda mampu bertanggung jawab, oh iya saya mampu panggil aja polisi, terus polisi datang ada aparat keamanan , trik itu yang ada, itu yang belum ada

P: terintegrasi itu pak ya

N: nah mungkin yang dikatakan orang legian tadi itu, itu mungkin dia mengatakan seperti itu dari sudut pandang kasat mata, keamanan, huru hara, tapi kalau integrasi omdo, buktinya narkoba masih banyak

P: mungkin gini jatuhnya pak, mereka yang ngamanin terus yang hal hal yang menguntungkan mereka pribadi tidak dikasi tau begitu

N: nah seperti itu dan itu yang harus diteliti dan dikaitkan dengan hukum formal dan hukum adat , kalau anda melihat deteksi dininya tetapi kalau anda melihat zonasi, sekarang kalau zonasi ruang itu kan sudah dikalahkan dengan zonasi modern lebih kepada keuntungan ekonomi, kalau di tata ruang 30% ruang terbuka hijau kan tidak terpenuhi artinya bobotnya lebih kepada kegiatan ekonomi, bukan semrawut tapi memang pengaturannya di indonesia kalau kita menjual dari sisi konsep, kalo belajar tata ruang, filosofi dan konsep nya menjual tetapi kita tidak belajar dari tradisi kita tapi kita belajar dari orang orang yang kuliah diluar, mending tidak diadaptasi langsung, semisal garden city seperti bandung semarang, kemudian ini berkembang menjadi kota yang majemuk tidak lagi seperti itu lagi, ada fungsi taman fungsi publik itu sebagian besar hilang, karena filosofi untuk pertumbuhan kota itu lain dengan pertumbuhan ekonomi kota, ditambah lagi dengan tujuan akhir pemnbangunan untuk kesejahteraan larinya ke ekonomi, kesejahteraan kan ekonomi, sekarang balik tidak ke kesejahteraan tetapi ke kejahatan, polemiknya banyak, disini menjadi urgensi kenapa karena kita punya konsep tradisi bali, karena konsep tradisi bali filosofinya harmoni, banyak sekali kata kata bersayapnya, *tat twam asi* kamu adalah aku, aku adalah kamu artinya apa harmoni kan itu konsep keTuhanan dalam bali bahwa Tuhan ada didalam diri kita, kita ada di dalam diri Tuhan, Tuhan itu tidak dimana mana tetapi dimana itu, didalam diri kamu ada sinar Tuhan kalau tidak kamu tidak hidup, tetapi dibalik sinar itu ada jiwatman ada atman, atman disini zat hidup yang dipengaruhi oleh fisik makanya ada *panca maha butha*. Itu jadi sudah lengkap

KI.2

KI.5

semua dalam bentuk penetapan seperti itu bagaimana cara menerjemahkannya, makanya budayawan, sastrawan kemudian filosofi itu lebih cenderung introvert, tidak open sehingga ini tidak bisa diterjemahkan secara..saya setuju tentang desa desa punya turunan turunannya, itu punya turunan artinya pecahan pecahan yang mirip dari dia yang memang akarnya dari situ

P: orang dari sana pindah gitu pak nggih

N: pindahnya banyak bikin desa baru yang mirip dengan desa itu kemudian bikin desa lagi sehingga dia bisa menemukan penelitiannya seperti itu, bisa melihat bagaimana pertemuan lebih dari 1 budaya didalam satu desa sehingga membuat tradisi tradisi unik

P: begitu tugas akhir disini pak nggih, kalau di Surabaya lebih ke transportasi

N: nah itu kenapa tidak mengambil trowulan itu dulu bagaimana, cuman tidak spesifik diajarkan di sekolah kalau disini diajarkan semuanya sehingga mengakselerasikan dengan generasi modern dengan perkembangan sebuah kota

P: berarti tradisi itu masyarakat bali sudah punya sistem sendiri tetapi lama kelamaan tergerus sehingga sekarang dibuatkan sistem baru dan tetep menaikkan lagi tradisi yang ada dengan teknologi

N: dulu ada tugas akhir tentang urban design, bagaimana urban design ini di pusat kota yang dikaitkan dengan konsep ruang tradisionalnya, jadi contoh misalnya kalau masa lalu ada kerajaan, ada puri, ada pur, kemudian alun-alun dan ada pasar jadi diliat kondisi dari urban design purinya masih ada enggak, wujud bangunannya seperti apa sekarang, pasarnya masih ada enggak wujud bangunannya seperti apa, perubahan perubahannya dikaji dalam urban design, ada yang penelitian termasuk kemudian ada pariwisata pantai, pantai itu sakral apa leteh, karena disitu ada tempat melasti bagaimana radiusnya seperti apa bagaimana

prosesinya, dikaji kemudian ada pariwisata masuk bagaimana dengan kawasan suci tadi bagaimana

P: lebih kearah bagaimana menzonasi ke arah lebih baik pak nggih

N: saya pernah ditanya anak ITB, diminta sama promotornya untuk ditanyakan, penelitian tentang propan dan sakral, saya bilang kalau dari segi tata ruang propan dan sakral tidak dipentingkan masyarakat bali secara nyata tetapi lebih kepada sense , kalo dia bersembahyang tidak terganggu dengan sekelilingnya sehingga waktu itu saya ditanya jangan ngotot kalau disini jemur celana dalem di lantai sekian kamu ga leteh itu harus dipertanggungjawabkan omongannya

P: itu dari sisi sosial budaya sebenarnya adakah kaitannya dengan sisi ekonomi, kalau kita lihat masyarakat sudah paham dengan kondisi bagaimana tetapi masih tetap saja membangun usaha usahanya

N: pengaruh ekonomi justru lebih besar, kalau *catur purusa artha* itu, *dharmartha kama*, harus dijalankan pikiran yang baik perbuatan yang baik, sistem perekonomian yang baik seperti apa, sistem sosial seperti apa yang baik kemudian dari *dharmartha kama*, ada satu lagi *moksartham jagadhita*,

KI.5

P: kalau kita lihat kelian adat banjarnya, dia bilang masyarakat disini itu lebih banyak membangun usahanya sendiri, *tapi depinne keto nyak ade ne meblanja atau sing buka gen tetep* biasanya ke arah pasrah biasanya

E.3

N: konsep dulu seperti itu, jadi kalau ada bencana alam, orang bali itu sebetulnya kreatif, kreatifnya begini kalau ada kejadian membuat dia terdesak atau tersudut atau terpuruk maka dia punya akal untuk kembali lagi seperti semula, bangkit makanya kalau itu menjadi berkurang berarti sistem pendidikan itu menjadi pertanyaan, sekarang kan berapa persen dari anak muda yang bisa bikin canang, padahal kita tahu canang itu bisa memberikan peluang ekonomi

P: sekarang sudah mulai sedikit pak nggih

N: konsep bali kan kalo dilihat secara nasional ada ekonomi kreatif itu sebetulnya kalau boleh dikatakan berangkat dari tadi kemampuan orang bali bangkit dari keterpurukan, yang paling membahagiakan yang sekarang ini masih ada kita tidak suka mau tidak mau sadar tidak sadar bahwa orang bali lebih cenderung introspeksi dengan adat, contoh bom bali orang bali lebih cenderung bagaimana *ngatur guru piduka*, bagaimana *mecaru gede* daripada *salah ye kel alih nasne kemu*, artinya ada sebuah kreativitas mengharmoniskan diri kembali supaya normal kembali

KI.5

P: lebih kearah diri sendiri

N: siapa yang bayarin, gaada desa adat yang bayarin, karipubaya itu baru sekarang ada kan ada karena tolak reklamasi

P: disana ada karipubaya pasca bom begitu pak

N: karipubaya itu kan kumpulan dari desa desa adat untuk bersama sama menanggulangi sesuatu itu sebenarnya

P: kata pak bendesanya , karipu itu sad ripu, baya itu bahaya

N: karena bicara begini gaperlu ada lembaga, karena sad ripu bukan ditanggulangi tapi diharmonisasi, mereka tetep hidup tapi diberikan jalannya itu di atur supaya seimbang, nafsu kama masih punya bukan dihilangkan kalau dihilangkan kan gimana ceritanya, gaboleh dilihat cuman diukur,

P: kalo dari sisi perencanaan sudah pak nggih lebih ke arah zonasi kalau dari sisi fisik selain dia ada ruang ruang pengawasan sekarang kan udah ada modelnya itu gimana?

KI.2

N: rumah tinggal orang bali itu , ini bale banjar ini bale dangin ini paon, orang dulu itu hidup, itu kan dalam satu hari bisa waktunya ada disini, jadi kalau orang masih disini aja, kan ketahuan kan keliatan

P: *kan amen mulih langsung ke paon keto nggih*

N: jadi gak mungkin orang *clingak-clinguk*, ketawa-ketawa kesini, rumah walau sudah modern *bale daja* masih ada lalu *bale delodnya* sudah 2 lantai, tapi ketika orang masuk sudah keliatan sudah ketahuan kemudian deteksi dini ada anjing namanya kalau di jaman dulu, saya punya anjing walaupun bukan anjing kintamani atau anjing bali tapi punya kalau dulu dia diiket pagar kalau sekarang mati dia, paling tidak ada orang masuk kita tahu duluan, tidak hanya dari bahaya orang asing, bencana alam juga kalau ada linuh pasti dia bersuara, itu tanda, apalagi kalau lebih sakral lagi itu angsa

P: kalau dikaitkan dengan kota sendiri pak kira kira ada hubungannya gak


N: secara tidak sadar dia memproteksi diri, kalau anjing tiba tiba panas mau ada getaran atau anjing saya menggonggong kalau ada linuh tapi sekarang peka ga, anjingnya ngonggong gak ya, itu misalnya anjingnya menggonggong tuh berarti ada apa apa, sudah siasiap

P: ada proteksi dini, alam sudah memberikan sinyal tinggal bagaimana kita menangkap sinyal tersebut

P: mungkin sudah segitu, sudah banyak sekali niki

Biodata dan Transkrip Wawancara

Biodata Responden

	Nama Responden
	Ni Wayan Sudeni
	Keterangan
	Korban Tidak Langsung Bom Bali II
	Jenis Stakeholder
	Masyarakat Terdampak

Sumber: Survei Primer, 2017

Transkrip Wawancara

Keterangan; N: Narasumber, P: Peneliti

P= disini, pas banget disini? Emang jadi kos-kosan *nggih* rumahnya?

N= ini rumah ibuk saya, kalau rumah bapak saya di Jalan Majapahit

P= oh, jalan yang disebelah kanan *nggih*?

N= iya, tp waktu kecil kan pisah sama bapak.

P= oh gitu2 *nggih*2. Di bom Bali 2 ini yg 2005 yang disekitar sana *nggih*, sebenarnya kan lebih kearah gini bu, konteksnya kan pengembangan kota tangguh ini kan bisa dilihat dari kapasitas, kapasitas masyarakat dan kapasitas fisik. Kapasitas fisik itu kayak infrastruktur jalannya mungkin, penerangan jalannya mungkin. Tapi kalau dari kapasitas manusia itu seperti bagaimana sih pengembangan manusianya itu sendiri. *Tiang* sudah sempet baca kemaren bukunya mau baca lanjut itu gakuat *tiang* (tertawa), jadi sebenarnya setelah terjadinya bom itu ibu, *sebelumnya ibu kerja napi* bu kalau boleh tau?

E.1

N= *dulunya collect*

E.1

N= dulu bos *tiang* orang australi, trus kita naruh barang di toko gitu, containment gitu trus punya toko sendiri juga bosnya trus nanti *tiang* ngambil uangnya tiap seminggu sekali gitu atau berapa hari sekali gitu.

P= trus gaada kerjaan sampingan selain itu istilahnya? Punya toko atau apa?

N= gaada, itu kan kalo kerjaan orang kan full dari pagi yaa sampe sore setengah 6 pulang

P= tiap hari bu?

N= tiap hari

P= sampai minggu?

N= enggak, sabtu minggu biasanya libur.

P= pas dulu berarti tinggalnya disini bu *nggih* ?

N= enggak

P= dimana bu?

N= dulu waktu sama suami saya pindah2 kosnya

P= trus berarti pasca kejadian itu kan otomatis semua kan jatuh bu *nggih*, mungkin dari sisi sosial juga, ekonomi juga artinya mungkin kita bisa bahas satu persatu dulu *nggih*. Mungkin yang paling kena dulu sisi ekonomi. Kira-kira setelah terjadinya bom itu apa yang dilakukan ibu sebenarnya?

N= mungkin masih kerja sih.

P= masih kerja? Dimana?

N= di collect money, ya tidak begitu berpengaruh sih Cuma dampaknya gini sih psikologis jadinya. Kalau saya kan enggak menurut sudut pandang saya saja, jadi saya tetep kerja.

E.3

P= ohh jadi lebih kearah, disana itu sama tempat kerjanya *nggih*?

N= enggak, beda dia

P= oh beda lagi?

N= beda, suami saya restoran, kalau kan diperusahaan gitu.

P= oh berarti dulu itu collect money trus....

E.3

N= kalau saya pindah-pindah kerja.

P= oh pindah2, jadi pasca bom itu tempat kerjanya pindah di?

N= waktu kejadian saya di PT international

P= itu apa bu?

N= itu collect money.

P= oh sama?

N= itu collect money, saya lama collect money,

P= oh sama collect money, gininya lebih di arah pakaian gitu? Atau barang jasa?

N= pakaian ya

P= kalo dari yang *tiang* baca *nggih*. Sangat sulit untuk pulih dari sisi ekonomi

P= kalau ibunya?

N= kalau saya langsung di toko, saya gamau anak atau siapa ngajak malem, karena ada shift kan malem, ada shift akhirnya saya pindah, berhenti gitu.

P= berhenti dulu ya?

N= iya berhenti dulu akhirnya selama 3 bulan itu gadapet kerja. Nyari kerja karena faktor umur juga kan, nyari kerja gadapet. Saya pernah kerja di Benoa juga, di sashimi, ikan mentah gitu.

P= oh makanan jepang?

N= enggak, kita ngolah dari awal tu. Dari awalnya masih yang ikan itu, nanti berbanyak kita.

P= kemasan?

N= iya itudah di kemas sampai udah jadi itu. Selama 10 bulan.

P= ohh, 3 bulan dulu sempet kosong trus.....

N= pertamanya sih di abis kosong itu *tiang* kerja di dealer Yamaha. Tapi enggak digaji itu (tertawa).

P= tapi sempet turun *nggih* bu ekonomi? Belum lagi ada beban tanggungan keluarga

N= waktu kecil kan gabegitu pengeluarannya, tapi kan anak saya ada yang dapet beasiswa.

P= berarti ada bantuan ekonomi gitu bu *nggih*?

N= mungkin bisa dibilang enggak, karena ini kan beasiswa hanya untuk anak sekolah aja.

P= darimana bu?

N= dari IKIP.

P= Itu sampe kuliah *napi* sampe kapan?

N= eee, rencananya sih sampe kuliah. Kan biasanya kalau yayasan kan ada budgetnya.

P= berarti sampai kuliah gitu dibiayai?

N= iya.

P= berarti untuk masalah sekolah itu udah aman bu *nggih* istilahnya? Nah sebenarnya kalau dari teori yang *tiang* baca kan untuk sebagai membangun landasan teori skripsi *tiang* itu dikatakan bahwasanya masyarakat Bali yang terkena dampak itu sebenarnya menambah jam kerjanya, beralih profesi seperti itu. Kalau ibu sendiri?

N= kalau saya sebenarnya kan masalah anak ya, gaada yang dititipin. Mungkin masih tergantung sama orang tua. Biasanya pagi kerja saya di koperasi bersih-bersih. Bagian umum lah, bersih-bersih, sembahyang. Trus jam 10 saya pulang buka warung depan itu yang menghadap sini itu yang tutup sekarang.

P= sebelumnya warnet *nike*?

N= mau masuk itu kan? Ada warung-warung itu, Depan itu dah.

P= oh dulu itu disana bukanya?

N= iya, habis kerja pagi itu kan langsung buka

P= berarti itu sekitar tahun 2006an nggih?

N= apanya? Oh saya 2006 belum disini saya, masih di Gianyar kerja di Ubud saya. Itudah sehabis di dealer, sekitar 2 minggu saya enggak digaji trus berhenti. karena 2 minggu kan ga digaji trus saya berhenti ke Benoa selama 10 bulan abistu ngelamar lagi dapet di Ubud.

P= di Ubud?

N= iya, ada lah kerja di kampung diem di Gianyar.

P= itu Tahun berapa bu?

N= 2000 berapa ya, 2010an lahh kurang lebih 2010. Abis berhenti di Mug itudah.

P= berarti emang pindah2 kerja gitu bu *nggih*?

N= pindah2 kerja, pindah2 rumah. Ya berapa kali pindah saya, abis disini, kost saya pertama itu di , pindah pkoknya terus2. Ampe suami meninggal saya pindah kerumah bapak diem. Abis dirumah bapak lagi gaada yang ngajak anak saya pindah lagi ke ubung. Waktu sekolah sd anak gaada yang ngajak, kakak ipar mau bisnis, Tu dah pulang ke kampung.

P= berarti sdnya di kampung?

N= iya, sd nya di kampung, tk nya di Gatsu.

P= oh, pindah2 berarti. Berarti bisa dikatakan cukup sulit bu *nggih*? Kira2 dari pemerintah *wenten* ak bantuan bu? Atau hanya dari orang-orang yang membantu aja?

N= setelah kejadian sih gaada, sebelumnya emang ada bantuan.

P= sebelumnya?

N= iya, sebelumnya. Dari Bupati gitu, pokoknya ada. dari Telkom atau pln dulu dapet waktu suami meninggal kan dapet lah santunan. Setelah itu kan gaada.

P= sama sekali gaada? Kayak pelatihan gitu dari pemerintah?

N= oh kalo dari pemerintah gaada

P= tapi lebih kearah donator bu *nggih*? Yang memberikan. Tapi dari yayasan *wenten* bu?

N= yayasan itudah yang hmmm, yayasan itu saja dah.

P= trus kalo dari sisi ekonomi *sampun*, kira kira dari sisi sosial *mungkin*, mungkin dari pribadi dulu. Setelah itu kan dampak traumaticnya mungkin, apa lama bu kira2?

N= berapa bulan ya kira2..., habis suami meninggal saya gak kerja berapa bulan itu, gabisa kerja gakonsen. Sampe anak saya ga terurus itu. Waktu bayi sampe ga diurus, sampe diare.

P= berat soalnya bu *nggih*? *Tiang* baca aja juga gakuat, saya tutup lagi buka lagi penasaran. Setelah itu kira2 berapa lama pulihnya itu bu dari segi pribadi?

N= ya lumayan setelah saya kerja 2 bulan 3bulan setelah dapet libur itu kan. Ya setiap kerja dari Gianyar kesini banyak jalan lah itu yang dilewati mungkin setiap saya denger suara ambulan inget dah gitu lo, rasa gak enak biasa netes air mata gitu kalo kemaren-kemaren, sekarang udah biasa.

P= ya istilahnya traumatiknya masih ada lah bu *nggih* gini itu, yayaya. Berarti kalo dari segi sendiri itu sampai sekarang itu sudah pulih ya?

N= ya anggap saja begitu, kendala kita kan sekarang ngasuh anak.

P= kalau misalnya dari kan sekarang desa adat atau ngadat disini bu?

N= saya tetep di suami. Saya disini istilahnya numpang, numpang tinggal aja.

P= berarti desa dinas bu?

N= desa dinas juga enggak, Cuma tinggal aja kalau ada upacara balik ke rumah.

P= berarti dicatatnya disini sebagai *krama tamu* ?

N= iya

P= masuk ke banjar *napi niki* bu? dimana banjar Bu?

N= perempatan BCA itu, tau perempatan BCA. Tau? Kan ada perempatan yang ke majapahit itu, Itu dah banjarnya di minimarket, alfamart atau apa itu.

P= sering disini itu ada sidak2 gitu?

N= iya sering, kalau sekarang kan gaada kipem kan. Tetep ada sidak tapi masih peralihan kayaknya, mau gaada pungutan kayaknya.

P= soalnya kemaren kan *tiang* sempet wawancara ke *bendesa adat* Kutanya, katanya tiap berapa hari ada sidak. Setiap bulan, soalnya kita belajar dari pengalaman sebelumnya, masyarakat sekarang. Sebenarnya kalau dari masyarakatnya sendiri itu udah mulai belajar dari pengalaman gitu. Kalau dari segi sosial, dari segi pribadi bu, apa sebenarnya yang dibutuhkan untuk.. saran-saran dari ibu untuk meningkatkan segi sosialnya sendiri. **Kan masih banyak**

mungkin orang2 yang menjadi korban tapi gadapet apa-apa gitu, bantuan atau apa

KM.3

N= kalau dapet, semua rata2 dapet tapi dapetnya dari donator kayaknya, dari pribadi

P= dari pemerintah sedikit ibu *nggih*?

N= iya, tapi dulunya sih ada yang bilang dikasi kayak apa namanyaa deposito itu setahun cair gitu, dulu katanya yang 2002 nya. Kan itu baru pertama itu kalau yang 2005 kan engga

P.1

P= oh ada, tapi mungkin ga sebanyak dulu *nggih*?

N= ya sedikit lebih banyak orang asing daripada orang Indonesia, ada orang Indonesia tapi dia single jadi gaada kelanjutannya, jadinya kadang burem gituu, gaada yang tau.

KM.3

P= jadi yang disasar itu masih kurang ibu *nggih*? Dalam artian masih dilihat secara umum ibu *nggih*?

N= ya, datanya juga kurang

P= kira2 kalau dilihat itu apakah pemerintah belajar dari tahun sebelumnya bu?, misalkan kayak 2002 itu kan ada bom besar, trus 2005 itu *wenten* bom lagi. Belajar ga darisana kira2 kalau menurut ibu sendiri gitu?

KI.2

N= belajar sih karena yang saya lihat kalau ada gini kan apa namanyaaa, teroris kan cepet tanggapnya sekarang.

P= nah kalau itu kan dari pribadi ya bu, kalau dari sisi masyarakat sendiri itu disini sendiri sering ada sosialisasi *nike*?

KM.5

N= enggak sih Cuma kan kita punya yayasan kadang kita ke yayasan, kumpul2 gitu.

P= oh berarti lebih kearah yayasannya ngumpul *nggih?*

N= iya kalau secara sosial kita sama orang kita kan sama2 sibuk juga kerja. Udah ga begitu ngurus lah orang lagi.

KM.2

P= orang sudah mulai menata kehidupan gitu *nggih*, sudah mulai kearah bagaimana membenahi diri kan gitu. Berarti kalau dari sosial semakin berkurang Ya bu?

N= jarang lah, engga begitu.

P= mungkin lebih diarah ke Kuta disana itu bu *nggih?* *Tiang* itu kemaren dibilangin sama pak *bendesa* itu sering jaga malem2 dik, ada *jagabaya* namanya, seperti itu. Memang ga begitu terekspos ibu *nggih* yang kedua?

N= iya emang sedikit ajaa korbannya. Cuma satu aja korbannya.

P= gaada korban lainnya bu?

N= ada, tapi dia itu banyakan lajang jadi ga pengaruh sama kelanjutannya gimana, gaada tanggungan jadinya.

P= sedikit bu *nggih*, yang menjadi korban di 2005 ini *nggih?*

N= banyak, tapi sekarang udah sehat

P= artinya luka2 aja ya?

N= iya, luka2 aja tidak meninggal.

P= tahun 2002 itu yang paling dahsyat *nggih?*

N= iyaa.

P= *tiang* dari sini itu sebenarnya sudah bisa menggali apa yang sebenarnya, apakah masyarakatnya sudah bisa dikatakan tangguh gitu terhadap . kalau misalnya dia tangguh itu berarti dia sudah belajar dari pengalaman sebelumnya, Dia melihat oh seperti ini caranya masyarakat tau. Kalau tadi itu *tiang* ke BPBD di jalan kunti itu bu, bapaknya bilang gini, ada semacam kearifan local terhadap mitigasi bencana yang membuat masyarakat itu tangguh begitu. Contohnya *napi* gus? *Tiang* kan ditanyain gitu ya bu, *tiang* kan *ten* ngerti, *ten uning tiang* pak Gitu saya jawab. Dibilang pake *kulkul* bu, sebenarnya kalau ada kebakaran *kulkulnya* kayak gmna, kalau bom apa suara *kulkulnya*

N= yang di banjar2 itu ya? Yang kalau ada kerusakan ada...

P= ada kerusakan juga, itu dah termasuk mitigasi bencana yang udah dari diri sendiri dah itu ada, dari local genius sendiri. Gitu. Tapi memang peran dari individu dan masuk ke kelompok masyarakat masuk ke masyarakat itu udah ada bu *nggih*? Disini pernah terjadi gak bu kayak *kulkul* itu?

N= engga sih, soalnya anggaplah kerusakan itu jarang terjadi, nggak ada kayaknya, daerah sini lah bilang. Paling orang maling, rampok, copet gitu kan biasa. Copet aja lagi banyak. Kan daerah poppies daerah legian kalau disini ada sih yang didepan tapi ga begitu.

P= iya, disini jalan besar soalnya disitu kan jalannya kecil lampunya ga terlalu terang, makanya bapaknya bilang “wah gus ini kurang lampu ini” yang *bendesanya* itu. Kayak sering terjadi tindakan criminal seperti itu. Itu dalam segi ibu pribadi, sekarang kerja dimana bu?

N= itu dah di koperasi itu

P= disini?

N= di Legian Jalan Sri Rama.

P= ohh di Legian Jalan Sri Rama.

N= iya itudah bagian umum aja, bersih2 sama itudah pagi aja. Soalnya kadang les anak saya, kadang nganterin dia sekolah gabisa jadinya full kerja. Kecuali dia udah mandiri baru je.

P= anaknya kelas berapa bu sekarang?

N= baru kelas 1.

P= baru kelas 1?

N= iya, umurnya 12 tahun

P= saya dulu2 soalnya gatau apa bu waktu kecil.

N= waktu itu umur berapa?

P= umur berapa ya? Sekarang umur 22 *tiang*. Sekitar 5 atau 7 tahunan mungkin ya bu ya.

N= iya kalau yang duluannya itu ya 7 tahun mungkin.

P= oiya 7 tahunan. Pernah setelah itu kan bapak *tiang* lagi di rumah sakit, sakit tifus *napi napi nike*, banyak dah tiba-tiba orang yang datang, “ada bom ni, ada bom”

N= suaranya sampe kedengeran jauh soalnya.

P= lalu bapaknya yang di *kelian banjar* yang disana juga bilang “*maancit asane gumine gus*”. Dahsyat kali memang. Yang kedua ini emang gabegitu keliatan ibu *nggih*.

N= makanya orang juga ga begitu ngenal, siapa yang meninggal.’

P= berarti ga terlalu banyak di ekspos bu ya? tapi kalau bantuan tetep ada?

N= itudah yang tadi itu aja yang yayasan itu aja, beasiswa untuk anak2.

P= mungkin dari pemerintah kurang ya bu?

N= anggeplah gaada, soalnya kalau dapet BPJS miskin juga ditampung mertua saya yang dianggep miskin kan karena gapunya siapa2 kan. Karena anak semata wayang, cowoknya. Cewek sih punya kakak2nya Cuma kan udah nikah keluar. Sekarang mertua tinggal satu aja yang cowok di kampung, sendiri.

P= tu dirumah sendiri?

N= sama sepupu lahh tinggalnya.

P= oh sama sepupu yaa. *Wenten* berarti *nggih*. Ya kadang gitu bu *nggih* adat gitu agak berat. *Tiang* juga kan sebenarnya tinggal di kebo iwa dinasnya di kebo iwa juga tapi adatnya di Gerih, ni kan sekarang *tiang* kuliah di Surabaya, pulang jarang gitu.

N= sendiri?

P= berdua sama adik *tiang*. Kadang pulang “siapa ini”. Kan dulu kecil-kecil sekarang udah jadi gede, “*nyen ngelah panak e ne*” gitu. Kira2 *napi* bu *nggih* harapannya sih sebenarnya bu dari ibu sendiri misalnya kita kan gatau ni kalau ancaman bom itu kita gatau kapan datengnya kapan tiba2 gininya, harapan ibu sendiri dari sisi masyarakat, istilahnya apa yang masyarakat harus lakukan?

N= untuk saat ini sih jaga keamanan aja.

P= jaga keamanan *nggih?* Dipertingkatkan jaga keamanannya *nggih?*

N= iya

P= perlu gak kira2 masyarakat untuk paham akan dimana wilayah aman, kalau misalnya ada ledakan nih, biar engga semua lari kesana ngeliatin, kan biasanya gitu orang Indonesia diliatin aja.

A.2

N= ya perlu sih kayak apa namanya simulasi itu, kayak perlu itu juga sebenarnya.

P= perlu simulasi ya sebenarnya? Soalnya bapak di BPN itu Badan Pertolongan Bencana itu sebenarnya teroris itu bukan kita yang punya tanggung jawab dik, tapi BPNPT kalo gasalah penanggulangan terorisme, kalau dia lebih kearah bencananya. Longsor kayak gitu2.

N= kalau masalah gitu kan 23:40-23:43, kita kan gakena bencana longsor gitu. Kita kan Cuma teroris lain urusannya itu, pemerintah yang bertanggung jawab itu.

KI.2

P= mungkin juga dia bilang kapasitasnya dia gapunya gitu. Mungkin itu perlu simulasi.

N= kalau kita kan lain gitu, kalau bencana itu kan bukan kehendak kita tapi kalau itu kan kesalahan itu.

P= sebenarnya kan gatau kapan datengnya, tapi sebenarnya kalau terorisme itu masih bisa lah dideteksi minimal sebelumnya.

N= iya terdeteksi lah minimal, kalau bencana kan kita gabisa.

P= kalau bencana alam susah.

N= susah, tapi bisa sih kayak gunung ada radarnya kapan meletus.

P= kalau gempa bumi dah gatau, tiba2 *linuh gen.* ntar baru keluar berapa skalanya, ya kayak gitu.

N= tanda2nya itu gaada.

P= jadi harapan ibu sebenarnya biar kita tau, dari masyarakat sendiri tau kira2 tanda2nya apa aja, kira2 apa yang bisa kita lakukan dari masyarakat.

N= teroris itu kan kita gatau, kadang orang ngekos aja bisa jadi teroris kan. Artinya penjagaan dari ... Bali

P= kalau disini ibu sendiri yang gini *nggih...*

N= adik saya

P= tapi setiap gini tu jelas siapa yang keluar gitu?

N= iya namanya, darimana kan biasa itu.

P= Orang bali apa gimana?

N= orang jawa semua, bali 1 aja sama tuan rumah (tertawa)

P= oh gitu.

N= iya rumahnya lama juga gabisa diperbaiki. Kalau diperbaiki semua uang harus banyak.

P= *nggih nggih.* Bener bu.

N= kalau sedikit2 tanggung tanahnya luas soalnya sampai sebelah sana. Internet kebelakang itu.

P= internet itu juga kena? Tanahnya disini berarti?

N= iyaa, kalau membangun kan harus semua gabisa dikit2.

P= apalagi sebelah jalan itu bu *nggih*. Kecil2 anaknya bu?

N= keponakan saya itu. Satu aja baru nikah adik saya umur 37 baru nikah.

P= oh baru nikah, itu yang baru itu baru anak pertama berarti?

N= iya itudah (tertawa) enaknya sebenarnya jaman sekarang kecil2 nikahnya, biar nanti sebaya sama anaknya.

P= bisa jalan bareng gitu ya? (tertawa). Ini kakaknya apa adiknya, gitu modelnya (tertawa), kan gitu biasanya canda2annya. Tapi harapannya ditingkatin lagi keamanannya bu *nggih*? Saya kan kalau dari Bapak *bendesa adatnya* kan setiap gini dilakukan sidak, apa disini sidak melakukan sidak sendiri juga bu?

N= tiap gini kan banjaranya itu , ini kan banjar 8 bapak ini banjar apa. Tiap banjar ada sidaknya.

P= berarti tiap banjar sendiri nyidak ya?

N= iya

P= kalau dari sisi ekonomi harapannya ibu kira2 gimana kalau misalnya ada bencana lagi, apa yang perlu disiapkan, siapa yang perlu berperan disana?

N= mempersiapkan apa ya? Kalau rencana gabisa mempersiapkan apa2 sih

P= artinya dari pemerintah mungkin?

N= iya itudah dari pemerintah aja kalau teroris ya, masyarakat ikutlah kalau ada pendatang itu harus didata, harus jelas gitu.

P= yang dari *tiang* baca itu, kan judul artikel yang *tiang* baca kan After Kuta Bombing, jadi masyarakat Bali itu agak banyak curiga gitu bu terhadap pendatang, misalkan ada pendatang ni jadi solidaritasnya semakin berkurang terhadap penduduk pendatang gitu. Ibu ngerasain itu gak kira2? Kecurigaan yang terlalu tinggi gitu.

N= engga sih, biasa aja. Dulunya biasa, setelah kejadian biasanya orang berpikir gitu.

P= nah ini kan kasusnya 2005, maksudnya kan orang2 nya hampir sama, oknumnya lah yang hampir sama. Mungkin masih banyak kecurigaan terhadap oknum2 yang sama.

N= setelahnya baru kita curiga, kalau sebelumnya sih enggak, buat apa.

P= soalnya kan terpaut cukup dekat *nggih*, rentang waktunya.

N= Cuma dibilang “kok bisa”, gitu aja sih sebenarnya.

P= iya, padahal udah pernah kejadian yang besar tapi kok bisa kejadian lagi

N= itudah aneh itu.

P= sempet berarti itu. Kok bisa gitu, berarti ini informasi harus dikuatin bu ya, dari pemerintah ke masyarakat bagaimana penyuluhannya gitu bu *nggih*? Perlu kira2 gini bu istilahnya adanya tempat reservasi, adanya traumatic center kayak gitu?

N= menurut saya sih karena ada banyak teman saya yang masih trauma, Ada masih teman2 saya Masih banyak yang trauma sampai ke dokter aja takut. Dia sakit ke dokter takut gitu, harus dianter. Perlu sebenarnya itu.

P= berbicara psikologinya itu *nggih*.

N= emang sih dia ga dulu sakit tapi sekarang, tepi perasaan takutnya ada gitu lho. **Sebenarnya perlu lah kayak psikolog gitu, kita kemaren dibantu juga sama LPSK. Ya itudah, konsultasi boleh tapi dijatah misalnya 6 bulan sekali.**

P.1

P= berarti perlu istilahnya kayak traumatic center kayak tempat berkumpul gitu *nggih*? Tempat sharing2 gitu *nggih*. Soalnya emang bener juga kesehatan itu juga suatu hal yang sangat penting dalam hidup kita sendiri. Kan dalam kota tangguh itu terdiri dari masyarakat yang tangguh. Soalnya kan masyarakatnya yang ada di kotanya masyarakat yang buat kotanya sendiri gitu dan juga istilahnya masyarakat juga yang harus mengendalikan itu sendiri jadi masyarakat harus tangguh gitu. Tapi kadangkala kesehatan keamanan itu jauh dari kita gitu. Ga kena kitanya gitu.

N= iya kayak kesehatan itu dah, anak saya gadapet kesehatan. Dari pemerintah itu kan? Dia gadapet. Saya aja sama mertua saya anak saya ga ditanggung.

P= kok gitu bu?

N= itudah kayak bantuan itu beasiswa anak saya gadapet sama sekali. Sebenarnya kan dapet yang dari pemerintah, miskin itu kan dapet sebenarnya tapi enggak gini. Kemaren saya sudah ke Dinas Sosial di Gianyar harus ngusul ke desa dulu, ke kelian dlu, baru ngajukan ke dinas sosial. Terus saya mau ikut koprasi, BPJS kan masuk di karyawan itu dibayarin koperasi tapi mertua saya gak dikasi tanggungan. Saya aja sama anak2 saya. Terus saya disuruh tanda tangan sama BPJS keterangan miskin apalah itu mertua saya hangus. Itu siapa yang nanggung gaji saya ikut. Ikut yang lama aja yang pemerintah tapi terus saya perjuangkan anak saya ini.

P= serba salah gitu ya bu. Kadang kesana ini gadapet, kadang kesini ini gadapet.

N= tapi ribet juga BPJS, orang saya tanggungan di Gianyar harus di Gianyar dulu surat perujukannya.

P= ohiya ibu bukan di Badung *nggih*, soalnya di Badung itu ada kartu Badung sehat gitu *nggih*.

N= itudah, masak saya harus ke Gianyar dulu minta surat rujukan baru ke rumah sakit.

P= karena kan Badung itu *aken sugihne* bu , semua dikasi. Kartu Badung Sehat dapet juga.

N= yang meninggal dikasi juga.

P= iya, sampai yang jaga kamarnya dikasi nasi sama uang bu. Bingung *tiang saking liunne*.

N= baru wacana itu nggak?

P= sudah berjalan, kemaren kan *tiang* make kakek *tiang* kan sakit sampe lama di rumah sakit itu makanya sampe dapet kartu Badung Sehat itu. Yang jagain juga dapet uang atau makanan lupa *tiang*. Abistu dana-dana, mantep sekali Badung ini. Mungkin gini *nggih*, dari Kuta itu banyak dia ngasi masukannya, makanya kemaren² di LPM baru bilang dia bapaknya “*mare mare gen jani Bupati mai pidan taen sing*”

N= macet disini dia. Macet kemaren kan rubah arus dia, kesini dia.

P= ohh, soalnya katanya ditolak itu perubahan arusnya itu sama masyarakat

N= kan waktu pas berapa hari waktu itu ya, Bupatinya kesini kan ninjau, katanya mau dibuatin jalan dilebarin gitu.

P= *tiang* liat dari *bendesanya* “salah *niki* gus jalannya diubah”. Kenapa pak? Soalnya kan ini ada namanya pariwisata budaya, ini namanya budaya pariwisata jalan ini yang sudah dibudayakan. Kalau dirubah susah ini orang2nya

N= iya susah, kemaren banjarnya disini rumahnya disini. Kan bawa motor dia muter duluu

P= muter jauh dulu, makanyaa. Mending parkir dikasi aturannya gus baru bener. Makanya kemaren itu ribet banyak ada rapat2 *tiang* nunguin lama sampai jam 2 besoknya baru saya dapet wawancara. Lumayan sih bu belajar gini ni belajar bersabar hehehe. ohiya gitu sih bu kira2 pertanyaan *tiang* sebenarnya. Mungkin terakhir yaa bu dari sisi keamanan fasilitas kesehatan itu

N= kayak di bypass itu kan banyak yang mati di tengah jalan malem2. Itu kan sebenarnya memicu tindak criminal hanya kadang orang dicopet dirampok di jalan karena gelap soalnya.

F.1


P= soalnya menurut teori yang *tiang* baca itu juga soalnya. Ruang public ruang private, ruang private itu kita yang punya karena kita kan semakin bertambah jadi semakin sempit ruang privatenya, gimana ruang private ini bisa kita lindungi dan ruang public ini bisa kita lindungi bersama gitu, akhirnya denga penerangan jalan mungkin biar semuanya keliatan gitu. Kadang2 malem2 itu di tikungan gak keliatan apa kan bingung gitu

N= itudah sekarang kecelakaan gitu, Gelap2 gitu.

P= iyaa, mungkin segitu dulu ya bu yg *tiang* wawancarai kira2 kalau *tiang* ada apa2 lagi *tiang* bisa ngubungin ibu *nggih*. Soalnya *tiang* kan balik lagi ke Surabaya laporkan hasil penelitiannya kalau kurang disuruh balik lagi sama dosennya gitu (tertawa)

Biodata dan Transkrip Wawancara

Biodata Responden

	Nama Responden
	Ir. I Wayan Netra, M.M.A
	Keterangan
	Kepala Bidang 1 BPBD Kabupaten Badung
	Jenis Stakeholder Pemerintah

Sumber: Survei Primer, 2017

Transkrip Wawancara

Keterangan; N: Narasumber, P: Peneliti

P= Kalo dari kemaren kan sudah saya jelasin kenapa saya mengambil tema seperti ini itu, mungkin lebih dalamnya lagi kalau dari BPBD itu melihat ancaman teroris itu seperti apa emang? Emang sih itu kan sbenarnya milik BNPT, kalo dari BPBD sendiri melihat ancaman teroris itu seperti apa kira kira?

N = kita lihat dulu ya, kalo BPBD itu kan tugasnya dalam ada dalam 3 fungsi, fungsinya adalah sebagai pemandu sebagai

P.1

pelaksana dan sebagai koordinasi, jadi 3 fungsi itu kita lihat seluruh komponen rawan bencana itu paling tidak kita yang sebagai pemandu, dalam arti kata kita melihat BPBD itu ketuanya adalah bapak Sekda, sehingga pak Sekda sebagai pemandu. nah

kalau kita melihat teroris katakanlah, hmm katakanlah sebagai salah satu bagian dari rawan bencana yang termasuk kedalam kerusuhan sosial, itu kita melihat bagaimana kerusuhan sosial itu ditangkis dengan kita melibatkan seluruh masyarakat, di Bali itu kan terdiri dari masyarakat desa, banjar adat, banjar-banjar, desa adat. Nah Ini yang kita perkuat, ini yang perkuat, sehingga *desa pekraman* termasuk desa dinas desa adat termasuk kelurahan, itulah wilayah teritorial yang kita perkuat dengan apa dengan desa tangguh, karna di desa tangguh itu ada 20 indikator yang harus dia miliki. 1 kelembagaan, dan disitu kelembagaannya berupa

KM.2

legislative, harus ada aturan-aturan kalau di desa namanya *awig-awig* atau perdes yang terkait tentang penanggulangan bencana secara umum, baik itu ulah manusia, alam maupun kegagalan teknologi. Kalau teroris ini kan termasuk ulah manusia. Ini dimasukkan kedalam peraturan desa yang mereka miliki namanya rencana kontijensi . siapa yang berbuat apa dan apa kapasitasnya apabila terjadi suatu keadaan rawan bencana, artinya kalau terjadi bencana. Nah ini untuk dia memiliki itu makanya di BPBD memberikan suatu tips kepada desa berupa pendampingan yaitu desa tangguh, bagaimana desa itu bisa memulihkan dirinya sendiri kalau terjadi bencana tapi desa itu bisa menangkal lebih awal kalau terjadi bencana. Daya lenting ada daya lenting disitu. Karena

P.2

P.1

gamungkin kita BPBD Keseluruhan akan mengambil itu 62 desa, kalau terjadi semua kan gamungkin. Nah terkait bencana teroris. Tentunya kita bekerja sama dengan desa adat, desa adat itu punya di bali itu mereka memiliki sistem namanya *jagabaya*. *Jagabaya* itu bagaimana masyarakat *desa pekraman* mengantisipasi kalau terjadi bencana, berupa *jagabaya*, *jagabaya* itu menjaga dari bahaya. Nah ini terkait dalam lokal genius kita dalam bentuk *kulkul*. *Jagabaya* ini kan terbagi kedalam masyarakat-masyarakat banjar-banjar, banjar adat. Tiap banjar adat kan memiliki wilayah

KM.5

KI.3

tertentu yang mereka harus lindungi. Kalau ada apa-apa mereka selalu sigap. Jadi kalau memang ada bencana mereka membunyikan *kukul*. Kukul pun mempunyai aturan-aturan, tidak mungkin sama. Kalau dia kerusuhan sosial atau teroris bagaimana bunyi kukul, iramanya kukul itu berdasarkan jenis-jenis bahaya. Dengan demikian kita harapkan nantinya, disamping itu dengan adanya kita membuat desa tangguh, masyarakat akan peduli lingkungan, peduli akan masyarakatnya, siapa yang akan ke wilayahnya dia tau, proteksi dini terhadap siapa yang datang atau gimana orang tersebut. Hanya saja kesulitan kita di badung adalah karena kita daerah wisata itu problem, apalagi legian. Legian disitu gamungkin kita memproteksi terlalu dini karena memang rumahnya rumah internasional, gacuma dari seluruh wilayah nusantara yang ada disitu tapi dari seluruh dunia, nah sekarang yang menjadi pokok permasalahannya atau yang kita carikan jalan keluarnya adalah bagaimana kita memproteksi dini itu memulai apa namanya itu.. Setiap masyarakat yang ingin datang kesitu harus melapor diri, itu kan sudah aturan melapor diri nah sekarang lebih cenderung ke kipem. Misalnya dia mancanegara tentunya dia di hotel atau di bungalow-bungalow yang mereka sudah diproteksi dari awal, dia kan diidentifikasi lewat administrasi. Sedangkan yang menjadi problem untuk mendeteksi dini untuk menangkal sejak dini itu yaitu masyarakat yang ngekos-ngekos itu harus mempunyai identitas jelas dan mereka sekarang itu harus melapor diri. Dan siapapun tuan rumahnya yang ngekoskan kamarnya atau rumahnya harus melapor identitas yang ngekos. Ini juga salah satu mendeteksi atau menangkal dini agar tidak mengulang kejadian tahun berapa itu.. tahun 2002 bom bali 1 dan bom bali 2. Karena bom bali 1 dan bom bali 2 itu ... masyarakat bali. Karena kalau badung miskin tentu saja daerah lain juga miskin karena sumber dananya ada di badung gitu. Sekarang coba bayangkan hampir sekitar 400 milyar bermain disitu di hampir 6 kabupaten yang mempunyai objek pariwisata kecuali gianyar. Ini artinya badung memiliki Terhadap lingkungannya ... terhadap penduduknya kemudian juga kepada yang lain.

P= terus selain komando ini kan ada pelaksanaan? Itu gimana?

N= Nah kita anggap sebagai koordinasi dulu, setelah pemandu. Pemandu itu jangan disalahartikan bahwa dia langsung memandu, itu tidak. Itu tergantung dari bencananya. Kalau bencana teroris pak bupati memberikan tongkat pemandunya kepada kepolisian yang mempunyai taktik teknis strategi untuk menangkal itu. Nah tapi awalnya kita sebagai masukan dari BPBD. Bagaimana kaji cepat nya. Kemudian kalau.... terlibat, bagaimana dia memiliki intelijen-intelijen sipil, kemudian kepolisian intelijen kepolisiannya semua merapat kemudian mengantisipasi itu. Itu jangan disalahartikan bahwa pemandu diartikan bahwa BPBD terdepan, tidak. Kalau kita sudah bagi dan komitmen di Badung bahwa kalau dia adalah kerusuhan sosial akibat ulah manusia bukan alam, yang menyebabkan misalnya kecelakaan atau teroris itu semua pemandunya adalah aparat kepolisian. Misalkan dia alam terkait tsunami, longsor yang memang masuk ke tahap darurat pemandunya adalah TNI. Karena TNI itu memiliki tenaga SAR. Karena itu lebih aktif dan efektif dalam menguasai medan. Kita sebagai front di depan tapi tetap saja.. Pak Bupati tetap sebagai pemandu, BPBD kan berada di bawah Pak Bupati, Pak Bupati sebagai Pembina tertinggi pemandu tertinggi. Yang nantinya menyerahkan komando tanggap darurat kepada kepolisian. Artinya untuk kasus ini lebih detailnya diberikan kepada kepolisian. Misalnya dia ke polres gamungkin ke polda, wilayah yang melingkupi kabupaten. Kalau dia di TNI

KM.1

P=Kalau itu kan pas kejadiannya, kalau pasca kejadiannya itu gimana pak?

N= Nah kalo itu kan, kalo pas kejadian itu kita punya desa tangguh. Kalo dia pasca kejadian ada namanya kaji cepat, assessment namanya. Assessment dari tim reaksi cepat kita. BPBD bekerjasama dengan kepolisian kalau teroris. Dari hasil kaji cepat itu akan diberikan masukan kepada Pak Bupati, apakah nanti ini termasuk dalam keadaan sangat darurat atau tidak. Kalau dia tanggap darurat diberikan waktu oleh Pak Bupati. Kalau toh tidak

KM.2

nantinya tim kita ini akan bagi koordinasi, nah disitulah tim koordinasinya. Sebelum tanggap darurat bergerak, Tim kita Tim BPBD berkoordinasi dengan seluruh stakeholder yang ada Kepolisian, TNI, Masyarakat. Misalnya terjadi bom (efek suara bom) kan BPBD mengontak seluruhnya PMI, rumah sakit, TNI, seluruhnya. Karena kita memiliki pusdalop, pusat operasi dan pengendalian.

KM.1

P= Yang dibawah itu ya pak?

N= Iya dibawah itu, disitu dikontak. Berdasarkan PRC kan menurunkan kaji cepat, “wah pak gini-gini ada korban”, korban apa misalnya apa yang diperlukan kita hubungi kepolisian terlebih dahulu. Kan bahaya orang PRC turun menyelamatkan korban. Kalau misalnya kecelakaan, dipindahin itu berarti kan sudah memindahkan barang bukti gitu. Jadi kita biarkan dulu yang pertama yang membidangi itu. Minta tolong kepolisian “pak minta tolong ada gini-gini.” nah SOP kita 15 menit dari kita sudah ada ditempat. Sehingga masyarakat itu bisa ditolong. Kalau misalnya terjadi bencana teroris, sekitar 15 menit lagi sudah kita langsung kerjasama dengan semua elemen, relawan ada. Kita kalau bicara desa tangguh di desa tangguh itu ada relawan BPBD, kemudian ada forum pengurangan resiko bencana di desa itu, ini lagi kalau forum itu mencegah menangkal terjadinya bencana itu, apalagi tentang teroris kan forum itu yang bergerak, misalnya terjadi dialah yang mensosialisaikan kepada masyarakat kemudian membuat aturan. Karena apa, karena yang menjadi pelindungnya disini adalah kepala desa, bendesa adat dan semua stakeholder yang dibawahnya ini yang bermain termasuk TNI, Polri. Di Desa ada namanya kalau kepolisian kan, puskesmas semua lengkap disitu kan. Semestinya Kalau misalnya di kabupaten tidak jalan tapi mereka jalan sudah.

KM.5

P= Dari Sudah ada ya pak?

N=Ada forum yang menangani, karena di forum itu ada anggota keseluruhan daripada stakeholder yang ada termasuk karang taruna, *sekaa teruna*, banjar-banjar adat, kelian masuk disana.

P= Jadi setidaknya untuk membuat kawasan yang tangguh itu perlu apa istilahnya kerjasama *nggih* koordinasi dari kelompok-kelompok yang ada di masyarakat?

N= Iya, betul. Ada kelompok pecinta alam, kalau tsunami dia ada kelompok peduli mangrove.

P= semua berarti harus saling berkoordinasi pak *nggih*?

N= kalau dia teroris dia ada namanya *jagabaya*. Itu dia ada local genius Bali untuk menangkal itu *jagabaya*. *Jagabaya* itu bukan hanya memukul *kulkul* saja, tetapi dikoordinir oleh banjar adat, *Desa Pekraman* lalu kalau ada yang masuk ke wilayah itu harus identitasnya jelas, seperti itu. Kalau kejadian *jagabaya* harus turun. Kemudian disitu harus didampingi dengan adanya desa tangguh. Di desa tangguh itu ada forum pengurangan resiko bencana, ada relawan.

KI.3

KM.1

KM.2

P= Trus bedanya *jagabaya* itu dengan *pecalang napi* pak?

N= *Pecalang* itu kan mengamankan acara keagamaan, misalkan ada upacara keagamaan. Dia sebagai polisi mengatur kelancaran upacara, itu *pecalang* adat. Kalau sekarang kan semua dipake itu, jadi juru parkir pun *pecalang* namanya. *Pecalang* itu fungsinya adalah organisasi yang dibentuk *desa pekraman* dalam rangka memperlancar jalannya upacara adat. Kalau di pemerintahan satpol pp, itu dia berhubungan dengan *pecalang* ya itu.

P= Apa takutnya ga tumpang tindih dengan *jagabaya* itu pak?

N= Oh tidak, kalau *jagabaya* itu linmas disitu, Perlindungan masyarakat. Boleh saja orangnya sama, tetapi identitasnya berbeda. Beda dia dengan *pecalang*.

KM.5

P= Berarti *pecalang* itu lebih ke adatnya, sedangkan jagabaya itu lebih ke arah masyarakatnya?

N= Linmas dia, perlindungan masyarakat. Kan ada linmas itu, apa namanya lebih dari hansip kan linmas dia. Perlindungan masyarakat. Ada, pegawai linmas itu ada dia dibawah koordinasi dari apa di desa itu? trantib, seksi trantib. Linmas itu bentukan dari desa dinas yang mengamankan masyarakat kedinasan. Sedangkan *pecalang* itu bentukan *desa pekraman* memang dalam rangka mengamankan adat dan budaya agama kita. Karena apa *desa pekraman* di Bali itu dalam rangka itu, dalam rangka melestarikan adat, budaya, agama. Itu dia.

P= Trus kalau dari BPBD sendiri pak, setelah dia melakukan koordinasi, setelah dia melakukan tindak apa misalnya, pasca itu kan otomatis sudah selesai bencananya ni. Apakah ada tindakan-tindakan selanjutnya ni?

N= Ohiya, karena satu lagi kalau misalnya terjadi bencana itu kita melapor ke pimpinan, ke bupati, bupati memandang perlu adanya tindakan tanggap darurat dibuatkan pertemuan. Kemudian setelah itu berlangsunglah seperti tadi, komandonya siapa, siapa yang berbuat apa semua stakeholder harus jalan. SAR pun masuk disitu, ada badan SAR nasional, rumah sakit pun masuk, swasta pun masuk.

P= Swasta juga masuk?

N= Iya, kan dia hotel, hotel itu terlibat kepentingan karena kita lambang kita kan segitiga biru, untuk menangani bencana itu tidak harus BPBD saja, tapi kerjasama antara pemerintah BPBD misalnya yang koordinir, masyarakat dan dunia usaha.

KM.2

P= Oh, segitiga itu, iyaiyaa

N= Iyalah, sehingga tidak ada yang diam. “ah ini ada bencana BPBD gimana” tidak seperti itu. Untuk dia memberdayakan masyarakat kita desa tangguhkan masyarakatnya. Kita beri disitu

P.1

pembelajaran-pembelajaran, bentuk forum bentuk relawan. Itu dia, kalau kita koordinasikan, koordinasikan dengan... . lalu memang misalnya terjadi bencana, misalnya di hotelmu digunakan sebagai tempat.... Mereka juga wajib bertanggung jawab terhadap bencana. Nah setelah misalnya itu terjadi maka dilakukanlah pelaksanaan. Sebagai pelaksana kan satu lagi. Lalu di tanggap darurat BPBD itu aktif juga mengkoordinasikan kemudian melaksanakan PRC itu ikut juga sebagai pelaksana evakuasi.

P= Evakuasi?

N= Iya, bekerjasama dengan SAR, itu juga kita terlibat. Setelah ini terjadi kalau misalnya teroris. Kalau rumahnya terbakar, mereka tidak memiliki keluarga yang kena dampak, kan?, BPBD wajib bidang 3 ini jalan.

P.1

P= *Napi niki* bidang 3 pak?

N= Bidang 3 ini adalah Rehab Rekon, rehabilitasi dan rekonstruksi.

P= Oooo

N= Disitu masyarakat yang tidak punya rumah akan dicarikan, Kalau memang disuatu kawasan itu tidak ada dia memang harus dibawa keluar ke penampungan sementara. Dan kemudian setelah itu dicarikan jalan keluar untuk pembangunan sehingga masyarakat dapat tumbuh lagi.

P= Hmmmm, jadi peran BPBD itu

N= Kemudian tidak hanya fisik, psikis itu yang kena dampak itu BPBD terlibat. Bagaimana anak-anak trauma disitu memberikan pendampingan, memberikan bekerjasama dengan Dinas Koperasi dengan Dinas ini untuk dia mendapatkan pengetahuan dan jahit-menjahit itu kan sehingga ada keterampilan.

P= jadi BPBD itu juga meningkatkan kapasitas masyarakat?

N= iya, meningkatkan kapasitas setelah kena dampak bencana teroris. Bekerjasama akhirnya BPBD, BPBD itu bukan superhero bukan. Bekerjasama dengan dinas-dinas teknis lainnya. Misalnya kalau dia perlu makanan, selimut, dinas sosial kita kontak. Misalnya kalau dia perlu pendampingan keahlian dinas perindag kita kontak. Apakah dia perlu pendampingan latihan jahit-menjahit, gitu. Kalau dia memerlukan perawatan rumah sakit, rumah sakit kita kontak. itulah fungsi dari komando.

P= jadi intinya masyarakat yang terkena dampak pendengar pertama itu BPBD *nggih?*

N= ya artinya kita mengkoordinasikan seluruhnya. Bisa saja awalnya dari desa, hanya saja nanti yang menjadi Yang didengar kan BPBD.

P= Kalau terkait kasus Bom Bali itu pak *nggih*, apakah BPBD ada peran?

N= Kalau waktu Bom Bali kan kita belum terbentuk, itu 2002 kita terbentuk 2011.

P= Ooh, baru terbentuk pak *nggih?*

N= belum, 2002 kita terbentuk 2011. Makanya kita dari sekarang itu BPBD Badung belum terbentuk. Waktu itu kan masih Satlak dan Satkorlak. Satuan Pelaksana dan Satuan Koordinasi dan Pelaksana. Coba bandingkan sekarang, cari Pak Haji Bambang yaa. Dia ada kerja di Kuta, silahkan. Dia relawan sejarah terjadinya bom bali itu. Itu cari untuk memperkuat. Pak Haji Bambang, nanti tak kasi telponnya. Itu bukti sejarah. Dan dia membuat buku autobiografinya dia tentang kejadian bencana di Kuta itu.

P= Haji Bambang?

N= Iya, Haji Bambang.

P= Haji atau Aji pak?

N= Haji

P= Oh, Beliau terlibat langsung?

N= Terlibat langsung, tapi kita kan BPBD belum terlibat karena kita belum terbentuk. Yang terlibat adalah Satlak. Satlak itu bagaimana sulitnya mengkoordinasikan, Karena satuan pelaksana. Begitu terjadi bencana baru dibentuk. 1-2 hari belum jadi bentuk tapi seminggu baru jadi dibentuk, sudah habis baru dibentuk, baru jalan. Coba dibandingkan dengan BPBD sekarang 15 menit sudah pertolongan, bukan ngitung hari lagi.

P.1

P= Berarti gerak cepat pak *nggih*?

N= iya tindak cepat sekarang, apalagi kita pendampingan desa tangguh sekarang. Desa tangguh bukan 15 menit lagi udah langsung masyarakat. Diambil alih oleh forum.

P= Langsung berarti?

N= Iya langsung, karena semua stakeholder ada disitu. Kepolisian, TNI ada disitu TNI ada disitu, karang taruna, desa pekraman, kelian banjar, karang taruna, puskesmas, semua ada di struktur itu. Semua terlibat. Alangkah baiknya Kalau memang itu difungsikan secara optimal oleh desa.

P= *nggih*, masalahnya sekarang kan kesadaran masyarakat balik lagi pak *nggih*?

N= iya, sekarang ini kita adalah bangsa kita berbeda dengan bangsa Jepang dalam menangani bencana. Kalau disitu pengurangan resiko bencananya yang diutamakan. Kekayaan boleh hilang tapi menyelamatkan diri itu masih penting. Tapi kita kan beda, baru kita akan mengusahakan. Kita kan penyelamatan jiwa dulu lah, Harta benda bisa belakangan. Coba orang banjir, banjir gamau. Coba di daerah lain banjir gamau dia pindah. Iya kann? Lebih baik dia diem diatapnya dia ya kan, kalau dia baru 1 meter, lebih baik selamatkan

barang-barang TV. Padahal korban-korban banyak. Di Jepang Tsunami mana ada korban.

P= Sudah mulai dia meningkatkan kapasitasnya pak nggih?

N= Iya, mulai meningkatkan kapasitasnya. Ingat kami pernah melaksanakan, ini diluar konteks ya. Pernah melaksanakan pembinaan. Yayasan atau sumber dananya dari Korea, dia balik bertanya, banyak skali masyarakat di Indonesia itu sekolah itu untuk sosialisasi saja, disuapin dana, disuapin buku, kemudian diberikan konsumsi. Itulah disitu udah ga ada lagi justru orang banyak berbondong-bondong mendapatkan pengetahuan sosialisasi itu. Itu artinya kesadaran, kapasitas dari setiap kepala orang itu atau setiap orang itu sudah sadar bahwa dia perlu dia lihat sendiri. Kalau ktia kan beda, masing-masing terus.

P= Kesadaran masyarakat masih kurang pak ya brtti masih minim?

N= Iya

P= Mungkin ancaman bencana itu dilihat sebagai sesuatu hal yang “*oh, ne karma rage ne*”. gitu jatuhnya.

N= Nah, seperti itu juga jatuhnya. Kadangkala masyarakat kita apatis, dia menganggap bahwa tidak ada jalan lain ini merupakan kehendak diatas, merupakan nasib kita. Padahal sebenarnya itu bisa dikurangi resikonya. Kalau misalnya dia pasrah aja sama yang diatas. Jangankan gitu, sori ya Mbah Marijan aja sudah jelas-jelas gunung meletus awan panas itu melanda desa, masih dia disana. Bukan gimana, bagus Beliau hanya saja dari tindakan pengurangan resiko bencana itu tidak masuk. Heroik dia iya, tapi dalam mengurangi resiko bencananya dia sudah pasrah. Nanti kita kalau mati, padahal kan bisa lari menyelamatkan diri. Itu seperti itu dia, sekarang kita ga bisa mengubah apalagi Legian, Kuta itu gabisa. Gamungkin kita mengubah sedemikian besarnya tentang kebiasaan disitu. Ya kalau memang disitu turisnya mau minum, ya minum dia. Hanya saja sekarang dikurangi jangan sampai malam.

KI.5

KM.4

P= Dari segi pengaturan?

N= Iya, dari segi pengaturan jadwal. Itulah fungsinya desa pekraman.

P= Berarti gak open 24 jam pak nggih?

N= hingga patroli keamanan desa, yang jagabaya itu kan desa dinasnya dengan linmas. Aktif dia disitu, kalau di Kota-kota aktif dia disitu.

P= Kemaren *tiang* tanya ke *Bendesanya* itu, ada dah orang berpakaian itu item mekamen, itulah jagabaya namanya gitu.

N= iya, nah *jagabaya* itu merupakan local genius ya memang ini cara-caranya ya memang dari dulu ada, hanya saja Bali lengah.

KI.3

P= Terlana mungkin pak, nggih?

N= Nah terlana, jangan lengah. Terlana dengan apa namanya hmmm kenyamanan dan kemewahan yang diberikan oleh pariwisata. Sisi lain lupa, sisi lain masih kurang diperhatikan sisi negatifnya. Nah dengan adanya dibentuk BPBD makanya ini semua sisi-sisi negative itu ditangkal dengan apa, dengan forum-forum.

KI.2

P.1

P= Jadi diambil paling dasarnya *nggih*, forum-forum desa? Karena Bali sendiri kuatnya itu emang di desanya.

N= Iya, iya. Kalau dilihat dari desa tangguh itu ada 20 indikator lagi, perencanaan kalau dilihat itu dia punya

P= Oh, banyak berarti pak *nggih*?

N= Banyak, kemudian dia membentuk kelembagaan ada namanya ada forum. Ada komunitas relawan disitu. Kemudian dari pendanaanya ada ini pendanaanya dari APBDes. Karena masuk kedalam perdes dia. Organisasi-organisasi yang dibentuk oleh

KM.5

BPBD dibentuk dalam perdes, ini didanai oleh perdes kerjasama dengan pihak hotel.

P= Ga hanya masyarakatnya saja tapi swastanya juga pak *nggih*?

N= Iya, kemudian ada pengembangan kapasitas itu tadi, pelatihan, simulasi, itu tadi.

P.1

P= Pernah simulasi ancaman teroris pak, akhir-akhir ini pak?

N= Kalau BPBD Badung belum, tapi kalau keseluruhan di Provinsi Bali dikoordinir oleh Kapolda itu sudah pernah tapi dalam bentuk se-Bali. BPBD Badung berperan, aktif. Ya disitu kita memang sebagai komando gitu, fungsi kita tidak bermain tetapi sebagai Ketua Kapolda menghormati kita. Bagaimana BPBD sebagai komando. Kemudian diserahkan tongkat komando ini untuk operasionalnya diserahkan kepada kepolisian. Tetep pak Gubernur, kalau Provinsi Bali kan Pak Gubernur sebagai top managementnya, dia dengan melihat situasi di Provinsi Bali. Terjadi bom-bom, maka dinyatakan tanggap darurat. Untuk penanganan pemulihan kami perintahkan saudara Kapolda Bali untuk mengambil langkah-langkah pemulihan. Nah itu langkah-langkah pemulihan terbentuklah komando dia. Artinya tongkat komando itu diberikan kepada Kapolda, artinya Kapolda lah yang akan memandu seluruh stakeholder. “eh kamu SAR, kamu lakukan pencarian pertolongan. Hei kamu rumah sakit lakukan penanganan pertama.” Itu dia disitu pertama. Itulah kuncinya.

P= Bekerjasama berarti pak *nggih*?

N= Iya, BPBD itu tidak bisa bekerja sendiri.

P= Berarti langkah selanjutnya tiang harus ke Polda *niki*, kmaren *tiang* sudah coba ke Polsek Kuta Cuma ditolak, disuruh ke Polda.

N= Polda yang menyelenggarakan itu, simulasi. Dari taktik strategi itu ada di Polda, tentang penanganan teroris. Karena teroris itu. Dibawah Komando Kepolisian.

P= Berarti tidak bisa dipetakan pak daerah rawan, sebenarnya bisa pak dipetakan daerah rawan.

N= Oh, bisa daerah-daerah kita yang rawan terhadap teroris itu kan Kuta, Kuta Utara, Kuta Selatan. Rawan itu, sebenarnya kita sudah ada petanya itu.

P.2

P= Sudah ada petanya pak?

N= artinya kan sudah peta secara umum.

P= Berarti rawan-rawan yang terjadi ancaman itu pak?

N= Sekarang Kuta Utara rawan juga

P= Rawan juga pak *nggih*?

N= Rawan, Kuta sudah membaik. Kuta Utara, Kuta, Kuta Selatan rawan itu secara umum. Kalau wilayah-wilayahnya katakanlah hampir 10 desa kelurahan masuk kedalam rawan bencana teroris. Tanjung Benoa, Benoa, Jimbaran, Kedongan-an itu rawan itu. Tuban, Kuta kemudian Legian, Seminyak itu dia kemudian masuk ke Kerobokan Kelod.

P.2

P= Kerobokan masuk pak?

N= Kerobokan Kelod masuk dia, dia itu masuk wilayah itu banyak hotel kan, banyak tamu turis disitu. Restoran yang artinya menjajakkan malam. Kemudian Canggu, orang melirik itu Canggu itu, jangankan itu kemaren bintang film Raffi Ahmad kan disitu dia nikah. Mulai terkenal dia, mulai dikenal.

KI.2

P= Karena faktor artis itu jadi banyak yang daten kesana *nggih*?

N= Kalau kita lihat ya, titik paling rawan itu. Kita ada 18 desa di pesisir. Itu yang paling rawan itu.

P= Ini yang perlu diantisipasi, dari desa-desa ini?

N= Iya, apalagi kalau dibawa ke Polda. Dari BPBD ada 10 yang rawan, gimana untuk keberlanjutan BNPT, Gimana kaitannya dengan BPBD. Kalau kita kan tidak mencampuri taktis teknis dalam penanganan teroris, hanya kita bisa dampingi masyarakat kita tangguhkan dengan *jagabayanya*. Kalau terjadi bencana ya kita kerjasama dengan stakeholder yg lain. Kalau masalah bagaimana penanganan teroris bagaimana bentuk teroris itu adalah sepenuhnya kewajiban dari kepolisian. Disitu agar tidak tumpang tindih dia. Tidak ada tumpang tindih.

P= tidak ada tumpang tindih pak nggih?

N= Iya, hmm kayak Amokrane kemaren itu, yang ngamuk itu BPBD tetep sebagai hmm karena ini bukan tanggap darurat berupa ancaman criminal kepolisian yang punya. Tapi kita ditelpon Kepolisian “BPBD mari kita selesaikan bersama-sama” tapi kita katakan silahkan bapak, kalau masalah criminal silahkan kepolisian yang bertanggung jawab. Kalau nanti sudah gini kita, BPBD mengangkut mayat, mengorganisasi itu. Itu dia gaboleh itu kalau teroris kan criminal juga itu, criminal murni. Tidak mungkin.

P= Dampaknya itu yang ditanggulangi pak *nggih*?

N= *Nggih*, biar enggak nanti di kepolisian eh saya gini saya gitu biar engga salah.

P= Nah, kalau tadi itu kan koordinasi dengan dinas-dinas terkait. Kalau misalnya dari segi infrastruktur apakah itu termasuk hal yang cukup penting dalam penanggulangan bencana pak? Contohnya kemaren longsor di Songan. Jalan disana itu apakah memungkinkan atau bagaimana itu pak?

N= Nah, kalo di Badung kan infrastruktur kita sudah bagus dan kita ngomong masalah fenomena alam, hampir rata-rata bencana itu terjadi, kecuali teroris. Kalau bencana alam itu bencana boleh datang, kita kan tidak bisa cegah bencana itu *nggih*. Bagaimana kita menekan sedemikian rupa korban. Jadi pengurangan resiko bencananya yang kita tonjolkan. Dengan apa? Dengan kapasitas

tadi, R itu R itu sama dengan Hazard dikali dengan Volume per kapasitas. Kan H dikali V dibagi C. nah C ini yang kita tingkatkan. Pengetahuannya. Termasuk yang adek bilang termasuk infrastrukturnya termasuk jalan. misalkan emang kemiringan tanah itu diatas 45 derajat kita kerjasama dengan Dinas Kehutanan “tolong dong direboisasi.” Karena kita kemaren juga longsor kita lakukan mitigasi kita lakukan penanaman rumput, Gituu. Kemudian dia misalnya tidak terlalu terjal tapi berliku di jalan, Bina Marga lakukan penyederan. Kalau misalnya lagi, di bendungan kemaren terjadi banjir. “Hai Dinas Bina Marga, kamu buat cek DAM karena mengantisipasi banjir yang ada di Jimbaran.” Dibuatkan cek DAM. Engga harus BPBD semua, kita sifatnya koordinasi. Tidak harus mengambil sendiri, apalagi bencana. PU kita ambil 15 menit harus sudah ada ditempat. Makanya kenapa BPBD itu harus pemandu, karena BPBD itu kepalanya Pak Sekda. Itukan pimpinan tertinggi ASN atau Korpri, pimpinan tertinggi PNS kan Pak Sekda. Siapa yang berani karena dia jabatannya paling tinggi. Dinas yang lain. Ya sekarang harus ada ditempat. Kalau Pak Bupati kan sebagai pimpinan daerah, sebagai pimpinan politis daerah. Kalau PNSnya pimpinanya adalah Pak Sekda.

A.3

P= Berarti istilahnya infrastruktur itu juga bisa dikatakan utama pak *nggih?*

N= Iyaa

P= Nah Di Kuta sendiri kan *nike* jalannya kecil-kecil pak. *Nike* kan masalah juga?

N= jalan di Kuta mana bisa ada jalan, coba tunjukkan kemana bisa ada jalan gaada kan? Jalan itu hanya saja kita sudah membuatkan Road Map kalau misalnya terjadi bencana.

P= Kebakaran misalnya?

N= Kalau misalnya kebakaran kita sudah ada 15 menit harus sampai, kalau Pak Bupati beda lagi. Kebakaran tidak hanya kebakaran aja yang jalan, perhubungan, satpol pp berjalan juga.

P= Seperti terintegrasi pak nggih?

N= Perhubungan kita tempatkan disini, dibawah. 15 menit harus sampai dia, harus mengamankan jalannya. Lalu lintas kan, kalau satpol pp mengamankan wilayah, dimasing-masing desa camat kan sudah ada satpol pp. Iya.

P= Berarti langsung terintegrasi langsung bergerak cepat pak *nggih*?

N= Iyaa.

P= Nah, harapan bapak yang terakhir ini pak, bagaimana pengembangan desa tangguh itu sendiri?

N= harapan kita dari BPBD kan begitu dibentuknya desa tangguh, itu secara keseluruhan sudah mampu melakukan apa namanya, mendeteksi dini menangani atau melaksanakan namanya mitigasi bencana. Apakah saat bencana atau pasca bencana. Mereka tidak lagi harus mendapatkan asupan support dari kabupaten. Mereka sudah mampu memulihkan dirinya sendiri, itu yang kita harapkan. Tujuan kita adalah membentuk desa tangguh itu. Bagaimana Masyarakat desa itu mampu memulihkan dirinya sendiri. Mampu dari kejadian sampai pasca itu mereka tidak lagi meminta bantuan. Sehingga kita dari awal sudah ada Daya Lenteng. Ketika dia jatuh dia harus bangkit lagi, itu tujuan kita. Harapan kita seperti itu. Mereka mempunyai daya lenteng untuk memulihkan dirinya dari keterpurukan akibat kena dampak bencana. Daya lenteng itu kan luas, baik pemerintahannya, ekonomi, sosial, spiritualnya. Seperti itu *nggih*. Satu lagi kita harapkan semua stakeholder care, mari kita bangun kerjasama mari kita tingkatkan kepedulian kepada masyarakat sehingga masyarakat betul-betul mendapat pengayoman.

KI.2

KM.2

P= Boleh dikatakan bahwa kawasan Kuta, Legian itu sudah tangguh pak *nggih* sebenarnya?


N= kita sudah tangguhkan mereka. Mungkin masih dalam perjalanan, kalau sekarang kita tangguhkan mereka langsung gini kan enggak, masih ada proses. Kuta Legian Seminyak sudah kita desa tangguhkan.

P= kemaren tiang dapet di LPM itu pak, apa namanya yaa... ohh Samigita, Seminyak Legian Kuta. Kemaren apa namanya itu saya dapet semacam perencanaannya modelnya kayak Jabodetabek. Mungkin bisa jadi masukan pak, bisa berkolaborasi ketiganya ini?

N= iya, betul. Kemaren kan kita gabung juga simulasinya Seminyak dengan Legian. Jadi tidak ada ini masalah Legian ini masalah Seminyak kita sama-sama di pantai waktu itu, waktu itu tsunami kan. Masyarakat Seminyak bisa membantu masyarakat Legian dalam mengevakuasi.

Biodata dan Transkrip Wawancara

Biodata Responden

	Nama Responden
	I Komang Gede Santhyasa, ST.,MT
	Keterangan
	Dosen PWK UNHI
	Jenis Stakeholder
	Akademisi

Sumber: Survei Primer, 2017

Transkrip Wawancara

Keterangan; N: Narasumber, P: Peneliti

N: jadi budaya dan sebagainya, nah Cuma ini sekarang dek mendengar gini katakan tangguh berarti jadi tangguh ketika pasca bom gitu ya, kalo saya berangkat, saya angkat sederhananya gini itu jadinya bom, setelah adanya bom itu kan dijadikan pembelajaran, jadi proses pembelajarannya itu kan mengarah untuk mengantisipasi, dalam proses mengantisipasi itu seberapa jauh ini.. itu.. dari 2002 sampai sekarang katakanlah begitu, gimana apa yang terjadi

KI.2

P: sudah dapet sih beberapa variabelnya aspek aspek yang terkait karena kan emang kalo dari konsepnya mitigasi bencana dulu kan , resiko bencana itu kan ancaman dari perencanaan per kapasitas sebenarnya titik poin itu kapasitas sebenarnya, kalo kapasitasnya naik kemudian resiko bencananya kan turun begitu pula dengan kasus ini yang dikembangkan ada kapasitas, kapasitas fisik dan kapasitas manusianya, itu yang ditembak diarahkan oleh dosen tiang itu ke manusianya dengan konsep komunitas tangguh atau *resilient community* apakah benar disini kebutuhan....

N: lebih dekatnya kesana cuman ada sisi lain yang ini faktor kebijakan misalnya, peraturan pemerintah itu badung misalnya dalam mengembangkan pariwisata itu nah kalau misalnya kalau misalnya, yaitu kondisi kultural masyarakatnya disana kan begini ada pariwisata budaya ada budaya pariwisata budaya, kalo orang ngomong pariwisata itu kan gini eee ada kegiatan setelah itu ada aktifitas pariwisata terjadi macet sehingga dalam kondisi itu ada masyarakat setempat itu *ape adane to nah*, ya sudah oke! wajarlah kan gitu karena ada pendekatan ini kota sebuah kawasan ini memang ada kepentingan pariwisata dan sebagainya jadi masyarakat setempat gaboleh dia memprotes itu, harus sudah siap menerima kondisi itu, itu ada konteks budaya pariwisatanya, kalo pariwisata budaya itu kan pariwisata yang berbasis pada budaya kalo budaya pariwisata itu kan sisi sisi lain oh!, kalau kita nerima tamu to engken sih? Gitu jadinya , ada konteks seperti itu tapi kayaknya gini kalo *tiang* melihat lebih dominasi digali itu adalah yang komunitas itu, sehingga artinya itu yang menjadi core nya, bagaimana dia dalam konteks desa adat ada *awig awignya* dari belajar seperti itu, ini lebih ke induktif ya?, ngga juga? Mungkin ada sedikit ya, seperti itu karena budayanya ketika mengantisipasi itu banyak hal sih, kayak pecalang gitu

KI.2

KI.3

P: tadi pagi saya sudah sih tanya ke kelian banjarnya di banjar pengabetannya

N: kemudian itu katakanlah daerah pariwisata yang multikultur pendatang banyak, bagaimana peran adat disitu, dengan beragam

budaya ini demi kepentingan itu, tetapi core budaya setempat itu yang sebenarnya ee memperkuat identitas, core budaya itu memperkuat identitas, nah itu juga termasuk ketangguhan ini, jadi masyarakat setempat bendesa...apa yang sudah dilakukan

P: tadi sudah sih pak tiang sudah, cuman masih ke LPMnya, nanti ke

N: apakah nyanan ada sisi *kenen ne*, apakah Pak Putu mengarahkan ke sisi spasialnya?

P: e itu kemarin dosen pengujinya aja

N: mungkin karena level S1 ya?

P: awalnya tentang sistem pemetaan dimana daerah aman daerah tidak aman, kalo pakk aris sendiri bilanganya tidak sampai sana karena kan tujuannya menentukan faktor apa yang menyebabkan dia tangguh , kira kira apa dari masyarakatnya sendiri udah ngerti ataukah pemerintah sendiri yang punya andil atau gimana seperti itu gak sampai pemetaan belum sampai pemetaan

N: tapi walaupun ke konteks itu nanti ke sisi ininya aja , karena ini dia daerahnya daerah majemuk dije pendatang terkonsentrasi itu bisa dipetakan, itu area-area kayak gitu lho, spot-spot pariwisata yang menjadi ruang public itu kan rentan terhadap pendatang jadi cuman memformulasikan ini saja, dari jalan itu

P: kalau menurut pandangan bapak sendiri terhadap aksi terorisme terhadap mitigasi bencana itu jadi gimana pak?

N: memang ini jadi bagia ya, memang salah satu dari konteks kalau kita pendekatannya ada di di secara teoritis di permukiman di sebuah perumahan , untukantisipasi katakanlah kriminalitas ada pola yang terbuka ada pola yang tertutup gitu kan nah jadi ada yang satu pintu oke, jadi dalam konteks area bisa diterjemahkan itu, kalau dia Nusa Dua kan tertutup dia, kalau di Kuta terbuka sehingga memang konteks mungkin dia pendekatan secara spasial, kalau di

nusa dua dia itu karena tertuitip kan dia gitu kan siklus masuk keluarnya situasinya kan terawasi, paham ya ?

P: berarti ada ruang ruang untuk pengawasan ya

N: Hmm Iya! kalau di kuta kan emang

P: berarti public spacenya cukup banyak

N: iya cukup banyak tidak ada pintu masuk dan pintu keluarnya itu tidak ada kalau nusa dua ya yang dikelola sama ITDC itu kan sama dia pintu masuknya kalo orang sana kan masuk hotel tapi dia sebuah kawasan kalo ini (Kuta) kan gak jadi memang dalam konteks itu, peluang ini kan secara spasial itu minim dia sehingga peluang non..., memang pendekatannya ya memang pendekatan manusianya, sejauh mana itu pecalang sebagai pengaman kawasan sejauh mana dia punya respect, peduli terhadap orang orang pendatang kan dia, itu kita ambil dalam konteks pecalang disamping itu muncul pertanyaan konsep itu bagaimana konsep masyarakat bali yang beda ini gimana coba digali dia dengan ini , bisa jadi di kuta itu orang yang tinggal itu sudah tidak sepenuhnya tinggal di kuta

P: adanya pendatang

N: punya rumah disini itu juga mempengaruhi karakteristik, misalnya saya punya tanah ditu, mebanjar sing ditu, mengadat sing ditu, suud megai di hotel santai dadine, tidak ada respect, perlu juga dipetakan dimana daerah daerah pendatang, dari sana nanda bisa menanyakan dan menggali apa itu namanya, dari konteks desa adat atau kepala desa disana bentuk aturannya saya tidak mendengar, misalnya saya tinggal dianggungan, berapa bayar iuran, biasanya pecalang datang, apakah dia merupakan bagian dari ketangguhan kota, atau sebagai salah satu bentuk kompak

P: kalau di kuta sendiri tadi *tiang* sempet diskusi dengan pak kandy pak *keliannya* ada sidak sidak tapi tidak dari pecalang adat mungkin dari ormas mungkin seperti itu

N: mungkin bisa dipetakan itu, paling tidak bisa menemukan apa namanya perwujudan karena yang teroris itu kan ada sisi luarnya

P: soalnya dia tadi bukan orang disana dari luar soalnya, satu lagi itu kan mendukung seperti bapak bilang, pintu masuknya ga kelihatan, lewat mana, akasesnya ga terlalu pengawasan kurang

N: beda dengan kalau sama sama kalau konsepnya sebagai kawasan pariwisata yang nusa dua beda, kalau kuta kan banyak, cuman selama ini pola pengamanan itu kan cuman di hotel, kan gabisa *kenten*, tetapi gimana kalau itu kita clearin misalnya, oke *tiang* absen *tiang* melakukan suatu pengamanan tetapi ruang ruang kos-kosan, ruang ruang real estate perumahan itu, itu gimana, itu perlu digali, tujuanne *kenten nagih kene gen nyanan*, minta iurangen nyanan, sehingga tidak bertanggungjawab terhadap lingkungan

KM.2

P: kalau lebih kearah bagaimana dia me manage sosialnya

N: apakah budaya kita budaya bali itu ketat dengan pendatang

P: padahal kemarin tiang baca itu pak, tentang kuta bombing itu pak

N: yang nulis siapa ?

P: saya lupa pak

N: orang bali?

P: orang indonesia tapi tulisannya bahasa inggris, conteu

N: conteu

P: dia bilang solidaritas masyarakat itu semakin meningkat, tapi curiganya semakin tinggi yang akan datang, siapa ini kira kira kecenderungannya balik lagi ke ritual ke keagamaan

N: komposisinya kerjanya itu ya, ada penelitian misalnya GM itu, general manager itu hamper 80% itu dikuasai orang luar Bali.

P: jadi sedikit orang kuta diambil, gimana masyarakatnya mau *ngeh* terhadap lingkungan sendiri kalau dia itu tidak bisa menghidupi dirinya lahannya sendiri

N: *tiang kari di hotel, kel coba takon, tukang parkir kel takonin, ternyata nak jawa to, kene dalam hati, nak bali sing nyak ye dadi tukang parkir*, hal hal seperti itu yang menjadi keasikan, apa, tapi itulah sisi sisi sensitifnya, apalagi kita orang bali kan masih itu, tetapi apa ya syukurnyanda bukan orang kuta, kalau nanda orang kuta kalau gak objektif, harus banyak menggali, karena nanda harus menemukan faktor

P: faktor udah ketemu nanti tiang..

N: dapet faktor itu darimana? ada faktor pendorong ada faktor lain

P: pertama itu dapet dari sintesa teori, dapet variabel variabel, terus ditanyakan dapat dari kuesioner dan wawancara, setelah itu dilakukan content analisis dengan teori berikutnya

N: gini lagi satu kelembagaan ya,

P: iya ada kelembagaan

N: nah itu dah kelembagaan kayak desa adat, betul kelembagaan ada peran peran apa..

P: besok rencana ke lpd, lpmnya

N: di birokrasi itu, dari bidang pariwisata, terlebih dahulu, lihat fenomenanya, lalu ke birokrasi, kadang kadang kalau ke birokrasi terlebih dahulu, nanti tidak nyambung

P: iya mencari masyarakat terdampak itu, itu *kelian banjar*, kelian banjar yang bom meledak itu udah meninggal gitu, jadi siapa *tiang* tanyak, mungkin ia tahu tapi gak banyak cerita

N: kalo ke bappeda kalo bisa cari sekretaris Bappeda, orang planologi dia, bappeda badung nggih, *kadang kadang nike kene , bias len maksudne ajak kelian dinas*

P: lebih ke arah *keto nggih* , untuk melihat itu memang sebenarnya dalam konteks itu, memperhatikan faktor fisik biar ga lepas dari itu, cuman saya agak sedikit ragu ragu , semisal kalo ada faktor fisik dan faktor manusianya juga sebenarnya nyambung dia gabisa lepas harusnya

N: lembaga lembaga yang untuk pemulihan nggih yang ikut terlibat sebenarnya bisa belajar dari sana jadinya bisa dapat gambaran rekomendasi, apa yang perlu untuk pemulihan

P: jadi dimana dia mulai apakah dari manusianya atau ekonominya soalnya kan ada dua faktor yang dominan disana

N: kalau dulu kan banyak yang terlibat, karena kelembagaan itu menjadi penting dalam mengelola seperti itu, akan bersinggungan dengan karakter kita seperti itu, itu menarik sebenarnya, *tumben tiang ningeh,*

P: jadi sebelumnya bukan ini pak sebenarnya memang di kuta *tiang* ambil tapi lebih ke arah kebakaran, mitigasi bencana juga kalau di surabaya lebih ngetrend mitigasi bencana di permukiman penduduk memang benar terjadi kebakaran di daerah ampel terus dibuat urgensi kebakaran, nah kalau saya melihat di kuta juga padat tetapi padatnya retail, kita lihat dagang baju dagang furniture kita lihat satu terbakar semua terbakar dan kita lihat disana jalan kecil satu mobil parkir disana kalau mobil pemadam kebakaran lewat kan gabisa ya abis itu gaada hydrant, terus di masing masing toko itu gaada pemadam api kecil itu , artinya pemetaannya, urgensitasnya belum dapet dosennya bilang, masyarakatnya itu belum dapat pengetahuan, masak *tiang* bakar dulu hehe, akhirnya mencoba diskusi dengan teman di UGM coba dicari dulu temanya bagus ini, saya ambil saya ngomong ke dosen pakai aja ini bagus bagus, memperkaya sama pola pikir

N: dalam planologi memang luas jadi, aslinya kesana itu masuk ke pencegahan bencana, lagi ngetrend 2014 dulu saya ikut di riau mengenai kota tangguh, tentang pariwisata di nusa lembongan, jadi memang baru baru pemerintah turun tangan dalam konteks keruangan, sebelumnya masyarakat punya pengetahuan lokal dimulai sudah memulai dari dirinya, bahwa *jani* itu dalam konteks keruangan kacau dia jadinya, karena dia masyarakat menerjemahkan sendiri penalarannya dia

Kl.3

P: sebenarnya perlu intervensi pemerintah karena kan ruang publik, tadi juga saya diskusi sama pak *keliannya*, mau ngelebarin jalan masyarakatnya gamau berat, banyak kayak gitu di kuta kayaknya, mereka mungkin sadar pak akan sebuah ancaman tapi mereka gamau gerak mungkin disana nilai ekonomi sudah tinggi, belum dapat kehidupan sejahtera udah ngurusin orang lain kan susah jadinya

N: karena daerah pariwisata, kehidupan masyarakat menjadi lebih padat, sehingga untuk berkumpul aja susah

P: tapi menurut bapak daripada pandangan bapak terhadap sosial kan sudah, kalo ekonomi kira kira pandangan bapak terhadap ketangguhan itu kayak gimana

N: dugaan saya itu akibat kompetisi, orang pendatang maju, dan gengsi kan, jadi tukang parkir aja tidak mau, itu berdampak, misalkan ada kecenderungan ada pendatang terus datang dan berusaha, kita sebagai tuan rumah mau mengambil hal hal yang bagus, tapi secara SDM tidak mendukung hingga muncul kecemburuan sosial, sehingga itu harus diantisipasi kalau misalnya yang didapat itu ketika menjadi penonton di rumah sendiri, itu sebenarnya sdmnya ataupun dari mungkin dia sudah puas, tanah dikontrakan cukuplah

Kl.2

P: waktu jaman dulu, dijual sebagai uang basah kan kalau sekarang mulai dikontrakkan, kalau dikontrakkan itu sekarang pekerjaan pokok apa pekerjaan sampingan, ada yang pekerjaan sampingan ada juga sebagai pekerjaan pokoknya

N: kalau nilai tawar, bargaining antara pihak desa adat dengan investor dengan pihak yang punya tanah mungkin perlu digali, pokoknya saya mau kontrakkin tanah nanti keluarga saya dipekerjakan

KI.2

P: ini ada beberapa yang seperti itu

N: apalagi bargainingnya seperti itu

P: ada hotel buka di kuta banyak orang dari kuta yang mendaftar, tujuh yang diterima lainnya orang luar artinya kurang daya saingnya

N: itu biasanya yang menjadi persoalan di dunia suatu kawasan yang gemerlap, tetapi kita tidak bisa berkompetisi disana karena sdm, tetapi balik lagi ke bargainingnya

P: berarti kalau dilihat berarti tidak terlalu tangguh

N: nah itu dah, mungkin satu karena masalah sdm, ataukah masyarakat disana tidak mau berkompetisi disana ngapain saya punya tanah yang dikontrakkan tiap bulan toh juga dapat, apakah itu sampai sekarang belum ketemu jawabannya, apakah masalah sdm atau tidak punya kemauan untuk mengambil peran, atau cukuplah *monev*, kan tiap bulan istilahnya dia digaji buta juga, masyarakat ini menjadi gelap mata,

KI.2

P: dulu diawal saya mikir bahwa kuta itu tangguh kayaknya, dilihat dari grafik pariwisata

N: sekarang konteksnya tangguh dalam segi apa

P: mungkin kayak gitu sudah dari dahulu, mungkin masih baru 2, semakin berkembang kan semakin banyak informasi yang didapatkan

N: dalam semangat pembangunan yang berkelanjutan, ada sisi tiga itu, ekonomi sosial dan lingkungan itu mungkin dari sisi ekonomi kecil tapi secara sosial sangat tinggi, lingkungan sangat peduli

dengan lingkungan, sehingga dengan rekomendasi itu ekonomi yang harus diperbaiki

P: mungkin dimasukan dalam proses perencanaan kan ketemu faktornya, setelah itu apa yang dilakukan ini yang kurang

N: nah itu bisa dilihat juga dalam konteks bom, berapa sih tingkat kelesuan ekonominya itu, penghasilan orannya, kan itu ada lembaga lembaga pendampingan untuk mencari data Cuma gini sarannya harus lebih fokus, kalo banyak jadi bias dia, kalo konteks manusianya itu harus dipilihkan lagi manusianya seperti apa

P: kan ada peran individu ada peran kelompok, kalo peran kelompok tadi itu lembaga lembaga, kalo yang kecil *tempekan* seperti itu

N: itu ada indikatornya, penyebabnya lah

P: harus cari info dampaknya pak nggih

N: kalau dibilang tangguh, nanda bisa berargumentasi, seperti apa itu indikasi kuatnya, pasca daripada itu berjalan normal, untuk menemukan itu, informasinya lah yang harus ada

P: iya beritanya banyak hilang, analisis kalau dari sisi ekonomi bapak bilang kurang daya saing, kalau dari sisi perencanaannya seperti apa pak kan bapak praktisi perencanaannya ?

N: di kuta perencanaannya itu termasuk dia kalau perbandingannya dengan nusa dua, cuman kalau dalam ekonominya nusa dua itu teratur dia, cuman kelemahannya dalam ekonominya tidak gini dia lebih eksklusif, kalau kuta lebih agak kaku kalau secara non spasial lebih hidup dia, kalau di nusa dua itu oke cuman mengakses itu susah, kalau kuta agak amburadul cuman ada sisi baiknya tapi secara ekonomi

P.2

P: kalau nusa dua belakangan dia, kalau kuta udah dari lama dia

N: kalau di kuta itu tidak tertata liar dia, kalau ekonomi hidup dia gado gado istilahnya jadi itu melihatnya

P: kalau dari sisi ruang, ruang ruang yang direncanakannya itu lebih sedikit ruang untuk masyarakat kuta untuk bebas cuman ada konsekuensinya, tapi *tiang* kalau denger itu banyak yang buat gedung tapi belum ngurus IMB, tapi sampai sekarang saya tanya pak keliannya, masalah pemberitahuan perencanaan katanya enggak ada

N: dulu informasi tata ruang itu tidak terlalu,

P: dimana perdagangan dan jasa, dimana ruang terbuka hijau dimana sebelahnya central parkir itu kan mau dibuat

N: konteks perijinan itu harusnya ada tanda tangan lurah, tetapi dia tidak ngeh tentang perencanaan itu

P: jadi bangun sudah ada imb, tapi diliat dari perencanaan tidak dah ngerti

N: konteks perencanaan itu sebenarnya ada di lurah, orang planning harusnya ada disana cuman masih sedikit

P: kita ilmu yang gado gado soalnya hehe

N: kalau dilihat menjadi spn, spn sanur , nusa dua , kuta sebenarnya itu udah di ranah nasional, tertarik dengan perencanaan spasial tidak sejalan dengan program perencanaan pembangunan, sebenarnya perencanaan ruang harus beriringan dia, tidak sendiri sendiri, di kuta itu dari seminyak kemudian legian kuta, menjadi **samigita**

P.2

P: konteks pengembangan kota kota satelit gitu pak nggih, kalo dari sisi fisik infrastruktur ada kesehatan dan kesejahteraan seperti berapa dekat dia , seberapa butuh waktu aksesnya menurut bapak apakah itu penting di daerah kuta?

F.1

N: penting apalagi diliat sebuah kota yang heterogen, yang internasional, kalau melihat *quality system*, juga *quality infrastructure*, *quality people* masyarakatnya yang harus cerdas, tapi di kuta perseberannya lumayan

P: dekat keamanan juga, tapi ruang terbukanya yang kurang

N: apalagi dia kawasan pesisir, banjir ada ga di kuta ya ?

P: kalau saya lihat banyak sampah pak, kalau dari sisi budaya gimana pak ?

N: tidak berelasi sebenarnya, cuman di beberapa hal hal yang bukan substansinya seperti meli banten, ada beberapa substansi seperti semangat gotong royong, kalau ngomongin kuta lebih ke kepentingan ekonomi nilai lahan yang tinggi, kalau menurut nanda gimana wajah bangunan kuta?

P: campuran pak, nggak terarah kalau di mata kuliah perencanaan kota harusnya terarah harmoni, ada identitasnya contoh misalnya gedung ini harus gimana tapi disana enggak dia , ya kalo bisa dilihat apa yang diketahui dari kuta? Gaada yang tau, semisal di gajah mada apa yang dilihat dari gajah mada? Contohnya bangunan style belanda, ada kesan, style belanda itu pak?

N: iya ada beberapa yang belanda

P: kan disana kawasan heritage pak, berarti orang tahu kayak gimana tau ada identitasnya kalau di kuta itu aduh....

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Wayan Nanda Khrisna Pratama, lahir di Denpasar 14 Juni 1995. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu SD Saraswati 4 Denpasar, SMP Negeri 7 Denpasar, dan SMA Negeri 4 Denpasar. Setelah lulus dari SMA penulis diterima pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota melalui jalur SNMPTN. Selama menempuh jenjang perkuliahan, penulis aktif dalam bidang organisasi

kemahasiswaan, pelatihan manajerial, serta ikut berperan serta dalam mengikuti seminar ilmiah. Kegiatan penulis dalam bidang organisasi tingkat Jurusan salah satunya menjadi Ketua Himpunan Mahasiswa Planologi ITS periode 2015/2016, selain itu penulis juga aktif dalam organisasi keagamaan yaitu menjadi Staff Departemen Kesenian TPKH ITS periode 2014/2015. Pelatihan yang pernah diikuti penulis diantaranya LKMM TM X FTSP dan Forum Indonesia Muda ke-18. Selain dalam bidang organisasi dan pelatihan penulis pernah mengikuti Seminar CITIES 2015, beserta Konfrensi dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia XXII Tahun 2015.

Pada akhir perkuliahan, penulis menyusun tugas akhir yang berjudul “Faktor-Faktor Ketangguhan Kawasan Akibat Peristiwa Bom Bali di Kelurahan Kuta”, apabila terdapat kritik, saran dan tanggapan tentang penyusunan tugas akhir ini, penulis dapat dihubungi melalui email; nanda.khrisna9@gmail.com.